



LEARNED HELPLESSNESS PADA
WANITA KORBAN KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA

SKRIPSI

disajikan sebagai salah satu syarat
untuk memenuhi gelar Sarjana Psikologi

oleh

Yunika Pramilu Aditiyas

1511410084

JURUSAN PSIKOLOGI
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2015

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari hasil karya tulis lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 06 Maret 2015



Yunika Pramilu Aditiyas
1511410084

PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan untuk memenuhi sebagian syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana SI Psikologi pada hari Jumat, 06 Maret 2015.

Panitia Ujian Skripsi

Ketua



Drs. Sutaryono, M.Pd
NIP. 19570825 198303 1 015

Sekretaris



Liftiah, S.Psi., M.Si
NIP. 19690415 199703 2 002

Penguji Utama



Sugriyanti, S.Psi., M.A
NIP. 19780419 200312 2 001

Penguji Kedua



Rulita Hendriyani, S.Pai., M.Psi
NIP. 19720204 200003 2 001

Pembimbing Utama



Andromeda, S.Psi., M.Psi
NIP. 19820531 200912 2 001

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

Dan barang siapa yang bertaqwa kepada Allah, niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar (dari kesulitannya). (QS Ath-Thalaq: 2)

Keberhasilan ada didalam tindakan, bukan diangan-angan atau rencana (Mario Teguh)

Peruntukan:

Alm. Bapak, ibu, dan kakak

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'alamin. Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan karunia, rahmat, pertolongan dan hidayah-Nya sehingga skripsi yang berjudul “*Learned Helplessness* Pada Wanita Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga (Studi Kasus Wanita Korban KDRT di LCR-KJHAM Semarang)”.

Penyusunan skripsi ini ditujukan sebagai tugas akhir untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, maka pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati, penulis sampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Fakhruddin M.Pd, Dekan Psikologi Universitas Negeri Semarang.
2. Dr. Edy Purwanto, M.Si, Ketua Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan.
3. Rahmawati Prihastuti, S.Psi., M.Si, Sekretaris Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan dukungan akademik pada penulis selama menempuh studi S1 di jurusan Psikologi.

4. Andromeda, S.Psi., M.Psi, sebagai pembimbing yang dengan sabar telah membimbing dan memberikan petunjuk serta arahan sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Ibu, kakak dan Raditya yang senantiasa percaya dan yakin untuk tetap memberikan motivasi pada penulis agar tidak pernah menyerah.
6. Seluruh staf pengajar jurusan psikologi yang telah memberikan ilmu selama penulis melaksanakan studi.
7. Teman-teman (Friska, Intan, Ratna) yang senantiasa saling memberikan *support*, bantuan, mendengarkan keluh kesah serta dengan setia menemani penulis mengantri bimbingan di depan jurusan psikologi, teman-teman psikologi UNNES Angkatan 2010, terima kasih atas kebersamaan yang telah kalian berikan.
8. Kepada pihak-pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, baik secara langsung maupun tidak langsung yang telah membantu dalam menyelesaikan tugas skripsi ini

Semoga segala kebaikan dan keikhlasan mendapat balasan dan rahmat dari Allah SWT, serta semoga karya ini bermanfaat.

Semarang 06 Maret 2015



Penulis

ABSTRAK

Adityas, Yunika Parmilu. 2015. *Learned Helplessness* Pada Wanita Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga. Skripsi, Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang (2015). Pembimbing Andromeda, S.Psi, M.Si.

Kata kunci: *learned helplessness*, kekerasan dalam rumah tangga.

Kasus kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) yang dewasa ini mengalami peningkatan secara kuantitatif mengindikasikan terjadinya pelanggaran terhadap hak asasi manusia. Korban kekerasan dalam rumah tangga kebanyakan adalah perempuan yang harus mendapatkan perlindungan. Perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga dapat mengembangkan perasaan tidak berdaya, hal tersebut timbul karena perempuan gagal dalam usaha mengendalikan, menghindari atau melarikan diri dari situasi kekerasan yang dialami sehingga menumbuhkan keyakinan bahwa ia tidak dapat berbuat sesuatu untuk mengubah keadaannya. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana ketidakberdayaan yang dipelajari (*learned helplessness*) pada wanita korban kekerasan dalam rumah tangga dan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran ketidakberdayaan yang dipelajari (*learned helplessness*) pada wanita korban kekerasan dalam rumah tangga. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan teknik wawancara dan observasi menggunakan alat *anecdotal records*. Narasumber terdiri dari dua orang wanita yang menjadi korban KDRT. Hasil yang diperoleh : gambaran dari *learned helplessness* yang dialami oleh dua narasumber ditandai dengan adanya penurunan motivasi seperti penurunan respon tindakan dan penolakan diri dimana mereka merasa malas untuk melakukan segala bentuk kegiatan seperti mengerjakan pekerjaan rumah, makan, merasa terisolasi, tidak memiliki kepekaan dengan lingkungan sekitar, menghindar dari lingkungan dan berdiam dirumah, penurunan kognitif ditunjukkan dengan narasumber memiliki pandangan negatif akan dirinya, suami dan orang lain seperti keinginan untuk membunuh dan bunuh diri, perasaan tidak berguna, penerimaan diri dan penurunan emosional dengan adanya rasa ketakutan yang tinggi, kondisi fisik yang berubah serta depresi pada diri narasumber.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN.....	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	viii
BAB 1. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	13
1.3 Tujuan Penelitian.....	13
1.4 Manfaat Penelitian.....	14
BAB 2.LANDASAN TEORI	
2.1 Learned Helplessness	15
2.2 Teori Kecemasan.....	20
2.2.1 Pengertian Kekerasan dalam rumah tangga	17
2.2.2 Terjadinya KDRT.....	22
2.2.3 Bentuk Kekerasan Terhadap Perempuan	25
2.2.4 Dampak KDRT.....	30
2.3 Kajian Pustaka.....	32

2.4	Kerangka Berpikir.....	35
BAB 3. METODE PENELITIAN		
3.1	Jenis Penelitian.....	36
3.2	Unit Analisis.....	38
3.3	Sumber data.....	40
3.4	Metode dan Alat Pengumpulan data	41
3.5	Analisis data	47
3.6	Keabsahan data	49
BAB 4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		
4.1	Orientasi Kancan Penelitian	52
4.2	Proses Penelitian	54
4.3	Temuan Penelitian.....	67
4.3.1	Learned Helplessness Narasumber Utama I.....	76
4.3.2	Learned Helplessness Narasumber Utama II.....	86
4.4	Pembahasan	100
4.5	Keterbatasan Penelitian	123
BAB 5. SIMPULAN DAN SARAN		
5.1	Simpulan	124
5.2	Saran	125
DAFTAR PUSTAKA.....		127

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Unit Analisis <i>Learned Helplessness</i> Pada Wanita Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga	39
2. Pedoman Wawancara <i>Learned Helplessness</i> Pada Wanita Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga	44
3. Jadwal Pelaksanaan Penelitian	57
4. Deskripsi Narasumber Primer dan Sekunder.....	59
5. Gambaran Umum Narasumber Utama I.....	84
6. Analisa <i>Learned Helplessness</i> Narasumber Utama I	84
7. Gambaran Umum Narasumber Utama II.....	98
8. Analisa <i>Learned Helplessness</i> Narasumber Utama II.....	99

DAFTAR BAGAN

Bagan	Halaman
1. Skema <i>Determinal of Behavior</i>	19
2. Skema Proses Terjadinya <i>learned helplessness</i>	21
3. Skema Kerangka berfikir <i>learned helplessness</i>	39
4. Skema Gambaran <i>Learned Helplessness</i> Pada Wanita Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga Narasumber Utama I	112
5. Skema Gambaran <i>Learned Helplessness</i> Pada Wanita Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga Narasumber Utama II	122

DAFTAR SINGKATAN

Lampiran	Halaman
1. Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT)	2
2. <i>Legal Resources Center</i> untuk Keadilan Jender dan Hak Asasi Manusia (LCR-KJHAM)	6

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Lampiran Transkrip Verbatim dan Data Pendukung Narasumber Utama I.....	130
2. Lampiran Transkrip Verbatim dan Data Pendukung Narasumber Sekunder I.....	289
3. Lampiran Transkrip Verbatim dan Data Pendukung Narasumber Sekunder II.....	308
4. Lampiran Transkrip Verbatim dan Data Pendukung Narasumber Utama II	353
5. Lampiran Transkrip Verbatim dan Data Pendukung Narasumber Sekunder I	432
6. Lampiran Transkrip Verbatim dan Data Pendukung Narasumber Sekunder II.....	462
7. Lampiran Kartu Konsep Keabsahan dan Tema Narasumber Utama I	466
8. Lampiran Kartu Konsep Keabsahan dan Tema Narasumber Utama II	494
10. Lampiran Surat Perijinan Penelitian	530
11. Lampiran Surat Telah Melaksanakan Penelitian.....	531
12. Lampiran Lembar Persetujuan Narasumber Penelitian.....	532

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Keutuhan dan kerukunan rumah tangga yang bahagia, aman, tenteram, dan damai merupakan dambaan setiap orang dalam rumah tangga. Negara Republik Indonesia adalah negara yang berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa dijamin oleh Pasal 29 Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Dengan demikian, setiap orang dalam lingkup rumah tangga dalam melaksanakan hak dan kewajibannya harus didasari oleh agama. Hal ini perlu terus ditumbuhkembangkan dalam rangka membangun keutuhan rumah tangga (UU PKDRT, 2004: 21).

Sepanjang jalan kehidupan seseorang banyak peristiwa yang terjadi. Ada yang sedih, menyenangkan, menyakitkan dan lain-lain. Ada yang membahagiakan dan ada pula sebaliknya, menyedihkan. Tak jarang dari beberapa peristiwa yang dilalui, seseorang mampu mengubah jalan hidupnya. Pada dasarnya setiap keluarga ingin membangun keluarga bahagia dan penuh rasa saling mencintai baik secara lahir maupun batin, dengan kata lain bahwa setiap keluarga sungguh menghendaki dapat membangun keluarga harmonis dan bahagia yang sering disebut keluarga *sakinah, mawaddah wa rahmah*.

Keutuhan dan kerukunan rumah tangga dapat terganggu jika kualitas dan pengendalian diri tidak dapat dikontrol, yang pada akhirnya dapat terjadi kekerasan dalam rumah tangga sehingga timbul ketidakamanan atau

ketidakadilan terhadap orang yang berada dalam lingkup rumah tangga tersebut, untuk mencegah, melindungi korban, dan menindak pelaku kekerasan dalam rumah tangga, negara dan masyarakat wajib melaksanakan pencegahan, perlindungan, dan penindakan pelaku sesuai dengan falsafah Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Negara berpandangan bahwa segala bentuk kekerasan, terutama kekerasan dalam rumah tangga, adalah pelanggaran hak asasi manusia dan kejahatan terhadap martabat kemanusiaan serta bentuk diskriminasi (UU PKDRT, 2004, h. 27).

Kenyataannya bahwa tidak semua keluarga dapat berjalan mulus dalam mengarungi hidupnya, karena dalam keluarga tidak sepenuhnya dapat dirasakan kebahagiaan saling mencintai dan menyayangi, melainkan terdapat rasa ketidaknyamanan, tertekan, kesedihan, saling takut dan benci di antara sesamanya. Hal ini diindikasikan dengan masih dijumpainya pada sejumlah rumah tangga yang bermasalah, bahkan terjadi berbagai ragam kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Berdasarkan catatan tahunan Komnas Perempuan pada tahun 2011 menurut Khanifah (2011, h.1) ada sekitar 119.107 kasus kekerasan terhadap perempuan yang ditangani dan ironisnya 110.468 diantaranya adalah kasus kekerasan yang dilakukan terhadap perempuan sebagai istri.

Korban kekerasan dalam rumah tangga kebanyakan adalah perempuan yang harus mendapatkan perlindungan negara dan masyarakat agar terhindar dari kekerasan atau perlakuan yang merendahkan derajat,

martabat kemanusiaan. Kekerasan yang berbasis gender, pada dasarnya merupakan kekerasan dimana yang menjadi korbannya adalah perempuan baik di lingkungan rumah tangga maupun di luar lingkungan rumah tangga. Dari berbagai jenis kekerasan yang berbasis gender, seperti perkosaan, pelacuran, pelecehan seksual dan banyak jenis lainnya, ternyata yang paling menonjol saat ini adalah kekerasan dalam rumah tangga (*domestic violence*), yang dapat digolongkan kepada tindakan kejahatan. Seharusnya istri bersama suami duduk bersama dalam mengarungi kehidupan rumah tangga, bukan mendapat kekerasan fisik, psikis, seksual, penelantaran rumah tangga dari suami.

Kekerasan dalam Rumah Tangga adalah setiap perbuatan terhadap seseorang terutama perempuan, yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, psikologis, dan atau penelantaran rumah tangga termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum dalam lingkup rumah tangga (UU PKDRT, 2004, h. 4).

Kekerasan dalam rumah tangga merupakan kasus sosial yang telah berlangsung lama dalam sebagian rumah tangga di dunia, termasuk Indonesia, jika selama ini kejadian tersebut nyaris tidak didengar, hal ini lebih disebabkan adanya anggapan didalam masyarakat bahwa kekerasan dalam rumah tangga merupakan peristiwa yang tabu untuk dibicarakan secara terbuka.

Dewasa ini tindak kekerasan dalam rumah tangga, baik kekerasan fisik, kekerasan psikis, kekerasan seksual dan penelantaran rumah tangga terjadi pada perempuan (istri & anak perempuan). Beberapa penyebab terjadinya kekerasan terhadap perempuan antara lain;

(1) Adanya pengaruh dari budaya patriarki yang ada di tengah masyarakat, (2) Adanya pemahaman ajaran agama yang keliru, (3) Perilaku meniru yang diserap oleh anak karena terbiasa melihat kekerasan dalam rumah tangga dan (4) Tekanan hidup yang dialami seseorang, Puspitasari (2012. h.3).

Beberapa penyebab diatas bukanlah penyebab mutlak terjadinya kekerasan dalam rumah tangga. Selain dari beberapa penyebab yang telah disebutkan diatas, pasti masih ada lagi beberapa sebab lain yang memicu munculnya kekerasan pada perempuan, khususnya kekerasan dalam rumah tangga. Namun terlepas dari apapun penyebabnya, dampak dari kekerasan dalam rumah tangga tentu sangat luas.

Perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga dapat mengembangkan perasaan tidak berdaya, hal tersebut timbul karena perempuan gagal dalam usaha mengendalikan, menghindari atau melarikan diri dari situasi kekerasan yang dialami. Kegagalan ini memunculkan perasaan tidak berdaya dan menumbuhkan keyakinan bahwa ia tidak dapat berbuat sesuatu untuk mengubah keadaannya saat ini. Jika keadaan ini berlangsung terus menerus, maka perasaan tidak berdaya (*learned helplessness*) pada dirinya akan semakin kronis (Walker, dalam Syafitri 2011,h.26).

Dampak pada perempuan sebagai korban dapat berupa dampak jangka pendek atau dampak langsung dan dampak jangka panjang. Dampak langsung bisa berupa luka fisik, kehamilan yang tidak diinginkan, hilangnya pekerjaan, dan lain sebagainya, sedangkan dalam jangka panjang perempuan korban dapat mengalami gangguan psikis seperti hilangnya rasa percaya diri (menutup diri), ketakutan yang berlebihan, dan sebagainya. Kekerasan akan membuat korban menderita kecemasan, depresi dan sakit jiwa akut. Kondisi ini akan mereduksi kemampuannya dalam menyelesaikan masalah. Tidak tertutup kemungkinan memunculkan keinginan untuk bunuh diri atau membunuh pelaku (Adiningsih, dalam Marliana, 2007, h.23).

Wanita korban kekerasan yang dilakukan oleh suaminya sendiri akan mudah cemas, karena kejadian demi kejadian yang dialaminya. Kejadian kekerasan bisa muncul setiap hari dalam rumah tangganya. Munculnya kecemasan akibat korban kekerasan terhadap wanita yang dilakukan suaminya membuat korban tersebut mengalami trauma. Trauma merupakan segala bentuk pengalaman yang melukai kondisi kejiwaan dan kerohanian seseorang, yang bisa berbentuk: (1) Penolakan dan pengabaian, ketika istri tidak diterima dan dikasihi oleh suaminya, (2) Pelecehan, segala bentuk penganiayaan, baik secara fisik, seksual, verbal dan emosional (Theo, dalam Graffa 2003, h.1).

Sesuai dengan pengamatan yang ada di *Legal Resources Center* untuk Keadilan Jender dan Hak Asasi Manusia (LRC-KJHAM) Semarang tahun 2013. Tindakan-tindakan kekerasan terhadap perempuan sering kali

dilakukan, bahkan tindakan kekerasan menimbulkan kerusakan fisik dan tekanan-tekanan psikologis yang dirasakan oleh istri. Tindakan kekerasan terhadap perempuan banyak didorong dan dimotivasi oleh beberapa sebab dan pengaruh yang mendorong kekerasan terhadap perempuan. Hal tersebut menunjukkan bahwa kaum perempuan masih dianggap sebagai budak laki-laki, dimana seorang istri mempunyai hak untuk dapat berperan dalam keluarga itu sendiri maupun di masyarakat.

Kekerasan yang dilakukan suami terhadap istri banyak bentuknya, yaitu kekerasan fisik, seperti menjambak, memukul, bahkan menendang, dan kekerasan seksual. Hal ini menimbulkan bekas luka pada tubuh seorang istri. Seperti yang dialami bu AS (46) salah satu wanita yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga mengungkapkan perasaannya pada bulan Oktober 2012 sebagai berikut:

“ Saya takut mbak, saat suami mulai kasar dan gak segan-segan menampar, memukul (menjotos) bahkan anak-anak juga kena. Saya sering kena pukul bahkan sampai dicekik, pakaian saya dilempar suami keluar rumah. Saya sempat melapor ke polisi tapi gak diterusin, saya masih memikirkan nama baik keluarga dan anak-anak jika tidak dinafkahi suami, tapi dia tetap gak berubah dan semakin menjadi-jadi, saya gak tau harus gimana lagi mbak buat menyadarkan suami atas sikap dan perlakuannya , ”.

Bu AS juga mengatakan bahwa beliau tidak mempunyai penghasilan yang tetap dari usaha warungannya dan masih kurang dalam mencukupi kebutuhan, beliau mempunyai semangat untuk menata kembali kehidupan ekonomi dan pribadinya pasca putusan cerai dari suami.

Pada kasus yang dialami bu NN (41), pada bulan Agustus tahun 2014 mengungkapkan bahwa beliau tidak berdaya menanggung rasa sakit hati dan belum dapat menerima kenyataan bahwa rumah tangganya gagal dan akan label janda yang disandangnya.

“Saya sakit hati juga sakit fisik mbak, ketahuan selingkuh justru saya dihardik dengan mencengkram tangan saya sampai robek terkena kuku, dipaksa masuk kamar sambil rambut saya ditarik, kaki kanan saya ditendang 2 kali, saya gak bisa berbuat apa-apa saat itu. Terserah sesuka hati suami mau berbuat bejat diluar sana, saya sudah gak peduli mbak, yang penting saya dan anak-anak masih dinafkahi dan tidak jadi janda, karena cap janda diluar sana lebih buruk daripada istri yang diselingkuhi suaminya.”

Bu NN merupakan ibu rumah tangga dan tidak mempunyai pekerjaan, beliau memutuskan untuk tidak bekerja dan mengabdikan sisa hidupnya hanya untuk melayani suami serta anak-anaknya.

Sedangkan pada kasus yang dialami oleh bu WT (65) pada bulan Oktober tahun 2014 mengungkapkan secara personal dengan peneliti sebagai berikut:

”sejak awal pernikahan saya sudah mengalami kekerasan dek, suami hampir membunuh saat hamil anak pertama, sering menghina, bertengkar karena masalah sepele.pernah dihantam pake helem, disundut pake rokok,dan ditendang. Suami tidak suka kalau ada saudara datang, katanya didikan keluarga saya jelek ndak baik buat anak-anak. Setiap bertengkar saya selalu diam dan mendem dek, takut orangtua dengar nanti dimarahi. Seringnya saya lari pergi untuk menghindar, kalau keadaan sudah reda saya kembali kerumah.”

Bu WT merupakan seorang guru kesenian yang mengajar di Sekolah Menengah Pertama (SMP), beliau memutuskan menikah dengan suami dengan alasan kasihan karena suaminya mempunyai sifat buruk suka minum-

minuman keras dan memakai obat-obatan terlarang sehingga membuat bu WT merasa kasihan dan ingin merubahnya.

Menurut Bell dan Naugle (dalam Zakariyya, 2013, h.4) teori *learned helplessness* menyatakan bahwa individu yang teraniaya umumnya berpendapat bahwa mereka tidak memiliki kekuatan untuk menghentikan perbuatan penyiksanya, dan akhirnya cenderung untuk menghentikan segala usaha untuk meninggalkan atau merubah kondisi kekerasan tersebut.

Pendapat diatas didukung penelitian yang dilakukan oleh Zakariyya (2013, h.56) tentang "*learned helplessness* pada pekerja anak" menyimpulkan bahwa subjek mengalami *learned helplessness* seperti pada penurunan motivasi yaitu tidak memiliki motivasi untuk belajar, motivasi kerja sehingga hanya mengerjakan pekerjaannya saja dan tidak berani melakukan hal-hal baru ini. Hal ini berkesinambungan dengan penurunan kognitif pada diri subjek yang membuatnya memiliki pandangan negatif akan dirinya, orang lain, dan masa depannya. Hal tersebut pula membuat terjadinya penurunan emosi seperti pada tingkat agresi yang rendah dan membuat subjek mengikuti keinginan orang lain. Pernyataan diatas dapat memberikan hipotesa bahwa adanya penurunan motivasi dapat mengakibatkan kurangnya respon, kemampuan belajarnya menjadi terhambat dan menjadi pasif, kemampuan kognitifnya untuk menerima keberhasilan dalam hidupnya juga mengalami perubahan. Ketidakberdayaan yang dipelajari (*learned helplessness*) tersebut mengacu pada pengalaman bahwa

suatu kejadian *adversif* tidak dapat dihindari atau dicegah meskipun kerasnya usaha yang telah dilakukan.

Penelitian Peterson dan Seligman (dalam Prasetya, 2014 h.3) menemukan bahwa bagaimana individu menginterpretasikan suatu kejadian akan mendorong terjadinya *learned helplessness*. Individu yang memiliki gaya eksplanatori negatif akan cenderung melihat kejadian negatif sebagai hal yang permanen (misalnya: kondisi ini terjadi untuk selama-lamanya), personal (misalnya: aku memang bodoh); dan bersifat *pervasive* (misalnya: dalam segala bidang aku memang tak bisa apa-apa), akan cenderung mengalami *learned helplessness*. Individu yang menyebarkan seluruh ketidakberdayaannya diseluruh fase kehidupannya mempunyai gaya eksplanatori pesimis dimana mengatribusikan penyebab dari kegagalan dan kurangnya kontrol yang dimilikinya secara menyeluruh.

Merujuk pada penelitian oleh Syafitri (2008, h.122) tentang “dinamika proses terjadinya *learned helplessness* pada perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga” menyimpulkan bahwa subjek mengalami proses terjadinya *learned helplessness* akibat kekerasan dalam rumah tangga, yang dimulai dari informasi tidak tentu dari bentuk kekerasan yang terjadi seperti: kekerasan fisik, emosional/psikologis, seksual/reproduksi, dan ekonomi. Proses *learned helplessness* berikutnya berupa representasi kognitif, dimana subjek melakukan pembelajaran berupa usaha untuk memahami dan mengerti tindakan pasangan dan berbicara mengenai kesulitan yang dialami. Kegagalan representasi yang dialami membawa

subjek melakukan perubahan dan penurunan, yaitu penurunan motivasi, penurunan kognitif, dan penurunan emosional. Adanya sikap memilih untuk bertahan dengan kehidupan rumah tangganya, subjek mengembangkan *learned hopefulness* (pengharapan yang dipelajari) dimana adanya pengharapan bahwa penganiayaan itu sendiri akan berakhir.

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti diilhami dari penelitian yang dilakukan oleh Syafitri, namun dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti memiliki perbedaan yang terletak pada subjek penelitian. Syafitri dalam penelitiannya dilaksanakan di daerah Sumatra Utara dan subjek penelitian merupakan suku Jawa namun sejak lahir, tinggal dan dibesarkan oleh budaya Sumatra Utara, dimana sikap dan perilakunya sudah terpengaruh oleh budaya Sumatra Utara. Berbeda halnya dengan penelitian ini yang menggunakan subjek wanita Jawa, bila membayangkan sosok wanita Jawa maka yang terbayang adalah sosok wanita yang *nrimo*, pasrah, nurut, sabar, setia, halus dan berbakti pada orangtua serta suami. Sifat *nrimo* dan pasrah yang menjadi sesuatu yang khas dari wanita Jawa ini justru merupakan hal yang membuatnya mampu bertahan bila menghadapi kesulitan dalam hidupnya. *Nrimo* dan pasrah bukan berarti tidak berusaha tetapi justru berusaha mengatasi kesulitan dan secara sadar mampu untuk menerima keadaan dan pasrah pada nasibnya, bila suatu keadaan tidak dapat diubah lagi (Cinta, 2010, h:1). Wanita Jawa cenderung bersikap mengalah demi memelihara hubungan yang harmonis terhadap yang bersangkutan.

Penelitian yang relevan dan dapat menjadi acuan pada penelitian ini diantaranya yaitu penelitian Barber (dalam Zakariyya, 2013, h.5) menemukan bahwa hal yang terutama untuk terjadinya *learned helplessness* adalah kondisi bahwa individu merasa tidak mampu mengontrol (*not in control*) atas hasil (*outcome*) dari efek perilakunya. Selain itu, Barber juga menemukan bahwa arti subjektif dari kegagalan akan mempengaruhi apakah seorang individu akan mengalami *learned helplessness* atau tidak. Apabila kegagalan tersebut dianggap sebagai hal yang penting bagi individu, *learned helplessness* dapat dialami. Bila kegagalan tersebut secara subjektif tidak dianggap sebagai hal yang penting bagi individu, maka individu tidak akan mengalami *learned helplessness* yang mengganggu. Berdasarkan perumusan diatas, atribusi yang dibuat oleh individu tentang kejadian-kejadian dalam hidupnya akan mempengaruhi hasil dan harapannya. Individu yang melihat kejadian negatif dan menjelaskannya secara keseluruhan memiliki resiko yang lebih besar daripada mereka yang melihatnya secara spesifik, dengan kata lain individu yang mengartikan kegagalannya secara subjektif lebih sering menunjukkan *learned helplessness* daripada individu yang belum pernah mengalami kegagalan dan melihatnya secara eksternal.

Selain itu, penelitian oleh Sitompul (2009, h.71-72) tentang “gambaran *learned helplessness* pada supir angkutan di kota Medan ditinjau dari *explanatory style*” menyebutkan bahwa secara umum, *learned helplessness* pada supir angkutan umum di kota Medan berada pada kategori tidak terlalu rentan terhadap *learned helplessness*, sehingga dapat

disimpulkan bahwa supir angkutan umum di kota Medan cenderung lebih mencegah dan mengatribusikan penyebab dari terjadinya kegagalan dan kontrol yang dialaminya secara *global*, *stable* dan *internal*. Hal tersebut dikarenakan banyak faktor yang mempengaruhi diantaranya; tuntutan setoran yang cukup tinggi, keadaan dilapangan yang tidak mendukung, banyaknya “ranjau” serta adanya pembagian jalur yang tumpang tindih, tingkat kompetensi antara sesama metromini yang tinggi, dan aturan main yang tidak jelas pada supir metromini.

Para peneliti setuju bahwa karakteristik yang paling jelas tampak pada individu yang mengalami *learned helplessness* adalah hilangnya kesediaan untuk menghadapi hal yang secara realistis dapat dikuasai. Selain itu, individu juga memiliki kebiasaan untuk tidak mau mencoba, sebagai efek dari kegagalan beruntun yang dialami sebelumnya. Perilaku mencoba dianggap sebagai membuang waktu karena mereka meyakini bahwa mereka tidak akan berhasil juga (Hall dan Lindzy, dalam Zakariyya, 2013,h.5).

Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk mengetahui gambaran *learned helplessness* pada wanita korban kekerasan dalam rumah tangga. Kekerasan yang dialami oleh istri mengakibatkan tekanan-tekanan psikologis, dimana seorang istri juga mempunyai hak untuk hidup layak dan bahagia dalam keluarga. Suami harus bisa membentuk keharmonisan maupun kenyamanan dalam keluarga. Kekerasan yang dilakukan dalam rumah tangga memberikan dampak yang buruk, dampak tersebut dapat berupa dampak jangka pendek maupun jangka panjang bagi keluarga itu sendiri.

Penelitian ini difokuskan pada wanita korban kekerasan dalam rumah tangga yang dilakukan oleh suami. Peneliti ingin mengungkap lebih dalam lagi mengenai bagaimana gambaran ketidakberdayaan terhadap istri korban kekerasan. Dari sinilah peneliti ingin meneliti “*learned helplessness* pada wanita korban kekerasan dalam rumah tangga”.

1.2 Rumusan Masalah

Kekerasan dalam rumah tangga merupakan pelanggaran hak asasi manusia dan kejahatan terhadap martabat manusia serta bentuk diskriminasi yang harus dihapus. Korban kekerasan dalam rumah tangga kebanyakan adalah perempuan yang harus mendapatkan perlindungan Negara dan masyarakat agar terhindar dari kekerasan atau perlakuan yang merendahkan derajat, martabat kemanusiaan. Kekerasan yang berbasis gender, pada dasarnya merupakan kekerasan dimana yang menjadi korbannya adalah perempuan baik dilingkungan rumah tangga maupun di luar lingkungan rumah tangga.

Berdasarkan pernyataan diatas, maka dalam penelitian ini, penulis memandang perlu memfokuskan kajian dari permasalahan diatas sebagai berikut “bagaimana ketidakberdayaan yang dipelajari (*learned helplessness*) pada wanita korban kekerasan dalam rumah tangga”?

1.3 Tujuan Penelitian

Mengacu kepada permasalahan yang dirumuskan peneliti diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian adalah :

Untuk mengetahui gambaran ketidakberdayaan yang dipelajari (*learned helplessness*) pada wanita korban kekerasan dalam rumah tangga?

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan sumbangan yang bermanfaat dan berguna bagi pengembangan teori-teori dalam bidang psikologi, khususnya psikologi perkembangan dalam kaitannya dengan ketidakberdayaan wanita korban kekerasan dalam rumah tangga.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Hasil penelitian ini dapat memberi sumbangan informasi dan mendapat gambaran *learned helplessness* pada wanita korban kekerasan dalam rumah tangga, baik penurunan yang dihasilkan dalam setiap kejadian dan respon yang dihasilkan terhadap setiap tindak kekerasan yang terjadi.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi wanita terutama wanita korban kekerasan dalam rumah tangga dalam hal atau terkait dengan ketidakberdayaan mereka agar mampu menentukan sikap dan kelangsungan hidup selanjutnya.
3. Hasil dari penelitian dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi pihak LCR-KJHAM dan *support group* dalam mengembangkan praktek konseling, pendampingan, dan bantuan hukum terhadap wanita korban kekerasan khususnya KDRT.

BAB 2

PERSPEKTIF TEORI DAN KAJIAN PUSTAKA

2.1 *Learned Helplessness*

2.1.1 Pengertian *Learned Helplessness*

Menurut Abramson et. Al (dalam Dayakisni, 2009, h.50) *learned helplessness* adalah yaitu perasaan kurang dapat mengendalikan lingkungannya yang membimbing pada sikap menyerah atau putus asa dan mengarah pada atribusi diri yang kuat bahwa dia tidak memiliki kemampuan.

Menurut Reber dan Reber (2010, h.420) *learned helplessness* merupakan sebuah istilah yang dipadukan oleh Seligman untuk mencirikan generalisasi bahwa ketidakberdayaan bisa jadi kondisi yang dipelajari karena terpapar situasi-situasi yang membahayakan dan tidak menyenangkan dan tidak punya kemungkinan untuk lolos atau menghindarinya.

Menurut Bell dan Naugle (dalam Syafitri, 2008, h.17) teori *learned helplessness* menyatakan bahwa individu yang teraniaya umumnya berpendapat bahwa mereka tidak memiliki kekuatan untuk menghentikan perbuatan penyiksanya, dan akhirnya cenderung untuk menghentikan segala usaha untuk meninggalkan atau merubah kondisi kekerasan tersebut.

Berdasarkan pengertian-pengertian yang dikemukakan diatas dapat disimpulkan bahwa *learned helplessness* merupakan suatu kondisi dimana individu tidak memiliki kemampuan untuk berhenti dan keluar dari situasi menyakitkan serta kecenderungan yang mengarah pada diri individu untuk

mengatribusikan masalah atau kejadian-kejadian dalam hidupnya sebagai sesuatu yang bersifat kuat, tetap dan menyeluruh.

2.1.2 Komponen Dasar *Learned Helplessness*

Menurut Seligman (dalam Syafitri, 2008, h.20-22) terdapat tiga komponen yang menghasilkan *learned helplessness* pada perilaku individu selanjutnya. Adapun komponen-komponen tersebut adalah:

2.1.2.1 Penurunan Motivasi (*motivation deficit*)

Menurut Maier & Seligman (dalam Syafitri, 2008, h.20-22) penurunan motivasi terjadi ketika kejadian yang tidak dapat dikontrol akan menurunkan motivasi seseorang untuk melakukan respon awal yang rendah dalam mengontrol kejadian yang akan datang. Penurunan motivasi dapat dilihat dari simptom-simptom berikut:

- a. Respon awal yang rendah, dimana terjadinya penurunan untuk merespon segala sesuatu tindakan, tekanan suara yang menurun, isolasi dan penolakan, tidak dapat membuat keputusan sendiri, menjadi pasif, retardasi psikomotor, perlambatan kemampuan intelektual, tidak memiliki kepekaan sosial.
- b. Selalu menunda hal yang akan dilakukan (*procrastination*).
- c. Melakukan sedikit usaha untuk keluar dari stimulus yang berbahaya.

2.1.2.2 Penurunan Kemampuan Kognitif (*cognitive deficit*)

Menurut Maier & Seligman (dalam Syafitri, 2008, h.20-22) penurunan kognitif akan menghasilkan kesulitan dalam mempelajari respon untuk sukses. Individu akan percaya bahwa kesuksesan dan kegagalan adalah

suatu hal yang terpisah. Bila individu memproses pengaruh lingkungan (yang dalam hal ini adalah kejadian yang tidak terkontrol) dalam kognitifnya dan sampai pada *belief* atau keyakinannya maka hal inilah yang membuat individu tersebut tidak dapat keluar dari situasi tersebut.

Penurunan kognitif dapat dilihat dari simptom-simptom sebagai berikut:

- a. Set kognitif yang negatif, dimana adanya pemikiran-pemikiran negatif, hal-hal yang kecil menjadi sesuatu yang besar dan kesulitan dalam menghadapi suatu masalah dianggap sebagai sesuatu yang tidak dapat diselesaikan.
- b. Kesulitan untuk mempelajari respon sukses, walaupun respon sukses dapat dilakukan dengan berhasil.
- c. Memperlambat kontrol persepsi.

2.1.2.3 Penurunan emosional (*emotional deficit*)

Menurut Seligman (dalam Syafitri, 2008, h.21) penurunan emosional adalah dimana seseorang menunjukkan ketidakmampuan dalam mengontrol situasi yang tidak menyenangkan. Maier & Seligman (1976) menambahkan bahwa bila terjadi peristiwa traumatik yang menyebabkan tingkat emosional yang tinggi atau biasa disebut dengan ketakutan "*fear*". Ketakutan yang berlanjut menyebabkan seseorang belajar untuk dapat mengontrol trauma atau tidak trauma ketakutan tersebut. Jika seseorang dapat mengontrol trauma tersebut maka ketakutan akan menurun dan menghilang, tapi jika seseorang tidak dapat mengontrol kejadian traumatik tersebut maka ketakutan akan meningkat dan digantikan menjadi depresi.

Penurunan emosional dapat dilihat dari simptom-simptom sebagai berikut;

- a. Agresi yang rendah; dimana ketidakberdayaan menjadi awal dari penurunan agresi dan respon untuk dapat bersaing, dan status dominasi seseorang akan berkurang
- b. Kehilangan nafsu makan; dimana ketidakberdayaan akan menurunkan berat badan seseorang, dan penurunan dalam hal seksual dan sosial
- c. Luka nanah dan stress
- d. Perubahan fisiologis; dimana terjadi perubahan pada neuron dan hormon. Seperti cathecholamine.
- e. Mc Kein (dalam Cemalcilar, Canbeyli dan Sunar, 2003) menyatakan bahwa penurunan emosional biasanya meliputi *dysphasia* atau *depressed mood* yang diikuti dengan hasil akhir yang negatif.

2.1.3 Efek *Learned Helplessness*

Seligman (dalam Sitompul, 2009, h.30-31) mengemukakan tiga hal sebagai akibat *learned helplessness* sebagai berikut:

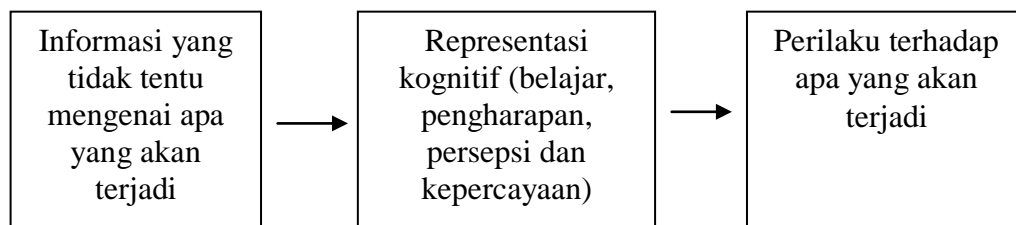
- a. Jika seseorang sering mengalami kejadian-kejadian yang tidak dapat dikontrol, hal ini akan berakibat pada penurunan motivasi individu untuk bertindak laku dengan cara tertentu yang sebenarnya dalam situasi tertentu dapat merubah hasil akhir dari suatu kejadian.
- b. Pengalaman masa lalu dengan kejadian yang tidak dapat dikontrol akan mengurangi kemampuan individu untuk belajar bahwa

kejadian-kejadian tertentu dapat diubah dengan tingkah laku tertentu pula.

- c. Pengalaman yang berulang-ulang dengan kejadian-kejadian yang tidak dapat dikontrol akan mengarah pada perasaan tidak berdaya.

Individu-individu akan mengatribusikan ketidakberdayaan pada diri mereka sendiri atau pada kejadian-kejadian khusus dan orang-orang di lingkungan sekitarnya.

Terdapat tiga komponen dasar yang menyebabkan terjadinya proses *learned helplessness*, yaitu: informasi yang tidak tentu mengenai apa yang akan terjadi, representasi kognitif (belajar, pengharapan, persepsi dan kepercayaan), dan perilaku terhadap apa yang akan terjadi. Berikut ini adalah gambaran komponen dasar *learned helplessness* yang dikemukakan oleh Seligman (dalam Syafitri, 2011, h.18-19).



Gambar 2. Skema Proses Terjadinya *learned helplessness*

Individu memiliki informasi yang tidak tentu mengenai hasil dari responnya terhadap suatu peristiwa. Informasi ini merupakan informasi yang berasal dari lingkungan individu (informasi objektif) dimana respon dan hasil dari respon merupakan dua hal yang berdiri sendiri, bukan informasi yang berasal dari individu sendiri (informasi subyektif).

Kemudian informasi yang tidak tentu tersebut akan diproses dan ditransformasikan di kognitifnya. Komponen representasi kognitif (sistem kepercayaan) tersebut akan membangun pengharapan yang salah mengenai hasil dari responnya terhadap suatu peristiwa. Dimana individu merasa bahwa respon yang baik akan menghasilkan hasil yang baik pula. Tetapi, pada kenyataannya respon yang baik tidak selalu diiringi oleh hasil yang baik pula. Pengharapan yang salah tersebut akan menyebabkan individu tidak memiliki kontrol terhadap suatu peristiwa dimana respon dan hasil merupakan dua hal yang bebas.

Individu yang tidak memiliki kontrol terhadap suatu peristiwa akan mengalami penurunan motivasi, kognitif dan emosional. Ketiga penurunan tersebut akan memunculkan *learned helplessness* (ketidakberdayaan yang dipelajari) mengenai bagaimana perilaku individu yang akan datang.

2.2 Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT)

2.2.1 Pengertian Kekerasan dalam Rumah Tangga

Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) dapat diartikan sebagai tindakan kekerasan yang dilakukan oleh seorang pengasuh, orangtua, atau pasangan. KDRT dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk, di antaranya: Kekerasan fisik, penggunaan kekuatan fisik; kekerasan seksual, setiap aktivitas seksual yang dipaksakan; kekerasan emosional, tindakan yang mencakup ancaman, kritik dan menjatuhkan yang terjadi terus menerus; dan mengendalikan untuk memperoleh uang dan menggunakannya (Wahab, 2011, h.3).

Berdasarkan Undang-Undang No 23 tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga, pada pasal 1 ayat 1 sampai 6, (UU PKDRT, 2004, h. 3-4) menyebutkan bahwa :

1. Kekerasan Dalam Rumah Tangga adalah setiap perbuatan terhadap seseorang terutama perempuan, yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, psikologis, dan/atau penelantaran rumah tangga termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum dalam lingkup rumah tangga.
2. Penghapusan kekerasan dalam Rumah Tangga adalah jaminan yang diberikan oleh negara untuk mencegah terjadinya kekerasan dalam rumah tangga, menindak pelaku kekerasan dalam rumah tangga, dan melindungi korban kekerasan dalam rumah tangga.
3. Korban adalah orang yang mengalami kekerasan dan/atau ancaman kekerasan dalam lingkup rumah tangga.
4. Perlindungan adalah segala uapaya yang ditujukan untuk memberikan rasa aman kepada korban yang dilakukan oleh pihak keluarga, advokat, lembaga sosial, kepolisian, kejaksaan, pengadilan, atau pihak lainnya baik sementara maupun berdasarkan penetapan pengadilan.
5. Perlindungan sementara, adalah perlindungan yang langsung diberikan oleh kepolisian dan/atau lembaga sosial atau pihak lain,

sebelum dikeluarkannya penetapan perintah perlindungan dari pengadilan.

6. Perintah perlindungan adalah penetapan perintah yang dikeluarkan oleh pengadilan untuk memberikan perlindungan kepada korban.

Sampurna (dalam Syafitri, 2011, h.15) menyatakan bahwa kekerasan domestik mengacu pada pola perilaku yang bersifat menyerang atau memaksa yang menciptakan ancaman atau mencederai secara fisik yang dilakukan oleh pasangan atau mantan pasangan.

Berdasarkan pengertian-pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan mengenai pengertian kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Kekerasan dalam rumah tangga adalah tindak atau perilaku yang bersifat menyerang atau mengancam yang ditujukan pada seseorang, yang berakibat kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual dan atau psikologis.

2.2.2 Penyebab terjadinya Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT)

Zastrow & Browker (dalam Wahab, 2011, h.5-8) menyatakan bahwa ada tiga teori utama yang mampu menjelaskan terjadinya kekerasan, yaitu teori biologis, teori frustrasi-agresi, dan teori kontrol.

Pertama, teori biologis menjelaskan bahwa manusia, seperti juga hewan, memiliki suatu instink agresif yang sudah dibawa sejak lahir. Sigmund Freud menteorikan bahwa manusia mempunyai suatu keinginan akan kematian yang mengarahkan manusia-manusia itu untuk menikmati tindakan melukai dan membunuh orang lain dan dirinya sendiri. Robert Ardery yang menyarankan bahwa manusia memiliki instink untuk

menaklukkan dan mengontrol wilayah, yang sering mengarahkan pada perilaku konflik antar pribadi yang penuh kekerasan.

Konrad (dalam Wahab, 2011, h.5-8) menegaskan bahwa agresi dan kekerasan adalah sangat berguna untuk *survive*. Manusia dan hewan yang agresif lebih cocok untuk membuat keturunan dan *survive*, sementara itu manusia atau hewan yang kurang agresif memungkinkan untuk mati satu demi satu. Agresi pada hakekatnya membantu untuk menegakkan suatu sistem dominan, dengan demikian memberikan struktur dan stabilitas untuk kelompok. Beberapa ahli teori biologis berhipotesis bahwa hormon seks pria menyebabkan perilaku yang lebih agresif. Di sisi lain, ahli teori belajar verteori bahwa perbedaan perilaku agresif terutama disebabkan oleh perbedaan sosialisasi terhadap pria dan wanita.

Kedua, teori frustrasi-agresi menyatakan bahwa kekerasan sebagai suatu cara untuk mengurangi ketegangan yang dihasilkan situasi frustrasi. Teori ini berasal dari suatu pendapat yang masuk akal bahwa seseorang yang frustrasi sering menjadi terlibat dalam tindakan agresif. Orang frustrasi sering menyerang sumber frustasinya atau memindahkan frustasinya ke orang lain. Misalnya. Seorang remaja (*teenager*) yang diejek oleh orang lain mungkin membalas dendam, sama halnya seekor binatang kesayangan yang digoda. Seorang pengangguran yang tidak dapat mendapatkan pekerjaan mungkin memukul istri dan anak-anaknya.

Suatu persoalan penting dengan teori ini, bahwa teori ini tidak menjelaskan mengapa frustrasi mengarahkan terjadinya tindakan kekerasan

pada sejumlah orang, tidak pada orang lain. Diakui bahwa sebagian besar tindakan agresif dan kekerasan nampak tidak berkaitan dengan frustrasi. Misalnya, seorang pembunuh yang profesional tidak harus menjadi frustrasi untuk melakukan penyerangan.

Walaupun teori frustrasi-agresi sebagian besar dikembangkan oleh para psikolog, beberapa sosiolog telah menerapkan teori untuk suatu kelompok besar. Mereka memperhatikan perkampungan miskin dan kotor di pusat kota dan dihuni oleh kaum minoritas telah menunjukkan angka kekerasan yang tinggi. Mereka berpendapat bahwa kemiskinan, kekurangan kesempatan, dan ketidakadilan lainnya di wilayah ini sangat membuat frustrasi penduduknya. Penduduk semua menginginkan semua benda yang mereka lihat dan dimiliki oleh orang lain, serta tak ada hak yang sah sedikitpun untuk menggunakannya. Akibatnya, mereka frustrasi dan berusaha untuk menyerangnya. Teori ini memberikan penjelasan yang masuk akal terhadap angka kekerasan yang tinggi bagi penduduk minoritas.

Ketiga, teori ini menjelaskan bahwa orang-orang yang hubungannya dengan orang lain tidak memuaskan dan tidak tepat adalah mudah untuk terpaksa berbuat kekerasan ketika usaha-usahanya untuk berhubungan dengan orang lain menghadapi situasi frustrasi. Teori ini berpegang bahwa orang-orang yang memiliki hubungan erat dengan orang lain yang sangat berarti cenderung lebih mampu dengan baik mengontrol dan mengendalikan perilakunya yang impulsif.

Setelah memperhatikan ketiga teori tersebut, kiranya variasi kekerasan di masyarakat untuk sementara ini disebabkan oleh tiga faktor tersebut. Bagaimana dengan penyebab munculnya KDRT, lebih khususnya di Indonesia.

Menurut Wahab (2011, h.7) KDRT di Indonesia ternyata bukan sekedar masalah ketimpangan *gender*. Hal tersebut acap kali terjadi karena:

- a. Kurang komunikasi, ketidakharmonisan.
- b. Alasan Ekonomi.
- c. Ketidakmampuan mengendalikan emosi.
- d. Ketidakmampuan mencari solusi masalah rumah tangga.
- e. Kondisi mabuk karena minuman keras dan narkoba.

2.2.3 Bentuk Kekerasan Terhadap Perempuan

Kekerasan terhadap perempuan haruslah dipahami secara komprehensif (menyeluruh dan tuntas), tidak hanya sebatas pada kekerasan fisik semata, tetapi ada yang lebih jauh menyakitkan daripada kekerasan fisik, yaitu adanya kekerasan psikologis, seksual, ekonomi yang berakibat jauh lebih membahayakan karena bisa terjadi adanya gangguan psikologis bagi korban (Yulianie, 2007, h.16). Adapun bentuk kekerasan terhadap perempuan secara khusus yaitu:

- a. Kekerasan terhadap pribadi

Perempuan yang mengalami kekerasan fisik justru terjadi dirumah. Jenis kekerasan ini sulit diungkap karena selain secara personal seringkali menderitanya karena menjadi korban kekerasan baik yang sifatnya fisik

maupun mental di dalam kehidupan mereka dibandingkan laki-laki menyebabkan mereka lebih rentan menjadikan korban kekerasan.

b. Kekerasan dalam rumah tangga

Rumah seharusnya adalah tempat berlindung seluruh anggota keluarga, akan tetapi dianggap sebagai urusan internal suatu rumah tangga juga ada kecenderungan oleh masyarakat untuk menyalahkan korban pada pelaku. Selain itu, berbagai alasan baik cultural maupun keagamaan seringkali digunakan untuk melanggengkan kekerasan itu.

c. Kekerasan publik

Kekerasan publik terjadi dalam bentuk sanksi sosial, *cultural* serta adanya diskriminasi terhadap perempuan yang dilakukan oleh masyarakat umum. Sanksi *cultural* misalnya, tercermin pada kasus-kasus perkosaan. Masyarakat lebih menyalakan dan menyudutkan korban daripada pelaku perkosaan itu sendiri.

d. Kekerasan oleh Negara

Sifat lebih luas jika dibandingkan dengan jenis kekerasan yang lain, dan biasanya terkait erat dengan kebijakan yang dibuat dan dikeluarkan oleh Negara. Berbagai kebijakan dengan yang dikeluarkan oleh Negara terutama yang bersifat bias gender mengakibatkan perempuan banyak ditempatkan sebagai objek dan bukan sebagai subjek sehingga mereka sangat rentan untuk mengalami.

Pada dasarnya perbuatan kekerasan dimaksudkan untuk memaksakan kehendak pelaku yang bertentangan dengan keinginan orang lain, sehingga dapat dibedakan antara perbuatan kekerasan yang sah dan tidak sah. Penilaian bahwa perbuatan tersebut adalah tidak sah sering didasarkan pada perbandingan antara penggunaan kekerasan itu dengan akibat yang ditimbulkannya.

Selain itu, menurut *United Nation* 1989 (Kristyanti, dalam Yulianie, 2007, h.24-26), menyebutkan ada lima kategori bentuk-bentuk kekerasan dalam rumah tangga, diantaranya:

- a. Kekerasan fisik, kekerasan fisik ada yang tidak menggunakan senjata atau dengan tangan kosong, antara lain dengan menyiram air panas, menjambak rambut, mendorong, meludahi, dan menampar. Namun ada juga kekerasan fisik yang menggunakan senjata seperti pisau atau benda-benda lain dengan cara melemparkan atau mengancam (ILatifa, dalam Kristyanti, 2004, h.84).
- b. Kekerasan seksual, dalam hubungan suami-istri harus dilakukan secara sukarela kedua belah pihak, ketika salah satu pihak tidak menghendaki, kemudian pihak satunya memaksakan bahkan dengan kekerasan seperti sadisme, dan sebagainya.
- c. Kekerasan emosi atau verbal, kekerasan tersebut bisa berbentuk atau kata-kata kotor yang merendahkan diri perempuan seperti, “kamu tidak berguna” atau “kamu tidak menarik”, “aku sudah tidak tertarik lagi denganmu”.

- d. Kekerasan ekonomi (tidak memberikan uang belanja), bahkan lebih parah dari itu pelaku tindak kekerasan (dalam hal ini suami) justru memeras istri. Istri yang banting tulang mencari uang untuk membiayai kehidupan rumah tangganya, uang sekolah anak-anak dan sebagainya.
- e. Kekerasan sosial dalam bentuk mengisolasi korban dari dunia luar, tidak boleh keluar rumah, tidak bisa mengakses informasi dengan dunia luar, istri bagai katak dalam tempurung (Latifa, dalam Kristyanti, 2004, h.84).

2.2.3.1 Karakteristik Kekerasan Terhadap Perempuan

Penelitian tentang kekerasan terhadap perempuan yang dilakukan oleh Rifka Annisa Women's Crisis Center Yogyakarta tahun 2001 menemukan bahwa karakteristik perempuan yang mudah terkena tindak kekerasan diantaranya (Rismiyati, dalam Yulianie, 2007, h.18-20) :

- a. Menganut peran stereotipe tradisional laki-laki dan perempuan, bahwa sebagian masyarakat kita masih menganut budaya patriarki yang kental, sehingga melakukan pemahaman yang kadang kurang tepat. Laki-laki dianggap 'berkuasa' atas perempuan, sehingga terkadang banyak laki-laki yang semena-mena terhadap perempuan.
- b. Pasif dan patuh terhadap suami, sikap inilah yang kadang menjerumuskan perempuan itu sendiri. Istri terlalu menuruti apa perintah suami tanpa melihat apakah yang diperintahkan suami tersebut baik lagi benar atau tidak.

- c. Menerima dominasi dan superioritas laki-laki, sikap *nrimo* oleh sebagian perempuan atas dominasi laki-laki yang terkadang menimbulkan mematikan rasa kritis perempuan agar mendapat hak-haknya yang sempat tertindas.
- d. Menyamakan dominasi dengan kejahatan (maskulinitas), perempuan yang masih beranggapan bahwa kekuasaan laki-laki atas perempuan dikarenakan kodrat dari Tuhan bahwa laki-laki ditakdirkan menjadi orang-orang kuat (jantan, maskulin).
- e. Merasa tidak memiliki hak asasi, ini yang tidak kalah pentingnya, banyak perempuan yang merasa bahwa ia tidak punya hak yang sama dengan laki-laki, hal ini mungkin terjadi karena faktor tertutupnya akses atau informasi tentang hak-hak yang seharusnya diperoleh perempuan.
- f. Mengaku salah walau tidak berbuat salah, istri yang terlanjur cinta pada suaminya terkadang tidak mampu berfikir objektif, terasa buntu dalam menghadapi masalahnya. Ketika yang salah adalah suami tetapi demi untuk menutupi aib, atau takut justru sang istrilah yang mengaku bersalah walau sebenarnya dia tidak bersalah.
- g. Berperan sebagai tumbal akibat perbuatan pasangan, seolah-olah begitulah adanya, istri dijadikan pusat sasaran oleh tindak semena-mena suami.
- h. Merasa bahagia bila dibutuhkan pasangan, sebagai perempuan pada umumnya yang terkadang lebih menonjol pasangannya, banyak istri

yang merasa bahagia ketika dibutuhkan pasangannya, ini sebagai bentuk pengabdian rasa cintanya, sehingga bisa menimbulkan penindasan terselubung atas nama cinta.

- i. Pasrah akan tindak kekerasan dengan harapan akan membaik, ketidakmampuan istri dalam membela diri ketika mendapatkan tindak kekerasan dari suami terjadi karena banyak faktor, diantaranya rasa pengharapan istri suatu saat kelak suaminya akan 'sayang' lagi dan tidak mengulangi kekerasan-kekerasan yang pernah dilakukannya. Siklus kekerasan yang tidak pernah usai, sehingga menimbulkan siklus stres yang tak berujung.
- j. Merasa rendah diri, karena banyak hal menimpa istri, sehingga timbul rasa tidak percaya diri lagi. Istri merasa dirinya tidak berguna hanya dijadikan pelengkap penderita dalam hidup ini.

2.2.4 Dampak Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT)

Menurut Guth dan Pachter (dalam Fraser, 2003, h.1-2), penyebab paling umum dari kekerasan pada perempuan adalah cedera traumatis. Mereka mengidentifikasi cedera terkait dengan kekerasan dalam rumah tangga sebagai berikut:

Kekerasan berkisar dari luka, memar, dan mata hitam untuk keguguran, kurus cedera, limpa dan hati trauma, hilangnya sebagian pendengaran atau penglihatan, dan bekas luka dari luka bakar atau luka pisau. Cedera pada payudara, dada dan perut lebih sering terjadi pada wanita babak belur, seperti adanya beberapa lama dan saat ini cedera. Luka defensif yang umum. Misalnya, patah tulang, dislokasi, memar pada pergelangan tangan hasil dari upaya untuk menangkis pukulan ke dada atau wajah. (Guth & Pachter 2000, hal. 135).

KDRT dapat menimbulkan dampak yang serius pada korban dan orang terdekatnya (misal: anak). Adanya dampak fisik mungkin lebih tampak. Misal: luka, rasa sakit, kecacatan, kehamilan, keguguran kandungan, kematian. Apapun bentuk kekerasannya, selalu ada dampak psikis dari KDRT. Dampak psikis dapat dibedakan dalam "dampak segera" setelah kejadian, serta "dampak jangka menengah atau panjang" yang lebih menetap. Dampak segera, seperti rasa takut dan terancam, kebingungan, hilangnya rasa berdaya, ketidakmampuan berpikir, konsentrasi, mimpi buruk, kewaspadaan berlebihan, mungkin pula terjadi gangguan makan dan tidur (Indrarani, 2012, h.2). Sedangkan dampak psikologis yang dikemukakan oleh UNICEF (2000) antara lain: depresi, menghindar (*withdrawal*), harga diri yang rendah, kecemasan yang berat, ketakutan yang berlebihan, perasaan bersalah dan malu, menyalahkan diri sendiri, isolasi sosial, penggunaan obat-obatan terlarang, menghindari dari kontak mata, penolakan terhadap pengobatan, merasa tidak nyaman dekat dengan penolongnya (*caregiver*), dan bunuh diri. Matlin (1987) menambahkan adanya perasaan yang tidak adekuat atau tidak berdaya yang juga termasuk di dalam dampak psikologis yang dirasakan oleh istri (Syafitri, 2008, h.5).

Sismanto (dalam Syafitri, 2008, h.4) mengemukakan bahwa bila korban kekerasan dalam rumah tangga tidak melaporkan sebagai akibat kepasrahan" dirinya, maka korban akan mengalami *post traumatic syndrome stress* PTSS). Ada beberapa hal yang akan menyebabkannya. Pertama, *the belief in personal vulnerability*, yaitu tidak percaya bahwa dirinya sudah

menjadi korban, walaupun sebelumnya telah banyak terjadi kejahatan semacam itu, tidak pernah terpikir bahwa kejadian tersebut akan menimpa dirinya. Hal ini yang menyebabkan kecemasan yang mendalam. Kedua, *the world is meaningful*, apapun yang terjadi di dunia ini adalah sesuatu yang teratur dan komprehensif. Maksudnya, kalau kita berbuat baik dan hati-hati niscaya akan terhindar dari penderitaan. Tetapi ternyata apa yang diperkirakan tersebut tidak berjalan seperti itu, walaupun dia telah berbuat baik dan hati-hati ternyata dirinya menjadi korban.

2.3 KAJIAN PUSTAKA

Penelitian mengenai *learned helplessness* dilakukan untuk mengetahui bagaimana gambaran *learned helplessness* pada individu dalam menghadapi masalah. Kegagalan ini memunculkan perasaan tidak berdaya dan menumbuhkan keyakinan bahwa ia tidak dapat berbuat sesuatu untuk mengubah keadaannya saat ini. Jika keadaan ini berlangsung terus menerus, maka perasaan tidak berdaya (*learned helplessness*) pada dirinya akan semakin kronis (Walker, dalam Syafitri 2011,h.26).

Kajian mengenai *learned helplessness* antara lain dilakukan oleh Syafitri tahun 2011 yang berjudul “Dinamika Proses Terjadinya *Learned Helplessness* Pada Perempuan Yang Mengalami Kekerasan Dalam Rumah Tangga, hasil penelitiannya bahwa individu mengalami proses *learned helplessness* akibat kekerasan dalam rumah tangga dari bentuk kekerasan fisik, emosional/psikologis, seksual/reproduksi dan ekonomi. Adanya

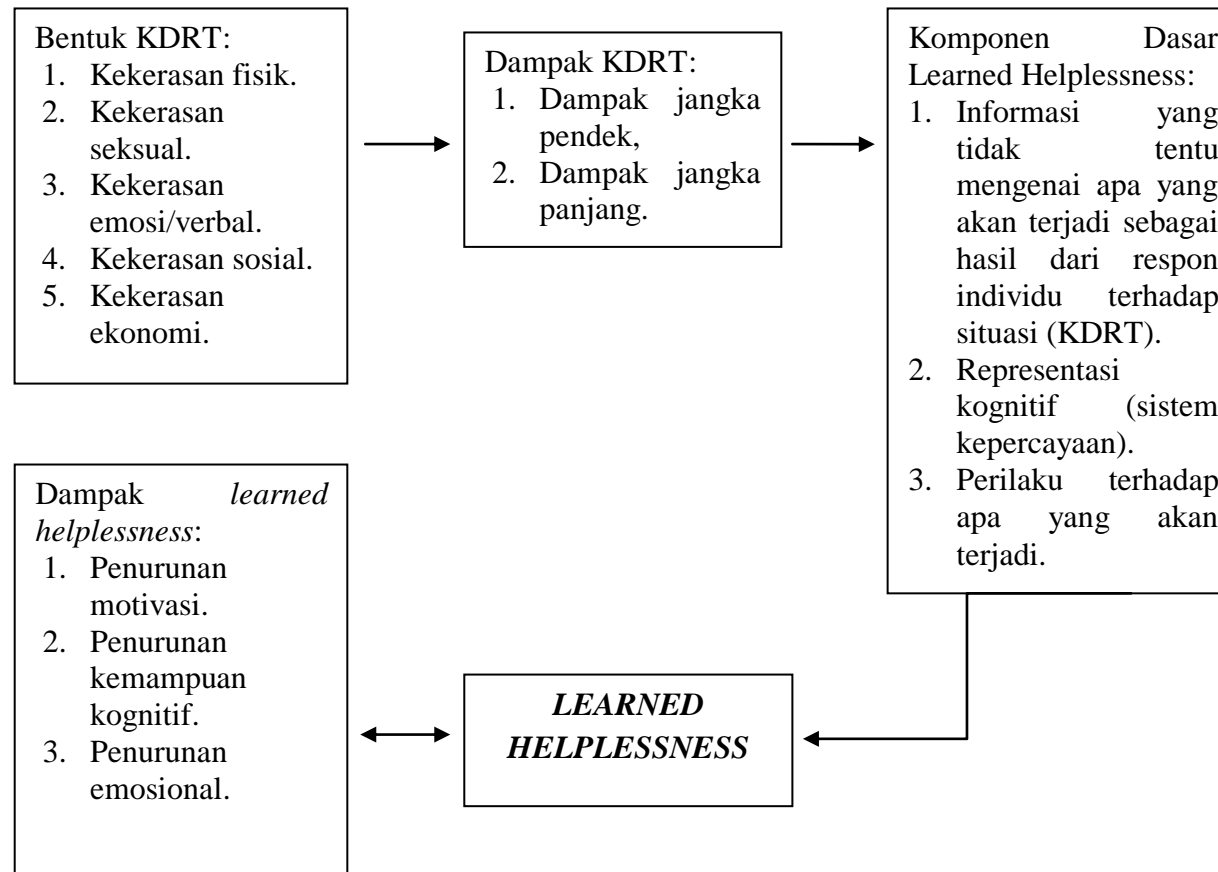
kegagalan representasi mengakibatkan terjadi perubahan dan penurunan motivasi, kognitif dan emosional yang membuat individu memilih bertahan dengan kehidupan rumah tangganya. Hubungan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah penelitian ini merupakan pencetus dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Syafitri bahwa subjek penelitian yang dijadikan narasumber merupakan orang suku Jawa yang telah lama tinggal di kota Medan dengan karakteristik bahwa orang suku Batak cenderung kasar, tidak sabar, suara keras, tidak sopan, menyang sendiri dan mendominasi sehingga sifat dan karakternya sedikit dipengaruhi kultur budaya yang terdapat disana. Peneliti tertarik meneliti *learned helplessness* pada suku Jawa yang tinggal di pulau Jawa identik dengan sikap sopan segan dan menyembunyikan perasaan apakah sama yang dirasakan oleh subjek yang tinggal di pulau Sumatera atau mengalami perbedaan. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan antara suku Jawa dan Sumatera ketika terjadi *learned helplessness*, sehingga adanya perbedaan suku atau ras tidak mempengaruhi bahwa individu (wanita) tidak akan mengalami *learned helplessness* ketika terjadi kekerasan pada dirinya.

Penelitian lain mengenai *learned helplessness* dilakukan oleh Zakariyya tentang *Learned Helplessness Pada Pekerja Anak* menyimpulkan bahwa kedua subjek mengalami *learned helplessness* seperti pada penurunan motivasi belajar dan belajar serta penurunan kognitif yang membuat memiliki pandangan negatif akan dirinya, orang lain dan masa depannya. Hubungan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah hasil penelitian

menunjukkan adanya komponen-komponen dasar *learned helplessness* yang dialami oleh narasumber seperti adanya penurunan motivasi yang ditandai dengan respon yang rendah terhadap suatu tindakan, penurunan kognitif yang membuat narasumber memiliki set pemikiran yang negatif, dan penurunan emosional yang tampak dimana ketidakberdayaan menjadi awal penurunan agresi dan respon dalam diri narasumber sehingga *learned helplessness* dapat terjadi pada siapa saja termasuk anak-anak dan orang dewasa.

Penelitian yang dilakukan oleh Sitompul mengenai “Gambaran *Learned Helplessness* Pada Supir Angkutan di kota Medan Ditinjau Dari *Explanatory Style*” menyimpulkan secara umum *learned helplessness* pada supir angkutan umum di kota Medan berada pada kategori tidak terlalu rentan terhadap *learned helplessness*. Subjek supir angkutan pada penelitian ini berjenis kelamin laki-laki yang mempunyai pandangan secara rasional (logis) mengenai permasalahan yang dihadapi dibandingkan dengan wanita yang memandang secara afek, emosi dan menggunakan perasaan bahwa permasalahan yang mereka hadapi tidak mampu diselesaikan sehingga *learned helplessness* yang dialami oleh wanita lebih tinggi daripada laki-laki.

2.4 Kerangka Berikir *learned helplessness*



Gambar 3. Kerangka berfikir *Learned Helplessness*

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Metode penelitian merupakan usaha untuk menemukan, mengembangkan, dan menguji suatu kebenaran pengetahuan dengan menggunakan cara-cara ilmiah. Hal-hal yang harus diperhatikan dalam penelitian adalah metode yang digunakan harus disesuaikan dengan objek penelitian dan tujuan yang akan dicapai sehingga penelitian akan berjalan dengan sistematis.

Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*); disebut juga sebagai metode etnographi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya, disebut sebagai metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya bersifat kualitatif (Sugiyono, 2012, h.1).

Penelitian kualitatif selalu berusaha mengungkap suatu masalah, keadaan atau peristiwa sebagaimana adanya. Hasil penelitian diarahkan dan ditekankan pada upaya memberi gambaran seobyektif dan sedetail mungkin tentang keadaan yang sebenarnya. Dalam penelitian kuantitatif peneliti *menggunakan* instrumen untuk mengumpulkan data atau mengukur status variabel yang diteliti, sedangkan dalam penelitian kualitatif, peneliti *menjadi* instrumen. Oleh karena itu dalam penelitian kualitatif instrumennya adalah

orang atau *human instrument*. Untuk dapat menjadi instrumen, maka peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas, sehingga mampu bertanya, menganalisis, memotret, dan mengkonstruksi obyek yang diteliti menjadi lebih jelas dan bermakna (Sugiyono, 2012, h.2).

Pendekatan penelitian kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Studi kasus itu sendiri menurut Yin (2014 :18) merupakan suatu inkuiri empiris yang menyelidiki fenomena di dalam konteks kehidupan nyata bilamana batas-batas antara fenomena dan konteks tak tampak dengan tegas dan dimana multisumber bukti dimanfaatkan. Studi kasus adalah metode yang mengacu pada penelitian yang mempunyai unsur *how* dan *why* pada pertanyaan utama penelitiannya dan meneliti masalah-masalah kontemporer (masa kini) serta sedikitnya peluang peneliti dalam mengontrol peritiswa (kasus) yang ditelitinya.

Penelitian dengan rancangan studi kasus dilakukan untuk memperoleh pengertian yang mendalam mengenai situasi dan makna sesuatu atau subjek yang diteliti (Alsa, 2010, h.55)

Pendekatan studi kasus membuat peneliti dapat memperoleh pemahaman utuh dan terintegrasi mengenai interrelasi berbagai fakta dan dimensi dari kasus khusus tersebut. Menurut Poerwandari (2009, h.125) studi kasus dapat dibedakan dalam berbagai tipe yaitu studi kasus intrinsik, studi kasus instrumental, dan studi kasus kolektif, dalam penelitian ini peneliti menggunakan tipe pendekatan studi kasus intrinsik, yaitu penelitian dilakukan karena ketertarikan atau kepedulian pada suatu kasus khusus dan

untuk memahami secara utuh kasus yang ada tanpa dimaksudkan harus menghasilkan konsep atau teori serta tanpa upaya menggenaralisasi. Tipe ini sesuai dengan pemikiran peneliti dalam mengangkat kasus yaitu adanya ketertarikan dan kepedulian pada kasus KDRT yang dialami oleh wanita .

Hal yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah *learned helplessness* pada wanita korban kekerasan dalam rumah tangga, sehingga akan lebih mendalam jika disajikan dalam hasil penelitian yang berupa kata-kata apa adanya sesuai yang diungkapkan, dan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya yang dilakukan oleh responden.

3.2 Unit Analisis

Unit analisis merupakan prosedur pengambilan sampel yang didalamnya mencakup *sampling* dan satuan kajian. Tujuannya untuk merinci kekhususan yang ada dalam ramuan konteks yang unik. Unit analisis dalam penelitian ini memfokuskan pada *learned helplessness* pada wanita korban kekerasan dalam rumah tangga. Sehubungan dengan penjelasan mengenai karakteristik unit analisis,

Pada penelitian ini yang menjadi unit analisis adalah *learned helplessness* pada wanita korban kekerasan dalam rumah, sedangkan yang menjadi sub unit analisis adalah respon komponen dasar *learned helplessness*. Narasumber primer dalam penelitian ini sebagai subjek utama penelitian dan orang yang terdekat serta yang mengikuti perkembangan narasumber primer dijadikan sebagai narasumber sekunder. Melalui sub unit analisis tersebut akan digali berbagai informasi yang berkaitan dengan

learned helplessness pada wanita korban kekerasan dalam rumah tangga.

Adapun tabel unit analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 3.1 Unit Analisis

Unit Analisis <i>learned helplessness</i>	Sub Unit Analisis	Narasumber	
		Narasumber Primer	Narasumber Sekunder
Latar Belakang Pernikahan	1. Penyesuaian pernikahan dengan suami.	√	√
	2. Penyesuaian peran sebagai istri.	√	√
	3. Penyesuaian dengan keluarga.	√	√
	4. Penyesuaian dengan perekonomian.	√	√
Komponen Dasar <i>learned helplessness</i>	1. Penurunan motivasi: a. Respon yang rendah b. Selalu menunda hal yang akan dilakukan c. Melakukan sedikit usaha	√	√
	2. Penurunan kemampuan kognitif: a. Set pemikiran yang negatif. b. Kesulitan untuk mempelajari respon. c. Memperlambat kontrol persepsi.	√	√
	3. Penurunan emosional: a. Agresi yang rendah b. Kehilangan nafsu makan c. Perubahan fisiologis d. depresi	√	√

3.3 Sumber Data

3.3.1 Narasumber Primer (utama) Penelitian

Berdasarkan pada fokus kajian penelitian mengenai *learned helplessness* pada wanita korban kekerasan dalam rumah tangga, maka narasumber primer yang diambil pada penelitian kualitatif ini adalah wanita korban KDRT yang memiliki karakteristik dan dipilih melalui pertimbangan tertentu. Disini peneliti mengambil dua narasumber utama. Selain narasumber utama, ada juga narasumber pendukung yang merupakan orang terdekat subjek seperti keluarga dan rekan atau teman dekat yang dapat memberikan informasi seputar fokus kajian yang berhubungan dengan narasumber primer sehingga nantinya dapat mendukung data hasil temuan.

Karakteristik narasumber primer dalam penelitian ini adalah:

1. Wanita yang sudah menikah
2. Wanita yang mengalami kekerasan dalam rumah oleh suami dan yang mengalami *learned helplessness*

Narasumber primer dalam penelitian ini adalah seorang istri yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga yang dilakukan oleh suami. Jumlah narasumber primer dalam penelitian ini ada 2 orang istri.

2.3.2 Narasumber Sekunder (pendukung) Penelitian

Narasumber sekunder adalah orang yang interaksinya lebih rapat dengan narasumber primer sebagai tempat penggalian informasi. Narasumber sekunder berfungsi sebagai *crosscheck* atas informasi yang didapatkan dari narasumber primer serta orang-orang yang mengerti tentang keseharian

narasumber primer yaitu wanita atau istri yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga.

Narasumber sekunder penelitian ini berjumlah dua orang, yaitu keluarga terdekat (anak, tetangga, saudara, maupun sahabat) korban.

3.4 Metode dan Alat Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini digunakan metode penelitian kualitatif. Pada proses penelitian kualitatif, peneliti merupakan kunci instrumen. Interaksi yang terjadi antara peneliti dan narasumber diharapkan mampu mengungkap permasalahan sampai tuntas. Metode pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Di dalam proses pengumpulan data diperlukan metode yang benar agar data yang diperoleh akurat dan relevan. Ciri khas penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperan serta. Pengamatan berperan serta pada dasarnya mengadakan pengamatan dan mendengarkan secara secermat mungkin sampai pada yang sekecil-kecilnya sekalipun (Moleong, 2005, h. 163-164).

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah metode wawancara dan observasi. Peneliti juga menggunakan teknik pengumpulan data pelengkap berupa dokumentasi, yaitu berupa alat perekam . Hal ini dilakukan supaya dapat membantu dan memudahkan peneliti dalam mengolah dan menganalisis data temuan. Beberapa perlengkapan yang disediakan sebagai alat pendukung dalam penelitian ini adalah alat tulis, kertas, dan *tape recorder*.

3.4.1 Wawancara

Berkaitan dengan wawancara Moleong (2005, h.186) menjelaskan bahwa “wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu”. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Tujuan menggunakan metode wawancara dalam penelitian kualitatif adalah karena di dalam bidang psikologi, wawancara dapat digunakan untuk mencapai tujuan utama, yaitu sebagai alat pengukur psikologis dan pengumpul data penelitian. Data yang diperoleh dari wawancara akan diinterpretasi untuk mendapatkan pemahaman lebih mendalam tentang subjek, melakukan diagnosis permasalahan dan usaha mengatasi masalah tersebut.

Wawancara adalah “metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis, dan berlandaskan kepada tujuan penyelidikan” Hadi 1993 (dalam Rahayu & Ardani 2004, h.63).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur yaitu “wawancara yang menggunakan *interview guide* atau pedoman wawancara yang dibuat berupa daftar pertanyaan, tetapi tidak berupa kalimat-kalimat yang permanen atau mengikat” (Rahayu & Ardani, 2004, h.79). Dalam wawancara semi struktur diberikan kebebasan yang akan memberikan kesempatan untuk mengontrol kekakuan dan kebakuan proses wawancara.

Untuk memperoleh data sesuai yang diharapkan, maka langkah - langkah yang ditempuh peneliti dalam melaksanakan wawancara atau *interview* adalah sebagai berikut:

1. Mencari informasi dari berbagai sumber melalui studi pustaka maupun dari informan mengenai *learned helplessness* pada wanita korban kekerasan dalam rumah tangga, sehingga terbentuklah suatu daftar pertanyaan sebagai pedoman dalam mengumpulkan data dari subjek penelitian.
2. Menciptakan hubungan yang baik (*rapport*) dengan subjek yang akan diwawancarai. Peneliti perlu membangun *rapport* yang baik dengan subjek sehingga dapat mengetahui kesiapan dan penerimaan subjek terhadap peneliti. Tujuan menjalin *rapport* adalah untuk menciptakan suasana saling menghargai, mempercayai, memberi, dan menerima, bekerja sama, memberi rasa aman dan perhatian, oleh karena itu tugas peneliti tidak hanya terbatas untuk mendapatkan informasi, melainkan membuat suasana wawancara yang sebaik-baiknya.
3. Menciptakan kerja sama yang baik dengan narasumber. Pada awal wawancara peneliti melakukan pembicaraan-pembicaraan yang sifatnya ramah tamah, kemudian mengemukakan tujuan dari penelitian dengan bahasa yang mudah dimengerti dan menciptakan suasana bebas agar narasumber tidak merasa tertekan sehingga bersedia bekerja sama dari penelitian dapat dengan mudah menggali informasi dari narasumber.

4. Peneliti menggunakan alat bantu *recording* yaitu *handphone* sebagai alat perekam hasil wawancara penelitian terhadap subjek.
5. Melakukan pencatatan terhadap hasil wawancara (*taking note*) agar peneliti dapat mencatat ekspresi subjek ketika menjawab pertanyaan.

Pedoman wawancara digunakan agar wawancara yang dilakukan tidak menyimpang dari tujuan penelitian. Pedoman wawancara itu juga sebagai alat bantu untuk mengkategorisasikan jawaban sehingga memudahkan pada tahap analisis data. Pedoman ini disusun tidak hanya berdasarkan tujuan penelitian, tapi juga berdasarkan pada berbagai teori yang berkaitan dengan masalah yang ingin dijawab (Poerwandari, dalam Syafitri, 2008, h.46). Pedoman wawancara dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3.2 Pedoman Wawancara (*Interview Guide*) *Learned Helplessness* Pada Wanita Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga

No	Unit Analisis	Pertanyaan Wawancara
1.	Latar Belakang Pernikahan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menikah sudah berapa lama? 2. Bagaimana awal mengenal suami? 3. Berapa lama mengenal suami? 4. Setelah menikah tinggal sendiri bersama suami? 5. Apakah sudah merasa menjalankan peran sebagai seorang istri? 6. Adakah ada hal yang membuat merasa tidak nyaman dengan pernikahan ? 7. Bagaimana hubungan dengan keluarga suami? 8. Setelah menikah masih masih bekerja tau tidak? 9. Pernah tidak mengalami kesulitan dalam perekonomian?
2.	Komponen Dasar <i>Learned Helplessness</i> : a. Penurunan Motivasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah mengalami penurunan respon terhadap suatu tindakan yang dilakukan? 2. Apakah mengalami penurunan tekanan suara? 3. Apakah merasa terisolasi?

	<ol style="list-style-type: none"> 4. Apakah merasa ada penolakan dalam diri sendiri? 5. Mampu atau tidak membuat keputusan sendiri? 6. Apakah mengalami keterlambatan atau penuruna dalam bertindak? 7. Peka tidak terhadap lingkungan sekitar? 8. Apakah selalu menunda-nunda hal yang akan dilakukan? 9. Apakah ada usaha untuk keluar dari situasi yang mengancam?
b. Penurunan Kognitif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah mempunyai keyakinan bahwa masalah yang dihadapi dapat terselesaikan? 2. Mampukah keluar dari situasi yang mengancam? 3. Apakah ada pemikiran-pemikiran tentang hal-hal negatif? 4. Pernah tidak masalah kecil dijadikan sebagai masalah besar? 5. Pernah tidak menganggap suatu masalah tidak dapat diselesaikan? 6. Apakah mengalami kesulitan dalam merespon kejadian? 7. Pernah tidak memperlambat persepsi terhadap masalah yang dialami?
c. Penurunan Emosional	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mampukah mengendalikan situasi yang tidak menyenangkan? 2. Apakah merasakan ketakutan yang berlebihan? 3. Pernah mengalami keinginan untuk bersaing? 4. apakah termasuk tipe orang yang mendominasi? 5. Apakah mengalami kehilangan nafsu makan? 6. Apakah mengalami penurunan dalam hal seksualitas? 7. Apakah termasuk orang yang mudah tersinggung?

3.4.2 Observasi

Metode observasi digunakan untuk memperhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul, dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam fenomena tersebut (Rahayu dan Ardani 2004, h.1). Tujuan

dilakukannya observasi adalah untuk mendeskripsikan *setting* penelitian yang dipelajari, aktivitas-aktivitas yang sedang berlangsung, orang-orang yang terlibat dalam aktivitas dan makna kejadian yang diamati tersebut. Melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku dan makna dari perilaku tersebut (Marshall, dalam Sugiyono 2012, h.64).

Terdapat beberapa alasan penggunaan observasi atau pengamatan dalam penelitian kualitatif yaitu sebagai berikut (Guba dan Lincoln dalam Moleong 2000, h.125-126) ;

- a. Observasi didasarkan atas pengalaman secara langsung.
- b. Observasi memungkinkan melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan yang sebenarnya.
- c. Memungkinkan peneliti mencatat peristiwa dalam situasi yang berkaitan dengan pengetahuan proporsional maupun pengetahuan yang diperoleh dari data.
- d. Digunakan sebagai pelengkap wawancara karena terkadang terjadi keraguan atau kekeliruan sehingga observasi dapat digunakan untuk mengecek hal tersebut.
- e. Memungkinkan peneliti mampu memahami situasi-situasi yang rumit.
- f. Dapat digunakan untuk kasus-kasus tertentu yang tidak dapat menggunakan metode lain, observasi dapat menjadi alat yang sangat bermanfaat.

Teknik observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi non partisipan. Dalam observasi ini, peneliti tidak terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber penelitian. Peneliti menggunakan teknik observasi non partisipan sebagai teknik untuk melengkapi informasi yang tidak bisa didapatkan melalui teknik wawancara. Teknik pencatatan yang dilakukan oleh peneliti adalah teknik observasi deskriptif. Tujuan dari observasi ini adalah untuk mengetahui bagaimana gambaran *learned helplessness* yang dipelajari pada subjek. Alat observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah anecdotal yaitu dimana observer mencatat hal-hal yang penting. Pencatatan dilakukan sesegera mungkin pada tingkah laku yang istimewa (Rahayu, 2004, h.19), dari pencatatan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti didapat hasil adalah kondisi tempat tinggal narasumber dan tempat dilakukannya proses wawancara, kondisi narasumber ketika wawancara berlangsung, sikap dan respon yang ditunjukkan narasumber ketika menjawab pertanyaan.

3.5 Analisis Data

Bodgan dan Biklen (dalam Moleong 2005, h.248) mendefinisikan analisis data penelitian kualitatif sebagai “upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensitesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain”.

Analisis data dilakukan pada saat mengumpulkan data dan setelah pengumpulan data. Analisa dilakukan agar peneliti segera menyusun untuk melengkapinya, selanjutnya diharapkan dari analisis awal diperoleh kesimpulan sementara. Proses analisis data mulai dilakukan sejak pengumpulan data dilakukan dan dikerjakan secara intensif sesudah meninggalkan lapangan.

Proses berjalannya analisis data kualitatif menurut Seiddel (dalam Moleong 2005, h.248) sebagai berikut:

Mencatat yang menghasilkan catatan lapangan, dengan diberi kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri; mengumpulkan, memilah-milah, mengklasifikasikan, mensintesis, membuat ikhtisar dan membuat indeks; berfikir, dengan jalan membuat agar kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola dan hubungan-hubungan, dan membuat temuan-temuan umum.

Menurut Sugiyono (2012, h.91) mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data yaitu data *reduction*, data *display* dan *conclusion drawing* atau *verivication*. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan kegiatan sebagai berikut :

a. Data *reduction* atau reduksi data

Data yang diperoleh di lapangan seperti hasil dari wawancara dan observasi yang jumlahnya cukup banyak, perlu dicatat secara rinci dan teliti. Menurut Sugiyono (2012 :92) , mereduksi data berarti merangkum , memilih hal-hal yang pokok , memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Peneliti melakukan reduksi data untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas serta mempermudah untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya (apabila diperlukan).Reduksi data yang dilakukan oleh peneliti

adalah dengan merangkum dan memilih hal-hal yang penting dari hasil observasi dan wawancara sehingga dapat menjawab rumusan masalah.

b. Data *display* atau penyajian data

Langkah selanjutnya setelah melakukan reduksi data adalah melakukan penyajian data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar katagori, *flowchart* dan sejenisnya (Sugiyono, 2012, h.95). Penyajian data yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif seperti halnya yang digunakan oleh peneliti. Apabila peneliti melakukan penyajian data, maka akan mempermudah untuk memahami apa yang terjadi serta merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

c. *conclusion drawing* atau *verivication*

Langkah selanjutnya yang dilakukan dalam menganalisis data adalah melakukan *conclusion drawing* atau *verivication* atau penarikan kesimpulan dan verivikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada (Sugiyono, 2012, h.99) hasil temuan yang ditemukan oleh peneliti dapat berupa gambaran dari suatu objek yang sebelumnya masih belum jelas, sehingga setelah diteliti menjadi jelas.

3.6 Keabsahan Data

Menurut Moleong (2005, h.320-321) yang dimaksud dengan keabsahan data adalah bahwa setiap keadaan harus memenuhi :

1. Mendemonstrasikan nilai yang benar.
2. Menyediakan dasar agar hal itu dapat diterapkan.
3. Memperbolehkan keputusan luar yang dapat dibuat tentang konsistensi dari prosedurnya dan kenetralan dari temuan dan keputusan-keputusannya.

Keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti melakukan pemeriksaan melalui sumber-sumber lainnya yaitu dengan membandingkan data hasil observasi dan wawancara. Keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan guna membuktikan temuan hasil penelitian dengan kenyataan di lapangan.

“Untuk menetapkan keabsahan (*trustworthiness*) data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), ketergantungan (*dependability*) dan kepastian (*confirmability*)” (Moleong 2005, h.324).

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan cara perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, pengecekan sejawat, kecukupan referensi, kajian negatif, pengecekan anggota, uraian rinci dan auditing.

Dari berbagai teknik-teknik pemeriksaan keabsahan data tersebut, peneliti hanya akan menggunakan teknik keabsahan data triangulasi (wawancara).

3.6.1 Triangulasi

Peneliti menggunakan teknik uji keabsahan data triangulasi untuk hasil wawancara. Teknik triangulasi adalah “teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain” (Moleong 2005, h.330). Teknik ini paling banyak digunakan. Menurut Denzin, triangulasi dibedakan menjadi empat pemanfaatan penggunaan yaitu : 1) Sumber, (2) metode, (3) penyidik, dan (4) teori.

Metode triangulasi sumber menurut Patton (dalam Moleong 2005, h.330-311) berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.

Pada penelitian ini uji keabsahan data dilakukan dengan metode triangulasi sumber yaitu peneliti melakukan *cross check* kepada keluarga serta rekan atau sahabat sebagai informan untuk mengetahui bagaimana gambaran *learned helplessness* pada wanita korban kekerasan dalam rumah tangga.

BAB 5

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian kualitatif dengan teknik wawancara dan observasi tentang *Learned Helplessness Pada Wanita Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga*, dapat diambil beberapa kesimpulan diantaranya sebagai berikut:

Learned helplessness yang ditandai dengan adanya penurunan motivasi yaitu penurunan respon tindakan dan penolakan diri, merasa malas untuk melakukan segala bentuk kegiatan seperti mengerjakan pekerjaan rumah, makan, hanya ingin tiduran diranjang, merasa terisolasi, tidak memiliki kepekaan dengan lingkungan sekitar, menghindar dari lingkungan dan berdiam dirumah dialami oleh bu NN, hal tersebut dialami juga pada bu WT hanya saja dalam penurunan motivasi bu WT selalu diam ketika mengalami kekerasan, menghindar dari masalah dengan cara pergi meninggalkan suami setelah terjadi kekerasan, namun bu WT tetap professional dalam menjalankan tanggungjawabnya sebagai guru dan segera menyelesaikan pekerjaan rumah. Adanya penurunan kognitif pada diri bu NN yang memiliki pandangan negatif akan dirinya, suami dan orang lain seperti keinginan untuk membunuh dan bunuh diri, perasaan tidak berguna, penerimaan diri bahwa pernikahannya sudah tidak seperti 22 tahun yang lalu,

sedangkan pada diri bu WT ketika adanya keinginan untuk mengakhiri hidup dengan cara menabrakkan diri ke rel kereta api karena merasa putus asa dengan masalah yang dialami tidak dapat diselesaikan. Penurunan emosional dimana tingginya rasa ketakutan pada diri bu NN, kondisi fisik yang berubah, depresi dan ketergantungan dengan obat, sedangkan pada diri bu WT ketika mengalami kekerasan seksual yang berdampak adanya rasa trauma terhadap laki-laki serta ketidaksesuaian harapan dengan kenyataan bahwa bu WT tidak mampu merubah sikap dan karakter suami.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil yang diperoleh pada saat penelitian, maka dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi korban

Untuk membantu proses pemulihan wanita korban kekerasan dalam rumah tangga dengan cara memberdayakan diri, mencari dukungan dan menyibukkan diri serta memberikan keyakinan dan harapan untuk mampu bangkit dan mengatasi masalah.

2. Bagi masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi bagi masyarakat pentingnya menyadari secara dini terjadinya KDRT dan bahaya yang ditimbulkan, sehingga dapat mengantisipasi terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan dalam kehidupan rumah tangga.

3. Bagi instansi

Lembaga yang menangani kasus korban kekerasan dalam rumah tangga yaitu *Legal Resources Center* untuk Keadilan Jender dan Hak Asasi Manusia (LRC-KJHAM) hendaknya lebih mendalam dalam melakukan konseling terhadap wanita korban kekerasan dalam rumah tangga, tidak hanya sekedar menerima curahan hati para korban tetapi juga memberikan terapi yang sesuai dengan keadaan yang dialami para korban sehingga korban mampu keluar dari masalah dan bangkit dari ketidakberdayaannya lebih cepat.

4. Bagi penelitian selanjutnya

Bagi penelitian selanjutnya hendaknya melakukan penelitian terhadap orang-orang yang berhubungan dengan wanita korban kekerasan dalam rumah tangga seperti; pria pelaku kekerasan dalam rumah tangga dapat dilihat mengenai motif untuk melakukan kekerasan dan juga anak korban kekerasan dalam rumah tangga mengenai dampak psikologis yang ditimbulkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alsa, A. 2007. *Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif Serta Kombinasinya dalam Penelitian Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Cinta. 2010. Wanita Jawa. Online <http://m.kompasiana.com/post/read/85958/3/wanita/jawa.html>. [access 22/07/14].
- Dayakisni, T & Hudaniah. (2009). *Psikologi Sosial*. Malang: UMM Press.
- Departemen Hukum dan HAM. 2004. *Undang-undang Republik Indonesia No.23 Tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga*. Jakarta: CV Eko Jaya.
- Fardiansyah, A. 2013. 2013, Ksus KDRT Terus Meningkat. Online. <http://news.okezone.com/read/2013/03/08/500/772942/redirect> [accessed 09/02/15].
- Fraser, K. 2003. Australian Domestic & Family Violence Clearing House: *Domestic Violence and Woman's Physical Health*. Online http://www.adfvc.unsw.edu.au/pdf%20files/physical_health.pdf [access 08/06/14].
- Graffa, G. 2003. Melepaskan Belenggu Kekhawatiran Dan Kecemasan. Online <http://kesehatan.kompasiana.com/ibu-dan-anak/2010/11/22/abuse-menyebabkan-wanita-mudah-mengalami-kecemasan-320486.html> [accessed 11/17/13].
- Indrarani, S. 2012. Psikologi Kita Dimana Sahabat Berbagi: Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT). Online <http://www.psikologikita.com/?q=kekerasan-dalam-rumah-tangga> [accessed 09/02/15].
- Khanifah. 2013. Kejahatan Terhadap Perempuan, Kejahatan Terhadap Manusia: *Jurnal Perempuan*. Online. www.jurnalperempuan.org/kejahatan-pada-perempuan-kejahatan-pada-kemanusiaan.html [accessed 03/08/14].
- Kodir, F.A & Mukarnawati, U.A. 2008. Referensi bagi Hakim Peradilan Agama tentang Kekerasan dalam Rumah Tangga. Jakarta: IALDF.

- Marliana, N.S. 2007. Konsep Diri Remaja Yang Pernah Mengalami Kekerasan Dalam Rumah Tangga. *Skripsi* (Tidak Diterbitkan). Semarang: Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro.
- Moleong. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Putrid, M.R.D. 2011. Setiap Hari Ada 311 Kasus KDRT. Online. <http://www.antaraneews.com/berita/318719/setiap-hari-ada-311-kasus-kdrt> [accessed 09/02/15].
- Poerwandari, E.K, 2009. *Pendekatan Kualitatif Untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Depok: LPSP3 UI.
- Prasetya, B.E.A. 2014. *Learned Helplessness*. Psychology Corner : Beranda Psikologis Sosial.
- Puspitasari, C.D. 2012. Perempuan Dan Kekerasan Dalam Rumah Tangga. Makalah, 16 Mei. Hlm.3.
- Rahayu, T.I. & Ardani, T.A. 2004. *Observasi dan Wawancara*. Malang: Bayumedia Pullshing.
- Reber, S.A & Reber, S.E. 2010. *Kamus Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Santrock. 2002. *Life-Span Development Perkembangan Masa Hidup*. Jakarta: ERLANGGA.
- Sitompul, E.A. 2009. Gambaran *Learned Helplessness* Pada Supir Angkutan Di Kota Medan Ditinjau Dari *Explanatory Style*. Skripsi (Tidak Diterbitkan). Medan: Fakultas Psikologi Universitas Sumatera Utara.
- Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta.
- Syafitri, N. 2008. Dinamika Proses Terjadinya *Learned Helplessness* Pada Perempuan Yang Mengalami Kekerasan Dalam Rumah Tangga. *Skripsi* (Tidak Diterbitkan). Medan: Fakultas Psikologi Universitas Sumatera Utara.

- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2004 Tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga*. Jakarta: CV.Eko Jaya.
- Veralia, M.B 2010. Persepsi Terhadap Kekerasan Dalam Rumah Tangga. *Skripsi* (Tidak Diterbitkan). Semarang : Fakultas psikologi Universitas Diponegoro.
- Wahab, R. 2011. Kekerasan dalam Rumah Tangga: Perspektif Psikologis dan Edukatif. *Jurnal psikologi pendidikan dan perkembangan*: 1-14.
- Wardah, F. 2012. Komnas Perempuan: 60 Persen Korban KDRT Hadapi Kriminalitas. Online. <http://www.voaindonesia.com/content/komnas-perempuan-60-persen-korban-kdrt-hadapi-kriminalisasi/1750372.html> [accessed 09/02/15].
- Yin, Robert.K. 2014. *Studi Kasus Desain & Penelitian*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Yulianie, T 2007. Koping Stres Pada Istri Yang Mengalami Kekerasan Dalam Rumah Tangga. *Skripsi* (Tidak diterbitkan). Semarang : Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
- Zakariyya, F. 2013. *Learned Helplessness* Pada Pekerja Anak (Studi Kasus Pada Dua Pekerja Anak di Kota Bandung). *Skripsi* (Tidak diterbitkan). Bandung: Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia.

Nama : NN
 Usia : 52
 Status : Menikah
 Agama : Islam
 Pendidikan : Tidak Tamat SMA
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Status Narasumber : Narasumber Utama I
 Interviewer : Yunika Pramilu Aditiyas
 Tempat : Kediaman Narasumber
 Hari/Tanggal : Kamis, 18 September 2014
 Waktu : 10.20 – 12.59 WIB

Baris	Kode	Hasil Waawancara	Analisis	Translate Bahasa Indonesia	Refleksi
1	WIS1, 18-09- 14	Iter : “Selamat pagi ibu?”.	Nama NN Ketileng SMA tidak lulus.		
2		Itee : “Pagi “.			
3		Iter :” Ibu namanya siapa?”.			
4		Itee : “ Nama saya NN ”.			
5		Iter : “Eee... ibu sekarang tinggal dimana?”.			
6		Itee : “Saya di Ketileng ”.			
7		Iter : “Eee.. tempat tanggal lahir ibu?”.			
		Itee :”Januari, 25 63.			
		Iter : “Aslinya ibu ?”.			
		Itee : “Semarang”.			
		Iter : “Semarang ya, pendidikan terakhir ibu apa?”.			
		Itee : “Saya dulu SMA tidak lulus ”.			
		Iter : “SMA tidak lulus ?”.			
		Itee : “Ndak sempat lulus”.			

8	Iter : “Ibu kerjanya apa?”.			
9	Itee : “Trus saya kerja di... apa itu namanya... eheem namanya apa ya..”.			
10	Iter : “Semacam tempat apa ibu?”. Itee : “Saya kerja di gedung bioskop , meriksa karcis	Kerja di gedung bioskop.		
11	Iter : “Dari tamat SMA sampai sekarang ibu kerjanya apa?, sebelum menikah?”			
12	Itee : “ Sebelum nikah saya kerja di perpustakaan ”.	Sebelum nikah kerja di perpustakaan.		
13	Iter : “Penjaga gitu bu?”. Itee : “ <i>heem</i> (iya)”.			
14	Iter : “Eem, sekarang ibu kerja apa?”.			
15	Itee : “Saya sekarang ndak tapi berusaha cari nafkah ”.	Berusaha cari nafkah.		
16	Iter : “Eem iya, dengan cara apa bu?”.			
17	Itee : “Ya awal-awalnya sih malu ya, tapi lama-lama kok saya makan ibaratnya ”.	Awal malu, lama-lama harus ibaratnya.		
18	Iter : “Iya”.			
19	Itee : “Saya jualan jus , dipinjemi temenmesin, teman saya tau bisa jahit	Jualan jus, permak baju.		
20	suruh terima permak baju , terus saya kebetulan dulu dari LRC-KJHAM terus			
21	dapat tilpon terus pada tanggal berapa... bulan 11 2013 saya disuruh ke Kantor Sosial yang nyuruh LCR-KJHAM”.			
22				
23				
24	Iter : “Iya?”.			
25	Itee : “Ternyata disana saya dateng dapat pengarahan-pengarahan macem-macem,	Dikasih satu juta buat modal.		
26				

27		ndak taunya saya terus dikasih satu juta			
28		buat modal ".			
		Iter : "Oo.. modal usaha ibu?".			
29		Itee : " <i>Heem</i> ".			
30		Intr : "Saya belum kepikiran untuk	Belum kepikiran		
31		jualan , belum kepikiran untuk cari	jualan, masih kurus,		
32		napkah, waktu itu masih kurus , masih	stres, bingung punya		
33		stres, masih bingung , tapi saya punya	angen-angen harus		
34		angen-angen pada suatu saat harus bisa	bias cari makan, beli		
35		cari makan , saya belikan saja itu, karena	bahan es, jait-jait		
36		ditarget sekian hari harus ada notanya,	sendiri.		
37		saya belikan saja melalui <i>feeling</i> saya			
38		belikan itu apa namanya cepresan buat			
39		nyepres plastik, saya belikan blender,			
40		terus saya belikan apa ya..? ya terus saya,			
41		itu saya simpen dulu, saya belum ada niat			
42		baru-baru satu dua bulan ini saya bukai			
43		semua karena saya kok semakin..semakin			
44		suami saya semakin tidak karu-karuan			
45		saya harus cari makan kasih makan anak			
46		saya itu beli itu namanya bahan-bahan			
47		buat es blender itu terus sampai sekarang			
48		saya jualan es jus didepan rumah, terus			
49		ada temen..kamu bisa jait to? kalau			
50		kamu punya uang kamu ganti uangnya,			
51		saya bawa pulang saya jait-jait sendiri			
52		tetangga kok liat kok jahitanmu bagus bu,			
53		permakmu bagus.. terus tetangga-			
54		tetangga itu banyak yang mermakkan tiap			
55		hari ada malahantri-antri, Alhamdulillah			

56		bisa untuk makan gitu”.			
57		Iter : “Ibu dirumah tinggal sama siapa?”.			
58		Itee : “Saya sama anak saya”.			
59		Iter : “Oo.. sama anak ya?”.			
60		Itee : “Iya, kebetulan anak saya LY, juga	Anak mbawak temen		
61		mbawak temen anak lepasan dari panti	dari panti asuhan.		
62		asuhan , ya pertama-tama memang saya			
63		berat tapi kok lama-lama kalau saya liat			
64		anak saya ada temennya kok saya			
65		seneng”.			
66		Iter : “Iya?”.			
67		Itee : “Tapi saya berat di ekonomi , tapi kalau	Berat diekonomi,		
68		tidak ada temen anak saya tu kayak	tidak ada temen anak		
69		orang stres jadi saya, saya juga	stres.		
70		dapattemen anak saya tapi saya juga			
71		harus kasih makan dua anak ini			
72		gimanacaranya? Gitu mbak”.			
73		Iter : “Oo..ya eee. Nama suami ibu siapa?”			
74		Itee : “ Nama suami saya IM ”, Polri”.	Nama suami IM.		
75		Iter : “Ee.. pekerjaannya POLRI ya bu?”			
76		Itee : “Saya laporkan ke Kapolsek Ngadyek	Lapor ke Kapolsek		
77		tapi kok tidak pulang itu Mei sampai	tidak pulang Mei		
78		bulan Juli (2013) saya terpaksa	sampai juli, sidang		
79		melaporkan dia ke Propos Polri	pertama Oktober		
80		Polrestabes terus sidang pertama	hukuman penundaan		
		Oktober dia cuma dijatuhi hukuman	pangkat, pendidikan,		
		penundaan pangkat sama pendidikan	sidang ke dua		
		satu tahun tetep tidak pulang Mei sidang	dihukum 21 hari.		
		April (2014) sidang yang kedua karena			
		saya laporkan lagi biar dia tidak			

81		mengulangi perbuatannya dia dihukum			
82		21 hari tidak pulang lagi terus Juli saya			
83		laporkan lagi penelantaran yang ke tiga			
84		ini mungkin informasi dari Proqram			
85		Polda Jateng menjelang gelar perkara			
86		untuk menghadapi sidang disiplin yang			
87		ke tiga di Polrestabes, insyaallah nanti			
88		kalau sadar alhamdulillahkalau dia tidak			
89		sadar dalam hati saya sama-sama tidak			
90		makan karena saya selama ini tidak			
91		dikasihnapkah, sama-sama tidak makan			
92		ibaratnya kok saya tidak makan saya			
93		menderita dia enak-enakan sama			
94		WILnya makan gaji utuh kalau dia tetep			
95		tidak sadar tetep begitu nanti secepatkan			
96		saya laporkan lagi mudah-mudahan			
97		kode etik, mudah-mudahan pecat itu			
98		melalui perdatanya mbak”.			
99		Iter : “Injih-injih, ee.. niki badhe tangket meleh njih bu ya? Eee.. ibu menikahnya berapa lama?”.			
100		Itee : “Saya menikah 22 tahun ”.	Menikah 22 tahun.		
		Iter : “22 tahun, eee...”			
		Itee : “kejadian itu lho 22 tahun”.			
101		Iter : “Eee.. awal kenal suami ibu bagaimana?”.			
		Itee : “ Awal kenal suami saya ya di Polda saat itu dia polisi baru satu dua tahun di Polda, kebetulan kan saya kerjanya diperpustakaan ”.	Awal kenal suami di Polda, polisi baru, kebetulan kerja diperpustakaan.		
102					
103					
104					

105		Iter : “Ya”.			
106		Itee : “Kadang ada polisi yang ngambil-			
107		ngambil dari saya karena buku saya itu			
108		tidak buku yang murahan yang seperti			
109		di pajang-pajang di bifet-bifet buku-			
110		buku mahal itu lho”.			
111		Iter : “Oo.. iya”.			
112		Itee : “Jadi langganan saya dulu orang-orang	Langganan	orang-	
113		Polda itu”.	orang	Polda.	
114		Iter : “Oo.. dari situ kenal suami ibu?”.			
115		Itee: “Iya, saya keluar masuk Polda ya	Keluar masuk Polda		
116		ngambil tagihan ...kadang	ngambil tagihan,		
117		menawarkan buku baru yang dari	menawarkan buku		
118		ensiklopedia itu lho mbak”.	baru.		
119		Iter : “Oo.. iya”.			
120		Itee : “Terus suami saya itu melihat saya,	Suami melihat ndak		
121		saat itu saya ndak tahu kalau suami	tahu kalau naksir.		
122		saya naksir saya mbak”.			
123		Iter : “Heem”.			
124		Itee : “ Setiap saya ke Polda mesti og dia itu	Setiap ke Polda selalu		
125		selalu diparkiran sering saya anggap	diparkiran, dianggap		
126		orang gila , kalau saya nagih tanggal	orang gila, selalu ada		
127		sekian ke Polda kok dia selalu ada	setiap tanggal tagihan,		
128		tanggal sekian mesti ada eee.. tau-tau	tau-tau muncul		
		dia itu muncul didepan rumah saya”.	didepan rumah.		
		Iter : “Oo..”.			
		Itee : “Lha saya nanya, ada urusan apa dek ?	Usia lebih tua tiga		
		waktu itu saya panggil dek karena	tahun.		
		usianya lebih tua saya tiga tahun ”.			
		Iter : “Iya?”			

158	Intr : “Ke rumah sini ibu?”			
159	Inte : “Ke rumahku waktu saya masih sama orangtua”.			
160	Intr : “Dimana ibu?”			
161	Inte : “Di Citarum”.			
162	Intr : “Oo.. Citarum”.			
163	Inte : “Heem”.			
164	Intr : “Ibu?”.			
165	Inte : “Lha itulah dia merayu-rayu terus saya tu juga heran ogh, kamu masih anak kecil umurmu masih dibawah saya kok kamu merayu terus, eee.. lha kok tau-tau dia dateng sama buleknya sama om nya melamar saya, saya tu kaget setengah mati, mungkin dia takut saya dinikahi orang. Saya tu punya pacar lho kok saya dilamar tu heran”.	Merayu-rayu, tau-tau dateng melamar.		
166	Intr : “Oo.. waktu itu ibu punya pacar?”			
167	Inte :”Heem”, dia tu ngelamar saya sama buleknya sama om nya” .	Ngelamar sama bulek sama om.		
168	Intr : “Orang tuanya ibu?”			
169	Inte : “ Orang tuanya saat itu saya tidak tau , tapi ternyata kebelakangnya dia cerita kalau orang tuanya itu tidak setuju sama saya, bahkan saya menikahpun orang tuanya tidak peduli karena di kepolisian orang tuanya juga harus tanda tangan ya.. saya tau-tau dari suami itu orang tuanya mau tanda tangan karena orang tuanya minta	Orantuanya tidak tau, orangtua tidak setuju, menikah orangtua tidak peduli.		
170				
171				
172				
173				
174				
175				
176				
177				
178				
179				
180				
181				
182				

183		dispensasi...aku gelem tanda tangan			
184		angger adekmu aku mbok kei iki mbek			
185		iki...astagfirullah mertua saya			
186		tuibaratnya meras anaknya supaya			
187		anaknya bisa kawin sama saya			
188		astafirullahaladim,jadi orang tua suami			
189		saya tusaya nikah sama anaknya tu			
190		sebetulnya ndak boleh, baik didepan			
191		saya aja, waktu susah butuh mbaik-			
192		baikin saya”.			
193		Intr : “Alasan tidak menyetujui ibu menikah dengan suami ibu kenapa?”.			
		Inte : “Ya mungkin saya lebih senior lebih tua ketimbang dia”.	Mungkin lebih tua.		
194					
195		Intr : “Ibu sudah berapa lama kenal dengan suami?”			
		Inte : “ Saya satu tahun , dah dia sudah ngelamar itu ndak ijin mau ngelamar atau ibarat tau-tau..”.	Satu tahun ngelamar ndak ijin .		
196					
197					
198		Intr : “Dateng gitu ya bu?”.			
		Inte : “ Dateng ngelamar , kamu mau ndak mau aku ndak peduli sing penting aku sayang cinta sama kamu, tau-tau saya belum jawab aja tau-tau udah mbawak surat kinthil untuk nikah ogh astagfirullahadim, dia sumpah- sumpah janji-janji, saya tu ndak sengaja mau kawin sama dia tau-tau dia tu sudah mempersiapkan segalanya , saya tu kaget begitu	Dateng ngelamar mbawak surat kinthil, ndak sengaja kawin tau-tau sudah mempersiapkan segalanya.		
199					
200					
201					
202					
203					
204					
205					
206					
207					

<p>208 209 210 211 212 213 214 215 216 217 218 219 220 221 222 223 224 225 226 227 228 229 330 331 332 333 334 335</p>		<p>dibawa ke KAU juga itu seperti mimpi tu saya tu mau nikah ndak to?.. toh dia yang ngajak-ngajak bapak saya untuk cari syarat-syarat di RT ditempat tinggal kamu, jadi saya nikah dulu tu saya sampai jujur lho mbak sama dia, kalau kamu nikahi saya tu gimana ya?... saya belum cinta tu sama kamu, saya jujur sumpah demi Allah Tuhantak bilang,kamu nikahi saya tu gimana ya kok aku ya mau padahal aku tu ya ndak cinta sama kamu kok aku kok bisa mau gini ya?.. sumpah mbak belum cinta sama kamu kenapa kamu nikahi saya.. nanti kamu lama-lama kan bisa cinta sama saya”.</p> <p>Intr : “Oo.. bilangnya begitu?”.</p> <p>Inte : “Sumpah saya demi Tuhan, saya juga didorong sama ibu saya.. wes gelemi aja yang penting masa depanmu terjamin dia kan pegawai mungkin dapet pensiun daripada kamu nanti milih-milih malah kepilih dapet yang kerjanya ndak karu-karuan... jadi saya jalani pernikahan dulu tidak ada rasa cinta, tapi kesininya lama-lama ya cinta”.</p> <p>Intr : “Alasan ibu memilih bapak sebagai suami ibu karena terpaksa gitu bu? Kenapa ibu mau memilih?”.</p>	<p>Didorong ibu jalani pernikahan tidak ada rasa cinta lama-lama cinta.</p>		
---	--	--	---	--	--

<p>336 337 338 339 340 341 342 343 344 345 346 347 348 349</p>		<p>Intr : “Saya tu ya tidak terpaksa tapi ya juga ndak sengaja, tapi saya menuruti alur kehidupan tu rasanya juga saya heran kok kenapa saya mau menikah dengan dia padahal dulu saya ndak cinta, tapi kok.. tapi kok saya dengar dari orang tua saya kok orang tua saya mendukung..dah ndak papa. Jadi karena omongan ibu saya saya turuti yang penting kamu kan besok masa depannya terjamin, jadi saya menikah itu ya saran dari orang tua itu dan.....sebentar ya mbak”. (subjek pergi untuk melayani pembeli)</p>	<p>Tidak terpaksa tapi juga ndak sengaja, rasanya heran kenapa mau menikah padahal tidak cinta.</p>		
<p>350 351 352 353</p>		<p>Intr : “Tadi kenapa ibu mau memilih bapak sebagai suami ibu?” Intr : “saya tu sebenarnya juga heran kenapa kenal dia langsung menikah juga padahal tidak ada rasa cinta, ya atas dasar itu saran dari orang tua saya”.</p>	<p>Sebenarnya juga heran kenal langsung menikah, tidak ada rasa cinta, atas dasar saran orangtua.</p>		
<p>354 355 356 357 358 359 360</p>		<p>Intr : “Jadi waktu datang dilamar ibu langsung menerima?” Intr : “Malah bilang pikir-pikir ogh tapi dia sering dateng terlalu baik kayaknya, terlalu... setia kayaknya.. biar sini ndakada rasa cinta ya sudah malah dia tiba-tiba bawa surat kinthil itu, tau-tau ditunjukkan bapak saya... pak saya udah cari ini”.</p>	<p>Pikir-pikir dulu, sering dateng, terlalu baik, stia kayaknya, biar ndak ada rasa cinta.</p>		
		<p>Intr : “Surat kinthil itu surat apa bu?”.</p>			

361		Inte :”Surat untuk menikah dilain tempat”. Intr : “Oo...”.	Surat menikah di lain tempat.		
362		Inte : “tiba-tiba dia pagi-pagi tu...pak saya udah bawa ini yok Nunuk cari perlengkapannya...padahal dia	Orangtua manut, heran kayak mimpi.		
363		ngelamarkan belum saya terima, tau-tau tu ya udah orang tua saya ya			
364		manut-manut aja, tiba-tiba saya manut saya juga heran kayak mimpi”.			
365		Intr : “Itu selang berapa lama Bu dari melamar sampai Ibu mau menikah?”			
366		Inte : “lhah cepet ogh Dek, setengah bulanan”.	Setengah bulanan.		
367		Intr : “Setelah itu resmi menikah Bu?”			
368		Inte : “Heem”.			
369		Intr : “Setelah menikah ibu tinggal dimana?”.			
370		Inte : “Saya satu tahun ikut orang tua saya?”.			
371		Intr : “Di Citarum itu ya Bu ?”.			
372		Inte : “Heem itu 91 terus 92 secara tidak sengaja saya ada informasi terus kita	91, 92 lihat-lihat perumahan minat, disuruh orangtua mandiri. Jual cincin buat uang muka.		
373		lihat-lihat di perumahan sini kok kayaknya minat, kebetulan saya juga			
374		disuruh orang tua saya untuk mandiri, untuk cari perumahan, padahal kita			
375		belum ada uang gaji masih sedikit..			
376		masih nagging suami saya gajinya masih nagging utang yang untuk			
477		ambil koperasi, untuk ngasih orangtuanya biar diijini nikah itu,			
378		suami saya gajinya masih sedikit			
379		mepet, saat itu bapak saya kan pensiun			
380					
381					
382					
383					

384		dapat Taspem dulu Alhamdulillah terus			
385		saya dikasih uang bapak saya lima			
386		ratus, adik saya juga 500, terus			
387		kebetulan juga liat perumahan sini kok			
388		ada perumahan pake uang muka 100			
389		saya belum punya uang terus saya jual			
390		cincin, cincin saya jual saya buat uang			
391		muka ”.			
392		Intr : “Cincin apa Bu?”.			
393		Inte : “Cincin saya, cincin sendiri, saya jual	Cincin sendiri jual		
394		saya buat uang muka karena bapak	buat uang muka,		
395		saya menjanjikan besok kalau	Taspem bapak cair		
396		Taspennya sudah cair tanggal sekian	dikasih, uang muka		
397		kamu tak kasih, itu uang muka 100	100 ribu dapet 500		
398		ribu tanda jadi, terus saya dapet dari	dari orangtua,		
399		bapak saya 500 tu saya bayarkan ya			
400		macem-macem ya, ya tabungan, harus			
401		beli materai berapa gitu syarat-syarat			
402		tu semuanya uang itu dari bapak saya			
403		dan bapak saya tidak hanya saya yang			
404		dikasih adik saya kan sudah menikah			
405		bahkan menikah dulu, adik saya juga			
406		dikasih diambil di mana itu...			
407		di...Tlogomulyo saya ambil disini”.			
408		Intr : “Ibu berapa bersaudara?”.			
409		Inte : “enam”.			
		Intr : ”Ibu anak nomor?”.			
		Inte : “Saya nomer satu”.	Nomer satu.		
		Intr : “nomer satu ya Bu?”.			
		Inte : “Iya”.			

410	Intr : “Dulu waktu Ibu mau menjodohkan adik ibu anak moner berapa?”			
411	Intr : “Tiga?” Intr : “Anak nomer tiga?” Inte : “Anak nomer tiga, oo.. yaya, kan Ibu setelah menikah satu tahun kan tinggal di Citarum setelah itu ee.. pindah disini”.	Setelah menikah satu tahun di Citarum.		
412				
413				
414				
415	Intr : “Ibu penyesuaian disini cepet apa ndak Bu?” Inte : “Disini belum ada orang og Dek, saya nomer dua penunggu komplek sini saya nomer dua”.			
416				
417				
418	Intr : “Nomer dua?” Inte : “Heem, jadi sak blok sini tu saya nomer dua yang nomer 10 nomer satu”.			
419				
420	Intr : “Oo.. masih sepi ya Bu?” Inte : “Masih sepi, muk cuma kita berdua aja, dua keluarga”.			
421				
422	Intr : “Terus sama suami intensitasnya makin dekat?” Inte : “Iha wong begitu angkat kredit langsung saya tempati, Iha nomer 10 itu belum angkat gaji langsung ditempati karena dia kontrak cepet-cepet dikontrakkan, karena kontaknya sudah habis biarpun perumahan belum jadi..hehe saya udah pindah”.			
423				
424				
425				
426				
427				
428				
429	Intr : “Oo.. langsung kesini ya Bu?” Inte : “Heem”.			

430		Intr : “Disini tinggal berapa lama Bu?”.			
431		Inte : “Ya mulai 92 ya.. “.			
432		Intr : “sampai sekarang?”.			
		Inte : “Sampai sekarang”.			
		Intr : “Oo.. iya.. Ibu merasa tidak dari awal menikah sampai sekarang itu sudah menjalankan peran Ibu sebagai istri yang baik?”.			
433		Inte : “Saya merasa”.			
		Intr : “Merasa, seperti apa Bu?”.			
434		Inte : “Ya.. karna ya yang namanya suami saya tu yang namanya ngerjakan pekerjaan rumah tangga tu ndak pernah Dek, misalkan saya pergi sapu tetep didepan pintu. Tidur lho saya pulang ya tetep tidur, jadi suami saya tu ya taunya.. kerja pulang terus dia menjalankan kegiatan kegiatan apa.. pengen melihara ayam atau pokoknya dia tu tugasnya tu kerja pulang. Dia dirumah pengen betulin motor atau pengen pelihara-pelihara apa tu ya sing penting dia tu menjalankan apa yang dia mau dan saya pun juga ikhlas yang namanya suami yoweslah daripada kamu gak karu-karuan, jadi suami saya tu dulu kalau sampai rumah kadang bongkari motor, kadang bikin-bikin kandang apa, pelihara burung, kalau pelihara burung bosen ganti pelihara	Suami ndak pernah mengerjakan pekerjaan rumah, ikhlas daripada gak karu-karuan, rumongso memang tugas istri.		
435					
436					
437					
438					
439					
440					
441					
442					
443					
444					
445					
446					
447					
448					
449					
450					
451					
452					
453					
454					
455					
456					
457					
458					
459					
460					
461					
462					

463		ayam bikin kandang-kandang ayam			
464		sampai ayamnya banyak nanti kena			
465		penyakit mati semua pindah haluan			
466		ganti pelihara minthok beberapa hari			
467		beberapa bulan bikin-bikin kandang			
468		minthok..dia tu thak thik- thak thik tapi			
469		untuk kesenangan dia sendiri dan saya			
470		pun juga ndak masalah kalau nyuci			
471		baju, ngepel pekerjaan ibu rumah tangga			
472		ya saya yang ngerjakan. Saya tu kadang			
473		juga di hati saya juga kadang iri sama			
474		laki-laki tetangga, ada suami pulang			
475		pegang sapu, ada suami pulang bantu			
476		istri jemput jemur pakaian kadang			
477		suami saya tu ndak pernah pegang yang			
478		namanya pekerjaan rumah tangga dan			
479		saya rumongso itu memang tugas istri”.			
480		Intr : “Oo.. iya?”.			
481		Inte : “Itu memang tugas saya, tugas kamu ya	Memang tugas, kerja		
482		kerja cari napkah, kalau kamu lepas	cari napkah, selama		
483		piket tidak kerja kamu mau punya hobi	ini <i>enjoy-enjoy</i> aja.		
484		pelihara burung, ayam apapun terserah.			
485		Dia juga punya kegiatan badminton,			
486		terus kegiatan... apa it namanya.. ikut			
487		merpati putih, beladiri jadi dia tu			
488		kegiatannya kegiatan bapak-bapak dan			
489		kita tu selama ini juga <i>enjoy-enjoy</i> aja”.			
490		Intr : “Ibu <i>enjoy</i> sama Bapak ya?”.	Tidak pernah ada		
		Inte : “Iya <i>enjoy-enjoy</i> aja, tidak pernah ada	masalah.		

491		dirumah ya.. yuk kita pergi yuk.. kadang			
492		dia ngajak gitu, yok kita jalan. Kiat tu			
493		kayaknya ndak.. ndak pernah ada			
494		masalah”.			
495		Intr : “Ndak pernah ya Bu?”.			
496		Inte : “Ndak pernah, apa yang dia katakan	Orang melihat		
497		kebetulan saya juga bilang iya. Apa	harmonis, jadi		
498		yang saya katakan.. yok Be kesini-	keamanan teladan,		
499		kesini kebetulan dia juga iya, jadi saya			
500		tu sampai orang ngeliat kita tu katanya			
501		harmonis. Bu ini sama Pak ini			
502		harmonis, makanya waktu ada			
503		pemilihan RT dia kan pernah jadi			
504		keamanan teladan RW waktu saat-saat			
505		berada disini sampai sekarang dia masih			
506		jadi keamanan, jadi dia mulai disini tu			
507		dah keamanan RW. Dia pernah jadi			
508		ketua keamanan RW terajin sak			
509		semarang. Kadang dia tu jaga kalau			
510		ndak ada piket ya tu kadang jalan-jalan			
511		ke pos-pos sampai dia satu RW tu kenal			
512		dia semua. Ini lho pak ini lho, rajin			
513		keliling. Dia pernah tahun 97 tau 98 tu			
514		pernah jadi ketuan teladan keamanan			
515		sak semarang, pernah masuk Koran			
516		juga, terus saat itu RT nya orang lain			
517		kebetulan ada pemecahan RT disini			
518		dulu ya Dek”.			
		Intr : “Iya”.			
		Inte : “Tu RT dipilih sendiri ketua PKK	Jadi ketua PKK dan		

519		dipilih sendiri. Taun9.. taun 2000.. taun	RT dua periode.		
520		2004 itu saya kepilih ketua PKK”.			
521		Intr : “Oo.. Ibu ketua PKK disini Bu?”.			
522		Inte : “He’e, ketua RT nya karena suami			
523		masih terjun ke RW keamanan jadi yang			
524		kepilih orang lain, terus periode kedua			
525		pilihan lagi dia jadi ketua RT saya			
526		masih kepilih lagi jadi ketua PKK			
527		sampai pilihan lagi dia kepilih lagi.			
528		Klimaknya setelah dia kepilih dua			
529		periode jadi ketua RT yang saya juga			
530		jadi ketua PKK tu Agustus”.			
531		Intr : “Agustus tahun?”.			
532		Inte : “Tahun 2013.. eh 2012, dia diganti 2012	Selalu dicari orang,		
533		saat itu saat dia jadi RT ya kalo pulang	kayak dibutuhkan.		
534		piket tu kayaknya selalu dicari orang,			
536		ada yang nunggu ada yang nunggu			
537		pokoknya, jadi dia tu pulang kantor jam			
538		9 malem sampe rumah, kalau pergi kan			
539		jam 9 malem Dek ada yang nunggu satu			
540		dua orang minta tanda tangan atau			
541		ngobrol. Dia tu kayak dibutuhkan di RT			
542		gitu”.			
543		Intr : “Bapak sosialisasinya bagus ya Bu?”			
544		Inte :”Bagus, setelah dia tidak jadi RT Dek	Bagus, setelah jadi		
545		seingat saya kayaknya dia tu terus	RT pulang kadang		
546		pulangannya kadang telat.. kok telat to Be,	telat, lama-lama telat,		
		alah mbek mampir omahe koncoku	datang langsung		
		sekedar dolan,.. lama-lama telat, lama-	pergi, sering minta		
		lama telat, lama-lama sering gantikan	uang.		

547		piket temennya, lama-lama datang			
548		langsung pergi lagi.. lama-lama jarang			
549		pulang, lama-lama sering minta uang			
550		padahal kemaren-kemaren ndak pernah			
551		minta uang”.			
552		Intr : “Minta uangnya sama Ibu?”.			
553		Inte : “ <i>Heem</i> (iya), gaji tu sepenuhnya	Gaji	sepenuh	
554		dikasihkan saya Dek, itu <i>inisiatip</i>	dikasihkan,	ndak	
555		(inisiatif) dia sendiri.. saya laki-laki	pernah	minta	uang,
556		saya dapet uang sendiri.. karena dia di	pulang	bawa	oleh-
557		KSPK apalagi ya..dia ka nada	oleh,	anak	minta
558		pemasukan harian rak kethang dari	ini	dituruti,	baiknya
559		pelapor 1000... 2000 mesti ada,jadi dia	ini	dituruti,	baiknya
560		tu ndak pernah minta uang ke saya gaji	setengah	mati,	tapi
561		kasihkan saya semua, tapi dia masih	lama-lama	jarang	
562		belikan bensin sepeda motor saya,	pulang,	sekarang	
563		masih mbawak pulang oleh-oleh kalau	minta	uang	dari
564		pulang tu nawarin saya lewat tilpon	belanja.		
565		..dioleh-olehi opo?. Anaknya minta ini-			
566		ini juga dituruti, saya minta ini-ini juga			
567		dituruti, pulang tu samapi kayak orang			
568		belanja, banyak bawaannya. Saya minta			
569		misalnya bakso juga dituruti, anaknya			
570		minta nasi goreng belinya di lain			
571		warung tu juga dituruti, astofirulloh			
572		baiknya setengah mati, tapi lama-lama			
573		dia jarang pulang, pamit sering ngantar			
574		temen,sering diajak temen nawarkan			
575		tanah, sering diajak temen mencari			
		mobilnya temen yang hilang lama-lama			

576		sering pergi dan lama-lama gini.. aku			
577		sekarang ndak ada pemasukan sekarang			
578		KSPK ndak ada boleh terima uang			
579		sepeserpun, ndak boleh terima rokok			
580		sebatangpun dari pelapor jadi sekarang			
581		aku apa-apa minta kamu, minta saya			
582		Dek dari uang belanja. Saya juga bilang			
583		kalo memang begitu ya ndak apa-apa			
584		nanti aku makannya saya irit-irit yang			
585		penting kamu bisa masuk kantor bisa			
586		beli bensin gitu dek”.			
587		Intr : “Selama 22 tahun menikah dikarunia			
		satu anak?”.			
		Inte : “Saya Dek, kebetulan sama dia tu kan			
588		sama-sama sehat kata dokter saya	Sama-sama sehat kata		
589		pernah periksa sampai berbulan-bulan,	dokter, sebelum nikah		
590		saya sehat kebetulan Dek saya kan	punya anak satu,		
591		sebelum nikah sama suami saya, saya	sudah pernah		
592		punya anak satu..saya kan sudah pernah	menikah.		
593		menikah, saya punya anak satu”.			
594		Intr : “Oo..berarti sebelum kenal sama Bapak			
		Ibu sudah pernah menikah?”.			
		Inte : “Heem, dah pernah punya anak saya.	Menikah anak masih		
595		Saat itu saya menikah dengan suami	TK.		
596		saya anak saya masih TK”.			
597		Intr : “Yang adeknya sekarang ini?”.			
		Inte : “Ndak, anak sendiri sama suami yang	Ndak, terus mendekati		
598		satu masih TK. Dia mendekati saya	saya dan anak, dalam		
599		terus dia mendekati anak saya seperti	hati ternyuh, begitu		
600		anak sendiri, makanya dalam hati saya	baiknya, cinta ndak		

601		juga ternyuh itu dia begitu baiknya sama	cinta mengikuti		
602		anak saya jadi saya cinta ndak cinta ya	kemauan orangtua,		
603		mengikuti kemauan orangtua dan begitu	sama dia belum punya		
604		sayangnya dia sama anak saya Dek,	anak, periksa dokter		
605		saya ngikuti alur itu saja, yaudalah kalo	bagus, tidak mandul.		
606		gitu terus sama dia saya belum punya			
607		anak. Saya sudah periksa ke dokter			
608		sampai final ibaratnya dokter bilang			
609		kalo saya bagus suami saya juga bagus,			
610		tapi kenapa saya tidak tau yang jelas			
611		saya tidak mandul. Terus tahun 99, 1999			
612		pernikahan saya yang ke-8 taun ya?”.			
613		Intr : “Iya”.			
		Inte : “Itu ada adek saya yang punya anak”.			
614		Intr : “Adek nomer?”.			
		Inte : “Nomer 4, yaitu sundulan gitu, setelah	Kasihkan orang,		
615		melahirkan kebetulam dulu di	keberatan, daripada		
616		Kuningan, Jawa Barat Dek.. Saya	diminta orang tak		
617		kasihkan orang, saya keberatan masak	mintanya.		
618		kasihkan kyai gini-gini.. suami saya,			
619		saya kasih tau..lhoh daripada diminta			
620		orang tak mintanya aja..suami saya			
621		pulang kerja saya ceritain saya dapet			
622		tilpon dari adek saya punya anak yang			
623		ketiga sundul dia keberatan mau diminta			
624		kyai namanya Pak Hadil saya bilang			
625		gitu... daripada kasihkan orang saya			
626		mintain aja.. dia cepet ganti baju, dia			
627		cepat naik bis malem dia ke Kuningan”.			
628		Intr : “Sendiri Bu?”.			

629		Inte : “Ngajak temennya”.			
630		Intr : “Oo..berdua?”.			
631		Inte : “ <i>He’e</i> (iya), terus masih dirumah sakit dia ambil”.	Masih dirumah sakit ambil.		
632		Intr : “Oo..berarti ngambilnya dari bayi?”.			
633		Inte : “ <i>He’e</i> (iya), terus dia bayari semua kelahirannya.. dia bayari semua kelahirannya, dia diminta besok pagi oleh Bidannya untuk membayar sama Dokternya Suami saya tidak mau..saya bayar <i>cash</i> (tunai) sekian tanpa kwitansi tidak apa-apa”.	Bayari kelahirannya.		
634					
635					
636					
637					
638		Intr : “Ibu yang membayar?”.			
639		Inte : “Suami saya, jadi suami saya tu kayak mengambil paksa gitu dari rumah sakit, belum ada selebarpun <i>orek-orekan</i> (surat) dari rumah sakit sudah ninggali uang dulu katanya 300, bayinya dibawa pulang sama suami saya <i>pake</i> (pakai) selimut itu naik <i>bis malem</i> (bus malam) sama adek saya juga dibawa sini, jadi suami saya pulang tu bawa bayi, bawa adek saya bawa anaknya yang dua itu, ibunya sementara disini dulu menyusui 1 sampai 2 bulan tapi yang nanggung kehidupannya itu saya, ya terus saya pelihara ya sekedar pelihara gitu ya yang namanya keponakan, orangtuanya <i>ndak</i> (tidak) mampu saya kira ya sekedar <i>pelihara</i> (merawat) gitu dek, ya	Suami mengambil paksa, belum ada selebar orek-orekan, bayi dibawa pulang sama adek, sementara menyusui satu sampai dua bulan, sekedar pelihara namanya keponakan, tau-tau suami nunjukin akta kelahiran.		
640					
641					
642					
643					
644					
645					
646					
647					
648					
649					
670					
671					
672					
673					
674					

675		sudah saya anggap anak sendiri <i>wong</i>			
676		(orang) ini keponakan.. <i>tau-tau</i> (tiba-			
677		tiba) <i>tu</i> (itu) suami saya nunjukkan akta			
678		kelahiran Dek”.			
679		Intr : “Tanpa sepengetahuan Ibu?”.			
680		Inte : “ <i>Lhoh.. kie tak gawekke akte</i> (ini saya	Mbawak surat		
681		buatkan akta).. <i>kok bisa to Be</i> (kok bisa	RT/RW, bawa surat		
682		Pak) kan <i>akte</i> (akta) harus pakai ini-ini	akte, saya melahirkan		
683		.. <i>ya bisa aja wung Polisi og</i> (ya bisa	bapaknya dia, dikira		
684		saja orang Polisi kok). Jadi dia <i>tu</i>	ndak masalah, barau		
685		<i>mbawak</i> (membawa) surat RT RW, dia	tau melanggar hukum.		
686		juga minta surat RT RW sini dulu, dia			
687		bawa surat <i>akte</i> (akta) juga saya			
688		<i>ngurusnya ndak tau</i> (tidak tahu cara			
689		mengurus surat), dia kan kepala			
690		keluarga.. <i>ngurusnya gimana saya tu</i>			
691		<i>heran og</i> (saya juga heran) <i>tau-tau</i> (tiba-			
692		tiba) bawa <i>akte</i> (akta) kelahiran, yang			
693		melahirkan saya Bapaknya dia. Saya			
694		kira itu juga <i>ndak</i> (tidak) bermasalah,			
695		saya <i>baru tau kalau kayak begitu tu</i>			
696		<i>melanggar hukum</i> (baru mengetahui			
697		kalau seperti itu melanggar hukum)”.			
		Intr : “kayak (seperti) melanggar hak milik			
		atau gimana Bu?”.			
698		Inte : “ <i>He’e</i> (iya), saya taunya malah dari	Tau dari mbak Eva,		
699		mbak Eva.. namanya adopsi tu harus	adopsi harus melalui		
700		melalui hukum.. tapi saya mdak tau	hukum.		
701		mbak Eva, suami saya ngurus-ngurus tu			
		<i>ya legal</i> ”.			

702		Intr : “ Oo.. harus pakai bukem ya Bu?, Emm.. ini mengenai masalah pernikahan Ibu, apa ada yang membuat Ibu tidak nyaman?”.			
703		Inte : “Betul,.. ada”. Intr : “Apa Bu?”. Inte : “Ya mertua saya”.			
704		Intr : “Kenapa?”. Inte : “Ya mertua saya <i>tu</i> (itu) dibelakang	Dibelakang sering menjelak-jelekan		
705		sering jelek-jelekin saya, itu dari mulut	dari mulut suami,		
706		suami saya lo, misalkan saya mau	ndak disukai, lebaran		
707		kesana .. yok Be kesana (kerumah	beli macam-macam		
708		mertua).. <i>rak sah rak wes</i> (tidak usah	suami marah.		
709		saja).. suami saya, yok ke Karangayung			
710		saya gitu, suami saya justru yang <i>ndak</i>			
711		(tidak mau).. <i>rak sah rak wes, wong</i>			
712		<i>kamu tu ndak disukai Ibuku</i> (sudah tidak			
713		perlu, orang kamu itu tidak disukai Ibu			
714		saya), baik sama kamu depannya <i>thok</i>			
715		(saja) , dia (ibu) sering jelek-jelekin			
716		kamu, kalau amu dijelek-jelekin tu (itu)			
717		saya <i>ndak</i> (tidak) ikhlas <i>udah gak usah</i>			
718		<i>kesana</i> (sudah tidak perlu pergi). Kalau			
719		lebaran misalkan saya beli macam-			
720		macam, suami saya justru yang marah..			
721		<i>Ndak usah</i> (tidak perlu) dibelikan			
722		sedikit saja, orangtuaku <i>tu</i> (itu) jahat”.			
723		Intr : “Justru dari suami sendiri?”.			
724		Inte : “Justru dari suami, sumpah demi Tuhan.. kamu <i>ndak usah</i> (tidak perlu)			

725		belikan banyak sedikit saja”.			
726		Intr : “Ibu merasa tidak mertua Ibu menjelek-jelekan Ibu?”.			
727		Inte : “Tapi kalau saya kesana mertua saya <i>tu</i> (itu) ngobrol-ngobrol ya baik, tapi dari sinar matanya itu mertua saya tau mertua saya <i>ndak</i> (tidak) suka sama saya”.	Kesana mertua ngobrol baik, sinar matanya ndak suka.		
728					
729					
730					
731		Intr : “Itu mertua perempuan atau laki-laki?”.			
732		Inte : “Perempuan, kalau laki-laki sayang sama saya, justru mertua saya laki-laki sering datang kerumah saya sini”.	Perempuan, laki-laki sayang, sering datang kerumah.		
733		Intr :”Sendiri Bu?”.			
734		Inte :”Sendiri, pulang kerja <i>tu</i> (itu) justru sendiri kesini bawa oleh-oleh, buat saya buat anak saya, justru mertua laki-laki saya sayang sama saya sama anak saya, mungkin mertua perempuan saya <i>tu</i> (itu) kayak cemburu sama anaknya cinta sama saya sama suaminya sering nengok saya jadi mertua saya <i>tu</i> (itu) kayak pas liat sorot matanya <i>tu</i> (itu) kayak iri gitu, saya <i>tu</i> (itu) motonya mrengut kayak orang memandang musuh gitu Dek”.	Sendiri, pulang kerja bawa oleh-oleh, mungkin mertua perempuan cemburu, motonya mrengut , memandang musuh.		
735					
736					
737					
738					
739					
740					
741					
742					
743					
744					
745					
746		Intr : “Ibu merasanya seperti itu?”.			
		Inte : “Iya bener”.			
747		Intr : “Itu dari awal menikah atau bagaimana Bu?”.			
		Inte : “Dari awal nikah”.			

748		Intr : “Sampai sekarang juga tidak baik hubungannya?”.			
749		Inte : “ <i>Ndak</i> (tidak) baik, lha terus setelah suami saya selingkuh itu saya ke mertua	Suami selingkuh		
750		saya dia sering nyindir-nyindir saya.	mertua sering nyindir.		
751		Nyindir-nyindir saya, nyindir-nyindir			
752		anak saya .. <i>alah ngopeni-ngopeni</i>			
753		<i>ponakan og orak anake dewe gitu</i> (halah			
754		merawat juag bukan anak sendiri).. itu			
755		didepan anak saya”.			
756		Intr : “langsung Bu?”.			
		Inte : “ <i>He’e</i> (iya)”.			
757		Intr : “Itu anaknya umur berapa?”.			
		Inte :”Ya umurnya kira-kira SD kelas 6 lah”			
758		Intr : “Nama anak Ibu siapa?”.			
		Inte : “Liya, kadang anak saya bilang ... <i>Ibuk</i>	Mertua sering hina-		
759		<i>tadi yang dibilangi mbah uti yang ndak</i>	hina lama-lama malas.		
760		<i>punya anak siapa buk</i> (ibu barusan yang			
761		dibilang nenek yang tidak punya anak			
762		siapa).. saya kaget to Dek... makanya			
763		punya anak biar suami ndak kesana			
764		(selingkuh), <i>tau-tau tu</i> (tiba-tiba) mertua			
765		ngomong sendiri... makanya punya			
766		anak biar suami tu ndak kelayapan			
767		kesana kemari.. <i>tau-tau tu ceplos</i> (tiba-			
768		tiba) mertua saya bilang gitu tu			
769		ngomong apa.. <i>mulakno nek anak ora</i>			
770		<i>anake dewe kie yo</i> (makanya anak kalau			
771		bukan anak kandung itu ya)... mertua			
772		saya sering hina-hina gitu, setelah anak			

773		saya tanya.. Buk tadi <i>sing</i> (yang)			
774		dibilang <i>ndak</i> (tidak) punya anak siapa			
775		to Buk...lha lama-lama setelah itu kan			
776		saya terus <i>males</i> (malas) kerumah			
777		mertua saya Dek”.			
778		Intr : “Eem..setelah mertua bilang seperti itu”.			
		Inte : “Mertua saya bilang seperti itu dulu-			
779		dulu <i>ndak</i> (tidak) apa-apa, saya <i>anggep</i>			
780		(anggap) angin lalu karena anak saya			
781		<i>ndak mudheng</i> (belum mengerti),			
782		setelah anak saya <i>mudheng</i> (mengerti)			
783		sampai dia menanyakan itu saya terus			
784		<i>males</i> (malas) kesana terus <i>males</i>			
785		(malas) saya”.			
786		Intr : “Terus sekarang anak itu tau kalau dia			
		bukan anak kandung Ibu?”.			
		Inte : “Belum tau”.			
787		Intr : “Sampai sekarang belum tau?”.			
		Inte : “Belum tau”.			
788		Intr : “Ibu mau <i>ngasih tau ndak</i> (mau			
		memberi tahu tidak) sewaktu-waktu?”.			
		Inte : “Kalau saya ikut di itu ya ikut di buku			
789		Undang-Undang Perlindungan Anak itu			
790		misal anak itu bisa menerima dan saya			
791		sudah larikan sedikit-sedikit gitu.. Kamu			
792		kalau panggil <i>Bhulek</i> (Tante) ini <i>ndak</i>			
793		<i>Bhulek ndakpapa</i> (tidak Tante tidak			
794		apa-apa) misalkan namanya kan Prapti			
795		Ibunya... Kamu kalau panggil <i>Bhulek</i>			
796		(Tante) Prapti <i>ndak usah Bhulek</i>			
			Dulu ndak apa-apa, anggep angin lalu.		
			Sudah larikan sedikit- sedikit, panggil bulek Prapti ndak usah bulek ndakpapa .		

797		<i>ndakpapa</i> (tidak usah Tante tidak apa-apa) Ya panggil Ibu juga			
798		<i>ndakpapa</i> (tidak apa-apa)".			
799		Intr : "Oo.. pelan-pelan seperti itu ya Bu ya?".			
800		Inte : " <i>He'e</i> (iya) anaknya jawab.. Ngapain			
801		panggil <i>Bhulek</i> (Tante) Api <i>Buk wung</i>			
802		<i>Ibukku Ibuk</i> (bu, orang ibuku ibu)".			
803		Intr : "Tapi ibu kandungnya <i>ndakpapa</i> (tidak apa-apa) Bu?".			
804		Inte : <i>ndakpapa</i> (tidak apa-apa), <i>malah</i>	Ibu kandung tidak ada ikatan batin.		
805		(justru) Ibu kandungnya <i>kayak</i>			
806		(sepertinya) tidak ada ikatan batin itu			
807		<i>ndak ada</i> (tidak ada)".			
808		Intr : "Tapi sama yang ke 2 anaknya sayang?".			
809		Inte : "Deket, ini punya anak lagi anak yang ke 4".			
810		Intr : "Oo.. punya anak lagi ya Bu".			
811		Inte : " <i>Malah ndak dekat</i> (justru tidak dekat)".			
812		Intr : "Tadi hubungan Ibu dengan keluarga suami kurang harmonis, bagaimana hubungan suami dengan keluarga Ibu?"			
813		Inte : "Baik-baik, dari keluarga besar saya baik semua".	Baik-baik semua.		
814		Intr : "Tidak ada masalah ya Bu?".			
815		Inte : "Tidak, jadi dari pihak keluarga mertua saya dari mertua perempuan saya tidak ada yang nyaman, dari <i>Bhulek-bhuleknya</i> (tante-tantanya) itu meremehkan saya tapi dari mertua laki-	Pihak keluarga mertua perempuan tidak nyaman, meremehkan, mertua laki-laki meninggal,		
816					

817		laki saya sama adek-adeknya <i>tu</i> (itu)	terang-terangan		
818		baik semua, berhubung mertua laki-laki	membenci, suami		
819		saya sudah meninggal jadi mertua	membela.		
820		prempuan saya <i>tu</i> (itu) <i>kayak</i> (seperti)			
821		dulu <i>ndak</i> (tidak) bisa terang-terangan			
822		membenci sekarang bencinya itu			
823		diperlihatkan dan itu suami saya			
824		membela saya”.			
825		Intr : “Masih membela Ibu?”.			
		Inte : “ <i>Masih</i> (justru) membela saya,malah	Ngata-ngatain		
826		ngata-ngatain (justru menghina)	orangtuanya jelek-		
827		orangtuanya didepan saya <i>tu malah</i> (itu	jelek.		
828		justru) jelek-jelek”.			
829		Intr : “Emm..menjelekkkan Ibunya sendiri?”.			
		Inte : “ <i>He'em</i> (iya).. Ibuku tu besok dapet	Ibuku pasti dapat		
830		musibah apa? Kok jahatnya gitu..	musibah, terlalu jahat,		
831		sampai gitu.. pada suatu saat Ibuku pasti	punya WIL berbaik		
832		dapat musibah karena Ibuku telalu jahat	arah, mendekati		
833		sama kamu.. pernah sumpah demi	keluarga.		
834		Tuhan Dek pernah bilang seperti itu.			
835		Setelah suami saya punya WIL dia			
836		berbaik arah Dek, setelah punya WIL			
837		perasaan saya suami saya justru			
838		mendekati keluarganya”.			
839		Intr : “membaik-baiki Ibunya?”.			
		Inte :”Membaik-baiki Ibunya, saya pernah ke	Ke mertua memergoki		
840		mertua saya mergoki disitu ada	ada perempuan.		
841		perempuan”.			
842		Intr : “Ada perempuan lain?”.			
		Inte : “Ada perempuan lain, begitu saya	Belum ngeh , belum		

<p>843 844 845 846 847 848 849 850 851 852 853 854 855 856 857 858 859 860 861 862 863 864 865 866 867 868 869 870</p>		<p>dateng suami saya diruang tamu perempuan lain di ruang tengah, perempuan lain itu langsung pergi. Saya saat itu belum <i>ngeh</i> (mengerti) belum <i>rumongso</i> (merasa), setelah suami saya ke grebek itu, di tidak pulang dan pulangny ke orangtuanya. Saya juga tidak <i>ngeh</i> (mengerti) anak saya <i>tu</i> (itu) kelas 3 SMP dia sering mencari Bapaknya Dek di Mbahnya dan anak saya sering melihat mata kepala sendiri Bapaknya sering keluar masuk rumah mertua saya sama perempuan, anak saya sering ke mertua saya nyari Bapaknya <i>ngajak temen-temennya</i> (mengajak teman-teman). Anak saya diluar sepengetahuan saya sering nyelidiki Bapaknya”.</p> <p>Intr : “Tanpa ijin Ibu?”.</p> <p>Inte : “Dia bilang sama saya kalau Bapaknya sudah sering keluar masuk sama perempuan lain di rumah <i>Mbahnya</i> (Neneknya) dan secara tidak langsung seolah-olah mertua saya <i>kayak</i> (seperti) balas dendam sama saya, suami saya punya selingkuhan seperti dibolehkan, berbuat zinah seperti dibolehkan padahal mertua saya itu Haji Dek”.</p> <p>Intr : “Oo.. sudah Haji Bu?”.</p> <p>Inte : “Haji, tapi justru membiarkan anaknya</p>	<p>rumongso, suami ke grebek, anak sering melihat bapaknya sama perempuan.</p> <p>Sering keluar masuk sama perempuan, seolah-olah mertua balas dendam, punya selingkuhan dibolehkan, berbuat zina dibolehkan.</p> <p>Seolah-olah mertua</p>		
---	--	--	--	--	--

871		<i>tu</i> (itu) selingkuh, punya simpanan	membolehkan,		
872		suami saya <i>tu</i> (itu) tidak melihat dari	ngalah sudah tua,		
873		sudut Agama, seolah-olah mertua saya	tidak pantas, dulu		
874		<i>tu</i> (itu) membolehkan <i>ngatain</i>	masih cantik,		
875		(menghina).. Kamu kan sudah tua Nuk,	dilepaskan.		
876		kamu ngalah aja kamu kan sudah tua			
877		biar anak saya cari yang lebih muda..			
878		coba Dek. Adek-adek ipar saya.. Mbak			
879		kamu kan sudah tua tidak pantas jadi			
880		suaminya (istrinya) dulu kamu masih			
881		cantik sekarang kan sudah tua <i>mbok</i>			
882		(biar) kakak saya dilepaskan <i>aja</i> (saja)			
883		biar <i>dapet</i> (dapat) yang lebih muda”.			
884		Intr : “Keluarga suami menyuruh Ibu			
		melepaskan suami ya Bu?”.			
		Inte : “Kalau itu baik-baik, sebelum dia	Baik-baik, sebelum		
885		ketahuan selingkuh kalau dulu baik-baik	ketahuan selingkuh,		
886		saya ikhlas Dek, tapi kenapa setelah	ikhlas, ditipu sana		
887		saya ditipu sana tipu sini keluarganya	sini, diperes,		
888		suami saya, saya sering <i>diperes</i> (peras)	sekongkol memeras,		
889		ibaratnya dia bilang <i>ndak</i> (tidak) punya	melihara perempuan,		
890		uang bilang untuk ini-ini saya suruh jual	disetujui keluarga.		
891		apa, katanya untuk kebutuhan			
892		keluarganya saya ibaratnya ditipu kayak			
893		<i>diperes</i> (peras) suami sendiri atas nama			
894		keluarganya sampai saya jual perhiasan			
895		ini katanya Adek Ibunya butuh uang			
896		<i>ndak taunya</i> (tidak tahunya) suami saya			
897		sekongkol sama keluarga untuk			
898		memeras saya, <i>ndak taunya</i> (tidak			

899		tahunya) suami saya melihara			
900		perempuan dan disetujui keluarganya			
901		hati siap Dek yang <i>ndak</i> (tidak) sakit”.			
902		Intr : “Sejak suami ketahuan selingkuh, Ibu sudah tidak peduli?”.			
		Inte :”Maksudnya gimana?”.			
903		Intr : “Waktu awal mula ketahuan selingkuh saat kepergok itu bagaimana KDRT itu bisa terjadi?”.			
		Inte : “Awalnya ya ketahuan suami selingkuh,	Sebelum ketahuan		
904		sebelum ketahuan selingkuh itu saya	sering dimintai uang,		
905		sudah sering dimintai uang..Apa yang	punya apa jual, suruh		
906		kamu punya jual, Ibuku butuh.. Saya	cari utangan, selalu		
907		bilang <i>ndak</i> (tidak) punya, suruh cari	menasehati jangan		
908		<i>utangan</i> (pinjaman) padahal saya <i>tu</i>	cari utangan.		
909		(itu) kagetnya selama ini suami saya			
910		selalu menasehati saya.. Harga diri			
911		serupiahpun kalau bisa jangan kamu			
912		cari <i>utangan</i> (pinjaman).. suami saya			
913		pernah nasehat seperti itu Dek tanya			
914		orang sini kalau <i>ndak</i> (tidak) percaya”.			
915		Intr : “Suami bilang seperti itu Bu?”.			
		Inte : “ <i>He'em</i> (iya), ibarat saya minta makan	Belum tunjangan,		
916		nasi sebelum dia ada Remon belum ada	hidup pas-pasan,		
917		tunjangan apa kita hidup pas-pasan juga	namanya utang tidak		
918		yang namanya <i>utang</i> (hutang)	pernah, diminta-minta		
919		serupiahpun saya <i>ndak</i> (tidak) pernah	untuk orangtua		
920		<i>utang</i> (hutang) tetangga kecuali <i>utang</i>	terpaksa turuti,		
921		(hutang) PKK dek yang diharuskan. Jadi	ketahuan selingkuh		
922		saya <i>tu</i> (itu) sudah diminta-minta <i>tu</i> (itu)	untuk perempuan.		

923		saya <i>tu</i> (itu) ya kaget ya <i>ndak</i> (tidak),			
924		katanya untuk orangtuanya terpaksa ya			
925		saya turuti tapi setelah ketahuan			
926		selingkuh Dek.. Oo.. dulu minta <i>kie</i> (itu)			
927		ternyata untuk perempuan lain”.			
928		Intr :”Oo,.. ya Bu ini kembali ke pernikahan			
		Ibu, setelah Ibu menikah masih bekerja			
		apa jadi Ibu rumah tangga?”.			
929		Inte : “Oo.. saya dulu <i>tu</i> (itu) dilarang kerja	Dilarang kerja, setelah		
930		Dek, kan dulu setelah menikah saya	menikah masih kerja,		
931		masih kerja. Saya pulang harus tepat	pulang harus tepat		
932		waktu”.	waktu.		
		Intr : ”Kerja apa Ibu?”.			
		Inte : “Di perpustakaan itu”.			
933		Intr :”Oh.. masih <i>tetep</i> (tetap) di			
		perpustakaan?”.			
		Inte : “ <i>He’e</i> (iya), pulang jam 4 harus pulang	Pulang jam 4 harus		
934		jam 4. Padahal kan saya kadang masih	jam 4, punya		
935		punya tanggungan, misalkan si A ambil	tanggungan , kadang		
936		buku ke saya ada kekurangan saya harus	sampai jam tujuh jam		
937		nagih kerumahnya, saya <i>dioyak</i>	delapan, ada		
938		(dikejar) target misalkan, saya kan tidak	kekurangan nagih		
939		jam 4 pulang jam 4 Dek, kadang saya	orang gak datang,		
940		<i>malah</i> (justru) sampai jam 7 sampai jam	ditagih dirumah.		
941		8 misalkan orangnya saya tagih <i>ndak</i>			
942		(tidak) mau datang.. Saya ditagih			
943		dirumah ya Dek?..kan saya <i>mesti</i>			
944		(harus) nagih”.			
945		Intr : “Ibu kerja dibagian apa, kok nagih-nagih			
		gitu?”.			

<p>946 947 948 949 950 951 952 953 954 955 956 957 958 959</p>		<p>Inte : “Ya perpustakaan juga, kadang orang yang <i>berduit</i> (kaya) kan tidak <i>pengen</i> (mau) kecewa, dia <i>pengennya</i> (inginnya) beli...Dek saya harus punya buku yang macam ini, nanti <i>inden</i> (pesan) dulu kalau bukunya sudah ada baru orangnya saya <i>tilfon</i> (telepon). Dulu masih jarang ya <i>tilfon</i> (telepon) ya, baru orangnya saya <i>tilfon</i> (telepon) nanti kalau orangnya <i>ndak</i> (tidak) dateng saya disuruh kerumahnya, padahal kan rumahnya jauh-jauh Dek, ada yang Ngaliyan, ada Mijen ada di perkantoran”.</p> <p>Intr : “Ibu sendiri kesananya?”.</p> <p>Inte : “Saya ya sama temen kadang ya saya kerja <i>tu</i> (itu) <i>kayak</i> (seperti) ada pembagian tugas gitu, temen saya berempat..misalkan empat orang itu ada yang masih punya..ada yang masih punya target belum mencukupi kita <i>ndak</i> (tidak) gaji berempat. Itu..jadi misalkan kita berempat ya, kita mengeluarkan buku bulan itu misalkan bulan januari <i>belum nutup</i> (memenuhi target) kita <i>ndak</i> (tidak) gaji”.</p> <p>Intr :”Oo..berarti nunggu menutup dulu?”.</p> <p>Inte :”<i>He’e</i> (iya), jai misalkan empat kelompok saya ini ada yang masih punya hutang kita <i>ndak</i> (tidak) gaji,</p>	<p>Perpustakaan, pengen punya buku ini, inden baru ditinfon.</p>		
<p>960 961 962 963 964 965 966 967 968 969 970</p>		<p>Sama teman berempat, punya target belum mencukupi ndak gaji.</p>			
<p>971 972</p>		<p>Masih punya hutang ndak gaji, nunggu bulan itu nutup.</p>			

973		nunggu bulan itu nutup dulu. Jadi			
974		misalkan si A si B <i>customer</i>			
975		(pelanggan) belum ada yang nutup			
976		bulan itu kan saya kita kejar, kalau kita			
977		<i>ndak isa</i> (tidak bisa) kejar terpaksa kita			
978		tutup pakai uang kita sendiri”.			
979		Intr : “ <i>Kayak nambeli</i> seperti dulu gitu Bu?”.			
980		Inte : “ <i>nambeli dulu</i> baru kita gajian, itu	Nambeli baru gajian,		
981		sistem kerja kita”.	sistem kerja.		
982		Intr : “Maaf Bu, gaji Ibu waktu itu berapa?”.			
983		Inte : “Oo..kalau dulu bisa sepertiga gaji	Tiga kali lipat gaji		
984		suami saya, bisa tiga kali lipat gaji	suami.		
985		suami saya”.			
986		Intr : “Termasuk uang lembur Bu?”.			
987		Inte : “Iya, belum lagi bonus-bonus.	Belum bonus-bonus,		
988		Contohnya ya Dek misalkan ada	pelanggan pejabat,		
989		pejabat, pejabat teras di kejaksaan atau	kejaksaan, kepolisian.		
990		kepolisian dulu kan pelanggan saya			
991		orang kejaksaan orang kepolisian,			
992		orang provinsi, orang-orang <i>berduit</i>			
993		<i>aja</i> (kaya saya). Saat itu ya misalkan			
994		sebulan itu enam puluh ribu ya? Ndak			
995		ndak misal orangnya orang bayar			
996		perbulan,karena buku saya sama			
997		sepeda motor lebih mahal buku saya			
998		dulu”.			
		Intr : “ <i>masa</i> (apa iya) Bu?”			
		Inte : “ <i>He’e</i> (iya)”.			
		Intr : “Harganya?”.			
		Inte :”Harganya, dulu lima ratus itu sudah			

999		<p>dapat sepeda motor. Buku saya yang per paket itu ada yang enam ratus ada yang tujuh ratus”.</p> <p>Intr :”Oo..lebih mahal ya Bu?”.</p> <p>Inte : “<i>He’e</i> (iya), kalau di orang-orang kaya sekarang <i>tu</i> (itu) ya jaman dulu, kalau bifet dipasang buku yang <i>gedhe-gedhe</i> (besar-besar) mahal itu Dek contohnya yang dari Amerika”.</p> <p>Intr : “Tidak sembarang buku ya?”.</p> <p>Inte : “<i>He’e</i> (iya) tidak sembarangan, jadi apa itu buku saya sepaket sama sepeda motor mahal buku saya Dek jadi dulu gaji suami saya, saya terima masih seratus empat puluh”.</p> <p>Intr : “seratus empat puluh, waktu itu suami pangkatnya apa?”.</p> <p>Inte : “Pangkatnya Polisi baru gitu Dek”.</p> <p>Intr : “BRIPDA?”.</p> <p>Inte : <i>He’e</i> (iya), sekarang sudah AIPTU. Gaji suami misal seratus empat puluh sedangkan saya nagih buku saja ada yang Sembilan puluh ribu ada yang seratus lebih, misalkan nagih seratus ribu <i>customer</i> (pelanggan) itu ngasih Sembilan puluh dah yang sepuluh ribu buat kamu”.</p> <p>Intr : “Bonus ya Bu?”.</p> <p>Inte : “<i>He’e</i> (iya), dulu tu banyak Dek, ada yang serupiah <i>tu minta susuk</i> (minta</p>			
1000					
1001					
1002					
1003					
1004					
1005					
1006					
1007					
1008					
1009					
1010					
1011					
1012					
1013					
1014					
1015					
1016					
1017					
1018					
1019					
1020					
1021					
1022					

1023		kembalian), ada yang seratus ribu sisa			
1024		sepuluh ribu. Ya harusnya nagihnya kita			
1025		perkelompok tapi kan empat kelompok			
1026		ini kita bagi... Kamu nagih disana akau			
1027		nagih disini “.			
1028		Intr : “Dari uang kembalian buku itu			
		menambah uang Ibu?”.			
1029		Inte : “ <i>He’e</i> (iya), <i>kalo pas</i> (kalau lagi) sendiri			
1030		yang buat saya tapi <i>pas</i> (kalau)berdua			
1031		ya bagi dua”.			
		Intr : “Selama menikah mengalami kendalan			
		perekonomian?”.			
		Inte : “Ada Dek diawal-awal”.	Ada diawal-awal.		
1032		Intr : “Apa Ibu?”.			
		Inte : “Ya tentunya bayar rumah ini yang saya	Bayar rumah.		
1033		tempati”.			
1034		Intr : “Itu patungan berdua Bu?”.			
		Inte : “Iya, contohnya ya Dek gaji dia masih			
1035		seratus empat puluh”.			
1036		Intr : “ <i>He’em</i> (iya)”.			
		Inte : “Nycil rumah ini enam puluh tujuh”.			
1037		Intr : “Enam juta tujuh ratus?”.			
		Inte : “Enam puluh tujuh ribu, padahal gaji dia			
1038		masih seratus empat puluh”.			
1039		Intr : “seratus empat puluh saja Bu?”.			
		Inte : “ <i>He’em</i> (iya), padahal dia masih	Nunggu utang		
1040		<i>nanggung utang..utang</i> (menanggung	koperasi, gaji empat		
1041		hutang..hutang) koperasi uang <i>cashnya</i>	puluh ribu dikasihkan.		
1042		(tunai) yang dulu dikasihkan Ibunya,			
1043		gajia dia <i>tu</i> (itu) masih berapa.. dia			

1044		terima masih empat puluh ribu Dek, jadi			
1045		dia <i>ngasihkan</i> (memberi) saya uang			
1046		waktu awal-awal nikah <i>tu</i> (itu) empat			
1047		puluh ribu. Itu gaji dikasihnya saya			
1048		kadang empat puluh lima ribu sisanya			
1049		itu, padahal nunggu rumah itu enam			
1050		tujuh”.			
1051		Intr : “Enam tujuh itu berapa Bu?”.			
		Inte : “Enam puluh tujuh ribu”.			
1052		Intr :” Enam puluh tujuh ribu, dulu masih			
		segitu harganya?”.			
		Inte : “ <i>Taun</i> (tahun) 92 (1992) <i>kalo</i> (kalau)			
1053		saya terima gaji dia itu tertulis seratus			
1054		empat puluh tapi sudah kepotong itu to			
1055		Dek yang untuk nyogok Ibunya dan			
1056		sampai sekarang Dek kertas gaji masih			
1057		kalau mau lihat bukti. <i>Nyicil</i> (angsuran)			
1058		rumah enam tujuh, <i>dia ngasih gaji ke</i>			
1059		<i>saya empat lima</i> (suami memberi uang			
1060		gaji kepada saya empat puluh lima			
1061		ribu), kan bayar rumah saja <i>tekor</i> (rugi)			
1062		Dek, kan saya masih kerja saat itu”.			
1063		Intr : “Enam tujuh itu perbulan?”.			
		Inte : “Perbulan, <i>dan dia ngasih saya empat</i>			
1064		<i>lima</i> (dan suami memberi saya empat			
1065		puluh lima ribu) <i>buat mbayar rumah</i>			
1066		<i>saja kan tekor</i> (buat membayar rumah			
1067		kan rugi), kan saya harus kerja. Setelah..			
1068		itu saya tau Dek Ibu saya tau, <i>kalo</i>			
1069		(kalau) mertua saya <i>ndak</i> (tidak) mau			
			Taun 92 terima gaji seratus empat puluh kepotong nyogok ibu, nyicil rumah, bayar rumah tekor.		
			Harus kerja, beras bulanan diuruni, dikasih uang.		

1070		tau. Ibu saya kasihan saya beras setiap			
1071		bulan <i>diuruni</i> (dibantu), sumpah Dek			
1072		demi Al-Quran demi Tuhan setiap bulan			
1073		dikasih beras 10kg buat makan saya			
1074		sama dia (suami), kadang masih dikasih			
1075		uang Ibu saya Dek. Awal-awal nikah			
1076		saya masih kerja buat bayar rumah”.			
1077		Intr : “Ya diperpustakaan itu Bu?”.			
		Inte : “Ya?”.			
1078		Intr : “Diperpustakaan?”.			
		Inte : “Ya, <i>setelah utang dia lunas</i> (setelah			
1079		hutang suami lunas)”.			
1080		Intr : “ <i>He’e</i> (iya),			
		Inte : “waktu itu saya masih kerja untuk	Kerja untuk nutupi,		
1081		nutup-nutupi itu dia cemburuannya	cemburuan setengah		
1082		setengah mati”	mati.		
1083		Intr : “Kenapa Ibu?”.			
		Inte : “Kalau saya pulang jam tujuh”.			
1084		Intr :” <i>He’e</i> (iya)”.			
		Inte : “ <i>Iya to</i> (kan).. Kamu tadi darimana?... <i>Aku nagih Be dari sini</i> (saya nagih uang			
1085		<i>pak dari tempat ini)... Ayo,aku dianter</i>			
1086		<i>kesitu lagi</i> (ayo saya diantar ketempat			
1087		itu lagi)”.			
1088		Intr : “Seperti ngecek ya Bu, itu awal-awal			
1089		menikah?”.			
		Inte : “Iya, ya awal nikah satu sampai dua	Awal nikah sampai		
1090		tahun lah. <i>Kebetulan Dek tak ceritain</i>	dua tahun.		
1091		<i>njenengan</i> (kebetulan Dek kamu saya			
1092		ceritain). Saat itu Kapolsek Semarang			

1093		Barat namanya Pak HD saya masih			
1094		ingat, itu kan ambil buku saya. Saya			
1095		tagih.. saya masih Dinas di luar Dek,			
1096		nanti jam tujuh sampai jam delapan			
1097		silahkan nagih saya di kantor. Saya			
1098		tunggu di Polsek Semarang Barat”.			
1099		Intr : “Itu Ibu disms?”.			
1100		Inte : “ <i>Ndak</i> (tidak) ada sms, waktu itu <i>tilpon</i>			
1101		(telepon) kantor. Pak saya mohon Pak			
1102		untuk bulan ini Bapak belum bayar			
1103		bukunya.. O..ya deh nanti <i>duitnya</i>			
1104		(uangnya) diambil di kantor setelah jam			
1105		tujuh. Jadi saya ke tempat <i>temen</i>			
1106		(teman) yang <i>deket-deket</i> (dekat-dekat)			
1107		daerah situ saya jam tujuh ke kantor ke			
1108		Semarang Barat, saya dikasih saya			
1109		pulang, sampai rumah suami saya marah			
1110		berat marah-marah besar”.			
1111		Intr : “Kenapa Bu?”.			
1112		Inte : “Kamu pasti <i>ndak</i> bener ini masak	Ndak bener, masak		
1113		pulang jam empat sampai jam lapan,	pulang sampai jam		
1114		ayo tunjukkan kamu tadi kemana?. Tak	lapan, ayo tunjukkan,		
1115		tunjukkan, saya ajak ke Kapolsek	<i>ndak</i> cuma sekali,		
1116		Semarang Barat kebetulan Kapolseknya	lama-lama sadar		
1117		masih disitu, suami saya tak adepkan..	sendiri.		
1118		Pak nyuwun sewu tadi saya kesini kan			
1119		Pak?..Nggih.. tadi saya kesini kan Pak			
1120		jam segini Bapak mbayar uang, ini pak			
		suami saya <i>ndak</i> percaya, silahkan Pak			
		sama-sama Polisinya, suami saya malah			

1121		dinasehati. Tidak hanya sekali itu Dek,			
1122		pernah di Pemuda suami saya ngecek-			
1123		ngecek disebuah kantor ya tapi			
1124		kantornya <i>ndak</i> (tidak) besar tapi			
1125		orangnya sudah pergi ya yang ada			
1126		Satpam ..Pak ini suami saya <i>ndak</i>			
1127		(tidak) percaya kalau tadi saya kesini..			
1128		Satpamnya bilang. Iya Pak tadi istrinya			
1129		kesini ke Pak ini.. Lama-lama suami			
1130		saya kayak sadar sendiri.. kamu kalau			
1131		nagih sampai sore pulang ke rumah dulu			
1132		nanti saya <i>anter</i> (antar)".			
1133		Intr : "Inisiatif sendiri Bu?".			
1134		Inte :He'e (iya), saya terus dianter terus	Diantar terus,		
1135		cemburuannya agak ilang, iya to? Terus	cemburuan agak		
1136		dia utangnya lunas, utangnya lunas".	ilang.		
1137		Intr : "Yang di koperasi Bu?".			
1138		Inte : "He'e (iya), yang di koperasi buat	Lunas bilang sekarang		
1139		nyogok Ibunya supaya Ibunya tanda	tidak usah kerja, gaji		
1140		tangan buat nikah itu lho, lunas dia	sudah utuh.		
1141		bilang ke aku gini... Kamu mulai			
1142		sekarang tidak usah kerja, sekarang			
1143		gajiku sudah utuh".			
1144		Intr : "Itu selang berapa lama setelah			
		menikah?".			
		Inte : "Satu tahun".			
		Intr : "Emm, setelah satu tahun menikah Ibu			
		disuruh berhenti bekerja?".			
		Inte : "He'e (iya), tapi setelah ngambil rumah			
		ini. Ya saya disini setelah setengah			

1145		setahun lah.. kamu mulai sekarang <i>ndak</i>			
1146		(tidak) usah kerja gaji saya sudah utuh..			
1147		setelah itu saya <i>ndak</i> (tidak) kerja”.			
1148		Intr : “Lalu apa yang Ibu lakukan?”.			
1149		Inte : “Okelah saya tidak bekerja, sekarang	Tidak bekerja, punya		
1150		saya tidak bekerja tapi saya kan masih	tanggung.		
1151		punya tanggungan di kantor Dek”.			
		Intr : ” <i>Tanggungan</i> (tanggung jawab) apa			
		Bu?”.			
1152		Inte : “Ya misalkan si A si B ambil buku	Buku belum lunas		
1153		belum lunas kan itu masih tanggungan	masih tanggungan,		
1154		saya, tapi saya terbatas si A si B si C	punya kelebihan		
1155		<i>thok</i> (saja) yang <i>utang</i> (hutang)saya	dicurigai		
1156		melalui saya lah gitu itu masing			
1157		<i>tanggungan</i> (tanggung jawab)			
1158		saya”.Kalau punya kelebihan kadang			
1159		dicurigai Dek”.			
		Intr : “Kelebihan uang?”.			
1160		Inte : “ <i>He’e</i> (iya), tanggal segini kok uangnya			
1161		masih banyak, misalkan ini dari mana			
1162		jangan-jangan kamu? gitu”.			
		Intr : “Selama menikah sering <i>cek cok</i>			
		(bertengkar) masalah ekonomi atau			
		lainnya?”.			
1163		Inte : “ <i>Ndak</i> (tidak) pernah, <i>ndak</i> (tidak)	Ndak pernah sama		
1164		pernah sama sekali”.	sekali.		
		Intr :”Bertengkar karena suami cemburu?”.			
1165		Inte : “ <i>He’e</i> (iya), itu dia yang lebih cemburu	Sangat cemburu,		
1166		daripada saya. Sumpah demi Allah dia	ngobrol sama laki-laki		
		itu sangat cemburuan.. Saya ngobrol di	depan rumah disuruh		

1167		depan rumah sama laki-laki saja	masuk.		
1168		dipanggil disuruh masuk rumah terus			
1169		masuk di panggil”.			
1170		Intr : “Suami kenal dengan laki-laki itu?”.			
1171		Inte : “Ya kenal, dia itu cemburuannya	Cemburuan setengah		
1172		setengah mati Mbak. Nanti tak liatin	mati, beli baju suruh		
1173		foto saya masih muda tak perlihatkan,	ngepaskan.		
1174		<i>malah</i> (justru) dia bilang pernah bilang			
1175		.. Yok antar aku beli baju.. <i>ya tak anter</i>			
1176		(ya saya antar), di toko ndak mau.. di			
1177		took ndak mau sampai dia mrengut ..			
1178		Kamu tu beli baju kok ndak jadi jadi			
1179		kenapa?.. ee. Tadi nggak kamu pas-			
1180		pasin gini og, gitu. Maksudnya kalau			
1181		beli baju itu aku harus pegang bajunya			
1182		dia menghadap kesana aku suruh			
1183		ngepas-ngepaskan gitu”.			
1184		Intr : “Seperti di coba Bu?”.			
1185		Inte : “ <i>He’e</i> (iya), kalau aku tadi kamu.. kalau			
1186		ndak gini aku ya ndak mau. Mintanya			
1187		kalau di toko itu aku harus ngepas-			
1188		ngepaskan gitu”.			
1189		Intr : “Disuruh memilihkan?”.			
1190		Inte : “Ndak-ndak milihin, saya harus			
1191		ngepaskan, kalau ini baju saya harus			
		ngepaskan-ngepaskan gitu?”.			
		Intr : “Buat Ibu sendiri?”.			
		Inte : “Bukan, buat dia”.			
		Intr : “Berarti <i>ndak</i> (tidak) mau memilih			
		sendiri?”.			

1192		Inte : “ <i>He’e</i> (iya).. Kalau masuk toko aku di			
1193		ambilkan baju pas-paskan di punggung			
1194		saya.. jadi ya <i>Astagfirullahaladzim</i> ”.			
		Intr : “Manja dengan Ibu?”.			
1195		Inte : “Manja, satu tahun makan kalau tidak	Manja, satu tahun		
1196		saya suapi dia <i>ndak</i> (tidak) mau	makan tidak disuapi		
1197		makan”.	<i>ndak</i> makan.		
		Intr : “ <i>Ndak</i> (tidak) Bu?”.			
1198		Inte : “Bener, kalau saya belum pulang <i>ndak</i>			
1199		(tidak) mau makan,			
1200		<i>Astagfirullahaladzim</i> ”.			
		Intr : “Mungkin karena perbedaan usia Bu?”.			
1201		Inte : “ <i>He’e</i> (iya), makanya ya kesimpulan	Kesimpulan sekarang,		
1202		saya sekarang , saya juga pernah ditanya	yang disukai ternyata		
1203		Dek di persidangan dia dulu ..	fisik, waktu muda		
1204		Sebenarnya yang kamu sukai dari Ibu	memanjakan, tua		
1205		apa?.. setelah saya tau sekarang ternyata	dilempar, mencintai		
1206		yang disukai dari saya ternyata fisik	karena fisik.		
1207		saya, sebab saat waktu saya muda dia			
1208		begitu memanjakan saya juga manja ke			
1209		saya, setelah saya tua ibarat gigi saya			
1210		sudah habis saya dilempar gitu aja,			
1211		berarti dia kan mencintai saya karena			
1212		fisik saya”.			
		Intr : “Berarti bukan karena diri Ibu tapi			
		fisiknya Ibu?”.			
1213		Inte : “ <i>He’e</i> (iya),Oo.. berarti dia <i>tu</i> (itu)	Mencintai karena		
1214		mencintai saya karena saya masih	masih muda.		
1215		muda ”.			
		Intr : “Itu kesimpulan Ibu sendiri?”.			

1216		Inte : “Sekarang setelah saya tua, ibarat sudah tidak cantik lagi saya dibuang”.			
1217		Intr : “Itu perasaan Ibu sendiri apa orang lain yang bilang?”.			
1218		Inte : “Saya sendiri”.			
		Intr : “Ibu sendiri ya setelah mengalami kejadian ini?”.			
1219		Inte : “Ternyata dari mulut-mulut orang yang pernah melihat suami saya sama selingkuhannya, selingkuhannya itu mirip itu saya dari dandanannya fisik-fisiknya, <i>cuma</i> (hanya) sana fisiknya lebih muda”.	Mulut-mulut orang melihat suami sama selingkuhan mirip saya, dandanannya, fisik-fisiknya.		
1220					
1221					
1222					
1223					
1224		Intr : “Bedanya itu <i>aja</i> (saja) Bu?”.			
1225		Inte : “ <i>He’e</i> (iya), itu <i>to</i> (kan) Dek beberapa orang yang melihat...badannya seperti Ibuk, gemuknya seperti Ibuk.. sebelum suami meninggalkan saya kan saya gemuk Dek ...badannya gemuk seperti Ibuk, rambutnya seperti Ibuk, saya kira Ibuk ternyata wajahnya lebih muda.. lha terus suami saya kayak gitu”.	Badannya seperti ibuk, gemuknya, rambutnya, wajah lebih muda.		
1226					
1227					
1228					
1229					
1230					
1231					
1232		Intr : “Tidak beda jauh dari Ibu?”.			
1233		Inte : “ <i>He’e</i> (iya), <i>lha</i> (lalu) setelah kejadian itu, fisik saya habis saya dibuang gitu <i>aja</i> (saja) Dek, saya kan punya hipertensi Dek jadi gigi saya <i>ndak</i> (tidak) boleh dicabut, saya cabut saya <i>stroke</i> saya mati <i>malah</i> (justru) keenakan dia sekarang, <i>biarin gini</i>	Setelah kejadian fisik habis, dibuang, punya hipertensi.		
1234					
1235					
1236					
1237					
1238					

1239		(biarkan begini) nanti kalau habis			
1240		sendiri saya pakai gigi palsu. Saya <i>ndak</i>			
1241		(tidak) berani, dokter.. dokter.. dokter			
1242		saya juga <i>ndak</i> (tidak) mau”.			
1243		Intr : “Awal merasa suami berubah sejak			
		kapan Bu? Aneh perilakunya, tidak			
		seperti biasanya?”.			
		Inte : “Mulai..saya sekarang koreksi-koreksi			
1244		ya”.			
1245		Intr : “Iya?”.			
		Inte : “Mulai selingkuh kan Mei”.	Selingkuh Mei.		
1246		Intr : “Mei tahun?”.			
		Inte : “2013, dulu <i>tu</i> (itu) suami saya lemah	Dulu lemah lembut,		
1247		lembut, <i>per</i> (pertengahan) Desember	tetangga punya kerja		
1248		2012 tetangga saya punya kerja, padahal	dimarahi.		
1249		dulu dia <i>tu</i> (itu) lemah lembut <i>ndak</i>			
1250		<i>isonan</i> (tidak bisa apa-apa). Tetangga			
1251		saya punya kerja dia pulang pagi mau			
1252		pergi bawa mobil, yang punya kerja			
1253		dimarah-marahi”.			
1254		Intr : “Kenapa Bu?”.			
		Inte : “Panggungnya suruh bongkar”.			
1255		Intr : “Dimarahi sama suami Ibu?”.			
		Inte : “ <i>He’e</i> (iya).. Ni panggunya dibongkar	Panggung dibongkar		
1256		aku mau lewat nanti, nanti kalau aku	mau lewat, <i>ndak</i> isa		
1257		<i>ndak</i> isa lewat gimana.. saya keluar	lewat, pakai mobil.		
1258		pakai mobil. Padahal selama itu suami			
1259		saya <i>ndak</i> (tidak) bisa berbuat begitu,			
1260		lha kok tetangga saya punya kerja.. kan			
1261		jalan sini jalan satu-satunya Dek”.			

1262		Intr : “Oo..iya, <i>ndak</i> (tidak) ada tembusan ya Bu?”.			
1263		Inte : “Situ kan <i>ndak</i> (tidak) ada tembusan, jalannya kan cuma satu ini <i>thok</i> (saja), yang itu lho yang mau masuk gang. Itu yang punya kerja suruh bongkar panggungnya <i>dia bantu</i> (suami membantu) <i>dia dateng langsung kesitu langsung mbongkar</i> (suami langsung datang ke tempat kerja tetangga langsung membongkar)... dalam hati saya Dek, saya <i>ndak</i> (tidak) curiga <i>malah</i> (justru) saya.. waah suami saya sekarang kok sudah ada rasa berani”.	Suami ada rasa berani.		
1264					
1265					
1266					
1267					
1268					
1269					
1270					
1271					
1272					
1273					
1274		Intr : “Berani maksudnya Bu?”.			
1275		Inte : “Beraninya gini, dulu kalau ada apa-apa ngalah.. <i>Oo yaudah</i> (Oo ya sudah), kok sekarang suami saya ada sifat... dulu misalkan ya.. uang sepuluh ribu, misalkan uang sepuluh ribu mau buat makan kita misalkan <i>dipinjem orang dikasihkan</i> (dipinjam orang dikasih). Kita lebih baik laper daripada orang lain kasihan, dulu ibaratnya gitu.. <i>Eee awake dewe ameh</i> (eee kita sendiri mau) pergi buru-buru ada situ kita perginya besok saja”.			
1276					
1277					
1278					
1279					
1280					
1281					
1282					
1283					
1284					
1285					
1286		Intr : “Ngalah ya Bu?”.			
1287		Inte : “Ngalah, lah kok sekarang kok dia kok begitu saya agak... dulu saya seperti	Dulu agak terzholimi. Intr : “Kenapa Bu?”.		

1288		agak terzholimi <i>malah</i> (justru)".			
1289		Intr : "Kita mau pergi mau Kondangan kok	Kita lebih ngalah,		
1290		disitu ada, jalannya kok <i>dibunteti</i>	Desember suami		
1291		(ditutup) misalkan orangnya kerja	punya sifat		
1292		<i>mending</i> (lebih baik) kita <i>ndak</i> (tidak)	pemberani.		
1293		bawa mobil, misal pergi ke lain tempat			
1294		misalkan <i>pengen</i> (ingin) bawa mobil			
1295		<i>wung</i> (orang) hujan misalkan tapi			
1296		tetangga ada <i>tratak</i> (tenda), ya terpaksa			
1297		kita <i>ndak</i> (tidak) bawa mobil karena			
1298		<i>ndak isa</i> (tidak bisa) lewat kita bawa			
1299		sepeda motor bawa jas hujan ibaratnya			
1300		begitu, kita lebih ngalah. Tapi kok			
1301		setelah Desember itu suami saya punya			
1302		sifat pemberani".			
1303		Intr : "Berubah ya Bu?".			
		Intr : "Berubah.. jadi berani, jadi <i>ndak</i> (tidak)	Berubah berani, ndak		
1304		ada toleransi sama orang .. aku mau	ada toleransi.		
1305		lewat harus dibongkar... contohnya			
1306		gitu".			
1307		Intr : "Tapi Ibu <i>ndak</i> (tidak) merasa aneh?".			
		Intr : " <i>ndak</i> (tidak) merasa aneh, wung cuma	Ndak merasa aneh,		
1308		bersyukur sekarang suami saya tegas,	bersyukur sekarang		
1309		eee.. <i>ndak</i> (tidak) Dek di luar sama	tegas, diluar sama		
1310		perempuan".	perempuan.		
1311		Intr : "Mulai Desember itu?".			
		Intr : "Mulai Desember, mulai sering <i>mbawak</i>	Desember, sering		
1312		(bawa) mobil dan ternyata itu janji".	mbawak mobil,		
1313		Intr : "Alasannya pergi ijin sama Ibu apa?".	ternyata janji.		
		Intr : "Saya dimintai tolong orang suruh	Dimintai tolong		

1314		ngantar, nanti <i>ndakpapa to</i> (tidak apa-apa kan) kan dikasih uang bensin, nanti	ngantar, sering pergi,		
1315		apa kan) kan dikasih uang bensin, nanti	dihati postif.		
1316		<i>tak kasihkan</i> (saya berikan) ke kamu.			
1317		besok lagi alasan.. aku dimintai tolong			
1318		orang mau..apa namanya..mau.. ngecek			
1319		katanya mobilnya <i>dipinjem temennya</i>			
1320		(dipinjam temannya) tapi kok <i>ndak</i>			
1321		(tidak) dikembalikan, suruh ngecek ke			
1322		rumahnya Ngaliyan saya harus bawa			
1323		mobil. Besoknya lagi pulang kantor gitu			
1324		lagi, alasan apa alasan sering pergi			
1325		jarang dirumah, itu saya dihati saya			
1326		positif saja”.			
1327		Intr : “ <i>ndak</i> (tidak) mikir yang aneh-aneh Bu?”.			
1328		Inte : “ <i>ndak</i> (tidak) mikir yang aneh-aneh, cuma dalam hati saya <i>gini</i>	Ndak mikir yang		
1329		(berkata)..katanya kalau pergi-pergi	aneh-aneh, pergi		
1330		dimintai tolong orang katanya ada uang	dimintai tolong ada		
1331		bensin tapi saya kok <i>ndak</i> (tidak)	uang tapi ndak		
1332		dikasih, saya cuma <i>diem</i> (diam) saya	dikasih.		
1333		mau tanya <i>pekiwuh</i> (tidak enak) saya”.			
1334		Intr : Pekiwuh (tidak enak) Bu?”.			
1335		Inte: “ <i>pekiwuh</i> (tidak enak) saya.. <i>Be</i> (Pak)			
1336		katanya kamu pernah bilang kalau			
1337		pergi-pergi itu dapat uang bensin.. <i>dah</i>			
1338		<i>tak buat beli rokok</i> (sudah saya pakai			
1339		buat beli rokok)”.			
		Intr : “Bilangnya seperti itu?”.			
		Inte :”Iya, sudah tak kasihkan sodara saya tadi	Kasihkan saudara,		

1340		ketemu ponakan saya dijalan. Saya tu	merasa aneh ndak		
1341		merasa aneh itu <i>ndak</i> (tidak) sama sekali	sama sekali, 22 tahun		
1342		Dek, karena selama 22 tahun itu dia	cemburuan, muda		
1343		<i>cemburuan</i> (pencemburu), muda saja	tidak selingkuh,		
1344		dia <i>ndak</i> (tidak) selingkuhan <i>ndak</i>	sekarang sudah 47		
1345		(tidak) main perempuan, apalagi	tahun, saudara selalu		
1346		sekarang sudah 47 tahun, ngapain..	butuh uang, disuruh		
1347		pikiran saya gitu De, <i>astofirullah</i>	jaul cincin.		
1348		(astagfirullah), makanya <i>tau-tau</i> (tiba-			
1349		tiba) dia bilang kantor <i>ndak</i> (tidak) ada			
1350		apa-apa saudaranya selalu butuh uang,			
1351		saya disuruh jual cincin, jual emas <i>tak</i>			
1352		(saya) turuti Dek <i>tau-tau</i> (tiba-tiba)			
1353		secara tidak sengaja yang terakhir itu			
1354		Dek tidak sengaja dia begini Dek”.			
1355		Inte : “Aku butuh uang dua juta untuk Ibuku	Intr :”Kenapa Bu?”.		
1356		mau <i>mbancaki</i> (syukuran) Bapakku,	Butuh uang dua juta,		
1357		Ibuku butuh dua juta mau <i>mbancaki</i>	mbancaki .		
1358		(syukuran) mertuamu laki-laki masak			
1359		kamu <i>ndak</i> (tidak) boleh”.	Intr : “Itu kapan?”.		
1360		Inte : “ <i>Pas</i> (waktu) saat mau ke gropyok	Saat ke gropyok .		
1361		secara tidak sengaja”.			
1362		Inte : “Tahun 2013 Mei tanggalnya 18, 18	Tahun 2013 Mei		
1363		Mei dia <i>tilpon</i> (telepon) kerumah sore-	tanggalnya 18,		
1364		sore. Kamu sekarang jual perhiasan	diimpeni bapakku		
1365		Ibuku butuh uang dua juta untuk	ngemis, setiap malam		
1366		<i>mbancaki</i> (syukuran) mertuamu laki-	jumat menyediakan		
1367		laki.. <i>lho mbancaki kok sering to Be</i>	uang, punya apa-apa		
1368		(syukuran kok sering sekali Pak).	jual.		
1369		Pokoknya setiap malam jumat itu suruh			

1370		<i>mbancaki</i> (syukuran) .. karena saya			
1371		<i>diimpeni</i> (dimimpiin) Bapakku Ibuku			
1372		juga <i>diimpeni</i> (dimimpiin), mimpinya			
1373		sama .. Bapakku disana kayak orang			
1374		ngemis. Kayak orang ngemis berarti itu			
1375		<i>ngemis</i> (minta) doa jadi Ibuku <i>tu</i> (itu)			
1376		setiap malam jumat minta uang untuk			
1378		<i>ngirimin</i> (mengirimkan) doa Bapak			
1379		saya. Jadi malam jumat itu harus			
1380		menyediakan uang untuk <i>mbancaki</i>			
1381		(syukuran) Bapaknya, <i>pas</i> (waktu) saat			
1382		itu Dek tangla 18 sore jam empatan dia			
1383		<i>tilpon</i> (telepon) rumah... kamu harus			
1384		menyediakan uang dua juta, harus jual			
1385		apa-apa yang kamu punya”.			
1386		Intr : “Saya jawab... <i>Be</i> (Pak) kalau jam 4 gini	Ada Pilkada polisi		
1387		ya sudah tutup toko emas.. oh sudah	ndak boleh pulang,		
1388		tutup ya?, yaudah besok aja saya ini	saya enjoy-enjoy aja.		
1389		<i>ndak pulang lho</i> (tidak pulang ya), ini di			
1390		kantor semua Polisi ada Pilkada			
1391		Gubernur Polisi semua <i>ndak</i> (tidak)			
1392		boleh pulang harus <i>standbye</i> (siap sedia)			
1393		di kantor. Saya ya enjoy-enjoy aja Dek”.			
1394		Intr : “ <i>ndak</i> (tidak) <i>mikir</i> (berfiki) aneh- aneh?”.			
1395		Intr :” <i>ndak</i> (tidak) <i>mikir</i> (berfikir) aneh- aneh, saat itu <i>malah</i> (justru) anak saya	Ndak mikir aneh- aneh, anak minta		
1396		minta potong Dek, memang Tuhan	potong, Tuhan Maha		
1397		Mmelihat”.	adil.		
1398		Intr : “Itu bulan Mei Bu?”.			

1399		Inte :”Mei, ya saat itu juga. Anak saya potong saya potong”.			
1400		Intr :”Dimana Bu?”.			
		Inte : “Di salon”.			
1401		Intr : “ <i>He’e</i> (iya), daerah?”.			
		Inte : “Daerah sini”			
1402		Intr : “ <i>Deket</i> (dekat) sini?”.			
1403		Inte : “ <i>He’em</i> (iya), keadaan saya kan dari salon <i>fresh</i> (segar) anak saya <i>seger</i> (segar) dalam hari saya <i>gini</i> (berkata)..	Dari salon fresh, dalam hati kasihan		
1404		kasihan Bapakmu ya Ya kerja sampai pagi sampai malam nanti <i>ndak</i> (tidak)	kerja pagi sampai malam, tengok		
1405		boleh pulang, ayo Ya kita <i>tengok</i> (jenguk) Bapakmu di kantor coba kita	dikantor.		
1406		<i>tengok</i> (jenguk)”.			
1407		Intr : “Ke kantor sama Dek LY?”.			
1408		Inte : “ <i>He’e</i> (iya), <i>habis dari salon kan fresh</i> (setelah dari salon jadi segar) saya ke	Ke kantor hati happy, didepan kantor sepi,		
1409		kantor dalam hati <i>happy lah</i> ya (bahagia ya), saya di depan kantor.. lhoh kok sepi, kata suami saya tadi <i>rame</i> (ramai)	ada motor bukan motor suami, kok aneh, tilpon dikantor, dimana?, dikantor?,		
1410		<i>ndak</i> (tidak) ada Polisi di rumah tapi kok ini sepi <i>ndak</i> (tidak) ada orang	dada deg deg deg, ndak normal, mulai ndak beres.		
1411		cuma sepeda motor satu dua tiga bukan sepeda motor suami saya, saya <i>kok</i> (merasa) aneh, saya <i>tilpon</i> (telefon)			
1412		suami saya, itu <i>tilpon</i> (telefon) di depan kantor.. <i>Be</i> (Pak) kamu dimana? ...saya			
1413		di kantor..di kantor <i>to</i> (ya)?.. iya.. oh ya sudah kalau <i>gitu</i> (begitu). Terus dada			
1414					
1415					
1416					
1417					
1418					
1419					
1420					
1421					
1422					
1423					

1424		saya Dek deg deg deg kayak <i>ndak</i>	Intr : “Ibu merasa		
1425		(seperti tidak) normal Dek, <i>kayaknya-</i>	seperti itu?”.		
1426		<i>kayaknya suami saya ini kok mulai ndak</i>			
1427		<i>beres?</i> (spertinya suami saya mulai			
1428		tidak benar)”.			
1429		Intr : “ <i>He’e</i> (iya), kok <i>tilponnya</i> (teleponnya)	Tilponya seperti		
1430		kok seperti saya <i>denger backgroundnya</i>	dengan <i>background</i>		
1431		(dengar latar belakang suara) akhir-	sunyi senyap, suara		
1432		akhir ini, ini juga di sunyi senyap kok	burung, curiga, baru		
1433		ada suara burung cit-cit gitu, saya	dheg.		
1434		curiga, baru itu saya <i>dheg</i> (firasat)”.			
1435		Intr : “Kalau di kantor sepi?”.			
1436		Intr : “Lhoh kantor kok sepi, suami saya	Ditilpon sepi baru		
1437		bilang di kantor dan akhir-akhir ini	nyono.		
1438		suami saya kalau saya <i>tilfon</i> (telepon)			
1439		<i>kok ditipon sepi baru nyono</i> (kalau			
1440		ditelepon kok sepi baru menyangka) itu			
1441		baru <i>ngeh</i> (sadar) itu, terus saya itu			
1442		akhir-akhir ini suami saya kalau saya			
1443		<i>tilpon</i> (telepon) kok <i>ndak</i> (tidak) ada			
1444		<i>background macem-macem ya?</i> (suara			
1445		yang aneh-aneh ya?). kok saya baru			
1446		<i>ngeh</i> (sadar) sekarang ya? Kalau di			
1447		kantor kan harusnya ada sepeda motor			
1448		lewat, ada orang tertawa kok ini sunyi			
1449		sepi ya?. Dihati saya itu baru <i>ngeh</i>			
1450		(sadar) Dek”.			
1451		Intr : “Itu <i>ngehnya</i> (sadarnya) kapan Bu?”.	Sejak 18 Mei.		
		Intr : “Ya itu sejak 18 Mei itu”.			
		Intr : “Oh, sejak 18 Mei baru sadar?”.			

1452		Inte : “Saya baru sadar Dek baru <i>ngeh</i> (sadar), berarti selama suami saya jarang dirumah itu ya. Saya mau pulang kan lewatnya Segar Bencah saya <i>gak pengen</i> (tidak ingin), lewatnya jalan raya”.			
1453					
1454					
1455					
1456		Intr :”Sama Dek LY?”.			
1457		Inte : “Iya sama LY, ke Utara terus ke kiri jalan raya kan. Kalau Tuhan mau nunjukkan Dek sampai jalan raya itu hujan <i>kricik-kricik gitu</i> (rintik-rintik), saya <i>tadinya ngiyup</i> (awalnya berteduh) di halte.. <i>wah kalau caranya gini saya</i> <i>sampai malem di halte ini, ah..</i> <i>daripada saya di halte mending saya</i> <i>nginep eh ngiyup di kantor</i> (kalau begini terus saya sampai malam di halte, daripada saya di halte lebih baik saya menginap eh berteduh di kantor) begitu”.	Hujan kricik-kricik , tadinya ngiyup dihalte, ngiyup di kantor.		
1458					
1459					
1460					
1461					
1462					
1463					
1464					
1465					
1466					
1167					
1468					
1469		Intr : “Kantor mana Bu?”.			
1470		Inte : “Kantor Polsek Banyumanik itu”.			
		Intr : “Oo.. kantor suami?”.			
1471		Inte : “ <i>He’e</i> (iya), saya <i>mbalik</i> (kembali) lewat gang tadi Dek lha tadi saya lewat dari timur ke barat <i>ndak</i> (tidak) ada sepeda motornya karena kos-kosannya itu <i>kapling di paro</i> (kavling di pisah) kos-kosannya menghadap barat-barat”.	Mbalik lewat gang dari timur ke barat ndak ada motor , kosan kapling menghadap barat.		
1472					
1473					
1474					
1475					
1476		Intr : “Itu <i>komplek</i> (daerah) kos-kosan?”.			
		Inte : “ <i>He’e</i> (iya), <i>komplek</i> (daerah) kos-			

1477		kosan”.			
1478		Intr : “Daerah mana Bu?”.			
1479		Inte : “Daerah Banyumanik, kos-kosannya itu ternyata satu <i>kapling</i> (kavling) yang	Lewat timur ndak		
1480		<i>separo</i> (setengah) petak-petak	liat, dari barat lihat		
1481		menghadap barat-barat yang <i>separo</i>	motor suami, kaget.		
1482		(setengah) buat parkir. Tadi saya			
1483		lewatnya kan dari timur <i>ndak liat</i> (tidak			
1484		melihat) begitu saya mau ke kantor mau			
1485		<i>ngiyup</i> (berteduh) ke kantor itu saya dari			
1486		barat lihat sepeda motor suami saya di			
1487		depan kos-kosan itu yang kalau dari			
1488		timur <i>ndak</i> (tidak) kelihatan tapi dari			
1489		barat kelihatan. Saya kaget Dek,			
1490		<i>astofirullohaladim</i>			
1500		(astagfirullahaladzim) itu ada sepeda			
1501		motor suami saya”.			
1502		Intr : “Parkir di depan kos-kosan?”.			
1503		Inte : “ <i>He’e</i> (iya), di depan sebuah kamar”.	Didepan sebuah		
1504		Intr : “Itu kosa-kosan langsung kamar yang	kamar.		
1505		Inte : “ <i>He’e</i> (iya), nanti saya tunjukkan	Berhenti, tilpon yang		
1506		gambaranya... terus saya berhenti, saya	punya kos, orangnya		
1507		berhenti saya til.. kan di situ tertera	suruh dating, hp		
1508		<i>nomer hp</i> (nomor telepon) kos-kosan,	kasihkan anak.		
1509		saya <i>tilpon</i> (telepon) yang punya kos			
1510		ternyata rumahnya tidak disitu, disitu			
1511		<i>cuma</i> (hanya) kos-kosan. Orangnya saya			
		suruh <i>dateng</i> (datang), <i>hp</i> (handphone)			
		saya <i>kasihkan</i> (berikan ke) anak”.			

1512	Intr : “ <i>He’e</i> (iya)?”.		
1513	Intr : “Iya <i>to</i> (kan), sepeda motor saya kunci saya masukkan tas saya <i>kasihkan</i> (berikan ke) anak. jadi <i>hp</i> (handphone) tas saya <i>kasihkan</i> (berikan ke) anak. saya <i>ketok</i> (ketuk) pintu..”.	Motor kunci kasihkan anak, ketok pintu.	
1514			
1515			
1516			
1517	Intr : “Anak <i>nunggu</i> (menunggu) di luar ya Bu?”.		
1518	Intr : “Anak <i>nunggu</i> (menunggu) saya <i>ketok</i> (ketuk) kos-kosan itu, sepeda motor suami saya di sini sandalnya di situ (menunjukkan posisi sepeda motor dan sandal), saya itu juga tidak sadar kalau suami saya <i>tiap</i> (setiap) kerja itu juga bawa sandal bawa <i>salin</i> (pakaian ganti) itu <i>ndak</i> (tidak) sadar, karena sebelumnya suami saya <i>tu</i> (itu) <i>ndak</i> (tidak) pernah bawa tas terus sekarang bawa tas besar-besar saya <i>tu ndak ngeh</i> (saya itu tidak sadar) kalau suami saya <i>tu dah angkut-angkut</i> (itu sudah bawa-bawa) barang, bawa sandal ternyata dia itu di sana sudah <i>kayak</i> (seperti) rumah tangga”.	Anak nunggu, ketok kos-kosan, sepeda motor disini sandal di situ, tidak sadar suami kerja bawa sandal, salin, sebelumnya ndak pernah bawa tas, bawa tas besar ndah ngeh , angkut-angkut barang sudah kayak rumah tangga.	
1519			
1520			
1521			
1522			
1523			
1524			
1525			
1526			
1527			
1528			
1529			
1530			
1531			
1532			
1533	Intr : “Berarti Ibu <i>ndak</i> (tidak) sadar kalau suami bawa-bawa barang?”.		
1534	Intr : “Beli koper itu juga sama saya dikeluar-keluarin itu (dikeluar-keluarkan)”.		
1535	Intr : “Alasannya apa Bu?”.		
	Intr : “Alasannya.. kalau hujan bisa bawa		

1536		pakaian <i>Dines</i> (Dinas) dari rumah nanti bisa <i>gantinya</i> (ganti pakaian) di kantor”.			
1537		Intr : “Ibu <i>gak mikir aneh-aneh</i> (tidak berfikir yang aneh-aneh)?”.			
1538		Inte : “ <i>Ndak mikir aneh-aneh</i> (tidak berfikir yang aneh-aneh), <i>biasanya kalo nganter anak setengah tujuh pulang</i> (biasanya kalau mengantar anak sekolah jam setengah tujuh langsung pulang rumah), mandi ganti pakaian baru <i>Dines</i> (Dinas), terus sekarang <i>kok nganter</i> (kalau mengantar) anak sekalian bawa baju <i>Dines</i> (Dinas)? bawa sepatu?... daripada aku <i>wira wiri</i> (kesana kemari) bensin mahal akau <i>nganter</i> (mengantar) anak saja sekalian ke kantor ya nanti aku mandi di kantor.. saya iya kan”.	Ndak mikir aneh-aneh, nganter anak pulang, mandi, ganti pakaian, Dines, sekarang nganter sekalian bawa baju Dines.		
1539		Intr : “ <i>Ndak mikir aneh-aneh</i> (tidak berfikir yang aneh-aneh), ya Bu?”.			
1540		Inte : “ <i>Ndak mikir aneh-aneh</i> (tidak berfikir yang aneh-aneh), <i>astofirullohalazim</i> (astagfirullahaladzim).. ternyata setengah tujuh <i>tu</i> (itu) <i>nganter</i> (mengantar) anak dia sambil bawa baju yaa... dikos-kosan itu”.	Ternyata dikos-kosan.		
1541		Intr : “Ke kos-kosan itu ganti baju langsung di situ nanti setengah delapan baru ke kantor, eee.. ternyata begitu”.	Intr : “Langsung <i>ke</i> (menuju) kos-kosan?”.		
1542		Intr : “Setelah Ibu <i>nelfon</i> (telepon)?”.			
1543		Inte : “Setelah ke grebek ini saya baru sadar,	Kegebrek baru sadar.		
1544					
1545					
1546					
1547					
1548					
1549					
1550					
1551					
1552					
1553					
1554					
1555					
1556					
1557					
1558					
1559					
1560					

1561		jadi setelah dia kalau <i>nganter</i>		
1562		(mengantar) anak jam 6 padahal kantor		
1563		apelnnya setengah delapan, bawa sepatu		
1564		<i>Dines</i> (Dinas) masuk kantor, baju <i>Dines</i>		
1565		(Dinas) ternyata ganti di kos-kosan itu		
1566		baru <i>ngehnya</i> (sadarnya) sekarang		
1567		setelah ke gerebek itu Dek		
1568		<i>astofirullohalazim</i>		
1569		(astagfirullahaladzim)”.		
1570		Intr : “Itu Ibu sendiri yang menggerebek?”.		
		Inte : “Ya sama anak tadi itu <i>ndak</i> (tidak)		
1571		sengaja itu tadi saya habis saya <i>tilfon</i>		
1572		(telepon) yang punya kos-kosan motor		
1573		saya parkir”.		
1574		Intr : “ <i>He’e</i> (iya)”.		
		Inte : “ <i>Ya to</i> (Iya kan), saya ketuk pintunya	Ketuk pintu satu kali	
1575		satu kali <i>ndak</i> (tidak) dibuka, dua kali	<i>ndak</i> buka, du kali	
1576		agak saya <i>kerasin</i> (keraskan) di buka dia	kerasin dibuka, pakai	
1577		<i>cuma</i> (hanya) pakai celana pendek	celana pendek, kaos	
1578		celana <i>dalem</i> (dalam), pakai kaos <i>dalem</i>	dalem, perempuannya	
1579		(dalam) perempuannya itu <i>kayaknya</i>	telanjang, sekedar	
1580		(sepertinya) telanjang cuma sekedar	kerubutan spreii, rangkul	
1581		<i>kerubutan spreii</i> (selimutan spreii) Dek	bantal.	
1582		karena kasurnya <i>ndak</i> (tidak) spreinya		
1583		perempuannya itu kayak <i>kerubutan</i>		
1584		(selimutan) spreii <i>astofirullohalazim</i>		
1585		(astagfirullahaladzim) dan rangkul		
1586		(pegang) bantal itu <i>kencengnya gak</i>		
1587		<i>karu-karuan</i> (sangat kencang sekali)”.		
1588		Intr : “Nutupin muka?”.		

1589		Intr : “ <i>He’e</i> (iya), jadi <i>krubutan spre</i> i, <i>tengkurep</i> sambil <i>nyikep bantal gini</i> 1590 (selimtan spre <i>i</i> sambil peluk bantal 1591 kencang sekali), saya berusaha buka gak 1592 bisa”.			
1593		Intr : “Ibu masuk kamar langsung buka gitu?”. Inte : “Tapi sebelum itu saya kan dianiaya 1594 suami saya dulu, begitu pintu di buka 1595 saya dianiaya. Saya ditendang”.	Buka pintu dianiaya, ditendang.		
1596		Intr : “Suami tidak tanya kenapa Ibu bisa di kos-kosan itu?”. Inte : “Begitu di buka?”. Intr : “ <i>He’e</i> (iya)”.			
1597		Intr : “ <i>He’e</i> (iya)”.			
1598		Intr : “Begitu di buka saya lihat kondisi kamar itu.. <i>astofirullohalazim</i> 1599 (astagfirullahaladzim) laailahailallah 1600 <i>Beeee</i> (Paaaak) ternyata kamu selama 1601 ini jarang pulang itu disini to 1602 <i>astofirullohalazim</i> 1603 (astagfirullahaladzim) salahku apa <i>Be</i> 1604 (Pak) selama 22 tahun <i>aku nemeni</i> (saya 1605 menemani) kamu ternyata kamu tega 1606 begitu”.	Buka lihat kamar, ternyata jarang pulang disini, 22 tahun nemenin ternyata tega.		
1607		Intr : “Terus suami bilang apa?”. Inte : “Yang <i>kasih tau</i> (memberitahu) disini siapa?”. 1608 1609 1610 1611 1612	Intr : “Langsung marah Bu?”.		
		Intr : “Yang ngasih tau disini siapa?.. yang ngasih tau disini siapa?..sampai tiga kali saya ditarik-tarik, rambut saya dijambak, saya di tendang”.	Ditarik-tarik, dijambak, ditendang.		

1613	Intr : “Itu di depan kos-kosan?”.			
1614	Inte : “Iya saat itu di tendang saya sampai jatuh, saya di tarik masuk kos-kosan sampai <i>babak bondas</i> (babak belur) semua badan saya”.	Ditendang jatuh, ditarik babak bondas.		
1615				
1616				
1617	Intr : “ <i>Dek Liya liat gak</i> (anak melihat tidak) Bu?”.			
	Inte : “Liat (lihat) !!!”.			
1618	Intr : “Terus Dek LY <i>diem</i> (diam) saja?”.			
	Inte : “Liat (lihat) !!! nangis minta tolong”.	Liat, nangsi minta tolong.		
1619	Intr : “Luka bekasnya luka Bu?”.			
	Inte : “Ada”.			
1620	Intr : “Dijambak.. ditarik?”.			
	Inte : “ Disini ada memarnya, ini lho Dek sampai sekarang masih biru (sambil menunjukkan luka yang masih meninggalkan bekas)”.	Memar, masih biru.		
1621				
1622				
1623				
1624	Intr: masih bekasnya Bu?”.			
	Inte : “ <i>He’e</i> (iya), ini jempol dia Dek. Di jempol <i>dipethet gini</i> (ditekan begini)”.	Jempol dipethet.		
1625				
1626	Intr : “ <i>Diteken</i> (ditekan) ya Bu?”			
	Inte : “Iya, jadi dia <i>neken</i> (menekan) saya <i>neken</i> (menekan) tangan saya disini robek-robek..ini masih kelihatan, ini karena disobek lho bukan sobek, ini..ini.. kanan kiri lho Dek”.	Tangan robek.		
1627				
1628				
1629				
1630				
1631	Intr : “Dua-duanya pake tangan suami?”.			
	Inte : “ <i>He’e</i> (iya), ini robek disitu”.			
1632	Intr : “Sampai sekarang masih membekas ya Bu?”.			

1633		Inte : “Masih”.			
1634		Intr : “Sudah ada satu tahun ya Bu?”.			
1635		Inte : “Sudah, sudah satu tahun lima bulan, ini saya <i>ndak tau</i> (tidak tahu) kalau akhirnya <i>kepanjangan</i> (berkepanjangan)	Sudah satu tahun lima bulan, kepanjangan, lima hari kemeng ke dokter.		
1636		begini Dek, itu setelah lima hari <i>kemeng</i> (pegal) saya kok <i>ndak ilang</i> (tidak hilang) saya ke dokter setelah lima hari”.			
1637		Intr : “Begini Bu, setelah Ibu dianiaya <i>Bapak</i> (suami) hanya sekedar ditarik, dijambak sama ditendang?”.			
1638		Inte : “ <i>He’e</i> (iya)”.			
1639		Intr : “Ibu masih bisa melawan atau membela diri?”.			
1640		Inte : “Itu disitu kan banyak orang berdatangang dilepas”.	Banyak orang dilepas.		
1641		Intr : “Karena orang berdatangan jadi dilepas?”.			
1642		Inte : “ <i>He’e</i> (iya), begitu saya dilepas perempuannya itu saya buka-buka bantalnya <i>ndak</i> (tidak) bisa, terus suami saya baju-bajunya <i>tengcrentel gitu</i> (bergantungan) saya ambil semua... Ini <i>ngapain</i> (kenapa) bajumu semua ada pindah disini... saya masukkan dikopernya dia, saya masuk-masukkan koper dia, slempang-slempang, yang tadinya saya liat dia <i>ndak</i> (tidak) pakai selempang ternyata dia itu sudah	Buka-buka bantal ndak bisa, baju <i>tengcrentel</i> ambil, seminggu di pindah Kapolseknya, jarang datang, cuma abden, sering ndekem berdua berbulan-bulan..		
1643					
1644					
1645					
1646					
1647					
1648					
1649					
1650					
1651					
1652					
1653					

1654		seminggu yang lalu dipindah sama			
1655		Kapolseknya, karena dia di kantornya			
1656		itu sudah jarang datang, cuma absen			
1657		depan sama belakangnya <i>thok</i> (saja).			
1658		Sudah sering <i>ndekem</i> (berduaan) sama			
1659		perempuan itu dikos-kosan beberapa			
1660		bulan. Kapolseknya itu cuma bilang			
1661		sama saya gini... Bu, kok baru tahu			
1662		sekarang dia saya pindah dari KSPK ke			
1663		Sabara itu karena <i>dah</i> (sudah) jarang			
1664		masuk”.			
1665		Intr :”Oo..karena membolos itu Bu?”.			
1666		Inte :” <i>He’e</i> (iya), jadi dia itu sudah pindah di			
1667		Sabara, kalau di Sabara kan harus pakai			
1668		selempang pakai kopel, saya tidak			
1669		pernah lihat selempat kopel ternyata			
1670		semuanya dikos-kosan situ Dek”.			
1671		Intr : “Berarti suami <i>ndak</i> (tidak) bilang Bu?”.			
1672		Inte : “ <i>Ndak</i> (tidak), saya itu seperti <i>ditelikung</i>			
1673		(tikung) dari belakang, jadi selama dua			
1674		tiga empat bulan dia berbohong sama			
1675		saya, saya itu seperti <i>ditelikung</i> (tikung)			
1676		dari belakang. Tapi di muka kan dia			
1677		bermanis-manis sama saya, sampai			
1678		dipindah sampai pakaiannya harus pakai			
1679		model ini model SABARA lain dengan			
1680		model Serse, sampai pakaiannya ganti			
1681		saya tidak tahu, ternyata barang-barang			
		dia itu sudah banyak dikos-kosan sana”.			
		Intr : “Setelah kejadian KDRT warga			
			Ditelikung dari		
			belakang, berbohong,		
			bermanis-manis.		

1682		berdatangan Ibu dilepas langsung pulang?”.			
1683		Intr :”Saya dilepas, baju-baju dia banyak			
1684		<i>tengcrentel</i> (bergantungan) langsung dia			
1685		pakai.. dia kan selama banyak orang itu			
1686		kan dia berdiri dibelakang pintu, dia			
1687		pakai baju, dia pakai <i>ninja gini</i> (penutup			
1688		wajah), pakai helm jadi wajah dia itu di			
		kos-kosan tertutup”.			
		Intr : “Tidak terlihat Bu?”.			
1890		Intr :”Jadi kalau dia datang itu langsung			
1691		masuk bawa makan-makanan, keluar ya			
1692		langsung keluar. Tetangga situ tdak tau			
1693		wajah suami saya, jadi dia kalau <i>dateng</i>			
1694		(datang) itu <i>kayak</i> (seperti) orang			
1695		belanja, kalau nanti pergi wajahnya			
1696		ditutup, tetangga situ cuma lihat sepeda			
1697		motornya <i>thok</i> (saja) Kawasaki warna			
1698		biru”.			
		Intr : “Sering <i>kesitu</i> (kos-kosan) ya Bu?”.			
1699		Intr : “Saya kira rumah itu suami istri, setelah			
1700		suami saya pergi saya berusaha			
1701		genggam perempuan itu <i>ndak</i> (tidak)			
1702		bisa”.			
		Intr : “Perempuannya ditinggal Bu?”.			
1703		Intr : “Ditinggal, nangis langsung... pergi <i>tu</i>			
1704		(itu) di tepuk-tepuk <i>gini</i> kepalanya			
1705		<i>kayak</i> (seperti) pamitan gitu			
1706		perempuannya nangis. <i>Cuma saya</i>			
		<i>katain gini</i> (hanya saya nasehati			
			Dilepas, banyak orang berdiri dibelakang pintu, pakai baju, ninja, helm, wajah tertutup.		
				Rumah suami istri.	

1707		begini)... Dek tolong ya Dek yang			
1708		kamu ajak kesini tadi suami saya, kamu			
1709		kalau cari suami jangan suami			
1710		orang,yang bujang kan masih banyak”.			
1711		Intr : “Ibu bilang seperti itu?”.			
1712		Inte : “Tolong jangan ganggu suami saya,	Jangan ganggu suami		
1713		suami saya punya anak punya istri buat	saya, punya anak istri,		
1714		makan <i>aja</i> (saja) belum tentu cukup,	jangan cari suami orang.		
1715		tolong kalau mau cari suami jangan			
1716		suami orang, suami saya <i>ndak bakal</i>			
1717		<i>ngawinin kamu</i> (tidak akan			
1718		menikahikamu) suami saya Polri <i>ndak</i>			
1719		(tidak) bisa punya istri dua”.			
1720		Intr : “ <i>He’e</i> (iya)..lalu setelah itu?”.			
1721		Inte : “ Setelah itu, saya keluar <i>nyari</i> (cari)			
1722		anak saya”.			
1723		Intr : “Dek LY?”.			
1724		Inte :” <i>He’e</i> (iya), lho anak saya kemana..	Anak diamankan,		
1725		<i>ndak tau</i> (tidak tahu) diamankan ke	dikasih minum.		
1726		rumah tetangga, dikasih minum”.			
1727		Intr : “Biar tenang Bu?”.			
1728		Inte : “ <i>He’e</i> (iya), saya juga dikasih minum.			
1729		Terus mereka semua pada <i>ngomong</i>			
1730		(berbicara)... owalah to saya kira			
1731		suaminya, owalah to saya kira gini,			
		perempuannya kalau diwarung itu cerita			
		..suamiku kok belum pulang			
		ya?..suamiku kok belum ini..”.			
		Intr : “Bilangnya sudah suami Bu?”.			
		Inte : “ <i>He’e</i> (iya), namanya Mbak Ndari yang			

1732		punya warung kalau <i>njenegangan</i>			
1733		(kamu) mau kesana <i>tak anter</i> (saya			
1734		antar). Suami saya itu sudah seperti			
1735		suami, kalau buang sampah berdua,			
1736		suami saya pakai tertutup pakai hlem			
1737		perempuannya <i>ndak</i> (tidak). Saya			
1738		sambil tiduran ya Mbak?”.			
1739		Intr : “Iya <i>ndakpapa</i> (tidak apa-apa) Bu?”.			
		Inte : “Terus setelah kegerebek itu, saya terus	Pulang ditikungan suami		
1740		sama anak saya dikasih minum	nunggu.		
1741		tetangga, tetangga banyak yang			
1742		berkunjung saya pulang, <i>ndak taunya</i>			
1743		(tidak tahunya) ditikungan itu ada suami			
1744		saya nunggu”.			
1745		Intr : “Nunggu Ibu sama Adek (anak)?”.			
		Inte : “ <i>He’e</i> (iya). Kirain nunggu saya sama	Kirain minta maaf,		
1746		LY mau minta maaf jangan diulangi lagi	jangan diulangi, bilang		
1747		ya, <i>ndak taunya</i> (tidak tahunya) bilang	ndak bakalan pulang,		
1748		gini...aku <i>ndak bakalan</i> (tidak akan)	pulang kerumah		
1749		pulang, aku mau pulang ke rumah	orangtuaku.		
1750		orangtuaku”.			
1751		Intr : “Bilang gitu (seperti itu) sama Ibu?”.			
		Inte : “Saya bilang...kalau kamu mau pulang			
1752		kerumah orangtuamu <i>ndak bakal</i> (tidak			
1753		akan) pulang kerumah saya lapor			
1754		kantor..saya bilang gitu, <i>ndak</i> (tidak)			
1755		pulang beneran Dek”.			
1756		Intr :”Berapa lama tidak pulang?”.			
		Inte : “Kan itu kejadiannya sabtu”.			
1757		Intr : “ <i>He’e</i> (iya), tanggal?”.			

1758		Inte : “Tanggal 18 Mei 2013, sampai senin, oh senin <i>ndak</i> (tidak) pulang. Saya senin ke kantor, ya to?”.			
1759					
1760		Intr :”Iya”.			
1761		Inte :”Saya senin ke kantor.. <i>oh ndak gitu deng</i> Dek (Oh tidak begitu)”.			
1762		Intr : “Bagaimana Bu?”.			
1763		Inte :”Dia (suami) kok bilang gitu saya langsung ke kantor”.			
1764		Intr :”Setelah kejadian tersebut dengan keadaan Ibu yang masih sakit?”.			
1765		Inte : “Iya, masih sakit, kehujanan, babak belur saya ke kantor. Saya <i>tilpon</i> (telepon) Kapolseknya, sama penjagaan gitu disuruh pulang..senin saja Bu jam kerja kita selesaikan”.	Masih sakit, kehujanan, babak belur, ke kantor.		
1766					
1767		Intr : “Oh diminta saat jam kerja?”.			
1768		Inte : “Senin saya <i>dateng</i> (datang) sama anak saya, dia (suami) juga <i>dateng</i> (datang). Dia membuat pernyataan”.			
1769		Intr : “Pernyataan apa Bu?”.			
1770		Inte : “Di situ kertasnya masih ada (menunjuk tempat disimpannya surat pernyataan). Tidak minta maaf, berdua dengan perempuan lain dan tidak berhubungan seks.. minta maaf saya dengan perempuan lain di satu kamar dan tidak berhubungan seks, tidak akan saya ulangi lagi, di Jalan Belimbing, Banyumanik dan tidak akan saya ulangi	Tidak minta maaf, dengan perempuan lain, tidak berhubungan seks.		
1771					
1772					
1773					
1774					
1775					
1776					
1777					
1778					
1779					
1780					
1781					

1782		lagi”.			
1783		Intr : “Suami yang membuat pernyataan?”.			
		Inte : “ <i>He’e</i> (iya), saya suruh tanda tangan”.			
1784		Intr : “Lalu Ibu tanda tangan ?”.			
		Inte : “Sebelum tanda tangan saya bilang <i>gini</i>			
1785		(begini)...nama perempuan tadi siapa?”.			
1786		Intr : “Itu ada suami Ibu?”.			
		Inte : “Gimana?”.			
1787		Intr : “Ada suami Ibu?”.			
		Inte ; “Ada...saya <i>ndak</i> (tidak) mau tanda			
1788		tangan kalau kamu tidak <i>sebut</i>			
1789		(menyebut) siapa namanya. Saat itu Dek			
1790		sebelum saya tanda tangan ada Paminal			
1791		dari Polrestabes datang, disaksikan			
1792		Paminal Polrestabes, suami saya..			
1793		Kapolsek Sabara dia di Banyumanik			
1794		Paminal Pak Slamet tapi tidak tau satu			
1795		siapa namanya, jadi Kapolsek, Kasat			
1796		Sabara Banyumanik, Paminal II, saya,			
1797		suami saya, enam orang jumlahnya,			
1798		enam orang itu kita kumpul, terus suami			
1799		saya minta maaf saya maafkan tidak jadi			
1800		diperpanjang oleh Paminal karena saya			
1801		memaafkan dan Kapolseknya bilang”.			
1802		Intr : “Bilang bagaimana?”.			
		Inte : “Korbannya Ibu ini, sebenarnya	Korbannya ibu, sudah		
1803		korbannya itu Ibu, suami Ibu itu sudah	lama, ndak terasa.		
1804		lama begitu kenapa Ibu <i>ndak</i> (tidak)			
1805		terasa”.			
1806		Intr : “Kenapa baru sekarang tahunya, begitu			

1807		Bu?”.			
1808		Inte : “Kenapa baru sekarang, Ibu baru	22 tahun suami lurus-		
1809		sekarang...Ya karena saya selama 22	lurus, ndak macem-		
1810		tahun suami saya lurus-lurus saja Pak,	macam, jarang pulang		
1811		<i>ndak</i> (tidak) macem-macem jadi	alasan begini, minta		
1812		berfikiran positif saja, selama ini	maaf mau pulang		
1813		memang suami saya jarang pulang tapi	ternyata ndak pulang.		
1814		dia alasannya begini-begini jadi saya			
1815		percaya saja Pak, <i>wung</i> (saat) muda saja			
1816		suami <i>ndak</i> (tidak) pernah macem-			
1817		macam apalagi sekarang sudah 47 tahun			
1818		Pak, saya yakin percaya Pak sekarang			
1819		suami saya kok begitu saya juga kaget			
1820		tapi ibarat anak sekolah Pak rapotnya			
1821		baru merah satu saya maafkan tapi kalau			
1822		nanti merahnya tiga ya gimana lagi,			
1823		kayak gitu lho. Ya suami saya minta			
1824		maaf bilang kalau mau pulang gini-gini			
		ternyata <i>ndak</i> (tidak) pulang Dek”.			
		Intr : “ <i>ndak</i> (tidak)?, di kantor bilangnya			
		pulang ternyata <i>ndak</i> (tidak) pulang?”.			
1825		Inte : “ <i>ndak</i> (tidak) Dek, itu bulan lima	Bulan lima sampai tujuh		
1826		ya....sampai bulan tujuh <i>ndak</i> (tidak)	ndak pulang.		
1827		pulang“.			
		Intr : “Dua berarti ya Bu?”.			
1828		Inte : “ <i>He’e</i> (iya), saya <i>ndak</i> (tidak) dikasih	Ndak dikasih nafkah.		
1829		nafkah”.			
		Intr : “Mulai saat itu <i>ndak</i> (tidak) <i>mengasih</i>			
		(memberi) nafkah?”.			
		Inte : “ <i>He’e</i> (iya), <i>ndak</i> (tidak) pulang, bulan	Ndak pulang, datengi		

1830		tujuh saya susul lagi di kantor, eh saya	mertua, mertua mbela.		
1831		datengi mertua saya kantor tidak saya			
1832		libatkan, mertua saya <i>mbela</i>			
1833		(membela)”.			
1834		Intr : “Bela suami?”.			
1835		Inte : “ <i>He’e</i> (iya), adek-adeknya mbela	Lepas saja, biar punya		
1836		(membela)...lepas saja mbak <i>biarin</i>	anak, tujuh sepuh tahun		
1837		(biarkan), dilepas saja mbak...kita	lalu saya lepas, masih		
1838		saudaraan biar mz Imam punya anak	cantik, bisa cari, sudah		
1839		kasihan hidup sekali <i>ndak</i> (tidak) punya	tuwek dibuang.		
1840		anak, saya jawab...kalau toh nuntut			
1841		anak kenapa <i>ndak</i> (tidak) 10 tahun yang			
1842		lalu waktu saya masih cantik, kalau			
1843		tujuh sampai sepuluh tahun yang lalu			
1844		dia alasan begitu saya lepas, saya kan			
1845		juga masih cantik, saya bisa cari lagi,			
1846		kenapa saya sekarang sudah <i>tuwek</i> (tua)			
1846		begini kok mau dibuang begitu saja?			
1847		kenapa kalau masalah anak tidak lima			
1848		atau sepuluh tahun setekah pernikahan			
1849		dia tidak meninggalkan saya?, karena			
1850		dia tahu saya <i>ndak</i> (tidak) mandul,			
1851		Cuma gitu.. jadi alasannya saya tidak			
1852		punya anak”.			
1853		Intr : “Alasannya begitu?”.			
1854		Inte : “Hidup sekali kok tidak punya anak,			
1855		keluarganya tidak terima anaknya tidak			
1856		punya anak.. tolong lepaskan biar punya			
1857		anak....”.			
		Intr : “Itu alasan di Polsek?”.			

1858		Inte : “ <i>ndak</i> (tidak), alasan di kantor”.			
1859		Intr : “Di kantor?”.			
1860		Inte : “Kantor, eh <i>ndak</i> (tidak) alasan di mertua saya”.			
1861		Intr : “Oh di mertua”.			
1862		Inte : “Saya kan cari ke mertua saya, suami saya pergi”.			
1863		Intr : “ <i>He'em</i> (iya)”.			
1864		Inte : “Saya <i>dateng</i> (datang) itu terus pergi”.			
1865		Intr : “Ibu sendiri kesana?”.			
1866		Inte : “ <i>He'e</i> (iya), nanti kalau saya sama anak nanti mertuaku bilang... itu kan bukan anak kandungmu... kasihan anak saya, itu saya jengkel sama mertua saya. Saya <i>dateng aja</i> (datang saja) mertua saya sudah marah-marah... biar...biar Imam menikah lagi biar punya anak, kamu kan <i>ndak</i> (tidak) bisa kasih anak.. adik-adiknya... lepaskan aja mbak, mbak Nunuk ngalah, mbak Nunuk sudah tua, <i>ngrumangsani tuwone</i> (sadar diri kalau tua) mbak... saya malah disana itu harga diri saya merasa diinjak-injak Dek”.	Kalau sama anak mertua bilang bukan anak kandung, harga diri diinjak-injak.		
1867					
1868					
1869					
1870					
1871					
1872					
1873					
1874					
1875					
1876					
1877		Intr: “Ibu sendiri salahnya banyak begitu ya Bu?”.			
1878		Inte : “ <i>He'e</i> (iya), jadi tidak punya anak itu buat alasan. Kenapa setelah 22 tahun baru buat alasan? Sedangkan dia sama Liya sayangnya setengah mati”.	Tidak punya anak buat alasan, sama Liya sayang setengah mati.		
1879					
1880					

1881		Intr : “Tidak mempermasalahkan LY itu siapa ya Bu?”.			
1882		Inte : “Tidak, tidak mempermasalahkan, dia sayangnya setengah mati. Misalkan Dek			
1883		ya beli-beli ke supermarket <i>blonjo</i>			
1884		(belanja) bulanan LY minta sesuatu”.			
1885		Intr : “Dikasih?”.			
1886		Inte : <i>Endak</i> (tidak), saya bilang... <i>ndak</i>			
1887		(tidak) usah <i>ndak</i> (tidak) begitu perlu			
1888		<i>ndak</i> (tidak) dibeli, <i>ndak</i> (tidak)... <i>ndak</i>			
1889		(tidak) saya beli Dek”.			
1890		Intr : “Itu sama Ibu?”.			
1891		Inte : “Itu sama saya, suami anak...besoknya,			
1892		anak saya sama suami anak saya			
1893		pulang-pulang bawa itu yang kemaren”.			
1894		Intr : “Yang diinginkan itu?”.			
1895		Inte : “Hey Bu, tadi Papah <i>ngejak</i> (ngajak)			
1896		aku...aku di beli...saya sering Dek			
1897		dibegitukan, misalkan minta sepatu roda			
1898		ya?”.			
1899		Intr : “ <i>He’e</i> (iya)”.			
1900		Inte : “Ya to?, harganya 500 ribu”.			
1901		Intr : “ <i>He’e</i> (iya)”.			
1902		Inte : “Beli sama saya. Biar pun nanti yang			
1903		mengeluarkan uang saya atau Bapaknya			
		saya <i>ndak</i> (tidak) boleh... <i>ndak</i> (tidak)			
		ada manfaatnya buat yang 500 buat apa?			
		Cuma buat itu nyewa aja satu jam lima			
		belas ribu, tiap minggu aja kita sewa			
		buat buat kita <i>ngeluarin</i> (mengeluarkan)			

1904		lima bels ribu? Saya kan <i>ndak</i> (tidak)			
1905		mau, besoknya anak saya pergi sama			
1906		Bapaknya langsung bawa pulang sepatu			
1907		roda itu, itu seung banget Dek”.			
1908		Intr : “Sering dimanja sekali ya Bu ya?”.			
1909		Inte : “Iya, sering dimanja sekali sampai			
1910		<i>gropyok</i> (gerebek) itu dimanja			
1911		sekali,apa-apa dituruti”.			
1912		Intr : “Lalu yang waktu tanda tangan itu			
1913		bagaimana Bu?”.			
1914		Inte : “Tanda tangan minta maaf itu?”.			
1915		Intr : “ <i>He’e</i> (iya)”.			
1916		Inte : “Namanya ditulis, dia bilang namanya	Bilang Nina, tulis sudah		
1917		Nina, saya tulis dia sudah minta maaf.	minta maaf, dia tidak		
1918		Lha terus dia tidak pulang tho?”.	pulang.		
1919		Intr : “ <i>He’e</i> (iya)”.			
1920		Inte : “Saya kira ya sekedar itu terus selesai			
1921		kan?”.			
1922		Intr : “Iya?”.			
1923		Inte : “ Kok suami saya tambah nekat, tambah	Tambah nekat, ndak		
1924		nekat. Saya susul ke kantor kok tambah	pulang, didamaikan		
1925		nekat <i>ndak</i> (tidak) mau pulang, di	nantang.		
		damaikan sama Pak Kapolsek Pak			
		Wakapolsek sama orang Polsek itu			
		tambah nantang-nantang...biar dia mau			
		lapor ke siapa saya <i>tetep ndak</i> (tetap			
		tidak) mau pulang...”.			
		Intr : “Ke kos ya Bu?”.			
		Inte : “Ke kos, Kapolseknya <i>denger</i>	Laporkan ke Propos.		
		(mendengar), kan saya waktu itu <i>ndak</i>			

1926		(tidak) <i>ndak</i> (tidak) waaaah,			
1927		Kapolseknya bilang...Bu laporkan ke			
1928		Propos Poltabes saja namanya Bu Maria,			
1929		Kapolseknya yang bilang namanya Pak			
1930		Kamani”.			
1931		Intr : “ <i>He’e</i> (iya)”.			
		Inte : “Bu..Polsek sudah <i>ndak</i> (tidak) bisa			
1932		nangani”.			
1933		Intr : “ <i>He’e</i> (iya)”.			
		Inte : “Pak Imam dinasehati malah sekarang			
1934		berani, sekarang bukan <i>kayak</i> (seperti)			
1935		Pak Imam yang dulu, sekarang kok dia			
1936		tambah <i>ndak</i> (tidak) bisa dinasehati,			
1937		lapor saja ke Bu Maria Polrestabes”.			
1938		Intr : “Polrestabes Semarang?”.			
		Inte : “Saya lapor ke Bu maria, saya cerita apa			
1939		adanya. Coba satu satu minggu tak			
1940		kesini Bu, nanti Imamnya saya			
1941		panggil, saya marah-marahi”.			
1942		Intr : “Itu Kepalanya Bu?”.			
		Inte : “Propos Bu Maria, Kepala Propos			
1943		Polrestabes Bu Maria”.			
1944		Intr : “Oh, <i>he’e</i> (iya)”.			
		Inte : “Seminggu lagi saya <i>datengin</i> (datang			
1945		lagi), Bu Maria juga angkat tangan”.			
1946		Intr : “ <i>He’e</i> (iya)”.			
		Inte : “Pokoknya dia kekeh <i>ndak</i> (tidak) mau	Kekeh <i>ndak</i> mau		
1947		pulang, Ibu disuruh silahkan mau	pulang, silahkan mau		
1948		pakai jalan apa...saya tertantang tho”.	pakai jalan apa.		
1949		Intr : “ <i>Terus Ibu ngapain</i> (lalu Ibu			

1950		bagaimana)?”.			
1951		Intr : “Terus Bu MR bilang begini...coba ke atasannya Bu MR, jadi Kepala			
1952		Propos sama Kepala Progam kan kasih apa Pak Sukito itu, saya ngadep			
1953		Pak SK saya cerita apa adanya”.			
1954		Intr : “Langsung waktu itu Bu?”.			
1955		Intr : “Saya ke Propos, saya itu juga dikasih tahu saya ke Bu MR itu hasilnya	Kasat membela, satu		
1956		begini. Saya cerita sama Polsek	Propos Kapropos		
1957		Banyumanik...Pak konsep saya	mboloni, mungkin		
1958		begini, ngadep sini Bu nanti Pak SK	selevel.		
1959		gimana...itu juga atas inisiatif			
1960		dorongan kasat-kasat apa namanya?			
1961		Kasat Dimas, kasat ini, kasat ini itu			
1962		pada membela saya di Polsek			
1963		Banyumanik kecuali satu Propos			
1964		Kapropos itu <i>mboloni</i> (membela)			
1965		suami saya, mungkin selevel”.			
1966		Intr : “Mungkin?”.			
1967		Intr : “Pada suka main <i>betina</i> (perempuan),	Suka main betina.		
1968		mungkin selevel”.			
1969		Intr : “Makanya membela ya Bu?”.			
1970		Intr : “Kayak membela yang membela itu			
1971		dia”.			
1972		Intr : “Setelah itu Bu?”.			
1973		Intr : “Lalu...Pak saya minta keadilan. Saya juga tadinya saya <i>ndak</i> (tidak) bisa ngomong Dek”.	Minta keadilan.		
		Intr : “ <i>He’e</i> (iya)”.			

1974		Inte : “Pak setelah ini mintanya gimana? Pretes terus minta keadilan...Ibu betul-betul mau minta keadilan?			
1975		1976 Bilang gitu Pak SK..Iya Pak.			
1977		1978 Langsung saja manggil anak buah saya diantar ke pengaduan”.			
1979		Intr : “Bearti setelah itu Ibu <i>ndak</i> (tidak) pasrah ya Bu ya, justru tertantang?”.			
1980		Inte : “Iya, tertantang saya. Lho ibarat saya gini, saya sama-sama <i>ndak</i> (tidak) dikasih makan kok, dia gajian dimakan sendiri kok”.	Tertantang, ndak dikasih makan, gajian dimakan sendiri.		
1981		1982 Intr : “Alasan Ibu seperti itu, makanya sekarang berani?”.			
1983		Inte : “Iya, sama-sama dia jadi Polisi gajian dimakan sendiri, sama keluarganya <i>ndak</i> (tidak) dikasih makan, saya tertantang Dek, hancur jangan saya saja yang hancur. Saya langsung diproses, diproses <i>tu...</i> (itu)”.	Hancur jangan saya saja.		
1984		1985 Intr : “Dimana Bu?”.			
1986		1987 Inte : “Di Polrestabes, diantar mbak EA”.			
1988		1989 Intr : “Mmm..diantar Bu EA?”.			
1990		Inte : “ <i>He’e</i> (iya), diproses terus...kita masih komunikasi. Dia telepon saya...aku dipanggil Propos, itu atas dasar laporanmu, aku <i>ndakpapa</i> (tidak apa-apa) besok mati sekarang mati. Saya saat itu masih agak takut-takut gitu tapi mau gimana lagi, saya masih takut	Masih komunikasi, ketakutan, lemes, stres, bobot 80 kg tinggal 60 kg.		
1991					
1992					
1993					
1994					
1995					
1996					

1997		masih lemes , masih stres <i>bobot</i> (berat badan) saya 80 kg tinggal 60 kg Dek,			
1998		itu saya masih dalam keadaan ketakutan Dek”.			
1999					
2000					
2001		Intr : “Itu bulan apa Ibu, dari bulan apa?”. Inte : “Bulan Tujuh”.			
2002		Intr : “Ibu mulai stres bulan tujuh?”. Inte : “Ya mulai stres sejak suami saya jarang pulang itu, stres saya”.			
2003					
2004		Intr : “Setelah kejadian KDRT itu ya Bu?”. Inte : “Iya, sebelum ke <i>gropyok</i> (gerebek), itu saya sebelumnya sudah stres tapi saya <i>ndak</i> (tidak) tahu stres saya itu apa.			
2005					
2006					
2007					
2008					
2009					
2010					
2011					
2012					
2013					
2014					
2015					
2016					
2017					
2018					
2019					
2020					

Sudah stres ndak tahu stres apa, suami pergi ndak bisa tidur, cerita malah dikasih CTM.

2021		Intr : “Itu sejak kapan?”.			
2022		Inte : “Itu akhir..akhir ..2012, saya masih baik, masih belum tau saya”.	2012, masih baik.		
2023		Intr : “Tapi sudah merasa kok stres sendiri?”.			
2024		Inte : “Saya dibelikan CTM Dek...ini kalau aku pergi to,kalau kamu <i>ndak</i> (tidak) bisa tidur nanti minum ini, gitu Dek.	Dibelikan CTM, awal-awal bisa tidur, lama-lama minum lima <i>ndak</i> isa tidur, pergi sebetulnya kemana, <i>ndak</i> usah mikir urusan laki-laki, penting gaji, istri kewajiban dirumah.		
2025		Saya diberikan CTM Dek, saya minum itu tadinya awal-awal saya bisa tidur, lama-lama minum lima <i>ndak isa</i> (tidak bisa) tidur Dek. Saya ngomong sama suami... <i>Be kok aku ngombe iki ora iso kenopo ya Be</i> (Pak kok saya minum ini tidak bisa tidur kenapa ya Pak), kamu pergi itu perginya sebetulnya kamu kemana, kamu itu bener apa <i>ndak</i> (tidak)...Dah kamu <i>ndak</i> (tidak) usah mikir, <i>sing</i> (yang) penting kamu kan masih saya <i>gaji</i> (beri uang), kamu <i>ndak</i> (tidak) usah mikir urusan laki-laki, <i>sing</i> (yang) penting kamu jadi istri kan kewajibanmu di rumah”.			
2026					
2027					
2028					
2029					
2030					
2031					
2032					
2033					
2034					
2035					
2036					
2036					
2037					
2038					
2039					
2040		Intr : “Suami bilang seperti itu?”.			
2041		Inte : “ <i>He’e</i> (iya), saya <i>ndak</i> (tidak) ngapain. Ayo kamu aku antar ke dokter kalau kamu <i>ndak</i> (tidak) bisa tidur. Aku masih dianter Dek ke dokter spesialis penyakit dalam, saya diperiksa dokter suami saya diginikan... Pak ini Ibu harus dibawa	Antar ke dokter, periksa, dibawa ke psikiatri.		
2042					
2043					
2044					
2045					
2046					

2047		ke Psikiatri”.			
2048		Intr : “Psikiatri? Dirujuk Bu?”.			
2049		Inte : “ <i>He’e</i> (iya), lho Pak saya <i>ndak</i> (tidak)			
2050		gila ogh Pak, saya gitu”			
2051		Intr : “Itu juga akhir 2012 Bu?”.			
2052		Inte : “Iya, sebelum ke <i>gropyok</i> (gerebek)			
2053		Dek, tapi suami saya udah jarang			
2054		dirumah. Saya dianter ke dokter jiwa,			
2055		saya suami saya ke dokter jiwa saya			
2056		cerita...kok saya <i>ndak</i> (tidak) pernah			
2057		bisa tidur kalau suami saya pergi			
2058		kemarin-kemarin saya dikasih CTM			
2059		sama suami saya gini-gini, suami saya			
2060		diluar, saya ditanya <i>ndak isa</i> (tidak			
2061		bisa) tidur gini-gini, saya gantian			
2062		keluar gentian suami saya sama Bu			
2063		Endang, saya keluar saya di panggil			
2064		terus Bu Endang begini, ya Bapak			
2065		dipikirkan berat yang 22 tahun atau			
2066		berat yang 5 bulan, saya kaget lho ini			
2067		pertanyaan apa ini”.			
2068		Intr : “Ibu ditanya seperti itu?”.			
2069		Inte : “Iya, itu ada suami saya”.			
2070		Intr : “ <i>He’e</i> (iya), Bapak berat yang 22 apa 5			
		bulan?”.			
		Inte : “Bapak berat yang 22 apa 5			
		bulan?,suami saya jawabnya apa?”.			
		Intr : “Apa Bu?”			
		Inte : “Ini kan bukan pengadilan saya tidak			
		punya kewajiban untuk menjawab,			
			Ke dokter jiwa cerita		
			ndak bisa tidur, suami		
			pergi dikasih CTM,		
			berat 22 tahun atau 5		
			bulan, kaget pertanyaan		
			apa.		
			Bukan pengadilan tidak		
			punya kewajiban		

2071		suami saya bilang gitu, terus saya lihat	menjawab.		
2072		<i>mimik</i> (wajah) Bu ED <i>kayak ndak</i>			
2073		<i>seneng</i> (seperti tidak suka) Dek sama			
2074		jawaban suami saya”.			
2075		Intr : “Tapi waktu itu Ibu masih baik-baik sama suami?”.			
		Inte : “Masih baik-baik”.			
2076		Intr : “Tapi tiba-tiba ditanya seperti itu?”.			
		Inte : “ <i>He’e</i> (iya) saya kaget”.			
2077		Intr : “ <i>He’e</i> (iya) lalu?”.			
		Inte : “ <i>Duh Be Bu Endang tekok koyok ngono</i> <i>ngopo to?</i> (Duh Pak Bu Endang tanya			
2078		seperti ini kenapa?), <i>jarke lakwes rak</i>			
2079		<i>usah direken</i> (sudah biarkan saja tidak			
2080		usah dipikirkan)”.			
2081		Intr : “Bu ED itu siapa Bu?”.			
2082		Inte : “Dokter jiwa”.			
2083		Intr : “Dokter jiwanya?”.			
		Inte : “Iya, di cek boleh saya Dek, di cek ke Dokter jiwa”.			
2084		Intr : “Setelah itu pulang?”.			
2085		Inte : “Setelah itu saya dikasih obat untuk minum sebulan”.	Dikasih obat minum sebulan.		
2086		Intr : “Sehari berapa kali Bu?”			
2087		Inte : “Sehari tiga kali..Bu ini di minum pagi sama sore, yang ini diminum setiap			
2088		<i>malem</i> (malam)”.			
2089		Intr : “Berarti biar Ibu bisa tidur?”.			
2090		Inte : “ <i>He’e</i> (iya), nanti sebulan kesini lagi”.			
2091		Intr : “Waktu diperiksa Ibu tu terkena penyakit			

2092	apa Bu?”. Inte : “Dok saya tu sakit apa Dok?”. Intr : “Terus?”.			
2093	Inte : “Pokoknya Ibu itu <i>ndak</i> (tidak) bisa tidur”.	Pokoknya <i>ndak</i> bisa tidur.		
2094	Intr : “Bilangnya seperti itu?”. Inte : “ <i>He’e</i> (iya)”.			
2095	Intr : “Terus?”. Inte : “Terus saya kontrol lagi”.			
2096	Intr : “Setelah sebulan?”. Inte : “Setelah sebulan saya kontrol lagi, pakai obat itu lagi. Bu, ibu harus rutin ho Bu..	Sebulan control, pakai obat, rutin, sabar, masih belum ngeh.		
2097	ini Bu..sabar ya Bu. Saya tu masih belum <i>ngeh</i> (paham) kok”.			
2098	Intr : “Itu bulan berapa Bu?”.			
2099	Inte : “Ya bulan April mungkin kalau <i>ndak</i> (tidak) salah”.			
2100	Intr : “April, berarti sebelum kejadian suami selingkuh?”.			
2101	Inte : “Iya”.			
2102	Intr : “Terus?”. Inte : “Suami selingkuh saya tambah stres, saya tambah stres yang obatnya dulu waktu sebelum ketahuan itu saya lihat kayak obat <i>depress</i> (depresi) lima gram, setelah suami saya selingkuh saya tambah depresi saya lari ke Bu Endang lagi”.	Suami selingkuh tambah stres, depresi.		
2103	Intr : “Sendiri?”.			
2104	Inte : “Sendiri”.			
2105	Intr : “ <i>He’e</i> (iya), itu rumah sakit mana Bu?”.			
2106				
2107				
2108				
2109				
2110				

2111		Inte : “Bhayangkara, itu kan <i>ndak</i> (tidak) bayar”.			
2112		Intr : “Itu ada Dokter jiwanya?”.			
2113		Inte : “ <i>He’e</i> (iya), Bu suami saya kemarin			
2114		begini-begini...saya cerita apa adanya,			
2115		saya dinasehati Bu Endang”.			
		Intr : “Itu kejadian setelah suami Ibu			
		selingkuh?”.			
2116		Inte : “Iya, setelah saya kegerebek itu. Setelah	Memar-memar, kontrol,		
2117		suami saya kegerebek saya kan memar-	ke dokter jiwa, suami		
2118		memar, lima hari kan belum sembuh	selingkuh, berlaku <i>ndak</i>		
2119		saya kontrol, sekalian ah saya tak ke	bener, dinasehati, harus		
2120		dokter jiwa gitu, ini inisiatif di otak saya	kuat, sabar, kontrol		
2121		saja. Bu saya kontrol ini memar-memar,	setiap bulan, menghadap		
2122		astofirulloh Bu Endang ternyata suami	ke depan, masih stres,		
2123		saya selingkuh, yang kemarin-kemarin	bobot 85 kg tinggal 60		
2124		saya <i>ndak</i> (tidak) bisa tidur itu mungkin	kg, sekarang 65 kg.		
2125		Tuhan menunjukkan saya, kalau suami			
2126		saya sudah berlaku <i>ndak benar</i> (tidak			
2127		benar). Terus saya dinasehati Bu			
2128		Endang...Ibu harus kuat, Ibu harus			
2129		sabar tidak Ibu saja yang begini, Ibu			
2130		harus kontrol setiap bulan. Ibu harus			
2131		kuat, ibu harus menghadap ke depan,			
2132		hmm <i>macem-mecem</i> (macam-macam).			
2133		Saya tu masih stres..saya masih stres,			
2134		saya masih stres, bobot saya yang			
2135		tadinya 85 kg tinggal 60 kg Dek, saya tu			
2136		tinggal kurus sekali Dek, sekarang			
		sudah 65 kg Alhamdulillah”.			

2137		Intr : “Ada kenaikan ya Bu ya?”.			
2138		Inte : “ <i>He’e</i> (iya), setelah lebaran ini kayaknya ada peningkatan. Terus itu to Dek suami saya <i>tetep ndak</i> (tetap tidak) pulang, di tahan sekali <i>tetep ndak</i> (tetap tidak), saya terus <i>ndak</i> (tidak) dikasih nafkah saya lari ke juru bayar”.	Lebaran ada peningkatan, suami tetep ndak pulang, ditahan, ndak dikasih nafkah, lari ke juru bayar.		
2139					
2140					
2141					
2142					
2143		Intr : “Buruh?”.			
		Inte : “Bayar” .			
2144		Intr : “Buat apa Ibu?”.			
		Inte : “Buat nanyakan nafkah saya kok <i>ndak</i> (tidak) dikasih nafkah”.	Nanya ndak dikasih nafkah.		
2145					
2146		Intr : “Oh lalu?”.			
		Inte : “Lalu lari ke Propos, saya lari ke <i>yang sidang</i> (bagian penyidang)?”.			
2147					
2148		Intr : “Apa Bu?”.			
		Inte : “Saya disuruh tanya ke <i>yang nyidang</i> (bagian penyidang), yang nyidang pertama itu lho”.			
2149					
2150		Intr : “Yang nyidak?”.			
2151		Inte :” <i>Yang nyidang</i> (bagian penyidang)”.			
2152		Intr : “Bagian penyidangan?”.			
		Inte : “Itu yang pertama, kalau pertama saya nanyakan gaji ke juru bayar dilempar ke Propos dilempar ke <i>yang nyidang</i> (bagian penyidang), akhirnya di lempar ke Kapolseknya”.	Pertama juru bayar, dilempar ke Propos, dilempar ke Kapolsek.		
2153					
2154					
2153					
2156					
2157		Intr : “Itu <i>wara wiri</i> (kesana kesini) sendiri?”.			
		Inte : “Saya sendiri, setelah sidang dulu kok saya tidak dikasih nafkah”.	Sendiri, setelah sidang tidak nafkah.		
2158					

2159	Intr : “Lalu?”.			
2160	Inte : “Setelah sidang kemarin kok saya tidak dikasih nafkah, saya makan apa?... sudah Mei, Juni, Juli, Agustus, September ini saya kok <i>ndak</i> (tidak) dikasih nafkah. <i>Mung</i> (cuma) di Poltabes dilempar-lempar”.	Mei, Juni, Juli, Agustus, September ndak dikasih nafkah, Poltabes dikempar-lempar.		
2161				
2162				
2163				
2164				
2165	Intr : “Ibu tidak dinafkahi dari Mei?”.			
2166	Inte : “Mei, setelah ke gerebek itu. Lha Mei bulan muda, tak ceritain Dek”.			
2167	Intr : “ <i>He’e</i> (iya)”.			
2168	Inte : “Itu saya dikasih nafkah bulan Mei, satu juta lima ratus dikasih nafkah. Awal gajian Dek, tadi pagi dikasihkan Dek Mei tanggal satu dikasihkan sorenya diminta lagi”.	Nafkah bulan Mei, satu juta lima ratus dikasih, pagi dikasihkan sorenya diminta.		
2169				
2170				
2171				
2172	Intr : “Lho kenapa?”.			
2173	Inte : “Katanya mau <i>mbancai</i> (syukuran) Bapaknya itu, <i>malah saya tombok lima ratus</i> (justru saya tambah lima ratus ribu) Dek”.	Mau mbancaki, tombok lima ratus.		
2174				
2175				
2176	Intr : “ <i>Malah tombok</i> (justru menambahi)?”.			
2177	Inte : “ <i>Malah</i> (justru) saya pinjem Adik saya Dek. Sumpah demi Tuhan Dek”.			
2178	Intr : “Lalu Bu?”.			
2179	Inte : “ <i>Malah tombok</i> (justru menambahi) saya Mei”.			
2180	Intr : “Tapi Ibu <i>ndak</i> (tidak) curiga?”.			
2181	Inte : “ <i>ndak</i> (tidak) curiga”.			
	Intr : “Ibu kasih saja?”.			

2182		Inte : “ <i>He’e</i> (iya). Gajinya kemarin mana Ibu minta... <i>malah kurang to Be lima ratus</i> (justru kurang Pak lima ratus ribu)..saya jual cincin Dek”.	Jual cincin.		
2183					
2184					
2185		Intr : “Cincin Ibu dijual?”.			
2186		Inte : “Saya jual cincin, <i>saya kasihkan dia lima ratus</i> (sayaberikan ke suami lima ratus ribu)”.			
2187					
2188		Intr : “ <i>he’e</i> (iya)?”.			
2189		Inte : “ <i>Dua juta untuk mbancaki Ibunya, malah saya tambahi dua ratus</i> (dua juta rupiah untuk syukuran diberikan ke Ibunya, justru saya tambah dua ratus ribu). <i>Be ikikan dua juta buat</i> (Pak ini kan dua juta rupiah untuk), dari kamu buat Ibu saya titip dua ratus. <i>Gobloknya</i> (bodohnya) saya Dek ...saya titip dua ratus ya, bilang dari saya pribadi untuk bantu”.	Tambah dua ratus, gobloknya.		
2190					
2191					
2192					
2193					
2194					
2195					
2196					
2197					
2198		Intr : “Ibu <i>malah</i> (justru) menambahi?”.			
2199		Inte : “ <i>Gobloknya</i> (bodohya) saya Dek, <i>astafirullahaladzim...</i> jadi selama suami saya <i>tu</i> (itu) minta dua juta”.			
2200					
2201		Intr : “Ibu nambah <i>dua ratus</i> (dua ratus ribu)?”.			
2202		Inte : “Untuk <i>mbancaki</i> (syukuran) Bapaknya, kata dia (suami) kalau dari saya <i>ndak</i> (tidak) mau Ibunya, itu atas nama dia (suami)”.			
2203					
2204					
2205		Intr : “Berarti atas nama suami?”.			

2206		Inte : “Atas nama suami...saya titip dua ratus	Atas nama suami titip		
2207		ya Be... <i>saya tambah dua ratus suruh</i>	dua ratus, awal Mei		
2208		<i>urun dari saya</i> (saya tambah dua ratus	ndak dikasih nafkah.		
2209		ribu patungan dari saya), <i>gobloknya</i>			
2210		(bodohnya) saya Dek... <i>gobloknya</i>			
2211		(bodohnya)...itu ceritanya Dek awal			
2212		Mei. Mei berarti saya kan <i>ndak gajian</i>			
2213		(tidak dinafkahi), jadi awal Mei kan			
2214		saya <i>ndak</i> (tidak) dikasih nafkah to			
2215		ibaratnya”.			
		Intr : “Ibu <i>ndak</i> (tidak) merasa itu			
		penelantaran ya Bu?”.			
		Inte : “ <i>ndak ngerasa</i> (tidak merasa), saya jual-	Ndak ngerasa, jual-jual		
2216		jual cincin, jual apa saya buat makan”.	cincin buat makan.		
2217		Intr : “Berarti mulai Mei Ibu mengetahui			
		suami selingkuh terus, pada bulan			
		berikutnya berarti Maret, April, Mei			
		Juni itu sudah tidak memberi nafkah			
		Bu?”.			
		Inte : “Saya jual apa adanya”.			
2218		Intr : “Ibu sekarang mandiri?”.			
		Inte: “ <i>hmm</i> (iya), saya banyak dibantu	Banyak dibantu saudara.		
2219		saudara. Kegropyok, anak saya yang			
2220		pertama”.			
2221		Intr : “Kegropyok apa Bu?”.			
		Inte : “kegerebek itu”.			
2222		Intr : “Oh, iya iya”.			
		Inte : “Mulai <i>ndak</i> (tidak) kasih nafkah, ATM			
2223		kan yang bawa dia (suami)”.			
2224		Intr : “Oh ATM Ibu dibawa suami?”.			

2225		Inte : “Iya, saya pegang ATM saja <i>ndak</i> (tidak) bisa, ATM yang bawa dia (suami)”.			
2226		Intr : “Terus?”.			
2227		Inte : “Terus saya dibantu saudara, kebetulan samping sini kan bapak saya tapi sampai sekarang Bapak saya <i>ndak</i> (tidak) tau Dek, saya bilang <i>Dines</i> (Dinas) diluar pulau”.	Dibantu saudara, bapak <i>ndak</i> tau, bilang <i>Dines</i> di luar kota.		
2228		Intr : “Berarti lama pulang?”.			
2229		Inte : “Pulanganya dua tiga tahun, saya bilang gitu. Saya nanti kalau bilang keadaan yang sebenarnya nanti Bapak saya curiga”.			
2230		Intr : “Oh, Ibu mikirin (memikirkan) Bapak juga biar <i>ndak</i> (tidak) curiga?”.			
2231		Inte : “Iya saya bilangnya <i>Dines</i> (Dinas) diluar kota, terus bulan 10 itu Dek”.			
2232		Intr : Itu tahun 2013?”.			
2234		Inte : “Suami saya bawa selebaran suruh bayar, <i>malah</i> (justru) Kapolseknya kena sama Polsek-Polseknya”.			
2235		Intr : “Oh, itu <i>ndak</i> (tidak) dinafkahi sama sekali?”.			
2236		Inte : “ <i>ndak</i> (tidak) dinafkahi. Bulan 10 suami saya membuat pernyataan...saya namanya ini, saya tinggalkan tunjangan anak istri di juru bayar”.	Bulan 10 membuat pernyataan, tinggalkan tunjangan anak istri.		
2237		Intr : “Sebesar?”.			
2238		Inte : “Sebesar lima ratus lima puluh ribu “.	Lima ratus lima puluh		
2239					
2240					
2241					
2242					
2243					
2244					
2245					
2246					

2247		Intr : “Itu untuk Ibu dan?”.	ribu.		
2248		Intr : “Anak”.			
2249		Intr : “Anak”.			
2250		Intr : “Dia tanda tangani sendiri, Kapolseknya tidak tanda tangan karena Kapolseknya S..telepon saya kasih penjelasan ke saya	Ditinggal lima ratus lima puluh ribu ndak mau.		
2251		<i>tu</i> (itu) mau ditinggali lima ratus lima			
2252		puluh ribu, Ibu mau <i>ndak</i> (tidak)? Saya			
2253		<i>ndak</i> (tidak) mau”.			
2254		Intr : “Ibu <i>ndak</i> (tidak) mau?”.			
2255		Intr : “Saya ke Mbak EA dulu...jangan mau Bu...saya manut Mbak EA”.			
2256		Intr : “Sebelum Ibu ke Bu EA alasannya kenapa Ibu <i>ndak</i> (tidak) mau?”.			
2257		Intr : “Saya sudah komunikasi ke Mbak EA...setiap Ibu dimintai apa-apa tanda			
2258		tangan dari kantor apa-apa”.			
2259		Intr : “Ibu harus Ijin ke Bu EA?”.			
2260		Intr : “Kasih tau saya, kasih tahu dulu Bu EA?”.			
2261		Intr : “Kasih tau saya, kasih tahu dulu Bu EA?”.			
2262		Intr : “Saya cerita ke Mbak EA...buat apa lima ratus lima puluh <i>ndak</i> (tidak) usah	Cerita ke mbak EA, ndak usah diterima, bisa cari buat anak, saudara membantu, kuat-kuatkan, tidak ambil.		
2263		diterima sekalian Bu, kalau ibu masih yakin bisa menghidupi ibu..kalau cuma			
2264		sekedar makan mbak EA saya masih bisa cari buat anak, masih punya			
2265		saudara membantu saya, tak kuat-kuatkan mbak Eva...karena nanti kalau			
2266		diambil ibu, kalau kita mau terpaksa			
2267					
2268					

2269		pidanakan itu <i>dah</i> (sudah) tipis. Lima			
2270		ratus lima puluh itu suami saya sudah			
2271		buat pernyataan, dia sendiri yang tanda			
2272		tangani, dia ke juru bayar juru bayar			
2273		SMS saya dikasih nomor telepon sama			
2274		suami saya, SMSnya masih ada...Ibu,			
2275		Ibu ditinggali tunjangan anak istri sama			
2276		pak Imam setiap bulan ibu ambil di			
2277		tempat saya mulai besok sudah bisa			
2278		diambil temui saya...ini ada SMSnya.			
2279		Tidak saya ambil Oktober, berarti Mei			
2280		sampai Oktober <i>ndak</i> (tidak) dikasih			
2281		lima ratus lima puluh to?”.			
2282		Intr : “ <i>He’e</i> (iya)”.			
		Inte : “Sampai Oktober, eh sampai Juli”.			
2283		Intr : “Juli 2013?”.			
		Inte : “ <i>He’e</i> (iya), anak saya kan lulus”.			
2284		Intr : “Iya, lulus SMP berarti Bu?”.			
		Inte : “Saya cerita juga di SMP sekolahan			
2285		anak saya, <i>tak certain</i> (saya ceritakan)			
2286		semuanya, saya tunjukkan berkas-			
2287		berkas SMP percaya kalau saya <i>tu</i> (itu)			
2288		terlantar...saya ada surat dari KJHAM			
2289		pak, saya orang terlantar saya mohon			
2290		maaf, mohon anak saya sekolah disini			
2291		anggap saja saya hutang Pak, mohon			
2292		ditotalkan saya nanti punya uang akan			
2293		saya lunasi hutang anak saya			
2294		disekolahan ini...Iya Bu. Saya			
2295		tunjukkan bukti maaf suami saya, saya			
			Cerita di sekolah, tunjukkan berkas- berkas, percaya terlantar, surat KJHAM, menasehati, menguatkan.		

2296		tunjukkan berkas-berkas dari Polres			
2297		saya tunjukkan sekolahan percaya,			
2298		<i>malah</i> (justru) menasehati saya,			
2299		menasehati anak saya, menguatkan			
2300		gitu”.			
2301		Intr : “Berarti itu Bu setelah suami melakukan kekerasan suami ibu, ndak menafkahi apa yang Ibu rasakan?”.			
2302		Inte : “Saya tersiksa, tersiksa, terbuang,sakit hati, teraniaya, dikhianati wuh campur aduk, rasa benci”.	Tersiksa, terdiam, terbuang, sakit hati, teraniaya, dikhianati, benci.		
2303		Intr :”Setelah kejadian itu, itu yang Ibu rasakan?”.			
2304		Inte : “Rasa benci, rasa benci rasa...suatu saat rasa benci ada, <i>pengen</i> (ingin) cari suami saya, <i>pengen</i> (ingin) saya bunuh”.	Rasa benci, pengen bunuh.		
2305		Intr : “Ibu ada fikiran seperti itu?”.			
2306		Inte : “Iya, suatu saat saya sendiri <i>pengen</i> (ingin) bunuh diri”.	Pengen bunuh diri.		
2307		Intr : “Kenapa Bu?”.			
2308		Inte : “Hidup ini untuk apa...malu, suatu saat ingin bunuh diri, suatu saat ingin cari suami <i>pengen tak</i> (ingin saya) bunuh,	Hidup untuk apa, malu, ingin bunuh diri, suami pengen bunuh, ingin berteriak-teriak, sisi kanan bilang, hidup masih panjang, cuma sekedar laki-laki aja kok”.		
2309		Intr : “Ada penguatan tersendiri dalam diri Ibu?”.			
2310		Inte : “Ada penguatan sendiri”.			
2311					
2312					
2313					
2314					
2315					
2316					

2317		Intr : “Setelah kejadian itu Ibu pernah ada apa ya minat untuk melakukan apa-apa itu <i>malas</i> (malas)?”.			
		Inte : “ <i>Males</i> (malas)”.	Males.		
2318		Intr : “Kenapa Bu?”.			
		Inte : “Sampai dua, tiga hari saya cuma <i>dikasur tok</i> (ditepat tidur saja)”.	Dua, tiga hari dikasur.		
2319					
2320		Intr : “Ibu tiduran saja, ndakngapanagapain?”.			
		Inte : “Gak makan, indomie satu indomie goreng itu buat sehari, <i>ndak</i> (tidak) ada nafsu makan. Saya indomie goreng, saya satu dua sendok saya makan Cuma sekedar penghantar obat itu setres”.	Gak makan, indomie buat sehari, ndak nafsu makan, makan penghantar obat stres.		
2321					
2322					
2323					
2324					
2325		Intr : “Masih minum obat ya Bu?”.			
		Inte : “ <i>He’e</i> (iya), saya sehari makan indomie satu. Satu indomie <i>ndak</i> (tidak) habis badan saya kurus sekali, tetangga-tetangga saya mengira saya kena gula...Bu apa kena gula Bu, turunnya <i>kathah</i> (banyak)”.	Badan kurus sekali, tetangga mengira kena gula.		
2326					
2327					
2328					
2329					
2330					
2331		Intr : “tetangga kaget ya Bu?”.			
		Inte : “Saya kalau ditanya suami saya <i>Dines</i> (Dinas) diluar kota”.			
2332					
2333		Intr : “Tapi Ibu <i>ndak</i> (tidak) bilang ya Bu ya?”.			
		Inte : “ <i>ndak</i> (tidak) bilang, tapi lama-lama Dek tetangga saya banyak yang bilang lihat Pak Imam sama perempuan lain disini, lihat Pak Imam sama perempuan	Ndak bilang, lama-lama tetangga banyak lihat sama perempuan lain, ndak tahan cerita apa		
2334					
2335					
2336					

2337		lain disini disini, saya <i>ndak</i> (tidak) tahan	adanya.		
2338		sendiri to Dek, saya cerita apa adanya”.			
2339		Intr : “Iya?”.			
2340		Inte : “Saya juga stres lari ke Bu Endang, saya	Stres, ditambah dosis,		
2341		ditambah dosis waktu itu, gitu Dek.	obat stres lima gram		
2342		Tadinya obat stres lima gram ditambah	ditambah 10 gram,		
2343		10 gram, lama-lama saya ditambah 20	ditambah 20 gram.		
2344		gram lagi”.			
		Intr : “Nambah Bu?, berarti ibu tekanan batin			
		juga?”.			
2345		Inte : “Saya malu, yang dulu jadi panutan	Malu, panutan warga,		
2346		warga, yang dulu kalau warga ada	batin tertekan sekali.		
2347		masalah apa warga bertengkar suami			
2348		istri, warga bertengkar saling sama			
2349		tetangga larinya ke saya ke suami saya.			
2350		Rw ada masalah larinya...masyarakat			
2351		Rw sini ada masalah larinya ke Pak			
2352		Imam, saya sendiri kok sekarang begini			
2353		saya tertekan sekali batin saya”.			
		Intr : “Ibu tadi mengalami kekerasan hanya			
		sekali waktu <i>gerebekan</i> (kegerebek) ibu,			
		setelah itu tidak mengalami kekerasan			
		fisik?”.			
		Inte : “Batin”.			
2354		Intr : “Batin ibu tersiksa?”.			
		Inte : “Ke psikisnya saya, fisik sekali batin	Psikis, fisik sekali, batin		
2355		sampai sekarang dek masih bertambah,	sampai sekarang,		
2356		sampai sini sampai dua puluh. dek saya	bertambah, kena		
2357		itu seperti kena serangan dari suami”.	serangan suami.		
2358		Intr : “gimana ibu?”.			

2359		Inte : “Ya seperti kayak diserang suami”.			
		Intr : “Merasanya ibu seperti itu?”.			
2360		Inte : “ <i>He’e</i> (iya), kadang ada teror-teror	Teror sms ndak penting.		
2361		masuk, terror sms yang <i>ndak</i> (tidak			
2362		penting”.			
		Intr : “Ibu diteror?”.			
		Inte : “ <i>He’e</i> (iya)”.			
2363		Intr : “Seperti apa Bu?”			
		Inte : “Kamu sudah tua <i>ndak</i> (tidak) usah			
2364		<i>macem-macem</i> (macam-macam), kamu			
2365		mau bisamu apa?”.			
2366		Intr : “Itu berlangsung kapan bu?”.			
		Inte : “Dulu-dulu”.			
2367		Intr : “Sebentar bu terornya?”.			
		Inte : “ <i>He’e</i> (iya), setelah saya didukung			
2368		KJHAM, saya kenal KJHAM saya di			
2369		dukung KJHAM dia sendiri tahu saya di			
2370		dukung KJHAM, pengacara dia juga			
2371		diserang mbak Eva”.			
2372		Intr : “ <i>ndak</i> (tidak) apa-apa ya bu?”.			
		Inte : “terus to kan saya ditinggalin gaji itu	Perselingkuhan,		
2373		dek, saya serang kedua <i>ndak</i> (tidak)	penelantaran, kena		
2374		pulang itu gaji belum saya ambil. April	penundaan pangkat,		
2375		saya laporkan lagi, Maret saya laporkan	penundaan pendidikan		
2376		kedua kali itu sidang yang pertama dia	satu tahun, cari		
2377		<i>ndak</i> (tidak) pulang, perselingkuhan dan	pengacara bagus biar		
2378		penelantaran cuma kena penundaan	dihukum.		
2379		pangkat satu tahun dan penundaan			
2380		pendidikan satu tahun, kan <i>ndak</i> (tidak)			
2381		pulang <i>ngece-ngece malah gini juga</i>			

2382		(justru menghina begini)...cari			
2384		pengacara yang bagus biar saya			
2385		dihukum...".			
2386		Intr : "Ibu ditantang seperti itu?".			
		Inte : " <i>He'e</i> (iya)".			
2387		Intr : "Ibu jawab gimana?".			
		Inte : "...Aku <i>ndak</i> (tidak) dihukum to...Itu			
2388		sidang pertama dia tidak dihukum,			
2389		Kepalanya kan kesini...Bu biar saya			
2390		<i>jebloskan</i> (masukkan) ke tahanan...itu.			
2391		saya juga cerita sama mbak Eva".			
2392		Intr : "Ibu setelah di..di..?".			
		Inte : "Ditantang gitu?".			
2393		Intr : " <i>He'e</i> (iya), ibu jawab gimana?".			
		Inte : "Ya apa ya, dulu juga saya jawab kok".	Apa daya, dulu jawab.		
2394		Intr : " <i>He'e</i> (iya), tapi ibu lupa?".			
		Inte : "Saya lupa, terus Mei saya laporkan lagi	Mei lapor kedua		
2395		dia kena hukuman 21 hari, mbak Eva	penelantaran, kena 21		
2396		bilang begini... Lapornya jangan di	hari.		
2397		Polrestabes, di Polda...lapor yang kedua			
2398		saya <i>ndak</i> (tidak) sama mbak EA, waktu			
2399		di Polrestabes saya di <i>anter</i> (antar)			
2400		mbak EA terus lapor yang kedua saya di			
2401		<i>anter</i> (antar) mbak Dian lapor yang			
2402		kedua. Penelantaran terulang lagi dia			
2403		(suami) kena 21 hari".			
2404		Intr : "21 hari?".			
		Inte : "Iya".			
2405		Intr : "21 hari hukuman apa bu?".			
		Inte : "Kurungan".			

2406	Intr : “Kurungan?”. Inte : “Kurungan di Poltabes tapi”.			
2407	Intr : “Di tahanan bu?”. Inte : “ <i>He’e</i> (iya), tapi kan saya yakin kalau malam bisa pulang”.			
2408	Intr : “ <i>Kayak cuman di sekap gitu aja</i> (seperti hanya disekap saja) bu gak kemana-mana?”.			
2409	Intr : “ <i>21 hari, tapi kan dia udah agak ndak kemaki</i> (tapi suami saya sudah agak tidak main-main)”.			
2410	Intr : “Mmm.. <i>he’e</i> (iya)?”.			
2411	Intr : “Lha itu masih inisiatif saya”.			
2412	Intr : “ <i>He’e</i> (iya)”.			
2413	Intr : “Saya, eh... <i>ndak ndak</i> (tidak tidak) gitu dek”.			
2414	Intr : “Kenapa bu?”, Inte : “Waktu sidang pertama dia kena penundaan pangkat satu tahun, penundaan jabatan satu tahun itu dia tidak mengakui kalau sudah mengadukan talak cerai ke PA (Pengadilan Agama). Sidang pertama ditanya...kamu sudah mengajukan surat ke PA (Pengadilan Agama)? Saya tidak mengajukan”.			
2415	Intr : “Lalu?”.			
2416	Intr : “Lha, padahal dia sudah ngajukan”.			
2417	Intr : “Tapi bilangya belum?”.			
2418	Intr : “Belum, jadi dia sidang pertama...lha	Sidang pertama penundaan pangkat, penundaan jabatan satu tahun, tidak mengakui mengadukan talak cerai.		
2419				
2420				
2421				
2422				
2423				
2424				
2425				

2426		saya kan tidak tahu kalau dia bilang			
2427		tidak mengajukan, padahal kan saya			
2428		sudah terima. Lha setelah sidang mbak			
2429		EA bilang ke saya...ibu, tadi suami ibu			
2430		bilang tidak mengajukan talak cerai di			
2431		PA (Pengadilan Agama), padahal ibu			
2432		sudah terima panggilan?...iya...nanti ibu			
2433		disini, nanti buat kartu kita yang kedua,			
2434		kalau suami ibu tidak ada perubahan.			
2435		Sidang kedua saya laporkan lagi”.			
2436		Intr :” <i>He’e</i> (iya)”.			
		Inte : “Penelantaran dan pengajuan cerai tanpa			
2437		ijin, sidang kedua”.			
2438		Intr : “ <i>He’e</i> (iya)”.			
		Inte : “Kenanya ya penelantaran ulang sama	Penelantaran ulang,		
2439		pengajuan cerai tanpa ijin dia dihukum	pengajuan cerai tanpa		
2440		21 hari, tapi uang yang lima ratus lima	ijin, dihukum 21 hari,		
2441		puluh itu tidak dibahas”.	uang lima ratus lima		
2442		Intr : “ <i>ndak</i> (tidak) dibahas?”.	puluh itu tidak dibahas.		
		Inte : “Di sidang itu saya <i>pengen</i> (ingin)			
2443		membahas masalah rupiah gitu lho,			
2444		sidang kedua tidak dibahas tentang			
2445		rupiah, saya kan sudah disuruh mbak			
2446		EA...bu,kalau di sidang nanti di jawab			
2447		apa saja pertanyaan, jadi ibu jangan			
2448		<i>ngomong macem-macem</i> (bicara			
2449		macam-macam). Saat itu mungkin kan			
2450		saya lagi stres, kata-kata saya belum			
2451		bisa tertata mungkin mbak EA takut			
2452		saya ngelantur ya?, terus saya keluar			

2453		sidang dia cuma <i>kena</i> (dihukum pidana)			
2454		21 hari. Saya kaget lagi, mbak..mbak			
2455		dian yang <i>temenin</i> (menemani)...kok			
2456		<i>ndak</i> (tidak) dibahas masalah rupiah??"			
2457		Intr : " <i>He'e</i> (iya)".			
2458		Inte : "Saya <i>ngosek</i> (cek) lagi ke juru bayar,	Ngosek juru bayar,		
2459		ke Propos, ke yang <i>nyidang</i> (bagian	Propos.		
2460		penyidang)...pak masalah rupiah kok			
2461		<i>ndak</i> (tidak) dibahas? Padahal saya <i>ndak</i>			
2462		<i>dikasih blas</i> (saya tidak dinafkahi sama			
2463		sekali) per...setelah sidang kemarin			
2464		saya baru dikasih lima ratus lima puluh			
2465		tu <i>ndak</i> (tidak) saya ambil".			
2466		Intr : "Sidangnya kapan?".			
2467		Inte : "2 April kemarin".			
2468		Intr : "April 2014?".			
2469		Inte : "2 April kemarin, sidang pertama Mei".			
2470		Intr : "Iya Mei".			
2471		Inte : "Oktober Mei, sidang kedua rupiah	Terpaksa, anak masuk		
2472		tidak dibahas saran saya minta gaji juga	SMA pakai uang, berat		
2473		dilempar sana-sini <i>tetep</i> (tetap) dijuru	hati diambil.		
2474		bayar dan terpaksa dek menjelang anak			
2475		saya masuk SMA kan harus pakai uang,			
2476		terpaksa saya dengan berat hati dek			
2477		seijin mbak EA, mbak EA <i>ngijinin</i>			
		(mengijinkan)...diambil <i>ndakpapa</i>			
		(tidak apa-apa) bu, karena memang			
		terpaksa utuk kesekolah".			
		Intr : "Untuk kebutuhan ya bu?"			
		Inte : "Untuk kebutuhan, mungkin nanti	Kebutuhan, psikis, fisik		

2478		mudah-mudahan psikisnya sama	masuk, ancaman tiga,		
2479		penelantarannya tipis <i>ndakpapa sing</i>	empat tahun.		
2480		<i>penting psikis sama fisiknya masuk</i>			
2481		(tidak apa-apa yang terpenting			
2482		kekerasan psikis dan kekerasan fisik			
2483		masuk). Saya dikasih tahu mbak			
2484		EA...misalkan psikis masuk bu			
2485		ancamannya tiga tahun (pidana), fisik			
2486		ancamannya empat tahun (pidana)".			
2487		Intr : "Penelantaran?".			
2488		Inte : "Penelantaran tiga tahun, nanti yang	Suami terjerat, memang		
2489		dipakai yang paling tinggi, tapi jelas	membutuhkan.		
2490		suami ibu terjerat... <i>dah kalau emang</i>			
2490		<i>butuh diambil aja</i> (sudah kalau memang			
2492		membutuhkan diambil saja), mbak EA			
2493		<i>dah</i> (sudah) mengizinkan diambil			
2494		kebetulan sidang di PA (Pengadilan			
2495		Agama) suami saya juga bilang			
2496		begitu... <i>sudah saya tinggali lima ratus</i>			
2497		<i>lima puluh tapi dia ndak mau ngambil</i>			
2498		(sudah saya nafkahi setiap bulan sebesar			
2499		lima ratus lima puluh ribu tapi istri tidak			
2500		mau mengambil)".			
2501		Intr : "Suami bilang seperti itu?".			
2501		Inte : "Dan hakimnya bilang...".			
2502		Intr : "Bagaimana?"Itu sidang kedua bu?".			
2502		Inte : "Sidang yang di Pengadilan Agama".			
2503		Intr : "Oh di PA (Pengadilan Agama)?".			
2503		Inte : " <i>He'e</i> (iya) sidang provinsi, di PA ...Itu	Bukan nafkah,		
		bukan termasuk nafkah, itu tunjangan	tunjangan Negara, suami		

2504		anak istri dari Negara dan nafkah dari	belum memberi.		
2505		suami kamu belum memberi nanti kalau			
2506		terjadi apa-apa kamu hutangnya			
2507		terhitung mulai Mei...saya tahu, berarti			
2508		itu saya ambil <i>ndakpapa ya</i> (tidak apa-			
2510		apa ya)? , tapi belum saya ambil saya			
2511		<i>malah</i> (justru) tanya-tanya dalam hati”.			
2512		Intr : “ <i>He’e</i> (iya)?”.			
2513		Inte :”Saya ke Kejaksaan Negeri itu tanpa			
2514		sepengetahuan mbak DA ide saya			
2515		sendiri, saya ke Kejaksaan Negeri saya			
2516		tanya...saya punya kasus begini pak?			
2517		Sudah saya laporkan ke polda...semua			
2518		saya ceritakan...kalau nafkah tunjangan			
2519		di polrestabes itu saya ambil itu			
2520		nenipiskan penelantaran <i>ndak</i> (tidak)			
2521		pak?, terus jaksa-jaksa di Kejaksaan			
2522		Negeri bilang... <i>ambil aja ndakpapa</i> bu			
2523		(diambil saja tidak apa-apa bu)”.			
2524		Intr : “Berarti ibu minta pendapat orang			
2525		banyak ya bu?”.			
2526		Inte :” <i>He’e</i> (iya)... <i>kalau ibu memang</i>	Satu, dua, tiga, empat		
2527		<i>terpaksa, ambil aja, dipukuli tiap hari</i>	jaksa memperbolehkan		
2528		<i>kalau dikasih uang kan percuma</i> (kalau	ngambil, sekedar		
2529		ibu memang terdesak diambil saja,	mendaftarkan kasus.		
2530		dipukul setiap hari kalau dinafkahi juga			
2531		percuma), <i>kasih uang terus-menerus</i>			
		<i>dipukuli kan percuma bu? Diambil aja</i>			
		(diberi nafkah terus-menerus dipukul			
		juga percuma bu)...gitu, jadi dari			

2532		Kejaksaan Negeri dari satu, dua, tiga,			
2533		empat jaksa saya ajak cerita <i>ngalor</i>			
2534		<i>ngidul</i> (kesana-kemari) kronologi saya			
2535		ceritakan semua, memperbolehkan saya			
2536		<i>ngambil</i> (mengambil tunjangan			
2537		bulanan), tapi laporan saya kan di			
2538		polrestabes pidananya, lha kata pak			
2539		DM...sudah dilimpahkan ke kejaksaan			
2540		pidananya...saya kejar di...di..saya			
2541		sendiri, <i>kalau saya waktu ngajak</i>			
2542		<i>KJHAM kan kasihan</i> (kalau saya saat itu			
2543		mengajak KJHAM juga merepotkan),			
2544		saya ke KEJATI (Kejaksaan Tinggi)			
2545		saya tanya katanya pak DM baru			
2546		sekedar mendaftarkan kasus saya bukan			
2547		dilimpahkan semuanya, kan pak DM			
2548		sebetulnya belum to, dia bilang...segala			
2529		sesuatunya yang saya kumpulkan sudah			
2550		saya limpahkan ke kejaksaan bu...”.			
2551		Intr : “ <i>He’e</i> (iya)?”.			
2552		Inte : “Ternyata baru didaftarkan <i>aja</i> (saja)			
2553		belum dilimpahkan semuanya, pak DM,			
		<i>tak dateng</i> (saya temui)...pak, bapak			
2554		bohong saya sudah cek ke KEJATI			
2555		(Kejaksaan Tinggi) sebulan yang lalu			
2556		bapak bilang ke saya katanya berkas-			
2557		berkas saya sudah di KEJATI			
2558		(Kejaksaan Tinggi), bapak bilang ke			
2559		saya sudah lho pak, laporan saya sudah			
2560		satu Nopember lho pak bapak bilang			

2561		sudah ke di KEJATI (Kejaksaan Tinggi)".			
2562		Intr : "Itu tahun 2014?".			
2563		Intr : "Itu tahun 2014?".			
2564		Intr : "Itu tahun 2014?".			
2565		Intr : "Oh Nopember tahun kemarin?".			
2566		Intr : "Oh Nopember tahun kemarin?".			
2567		Intr : "Mmm <i>he'e</i> (iya)".			
2568		Intr : "Jadi reskrim Polda itu setengah			
2569		<i>mengolor-olor</i> juga kayaknya			
2570		(mengulur-ulur waktu			
2571		sepertinya)...bapak bilang berkas-			
2572		berkas saya sudah dikirim semuanya			
2573		ke KEJATI (Kejaksaan Tinggi) tapi			
2574		saya cek kok belum?...sudah-			
2575		sudah... jangan bohong lho pak?, pak			
2576		saya ini sudah teraniaya , saya			
2577		ditembak mati disinipun saya siap			
2578		pak".			
2579		Intr : "Ibu bilang seperti itu?".			
2580		Intr : " <i>He'e</i> (iya)...bapak tolong pak, saya			
2581		bhayangkari terlantar bapak jangan			
2582		mempermainkan saya".			
2583		Intr : "Mmm..maaf bu, ibu bilang ibu siap			
		ditembak mati ditempat itu alasannya			
		apa?".			
		Intr : "alasanannya?"			
		Intr : " <i>He'e</i> (iya), kenapa ibu bisa bilang			
		seperti itu?".			
			Reskrim Polda setengah		
			<i>mengolor-olor</i> , berkas-		
			berkas sudah dikirim,		
			cek belum, jangan		
			bohong, sudah		
			teraniaya, ditembak mati		
			siap.		
			Bhayangkari terlantar		
			jangan mempermainkan		

2584		Inte : “Saya minta keadilan, saya sudah satu tahun lebih saya ditelantarkan oleh oknum polri yang janjinya polri melindungi masyarakat tapi kenapa saya istrinya saya tidak dilindungi saya <i>malah</i> (justru) dianiaya oleh seorang polri kalau saya memperkarakan suami saya tolong suami saya jangan dilindungi, mohon dicepatkan proses hukum ini kalau bapak mau membuat kasus saya berlama-lama ibarat bapak membela suami saya tembak saja saya disini pak...sudah bu, betul saya limpahkan disana sudah betul... <i>omongan</i> (kata-kata) bapak sudah saya pegang lho pak...itu di reskrim”.	Minta keadilan, satu tahun ditelantarkan, istri tidak dilindungi, dianiaya, suami jangan dilindungi, dipecat.		
2585					
2586					
2586					
2587					
2588					
2589					
2590					
2591					
2592					
2593					
2594					
2595					
2596					
2597					
2598		Intr : “Ibu sendiri kesana?”.			
2599		Inte : “ <i>He’e</i> (iya) saya disini sendiri, lain saya ke kejaksaan lagi belum dilimpahkan lagi saya ke reskrim lagi...pak jangan salahkan saya kalau saya ke ombusman sama saya ke kompolnas...gitu, terus lain harinya setengah bulan yang lalu...bu bisakah ibu kesini untuk klarifikasi...kalau <i>ndak</i> (tidak) saya kejar gitu mungkin saya <i>ndak</i> (tidak) diklarifikasi...siap pak saya berangkat...saya berangkat ke reskrim klarifikasi apa dek?”.			
2600					
2601					
2602					
2603					
2604					
2605					
2606					
2607					
2608					
2609					

2610		Intr : “Apa bu?”.			
2611		Inte : “Ibu belum menyerahkan akta nikah,	Menyerahkan akta		
2612		akta kelahiran, KK (Kartu Keluarga) yang belum dilegalisir”.	nikah, akta kelahiran, KK belum yang dilegalisir		
2613		Intr : “Itu klarifikasi untuk apa?”.			
2614		Inte : “Katanya saya belum menyerahkan akta nikah, KK (Kartu Keluarga), akta kelahiran anak”.			
2615					
2616		Intr : “Itu keperluan proses suami bu?”.			
2617		Inte : “ <i>Ndak</i> (tidak), itu ke pak Agus apa pak siapa...pak sumpah demi Tuhan bukti-bukti semua itu pak yang <i>ndak</i> (tidak) diminta aja saya kasih sampai...pak bukti pak, bapak mintanya bukti cuma satu dua tiga yang dipengadilan agama pak ada 40 bukti, saya <i>ngeleges</i> (melegalisir) tidak hanya dipengadilan agama, saya <i>ngeleges</i> (melegalisir) tidak hanya satu biji bua biji tiga biji saya <i>ngeleges</i> (melegalisir) semua jadi apa yang dibutuhkan dipengadilan agama saya juga dobelin (rangkap dua) disini yang tidak bapak minta aja saya <i>kompliti</i> (lengkapi)... itu sudah saya <i>kompliti</i> (lengkapi) pak ke pak ini...pak ininya saya tunggu, ketemu... pak saya kan sudah <i>kompliti ini to pak</i> (melengkapikan surat-surat ini kan pak) kok saya dari kejaksaan kembali lagi cuma minta padahal kan sudah saya	Dibantu biar kasus cepat, didada cuma satu, geprak meja, pecat suami.		
2618					
2619					
2620					
2621					
2622					
2623					
2624					
2626					
2627					
2628					
2629					
2630					
2631					
2631					
2632					
2633					
2634					
2635					
2636					

2637		kasihkan ke bapak...alasannya			
2638		apa?...maaf bu, kemarin ini kan			
2639		dibongkar-bongkar bu <i>kesingsa</i>			
2640		(hilang)...ya sudah kalau begitu			
2641		alasannya <i>kesingsa</i> (hilang) saya kasih			
2642		lagi, tapi saya tolong pak saya dibantu			
2643		biar kasus saya cepat, didada saya cuma			
2644		ada satu pak, saya geprak meja..pecat			
2645		suami saya”.			
2646		Intr : “Ibu <i>saking</i> (terlalu) sakit hati ya?”.			
2647		Inte : “Bilang sendiri, pecat suami saya !!!!!”.			
2648		Intr : “Nah ibu gini bu, ibu kan kayak tadi			
		bilang waktu diawal tahu suami ibu			
2649		kayak gitu ibu susah ngapa-ngapain,			
		berarti ibu mau ngapa-ngapain susah itu			
		pernah selama itu kalau mau makan atau			
		mau tidur atau mau kerja ngapain ibu			
		selalu..nanti saja lah..nunda-nunda gitu			
		bu?”.			
		Inte :”Betul, aku hidup ini untuk apa ya...”.	Betul, hidup untuk apa.		
		Intr : “Pernah berfikir seperti itu ya bu?”.			
2650		Inte : “ <i>He’e</i> (iya), aku ini hidup tinggal untuk	Hidup tinggal untuk apa,		
		apa... aku ini hidup tinggal untuk	diremehkan suami,		
		apa...saya sudah diremehkan suami,	hidup tidak ada		
2651		aku hidup ini sudah tidak ada gunanya.	gunanya, pengen minum		
2652		Aku <i>pengen</i> (ingin) minum baygon	baygon.		
2653		(obat nyamuk) dek”.			
2654		Intr : “Pernah ibu <i>kayak itu</i> (seperti itu)?”.			
2655		Inte : “ <i>He’e</i> (iya)”.			
2656		Intr : “Tapi ibu <i>ndak pernah to</i> (tidak pernah			

2657		melakukannya kan)?". Inte : "Tapi <i>ndak</i> (tidak) pernah cuma...terus aku <i>kayak gini</i> (bilang seperti ini), terus gini...kalau aku mati....".	Ndak, pernah cuma.		
2658		Intr : " <i>He'e</i> (iya)?".			
2659		Inte : "Yang menguatkan aku <i>gini</i> (seperti ini)	Menguatkan.		
2660		dek". Intr : " <i>He'e</i> (iya)?".			
2661		Inte : "kalau aku mati, ya itu saya <i>sadap</i> (tiru)	Sadap kata-kata mbak		
2662		dari kata-kata mbak Eva...mbak, aku <i>ndak</i> (tidak) mau kalau ibu <i>pengen</i>	EA, ibu mati, ndak mau		
2663		(ingin) mati...kata-kata saya <i>sadap</i>	bantu, bayangkan, mati		
2664		(tiru) dari kata-kata mbak EA mbak	keenakan dia.		
2665		Dian...aku <i>ndak</i> (tidak) mau bantu,			
2666		kalau ibu mati aku <i>ndak</i> (tidak) mau			
2667		bantu, coba bayangkan bu mbak DA,			
2668		mbak EA, mbak Niha coba bu kalau ibu			
2669		mati keenakan <i>dia to</i> (suami) bu...".			
2670		Intr : "Itu yang membuat ibu semangat?".			
2671		Inte : " <i>He'e</i> (iya)".			
2672		Intr : "Dari kata..dari..?".			
2673		Inte : "Dari kata-kata mbak Eva mbak DA. Aku memang orang bodoh, aku pinter	Orang bodoh, pinter		
2674		<i>ngomong</i> (bicara) sekarang dek itu juga	ngomong sekarang, dulu		
2675		dari KJHAM dek, dari dulu aku <i>ndak</i>	ndak melek hukum, tahu		
2676		(tidak) tahu apa-apa sekarang <i>malah</i>	cara ngomong.		
2677		(justru) bisa <i>melek</i> (sadar) hukum, bisa			
2678		tahu cara <i>ngomong</i> (bicara), saya tahu			
2679		dari mbak EA mbak DA, alhamdulillah			
		dek...kalau ibu mati.... mbak DA mbak			

2680		EA itu sendiri-sendiri lho, mbak			
2681		EA...tu kan ibu punya apa? Barang ibu			
2682		apa? Hasil gono-gini, ibu punya dua			
2683		rumah, punya mobil ibu mati? Nanti			
2684		atas nama dia semua, dia bu yang			
2685		keenakan ibu bunuh diri sendiri, ya			
2686		kalau IM itu ingat LY, Liya itu siapa?			
2687		kalau dia ingat kalau <i>ndak</i> (tidak) ingat,			
2688		kalau dia dibujuk saudara-			
2689		saudaranya....Cuma anak angkat <i>ndak</i>			
2690		(tidak) usah dikasih apa-apa, ibu apa			
2691		<i>ndak</i> (tidak) mikir (memikirkan) LY			
2692		bu?".			
2693		Intr : "Itu yang membuat ibu bangkit lagi?".			
2694		Inte : "saya bangkit".			
2695		Intr : "Ibu mulai bangkit berapa lama setelah			
		sadar kalau hidup ibu lebih berharga			
2696		daripada memikirkan dia terus?".			
		Inte : "Ya setelah anak saya sekolah SMA	Anak sekolah SMA.		
		ini".			
		Intr : "Baru-baru ini bu?".			
2697		Inte : "Baru-baru ini, lebaran ini".			
2698		Intr : "Usaha yang ibu lakukan apa?".			
		Inte : "Saya bangkit, setelah lebaran...setelah			
2699		lebaran ini sebelum lebaran makan saya	Bangkit setelah lebaran,		
		sedikit <i>ndak</i> (tidak) pernah makan	sebelum lebaran makan		
		setelah lebaran saya bangkit".	sedikit.		
2700		Intr : "Nafsu makan meningkat?".			
2701		Inte : "Nafsu makan <i>bangkit</i> (meningkat)".			
2702		Intr : "Ibu punya semangat hidup lagi?".			
2703					

2704		Inte : “Saya punya semangat hidup lagi setelah anak saya masuk SLTA , diterima dinegeri alhamdulillah sekolah gratis saya tinggal membiayai <i>transportnya</i> (transportasi) saja”.	Semangat hidup anak masuk SLTA, diterima di negeri, sekolah gratis, tinggal membiayai transport.		
2705					
2706					
2707		Intr : “Anak yang membuat ibu semangat lagi?”.			
2708					
2709		Inte : “Anak, nanti kalau tiga tahun anak saya lulus bisa makan kasih makan saya”.	Tiga tahun lulus bisa kasih makan.		
		Intr : “Kerja ya bu?”.			
2710		Inte : “Bisa <i>ngasih</i> (memberi) saya makan”.			
2711		Intr : “Usaha ibu untuk bangkit dari keterpurukan itu apa?”.			
2712		Inte : “Ya anak saya lulus itu”.			
		Intr : “Usaha yang ibu lakukan itu apa? Dari awal, saat itu ibu berkata <i>ndak</i> (tidak) mau <i>ngapa-ngapain</i> (melakukan apa-apa)? <i>Kepikiran</i> (berfikir) mau bunuh diri, ibu bisanya bangkit untuk..saya harus bisa hidup...yang ibu lakukan apa selain motivasi dari KJHAM?”.			
2713		Inte : “Anak”.			
		Intr : “Anak? berarti motivasi ibu anak?”.			
		Inte : “ <i>He’e</i> (iya), anak saya yang <i>gedhe</i> (paling besar) saya tadi ketakutan nantinya kalau dia dipecat aku juga <i>ndak dapet</i> (tidak bisa) makan, kamu juga <i>ndak</i> (tidak) bisa makan, kalau dia <i>ndak</i> (tidak) dipecat aku kok sakit hati, dia tetep (tetap) jadi polisi tetep (tetap)	Ketakutan, dia dipecat <i>ndak</i> dapet makan, <i>ndak</i> dipecat sakit hati.		
2714					
2715					
2716					
2717					
2718					

2719		bisa kawin sama selingkuhannya aku			
2720		sakit hati, anak saya yang <i>gedhe</i> (paling			
2721		besar) <i>gini</i> (bilang)...biar dia dipecat			
2722		bu...”.			
2723		Intr : “Anak kandung ibu?”.			
2724		Inte : “Iya, biar dia dipecat bu dia <i>ndak</i> (tidak	Ibu jangan takut, <i>ndak</i>		
2725		jadi polisi dia mau kawin sama	bisa makan saya bantu.		
		selingkuhannya <i>ndakpapa</i> (tidak apa-			
2726		apa), yang penting dia <i>ndak</i> (tidak)			
2727		pakai baju polisi, ibu jangan takut <i>ndak</i>			
2728		(tidak) bisa makan saya bantu bu”.			
2729		Intr : “Dari anak yang menasehati?”.			
2730		Inte : “Dari anak”.			
2731		Intr : “Itu laki-laki apa perempuan?”.			
		Inte : “Perempuan”.			
2732		Intr : “Oh...perempuan”.			
		Inte : “...Ibu punya anak, kalau IM dipecat	Ibu punya anak, Imam		
2733		ibu jangan ketakutan <i>ndak</i> (tidak) bisa	dipecat jangan		
		makan, ibu masih ada anak kok bu,	ketakutan, masih ada		
2734		masih ada saya...tapi saya <i>ndak</i> (tidak)	anak.		
2735		minta lho ka, saya <i>ndak</i> (tidak)			
2736		memojokkan kamu kamu harus <i>kasih</i>			
2737		(memberi) makan saya lho ka...”.			
2738		Intr : “Itu status anak sendiri ya bu?”.			
2739		Inte : “ <i>He’e</i> (iya), anak ini anak	Kasih motivasi sehati,		
2740		sendiri...harus dipecat...anak saya	jangan khawatir,		
		<i>kasih</i> (memberi) motivasi sehati dengan	tidak <i>nganggur</i> ,		
2741		saya...dia dipecat bu sama-sama <i>ndak</i>	berusaha nafkahi, jualan		
2742		(tidak) makan kalau dia mau kawin	es jus, kelihatan bekerja.		
2743		silahkan yang penting dia dipecat bu			

2744		saya sudah <i>setipe</i> (sehati), tapi ibu			
2745		jangan khawatir ibu yang penting tidak			
2746		nganggur, itu <i>tetep</i> (tetap) berusaha			
2747		nafkahi orang saya yang bantu tapi			
2748		kalau ibu nganggur harus makan cuma			
2749		dari saya, saya <i>ndak</i> (tidak) enak sama			
2750		suami saya sama mertua saya anak saya			
2751		juga. Anak saya kebetulan juga diterima			
2752		di negeri saya <i>ndak</i> (tidak) keluar uang			
2753		banyak, Alhamdulillah saya jualan es			
2754		jus ini kan saya kelihatan sudah bekerja			
2755		dek, itu motivasi saya dek dari anak			
2756		terus anak saya juga saya tanya...kamu			
2757		sekolah yang <i>bener ya nok</i> (serius ya			
2758		nak) besok kalau bapak dipecat kamu			
2759		besok lulus SMA jangan <i>kesusu</i> (buru-			
2760		buru) nikah, cari uang dulu <i>kasih</i>			
2761		(nafkahi) makan ibu ya <i>nok</i>			
2762		(nak)?...iya...ikut anak”.			
2763		Intr : “Anak, dua anak ibu itu?”.			
2764		Inte : “Dua anak ibu dan perlindungan saya,	Dua anak dan		
2765		jadi saya dihibur sama anak saya dua-	perlindungan, dihibur,		
		duanya <i>kasih</i> (memberi) motivasi, saya	butuh perlindungan		
2766		juga butuh perlindungan hukum kalau	hukum.		
2767		saya dibunuh dijalan atau anak kenapa-			
2768		kenapa”.			
2769		Intr : “Ibu pernah berfikir seperti itu?”,			
2770		Inte : “ <i>He’e</i> (iya), kalau saya dibunuh dijalan	Dibunuh dijalan,		
2771		mbak Eva KJHAM harus tahu saya	KJHAM harus tau,		
		punya anak jadi anak sama KJHAM	selalu berkomunikasi.		

2772		selalu berkomunikasi”.			
2773		Intr : “Yang membuat ibu semangat anak			
2774		sama KJHAM?”.			
2775		Inte : “Anak sama KJHAM yakin, kalau saya	Disarankan ndak boleh		
		dibunuh dijalan...sampai-sampai saya	pergi.		
		disarankan <i>ndak</i> (tidak) boleh pergi-			
2776		pergi lho”.			
2777		Intr : “ <i>Ndak</i> (tidak) boleh kemana-mana ,			
2778		dirumah saja?”.			
2779		Inte : “...Nanti kalau suami ibu suatu saat	Terlanjur hancur, sakit		
		ambil senjata dipenjagaan bunuh ibu,	hati, tidak takut mati,		
		ditembak pak...itu lain lagi ceritanya, di	mati dijalan yang bunuh		
2780		Propram saya juga <i>digitukan</i>	suami, berani dibunuh		
2781		(perlakukan seperti itu)...pak saya	asal masa depan anak		
2782		sudah terlanjur hancur pak, saya tidak	jelas, jangan ngamuk.		
2783		takut mati kalau saya mati dijalan			
2784		berarti yang bunuh suami saya, saya			
2785		<i>ndak</i> (tidak) takut mati ditembak dia itu			
2786		mati karena namanya saya sudah			
2787		terlanjur sakit hati <i>ndak</i> (tidak) takut,			
2788		saya dibunuh disini sekarang <i>aja</i> (saja)			
2789		saya berani asal anak saya masa			
2790		depannya jelas, saya punya apa yang			
2791		menjadi punya saya harus ke anak, lha			
2792		yang Propram sekarang sudah P21			
2793		reskrim saya tunggu... bawa buat kalau			
2794		bapak betul-betul tidak membela Imam			
2795		bapak buat panggilan buat suami saya,			
2796		saya tunggu...ada mbak E..ada mbak			
2797		deket saya ngamuk-ngamuk, ngamuk-			

2798		ngamuk sama pak...satu dihati saya			
2799		pak, PECAT!!!! gitu...bu ya jangan			
2800		<i>ngamuk gitu</i> (marah begitu) bu?...saya			
2801		emosi pak, laporan saya satu Nopember			
2802		hampir satu tahun kok tidak di sidang-			
2803		sidang, saya kan boleh bertanya-tanya			
2804		pak, saya ke kombusman ke kompolnas			
2805		apa saya ke KY...saya <i>omongannya</i>			
2806		<i>gitu aja</i> (bicaranya begitu saja) soalnya			
2807		kan disitu ada tulisan tembusan ke			
2808		kompolnas...saya <i>mesti</i> (harus) lapor			
2809		kemana lagi pak? Nanti jangan salahkan			
2810		saya ya pak...langsung tindak lanjuti,			
2811		lucu...lha laporan dari KJHAM surat			
2812		dari KJHAM tapi itu bukan murni			
2813		kesalahan dari KJHAM”.			
2814		Intr : “Kenapa bu?”.			
2815		Inte : “Ke...kekuatan hukum dari KJHAM	Kekuatan hukum		
2816		dampingi saya, mas Oji belum tanda	KJHAM, belum tanda		
		tangan hehehe..”.	tangan.		
2817		Intr : “Oh lupa bu? Hehehe ”.			
2818		Inte : “Dikasih tiga lembar bu,	Minta damping, takut		
2819		ini..ini..ini...pak, kalau urusan dengan	salah.		
		KJHAM saya <i>tilpon</i> (telepon) KJHAM			
2820		saja...mbak Niha saya <i>tilpon</i> (telepon)			
2821		mbak Dian saya minta didampingi			
2822		hari...oh ya bu tapi sebentar ya bu dua			
2823		menit ya...iya...biar reskrim <i>ngomong</i>			
2824		(bicara) sama KJHAM langsung soalnya			
2825		kalau <i>ngomong</i> (bicara) saya takut salah			

2826		kalau sama KJHAM”.			
2827		Intr : “Takut ibu keliru?”.			
2828		Inte : “ <i>He’e</i> (iya), lah pak DM terus <i>ngomong</i>			
2829		<i>gini</i> (bilang seperti ini)... <i>gini..gini..gini</i>			
2830		<i>ngomongnya</i> (bicaranya) panjang			
2831		<i>gini..gini ngomongnya</i> (bicaranya)			
2832		sudah sama mbak NH...mbak NH nanti			
2833		begini-begini pak DM mau...saya takut			
2834		kalau <i>ngomong</i> (bicara) sama mas OJ			
2835		salah, kalau sama saya nanti...ini apa			
2836		bu..ini apa..saya takut nanti...saya			
2837		temukan sendiri gitu, terus sudah			
2838		dibawa pulang mbak NH besoknya saya			
2839		<i>suruh ngambil</i> (diminta mengambil)			
2840		saya serahkan ke pak Darmono KDRT?			
2841		(kepala polri bagian KDRT)”.			
2842		Intr : “ <i>He’e</i> (iya)”.			
2843		Inte : “Terus suami saya dipanggil kapan	Suami dipanggil kapan,		
2844		pak?...minggu depan...minggu	minggu depan kapan,		
2845		depannya kapan?...ya pokoknya minggu	tidak pulang kalau		
2846		depan nanti saya buat	belum melihat surat		
2847		panggilannya...saya tidak mau pulang	panggilan, jam berapa		
2848		pak kalau saya belum melihat surat	saya tunggu.		
2849		panggilan buat suami saya, katanya			
2850		bapak mau bikin nanti? Nanti saya			
2851		tunggu saya disini pak, saya disini			
2852		nantikan bapak <i>bikinnya</i> (membuatnya)			
2853		jam berapa? Pokoknya jam berapa saya			
		tunggu”.			
		Intr : “Surat pernyataan bu?”.			

2854		Inte : “Surat panggilan suami, ada disini”.			
2855		Intr : “Oh ada”.			
2856		Inte : “Saya...bapak kan <i>bikinnya</i> (membuat	Ndak maksa, jam Dinas		
2857		suratnya) nanti saya <i>ndak maksa</i> (tidak	tunggu bapak bikin.		
2858		memaksa) harus <i>bikin</i> (membuat)			
2859		sekarang lho pak, nanti satu atau dua			
2860		jam pokoknya jam dinas saya tunggu			
2861		bapak <i>bikin</i> (membuat surat)”.			
2862		Intr : “Itu pak Darmono? Bagian apa bu?”,			
2863		Inte : “Reskrim KDRT”.			
2864		Intr : “Oh...reskrim KDRT”.			
2865		Inte : “Dia (pak DM)...”.			
2866		Intr : “Ibu sendiri ke sananya (ke Polda			
2867		Jateng)?”.			
2868		Inte : “Mbak Niha kan sudah pulang ke			
2869		kantor”.			
2870		Intr : “Ibu ditinggal sendiri?”.			
2871		Inte : “Saya sudah <i>ketuwek’en lho</i> (sangat tua	Sudah ketuwek’en,		
2872		sekali) pak, saya nunggu sidang pidana,	nunggu sidang pidana,		
2873		satu Nopember lho pak laporan saya,	ingin pecet P21.		
2874		saya ingin <i>cepat</i> (cepat) P21, pak			
2875		Darmono			
2876		<i>ditunjukkin</i>			
		(ditunjukkan)...ditujukan kepada			
		kasat...dan ternyata <i>bikinnya</i>			
		(membuatnya) begitu...ditujukan			
		kepada kasat sabara polrestabes untuk			
		menghadapkan personil bernama			
		ini..ini..ini...ini pada tanggal			
		sekian...saya datang, itu pada hari			
		Jumat, hari Jumat apa hari Kamis ya? Itu			

2877		suami saya kemarin tanggal 17			
2878		dihadapkan ke reskrim jadi saya propos			
2879		yang menghadapkan bukan suami saya			
2880		dan polisi jadi kasat sabara			
2881		menghadapkan suami saya ke poltabes			
2882		itu suami saya masih didampingi”.			
2883		Intr : “Begitu jadi ya bu?”.			
2884		Inte : “Iya”.			
2885		Intr : “Oh ya begini bu, wawancaranya sampai			
2886		disini dulu, ibu juga butuh istirahat, kita			
2887		lanjut dilain waktu”.			
		Inte : “Ini nanti disambung lagi?”			
2888		Intr : “ <i>He’e</i> (iya), disambung lagi bu”.			
		Inte : “Iya dek”.			
2889					
2890					
	OSIW1 , 18-09- 14	Observasi pertma dilakukan pada tanggal 18 september 2014 bersamaan dengan wawancara pertama narasumber primer 1, yaitu Bu Nunuk. Alat observasi yang digunakan adalah anecdotal. Pada hari kamis siang, 18 September 2014 peneliti datang kerumah narasumber primer 1. Narasumber bernama NN. Observasi dilakukan bersamaan dengan berlangsungnya wawancara. Peneliti sampai dirumah bu NN sekitar pukul			

	<p>11.26 , rumah bu NN terletak di Ketileng, Semarang.</p> <p>Rumah bu NN cukup jauh masuk kedalam gang perumahan dari jalan raya kurang lebih 1 KM, rumah bu NN berada di wilayah perumahan dengan jalan yang sudah beraspal dan berpaving dengna lebar sekisar 2 meter.</p> <p>Rumah bu NN menghadap ke Timur dan rumah tersebut berwarna coklat kekuningan dengan pagar besi dan tembok tepat dipinggir jalan.</p> <p>Rumah bu NN tidak memiliki teras karena tepat berada dipinggir jalan dan hanya ada sedikit tempat duduk sekalian tempat tanaman dekat selokan. Di dalam rumah bu NN bagian depan terdapat motor untuk tempat parker beserta mesin jahit untuk memermak dan bifet tempat barang-barang bu NN berukuran 2x3 meter, kemudian ada pintu untuk masuk rumah tamu yang terdapat satu kursi panjang dan dua kursi pendek berwarna merah diatas kursi ada AC yang tidak dipakai, ruangan tersebut berukuran 2x2 meter sangat kecil sekali.</p> <p>Setelah itu masuk ke rumah bagian belakang ada ruang televisi berfungsi juga sebagai kamar tidur dan ruang untuk makan bersama, disamping kiri terdapat kamar yang dulunya menjadi kamar bu NN dan suami dan sekarang tidak ditempati dijadikan sebagai gudang</p>			
--	--	--	--	--

		<p>karena terlalu banyak kenangan dan merasa trauma dengan ruangan tersebut. Disamping kanan terdapat kursi panjang berisi tumpukan pakai bekas jemuran belum dirapikan dan masih berantakan, disamping kursi ada tangga kecil berukuran kurang dari meter setinggi 2 meter yang menuju kamar anaknya diatas namun tidak dipakai karena takut sendirian.</p> <p>Disamping ruang televisi ada lemari pakaian dan dibelakang terdapat dapur dengan dua kompor gas untuk memasak dan disamping kirinya ada sebuah kamar mandi yang kondisi sangat buruk, kotor dan kurang layak untuk dipakai karena tidak bersihkan banyak yang berkarat.</p> <p>Pada saat wawancara pertama bu NN menyambut dengan sangat ramah mencium peneliti seolah-olah seperti anak sendiri saat peneliti datang. Bu NN langsung membawa peneliti masuk kedalam rumah dan tanpa ditanya beliau langsung menunjukkan isi rumahnya.</p> <p>Bu NN berperawakan sedang, tidak kurus juga tidak gemuk dengan tinggi kira-kira 160 cm. pada saat wawancara pertama bu NN menggunakan kaos berwarna putih lengan pendek dan mengenakan celana pendek selutut berwarna coklat, rambutnya pendek sebahu bergelombang model bob.</p> <p>Pada saat peneliti duduk didepan ruang</p>			
--	--	---	--	--	--

		<p>televisi kemudian bu NN datang dan secara langsung mengatakan siap untuk ditanya apa saja dan akan dijawab dengan sejujurnya, peneliti sangat senang melakukan wawancara karena bu Nunuk sangat antusias dalam menjawab setiap pertanyaan tanpa berbelit-belit, selama berlangsungnya wawancara sekitar 3 jam bu NN sering menunjukkan mimik muka yang sedih, putus asa dengan keadaan yang sekarang, rasa dendam yang teramat sangat dan sesekali bu NN menangis ketika menceritakan kisahnya dengan suami saat-saat masih baik dan tiba-tiba berubah 180 derajat seperti sekarang. Wawancara diakhiri dengan kehendak peneliti karena bu NN terlalu jauh menceritakan dan berulang-ulang bercerita tentang masa pernikahan dengan suami yang dahulu dan kurang untuk fokus dengan keadaannya yang sekarang sehingga peneliti mengakiri sesi wawancara pertama dan kembali melakukan wawancara selanjutnya, bu Nunuk meminta peneliti untuk sering-sering datang bermain kerumah.</p>			
2891	W2S1, 19-09- 14	Intr : “siang bu, kita lanjutkan wawancara yang kemarin ya?” Inte : “iya”.			
2892		Intr : “Awalnya ibu mengalami penurunan motivasi kan iya?” Inte : “He’e (iya)”.			

2893	Intr : “Terus penurunan pemikiran ibu tadi ya, apa namanya?” Inte : “Seolah-olah mereka (tetangga) <i>ngomongi</i> (membeicarakan) saya?” Intr : “Iya”.	Seolah-olah ngomongin.		
2894	Intr : “Iya”.			
2895	Intr : “Iya”.			
2896	Intr : “Iya..tapi saya kira ya mem..mem..membicarakan saya”.			
2897	Intr : “Ibu berfikir seperti itu?”.			
2898	Intr : “Iya, tapi ya untung saya sekarang sudah punya pikiran begini...apapun...itu malah saya sadap dari omongan mbak EA itu ya ...apapun yang kita hadapi bu kita jangan lari dari kenyataan, kita hadapi...”.	Punya pikiran apapun yang kita hadapi jangan lari dari kenyataan.		
2899	Intr : “Selang waktu ibu begini (mengalami ketidakberdayaan) satu sampai lima bulan ya bu setelah kejadian?”.			
2900	Intr : “Selang waktu ibu begini (mengalami ketidakberdayaan) satu sampai lima bulan ya bu setelah kejadian?”.			
2901	Intr : “Selang waktu ibu begini (mengalami ketidakberdayaan) satu sampai lima bulan ya bu setelah kejadian?”.			
2902	Intr : “Lho...Mei sampai lebaran kemarin saya masih <i>drop</i> (lemah), setelah lebaran ini”.	Lebaran masih drop.		
2903	Intr : “ <i>He’e</i> (iya)”.			
2904	Intr : “Setelah lebaran ini sering bersalaman sama orang dan orang kayaknya entah lahir batin mendukung saya... <i>anu</i> (begini) ya bu sabar, memang kita apalagi perempuan manusia hidup itu tinggal jalani unguin umur-umur sekian kita ada sandiwara seperti sinetron ada tingkatan, kadang dikasih kesusahan kadang umur sekian dikasih kesenangan...ya lama-lama saya bisa kayak cuek, <i>malah</i> (justru) kadang kalau ada orang nyindir”.	Bersalaman orang kayak mendukung, lama-lama cuek.		
2905	Intr : “Setelah lebaran ini sering bersalaman sama orang dan orang kayaknya entah lahir batin mendukung saya... <i>anu</i> (begini) ya bu sabar, memang kita apalagi perempuan manusia hidup itu tinggal jalani unguin umur-umur sekian kita ada sandiwara seperti sinetron ada tingkatan, kadang dikasih kesusahan kadang umur sekian dikasih kesenangan...ya lama-lama saya bisa kayak cuek, <i>malah</i> (justru) kadang kalau ada orang nyindir”.			
2906	Intr : “Setelah lebaran ini sering bersalaman sama orang dan orang kayaknya entah lahir batin mendukung saya... <i>anu</i> (begini) ya bu sabar, memang kita apalagi perempuan manusia hidup itu tinggal jalani unguin umur-umur sekian kita ada sandiwara seperti sinetron ada tingkatan, kadang dikasih kesusahan kadang umur sekian dikasih kesenangan...ya lama-lama saya bisa kayak cuek, <i>malah</i> (justru) kadang kalau ada orang nyindir”.			
2907	Intr : “Setelah lebaran ini sering bersalaman sama orang dan orang kayaknya entah lahir batin mendukung saya... <i>anu</i> (begini) ya bu sabar, memang kita apalagi perempuan manusia hidup itu tinggal jalani unguin umur-umur sekian kita ada sandiwara seperti sinetron ada tingkatan, kadang dikasih kesusahan kadang umur sekian dikasih kesenangan...ya lama-lama saya bisa kayak cuek, <i>malah</i> (justru) kadang kalau ada orang nyindir”.			
2908	Intr : “Setelah lebaran ini sering bersalaman sama orang dan orang kayaknya entah lahir batin mendukung saya... <i>anu</i> (begini) ya bu sabar, memang kita apalagi perempuan manusia hidup itu tinggal jalani unguin umur-umur sekian kita ada sandiwara seperti sinetron ada tingkatan, kadang dikasih kesusahan kadang umur sekian dikasih kesenangan...ya lama-lama saya bisa kayak cuek, <i>malah</i> (justru) kadang kalau ada orang nyindir”.			
2909	Intr : “Setelah lebaran ini sering bersalaman sama orang dan orang kayaknya entah lahir batin mendukung saya... <i>anu</i> (begini) ya bu sabar, memang kita apalagi perempuan manusia hidup itu tinggal jalani unguin umur-umur sekian kita ada sandiwara seperti sinetron ada tingkatan, kadang dikasih kesusahan kadang umur sekian dikasih kesenangan...ya lama-lama saya bisa kayak cuek, <i>malah</i> (justru) kadang kalau ada orang nyindir”.			
2910	Intr : “Setelah lebaran ini sering bersalaman sama orang dan orang kayaknya entah lahir batin mendukung saya... <i>anu</i> (begini) ya bu sabar, memang kita apalagi perempuan manusia hidup itu tinggal jalani unguin umur-umur sekian kita ada sandiwara seperti sinetron ada tingkatan, kadang dikasih kesusahan kadang umur sekian dikasih kesenangan...ya lama-lama saya bisa kayak cuek, <i>malah</i> (justru) kadang kalau ada orang nyindir”.			
2911	Intr : “Setelah lebaran ini sering bersalaman sama orang dan orang kayaknya entah lahir batin mendukung saya... <i>anu</i> (begini) ya bu sabar, memang kita apalagi perempuan manusia hidup itu tinggal jalani unguin umur-umur sekian kita ada sandiwara seperti sinetron ada tingkatan, kadang dikasih kesusahan kadang umur sekian dikasih kesenangan...ya lama-lama saya bisa kayak cuek, <i>malah</i> (justru) kadang kalau ada orang nyindir”.			
2912	Intr : “Setelah lebaran ini sering bersalaman sama orang dan orang kayaknya entah lahir batin mendukung saya... <i>anu</i> (begini) ya bu sabar, memang kita apalagi perempuan manusia hidup itu tinggal jalani unguin umur-umur sekian kita ada sandiwara seperti sinetron ada tingkatan, kadang dikasih kesusahan kadang umur sekian dikasih kesenangan...ya lama-lama saya bisa kayak cuek, <i>malah</i> (justru) kadang kalau ada orang nyindir”.			
2913	Intr : “Setelah lebaran ini sering bersalaman sama orang dan orang kayaknya entah lahir batin mendukung saya... <i>anu</i> (begini) ya bu sabar, memang kita apalagi perempuan manusia hidup itu tinggal jalani unguin umur-umur sekian kita ada sandiwara seperti sinetron ada tingkatan, kadang dikasih kesusahan kadang umur sekian dikasih kesenangan...ya lama-lama saya bisa kayak cuek, <i>malah</i> (justru) kadang kalau ada orang nyindir”.			

2914		Intr : “Bagaimana bu?”.			
2915		Inte : “Gimana bu enak sendiri atau berdua?			
2916		<i>Anu..anu..anu.. saya gini aja ...wes-wes</i>			
2917		<i>rak ngurusi bu saiki sakarep-karepe suwi-suwi kan mati dewe</i>			
2918		Intr : “Itu yang bilang siapa bu?”.			
2919		Inte : “Ya kan ada tetangga	Tetangga mendzolimi.		
2920		mendzolimi...gimana bu enak ada suami			
2921		apa sendirian? <i>Ndak</i> (tidak) usah dipikir			
2922		bu santai aja <i>sing</i> (yang) penting ibu			
2923		sehat...terus saya jawab... <i>he’e sekarang</i>			
2924		<i>saya udah ndak mikir og jarke rak wes</i>			
2925		<i>suwi-suwi kan mati dewe</i> (iya sekarang			
2926		saya sudah tidak memikirkan, biarkan saja			
2927		nanti lama-lama juga meninggal sendiri)			
		saya jawabnya gitu, hehehe”.			
		Intr : “Ibu berfikiran apa setelah tetangga bilang			
		seperti itu?”.			
2928		Inte : “Pikiran saya?”.			
		Intr : “Iya?”.			
2929		Inte : “Ya sebenarnya itu cuma pura-pura ya	Cuma pura-pura, tapi		
2930		tapi hati perempuan mana yang <i>ndak</i>	sakit hati.		
2931		(tidak) sakit hati tapi ya kita pura-pura			
2932		<i>diem aja</i> (diam saja)”.			
		Intr : “Ibu berfikirnya tetangga seperti			
		menyindir, padahal hanya tanya tapi			
		sedikit menyindir ya bu?”.			
2933		Inte : “Ya entah mereka itu ikhlas, ibaratnya	Entah ikhlas prihatin,		
2934		mengucapkan ikut prihatin ikhlas apa <i>ndak</i>	dihati tetap batin.		
2935		(tidak) tapi ya dihati saya <i>tetep</i>			

2936 2937	(tetap).. <i>tetep</i> (tetap) gimana ya...ya rasa..rasa itulah rasa batin”.			
	Intr : “Pernah tidak ibu menghadapi masalah terus berfikir masalah ibu tidak dapat diselesaikan?”.			
2938	Inte : “Saya?”.			
	Intr : “ <i>He’e</i> (iya), setelah kejadian suami ketahuan berselingkuh atau setelah kejadian itu masalah silih berganti datang ibu pernah berfikir masalah-masalah ibu bisa diselesaikan apa tidak?”.			
2939	Inte : “Kalau saya mikir kok masalah saya mungkin selesai ya paling nggak enam	Mikir masalah selesai		
2940	tujuh tahun selesai”.	enam tujuh tahun.		
2941	Intr : “Kenapa ibu bisa berfikir seperti itu?”.			
2942	Inte : “Lha soalnya dengan, dengan yang saya	Suami sudah ndak		
2943	dengar ya...kalau yang dia tuntutan	waras.		
2944	perceraian, nanti kalau putus banding			
2945	kalau diputus lagi kasasi tapi mungkin			
2946	kalau tidak diputus dia yang banding,			
2947	kalau tidak diputus dia yang kasasi karena			
2948	memang suami saya sudah <i>ndak</i> (tidak)			
2949	waras”.			
	Intr : “Yang ibu rasakan kalau kekerasan fisik ibu sudah tidak merasakan?”.			
2950	Inte : “Kalau fisik sudah <i>ndak</i> (tidak) begitu	Fisik ndak, sakit hati.		
2951	<i>ngerasain</i> (merasakan), ya saya memang			
2952	sakit hati”.			
	Intr : “Sakitnya ibu sampai sekarang masih terasa?”.			

2953 2954 2956 2957 2958	<p>Intr : “Tapi itu sekarang yang membuat ibu belum bisa lupa?”.</p> <p>Intr : “Tapi itu sekarang yang membuat ibu belum bisa lupa?”.</p>	Masih sakit hati.		
2959 2960 2961 2962 2963 2964 2965 2966	<p>Intr : “Tapi itu sekarang yang membuat ibu belum bisa lupa?”.</p> <p>Intr : “Tapi itu sekarang yang membuat ibu belum bisa lupa?”.</p>	Sering ditelefon perempuan cuek.		
2967 2968 2969 2970 2971 2972 2973 2974 2975	<p>Intr : “Tapi itu sekarang yang membuat ibu belum bisa lupa?”.</p> <p>Intr : “Tapi itu sekarang yang membuat ibu belum bisa lupa?”.</p>	Dulu selalu jujur, orangnya lurus, 22 tahun ndak macem-macem.		
2976	<p>Intr : “Tapi itu sekarang yang membuat ibu belum bisa lupa?”.</p> <p>Intr : “Tapi itu sekarang yang membuat ibu belum bisa lupa?”.</p>			

2977		Intr : “ <i>He’e</i> (iya)”.			
2978		Inte : “Saya cuma ketergantungan obat ya,	Ketergantungan obat,		
2979		sebelum saya mengetahui suami saya	suami selingkuh tidak		
2980		selingkuh kurang dari dua bulan itu saya	tahu, kurang dari dua		
2981		memang sudah pernah diajak konsultasi	bulan diajak konsultasi		
2982		sama dokter ya, yang <i>ngajak malah</i>	dokter, selama ini baik,		
2983		(mengajak justru) suami saya <i>wung</i>	suami pergi tidak bisa		
2984		(orang) saya <i>ndak</i> (tidak) tahu kalau suami	tidur.		
2985		saya selingkuh, saya tahu kalau suami			
2986		saya selama ini baik, saya cerita kalau			
2987		saya ini sering pergi sering <i>ndak</i> (tidak)			
2988		pulang saya terus telepon ke suami kalau			
		saya <i>ndak</i> (tidak) bisa tidur”.			
		Intr : “Terus dibawa ke dokter?”.			
2989		Inte : “Kalau saya <i>ndak</i> (tidak) diperiksakan	Dibelian CTM.		
2990		dulu <i>malah</i> (justru) dibelian CTM dulu			
2991		mbak”.			
		Intr : “Dibelian di apotek?”.			
2992		Inte : “ <i>He’e</i> (iya)...kalau aku pergi kamu minum	Aku pergi minum ini		
2993		ini (CTM) biar kamu bisa tidur”.	bisa tidur.		
		Intr : “Dibelian berapa bu?”.			
2994		Inte : “Dibelian 30 butir”.			
		Intr : “Itu sehari diminum berapa kali?”.			
2995		Inte : “Kalau mau tidur suruh minum	Minum CTM tiga.		
2996		tiga...tiga...kamu bisa tidur nyenyak <i>ndak</i>			
2997		(tidak) mikirkan aku, aku laki-laki <i>tak cari</i>			
2998		<i>sambilan barang kali...</i> (mau cari			
2999		sampingan siapa tau). Dulu saya dipuji-			
3000		puji diimangi-imingi...barang kali ada			
3001		rejeki...barang kali ada rejeki tidak			

3002		menunggu gaji dari polisi <i>tok</i> (saja) siapa			
3003		tau aku bisa <i>nyenangkan</i>			
3004		(membahagiakan) kamu lagi...ya			
3005		bilangnya <i>macem-macem</i> (macam-macam)			
3006		ke saya, lama-lama minum CTM tiga”.			
		Intr : “Itu sampai kapan ibu minumnya?”.			
3007		Inte : “Ya sampai habis itu terus ndak isa tidur”.	Sampai habis.		
		Intr : “Sekarang masih minum?”.			
3008		Inte : “ <i>Ndak</i> (tidak), terus saya bilang ndak isa	Ndak isa tidur dibawa		
3009		tidur terus saya dibawa ke dokter spesialis	ke dokter spesialis,		
3010		dalam di Kabluk yang <i>ndak</i> (tidak) bayar	dirujuk ke dokter jiwa.		
3011		itu mbak dari dinas itu, setelah itu sama			
3012		saya dikasih rujukan sama dokternya itu			
3013		suruh berobat ke dokter ED, dokter ED itu			
3014		padahal dokter jiwa”.			
		Intr : “Itu sekarang dokternya pratek dimana?”.			
3015		Inte : “Di Klabuk”.			
		Intr : “Di Klabuk?”.			
3016		Inte : “Di Klabuk itu tho, malah saya dokternya	Bilang punya WIL,		
3017		ginikan...Lho Dok saya berobat kesini	semrawut pikiran.		
3018		malah disuruh ke dokter jiwa tho Dok?			
3019		Saya ndak gila lho Dok...saya gitukan...			
3020		ndak kok bu <i>ndak</i> coba aja kesana, manut			
3021		tho...saya coba...eee ternyata saya di			
3022		dokter jiwa malah, saya sama suami,			
3023		suami masuk saya disuruh keluar, saya			
3024		keluar suami terus masuk lama-lama			
3025		disuruh masuk berdua. Dia tau-tau kok			
3026		dokternya bilang gini ...bapak berat yang			
3027		lima bulan apa yang 22 tahun?...lha suami			

3028		saya bilang...kan tidak perlu saya jawab disini bukan pengadilan...terus dokternya wajahnya kayak tidak suka gitu lho saya lihat kok, berarti kan itu tandanya ndak beres itu, suami saya tadi diluar mengatakan sesuatu dia punya WIL (Wanita Idaman Lain) atau punya lainnya saya terus semprawut pikirannya kayak gitu ”.			
3029					
3030					
3031					
3032					
3033					
3034					
3035					
3036					
		Intr : “Disana ibu sudah berfikiran yang aneh-aneh?”.			
3037		Inte : “Itu cuma dugaan saya”.	Itu dugaan.		
		Intr : “Oh baru sekedar dugaan tapi sudah curiga?”.			
3038		Inte : “Kenapa suami saya begini? Kok suami saya ditanya begitu kok suami saya dijawab begitu? Sejak itu saya <i>ndak</i> (tidak) nyaman tapi <i>ndak</i> (tidak) nyaman <i>tetep</i> (tetap) saya pendam, saya mau tanya ya gimana, tak pendam tapi saya kok disuruh kontrol tiap bulan. Saya kontrol sekali yaitu sejak kejadian itu mbak, saya <i>ndak</i> (tidak) sengaja <i>nemui</i> (melihat) suami saya”.	Sejak itu ndak nyaman, pendam, kontrol tiap bulan.		
3039					
3040					
3041					
3042					
3044					
3045					
3046					
3047					
3048					
		Intr : “Dari obat dokter itu ibu awalnya dikasih berapa obatnya? Apa saja?”.			
3049		Inte : “Awalnya ya dikasih tiga <i>macem</i> (macam)”.			
3050		Intr : “Itu obat apa saja bu?”.			
3051		Inte : “Obat...obat depresi ya <i>kayaknya</i>	Obat depresi.		

3052		(sepertinya)". Intr : "He'e (iya)?"			
3053		Intr : "Soalnya saya habis minum obat itu <i>terus kayak teges gitu lho</i> (langsung bisa tegas)	Minum obat terus teges,		
3054		3055 mbak, <i>saya terus bisa ngomong</i> (saya	bisa ngomong, tenang,		
3056		3057 langsung bisa bicara), bisa tenang bisa	tidak takut.		
3058		3058 <i>ndak</i> (tidak) ada rasa takut, kalau saya <i>ndak</i> (tidak) minum itu mbak". Intr : "Kenapa bu?"			
3059		3059 Intr : "Saya mau <i>ngapa-ngapai males</i> (saya mau	Ngapa-ngapain males,		
3060		3060 melakukan kegiatan malas), seolah-olah	cuma tiduran.		
3061		3061 hidup ini untuk apa? Saya maunya cuma			
3062		3062 tiduran". Intr : "Ibu ketergantungan sekali?"			
3063		3063 Intr : "He'e (iya), mau tiduran <i>ndak</i> (tidak)	Tiduran, tidak peduli		
3064		3064 peduli pekerjaan rumah, seolah-olah hidup	pekerjaan rumah, besok		
3065		3065 ini <i>tinggal ngapain?</i> (untuk apa), seolah-	kiamat.		
3066		3066 olah besok mau kiamat". Intr : "Ibu <i>mikirnya</i> (berfikirnya) seperti itu?"			
3067		3067 Intr : "He'e (iya)". Intr : "Ibu <i>ndak mikirin</i> (tidak memikirkan) anak			
3068		3068 ibu bagaimana kalau ibu mau meninggal? Bagaimana?" Intr : "He'e (iya)".			
3069		3069 Intr : "Ibu <i>mikiran</i> (memikirkan) dek Liya	Mikir, dia ngemong.		
3070		3070 tidak?" Intr : "Ya mikir mbak, <i>malah</i> (justru) dia <i>kayak</i>			
3071		3071 (seperti)... <i>kayak ngemong</i> (menjaga dan			
3072		3072 merawatke saya...ya ibu <i>ambilin</i>			
		3072 (ambilkan) minum, ibu <i>ambilin</i> (ambilkan)			

3073		makan”.			
		Intr : “Tapi dek Liya kalau lihat keadaan ibu sedih <i>ndak</i> (tidak)?”.			
3074		Inte : “Ya sedih dek, ya <i>kaya knya</i> (sepertinya)	Sedih,	pengen	
3075		sedih tapi ya seolah-olah dia <i>pengen</i>	menyenangkan,	anak	
3076		<i>menyenangkan</i> (ingin menghibur) saya	sering pergi,	pulang	
3077		supaya saya tu juga...gitulah mbak	malam.		
3078		(menangis)... Ya gimana lagi mbak ya,			
3079		terus anak saya sering pergi sering pulang			
3080		<i>malem</i> (malam)”.			
		Intr : “Serang pulang malem (malam) dek Liya?”.			
3081		Inte : “ <i>He’e</i> (iya) dulu sering pulang <i>malem</i>			
3082		(malam) mbak”.			
		Intr : “Dulu kapan bu?”.			
3083		Inte : “Ya saat bapaknya <i>gendheng</i> itu (main			
3084		perempuan)”.			
		Intr : “Sebelum masuk SMA ya bu?”.			
3085		Inte : “ <i>He’e</i> (iya) masih kelas dua SMP, sering	Sering pergi pulang		
3086		pergi sering pulang <i>malem</i> (malam). Kalau	malam, ndak kerasan,		
3087		saya tanya...aku dirumah <i>ndak kerasan</i>	ingat papa.		
3088		<i>ogh buk</i> (tidak betah bu), aku <i>ingat papa</i>			
3089		<i>ogh buk</i> (aku ingat bapak bu)”.			
		Intr : “Terus ibu <i>mikirnya gimana</i> (berfikirnya			
		bagaimana)?”.			
3090		Inte : “... <i>Aku ingat kalau dirumah seperti kayak</i>			
3091		<i>ada lihat papa buk...</i> (aku kalau dirumah			
3092		ingat bapak terus seperti ada bapak)”.			
		Intr : “ <i>Kayak kenangan gitu ya buk</i> (seperti			
		teringat kenangan ya bu)?”.			

3093		Inte : “Iya itu lama ho mbak, terus saya periksa sendiri di Klabuk di bu Endang itu”.			
3094		Intr : “Iya?”.			
3095		Inte : “Saya ceritakan keadaan anak saya...anak	Anak juga depresi.		
3096		ibu juga dibawa kesini bu...anak saya juga			
3097		saya antar kesana juga sama-sama depresi,			
3098		jadi saya depresi”.			
		Intr : “Anak?”.			
3099		Inte : “Anak depresi”.			
		Intr : “Lha dek LY dikasih obat juga <i>ndak</i> (tidak) bu?”.			
3100		Inte : “ <i>Malah pertama opname tu anak saya</i>			
3101		(justru anak saya yang masuk rumah sakit			
3102		lebih dulu)”.			
		Intr : “Oh...?”.			
3103		Inte : “ <i>He’e</i> (iya) dia”.			
		Intr : “Sakit apa bu?”.			
3104		Inte : “Sakit apa ya? Sakit lambung, kan	Sakit lambung, maag,		
3105		makannya sulit mbak, akhirnya maag terus	akibat depresi, jarang		
3106		kena lambung itu ya akibat dari depresi itu	makan.		
3107		juga dulu, ya jarang makan, makan tidak			
3108		teratur. <i>Opname</i> (rawat inap) sampai tiga			
3109		empat hari mbak”.			
		Intr : “Dek LY tahu ibu minum obat?”.			
3110		Inte : “Tahu”.			
		Intr : “Tapi dek Liya <i>ndakpapa</i> (tidak apa-apa)?”.			
3111		Inte :”Ya <i>ndakpapa</i> (tidak apa-apa), setelah anak			
3112		saya <i>opname tho</i> (masuk rumah sakit)			
3113		mbak dia komunikasi sama			

3114		bapaknya... <i>pa aku opname</i> (pakaku			
3115		dirawat dirumah sakit)... <i>dijawab ya gitu</i>			
3116		<i>tho tapi ndak besuk</i> (dijawab ya begitu			
3117		saja tapi tidak menjenguk)".			
		Intr : " <i>Ndak besuk</i> (tidak menjenguk) sama			
		sekali?".			
3118		Inte : " <i>Ndak</i> (tidak), empat hari lima hari itu			
3119		<i>ndak besuk</i> (tidak menjenguk) sampai			
3120		anak saya keluar mbak".			
		Intr : " <i>He'e</i> (iya)".			
3121		Inte : " <i>Let</i> (selang) dua tiga hari saya lagi yang			
3122		masuk mbak".			
		Intr : "Ibu? Ibu yang masuk rumah sakit?".			
3123		Inte : " <i>He'e</i> (iya), saya juga depresi jadi...itu			
3124		Desember mbak, Desember akhir tahunlah			
3125		mbak akhir tahun 2013 itu. satu bulan			
3126		anak saya <i>opname</i> (masuk rumah sakit)			
3127		giliran saya <i>opname</i> (masuk rumah sakit),			
3128		saya depresi anak saya depresi ya maka			
3129		dari itu mbak saya setelah <i>opname</i> (masuk			
3130		rumah sakit) itu tho mbak Nopember,			
3131		antara Nopember Desember kayaknya			
3132		Nopember mbak".			
		Intr : "Ibu masuk rumah sakit sebelum dek LY			
		sakit ya bu?".			
3133		Inte : " <i>He'e</i> (iya), lha setelah saya masuk rumah			
3134		sakit saya juga <i>tilpon</i> (menghubungi)			
3135		KJHAM mbak DA, mbak NH, mbak			
3136		EA...mbak saya <i>opname</i> (masuk rumah			
3137		sakit) setelah dari dokter jiwa mbak saya			

3138		<i>opname</i> (masuk rumah sakit)”. Intr : “Itu bu, kan kalau dari masalahnya ibu dampaknya kan ke anak juga?”.			
3139		Inte : “ <i>He’e</i> (iya)”. Intr : “Ibu sulit merespon tidak kejadian-kejadian yang ibu alami?”.			
3140		Inte : “Merespon gimana?”. Intr : “Kejadian-kejadian yang ibu alami terus-menerus, kok tidak ada henti-hentinya?”.			
3141		Inte : “ <i>He’e</i> (iya)”. Intr : “Itu mengalami kesulitan atau justru lebih bisa menerima keadaan ibu yang seperti ini?”.			
3142		Inte : “Saya keadaan seperti ini <i>tetep ndak</i> (tetap	Tidak menerima, suami akan merasakan, lebih menderita, harus sehat, tidak mau hancur sendiri, dia harus hancur.		
3143		tidak) mau, saya kok terima tapi saya tidak			
3144		hanya menerima <i>tok</i> (saja) saya terima			
3145		keadaan ini tapi saya tidak mau menerima			
3146		<i>tok</i> (saja), saya <i>tetep</i> (tetap) berusaha			
3147		suami saya pada suatu saat akan			
3148		merasakan juga apa yang saya rasakan dia			
3149		harus lebih lebih menderitanya daripada			
3150		saya, itu janji saya. Saya harus sehat anak			
3151		saya harus sehat saya tidak mau hancur			
3152		sendiri dia juga harus lebih hancur			
3153		daripada saya, itu janji saya dalam hati			
3154		mbak. Sampai saat ini dia harus lebih			
3155		hancur daripada saya nanti suatu saat dia			
3156		pasti akan merasakan, saya yakin.”. Intr : “Ibu mengendalikan kejadian yang ibu alami seperti menunda-nunda atau justru			

<p>3157 3158 3159 3160 3162 3163 3164 3165 3166 3167 3168</p>		<p>lebih cepat berusaha untuk keluar dari masalah?”. Inte : “Saya <i>tetep</i> (tetap) berusaha mbak, saya <i>kasuskan</i> (laporkan) di reskrim saya propamkan itu saya tidak hanya saya propamkan saya dipanggil <i>dateng ndak dipanggil ndak dateng itu ndak</i> (saya dipanggil datang tidak dipanggil tidak datang itu tidak) saya propamkan itu seminggu sekali saya <i>datengi</i> (kunjungi)...sampai dimana pak?...lima hari sekali saya cek...sampai dimana pak?...saya kejar terus”.</p>	<p>Berusaha.</p>		
<p>3169</p>		<p>Intr : “Ibu seperti agesif ya?”. Inte : “Maksudnya gimana?”. Intr : “Ibu kan meng-<i>crossceck</i> kembali kejadian-kejadian yang ibu alami?”.</p>			
<p>3170</p>		<p>Inte : “<i>He’e</i> (iya)”. Intr : “<i>ndak diem aja ya?</i> (tidak diam saja ya?) <i>Ndak</i> (tidak) lambat-lambat dalam mengurus kasusnya ibu?”.</p>			
<p>3171 3172 3174 3175 3176 3177 3178 3179 3180</p>		<p>Inte : “<i>He’e</i> (iya), itu direskrim itu setiap seminggu sekali saya <i>datengi</i> (kunjungi)...pak sampai dimana?...pak sampai dimana?...bu, tunggu <i>aja</i> (saja)...lhah kok saya nunggu pak keburu saya mati, saya ingin kasus saya <i>cepat</i> (cepat) selesai pak. Mumpung saya masih sehat mumpung saya sampai ini bisa kasus saya harus <i>cepat</i> (cepat) selesai sebelum</p>	<p>Mumpung sehat, kasus cepat selesai sebelum mati.</p>		

3181		saya mati, <i>gitu kalau saya ngomong</i>			
3182		(begitu kalau saya bicara)". Intr : "Ibu pernah tidak mampu mengendalikan keadaan disekitar ibu, ibu kan tidak pernah membayangkan akan seperti ini rumah tangga ibu?".			
3183		Inte : "Lama-lama ya saya dulu juga rasa	Rasa minder, ketakutan,		
3184		minder, rasa ketakutan <i>ndak</i> (tidak) bisa	ndak bisa makan.		
3185		makan". Intr : "Emosi ibu cepat naik tidak?".			
3186		Inte : "Saya kendalikan". Intr : "Ibu bisa mengendalikan?".			
3187		Inte : "Saya bisa mengendalikan, kalau saya	Bisa mengendalikan,		
3188		merasa emosi saya naik saya merasa kok	emosi minum obat,		
3189		saya kayak (seperti) ikan tengah aspal	perasaan hilang.		
3190		jalan saya buru-buru cari minum cari obat,			
3191		kalau saya kok nafas <i>saya inget theng gitu</i>			
3192		<i>theng kadang inget suami theng gitu</i>			
3193		<i>langsung kayak mau megap-megap dek</i>			
3194		(saya kalau ingat suami theng ingat suami			
3195		theng begitu langsung seperti sesak nafas			
3196		dek), <i>astagfirullahaladzim</i> suami saya			
3197		yang dulu begitu baik sekarang kejam			
3198		kayak begini. Saat-saat saya sulit bernafas			
3199		saya <i>cepat-cepet</i> (cepat-cepat) berdiri			
3200		saya ambil minum saya minum obat, terus			
3201		saya setelah minum obat itu saya yakin			
3202		bahwa perasaan saya tadi akan hilang". Intr : " <i>He'e</i> (iya)?".			
3203		Inte : "Ya obat itu <i>kayak</i> (seperti) apa ya dek,	Harus minum obat,		

3204		<i>kayak</i> (seperti)... <i>kayak</i> (seperti) saya	kemana-mana	bawa		
3205		harus minum obat itu langsung saya	obat.			
3206		kemana-mana ndak berani kalau ndak				
3207		bawa obat dek”.				
		Intr : “Kemana-mana bawa obat ya bu?”.				
3208		Inte : “ <i>He’e</i> (iya) sampai sekarang saya obat				
3209		terus”.				
		Intr : “Ibu masih trauma dengan kejadian KDRT				
		yang ibu alami?”.				
3210		Inte : “Trauma sekali mbak, apalagi <i>denger</i>	Trauma sekali denger			
3211		(dengar) kata-kata Banyumanik <i>denger</i>	Banyumanik,			
3212		(dengar) kata-kata Pudukpayung <i>denger</i>	Pudukpayung, Ungaran,			
3213		(dengar) kata-kata Ungaran <i>denger</i>	pengen pergi keluar			
3214		(dengar) kata-kata Sekaran waktu suami	kota.			
3215		saya selingkuh kan kalau pergi katanya				
3216		mau ke Sekaran, aku mau ke Banyumanik				
3217		aku mau ke....astagfirullahaladzim mbak				
3218		itu desa-desa kampung-kampung atau				
3219		wilayah-wilayah yang membuat suami				
3220		saya selingkuh, suami saya tega sama				
3221		istrinya saya rasanya saya ibarat saya				
3222		mbak punya <i>duit</i> (uang) banyak, saya				
3223		pengen mbak pergi dari kota sini saya				
3224		sama anak saya bawa, saya hidup diluar				
3225		kota berdua sama anak saya <i>kepengennya</i>				
3226		(maunya) saya melupakan semuanya				
3227		mbak”.				
		Intr : “Itu puncak rasa takutnya ibu?”.				
3228		Inte : “ <i>He’e</i> (iya), saya punya <i>duit</i> (uang) saya				
3229		pindah sama anak”.				

<p>3230 3231 3232 3233 3234 3235 3236 3237 3238 3239 3240 3241 3242 3243 3244 3245 3246 3247 3248 3249</p>		<p>Intr : “<i>He’e</i> (iya) ?” Inte : “Saya sekolahkan diluar kota, saya bisa ngidupi sama saya pinginnya tinggalin semarang tapi ya saya pikir-pikir lagi kalau saya pergi kan keenakan dia mbak, nanti secepat itu dia mem-PA-kan saya, saya bolak-balik kan mbak sekarang saya tu kalau berpikir saya pikir lho mbak saya bolak-balik ya saya setelah kenal dengan KJHAM dengan mbak Eva itu lama-lama saya sering <i>dapet</i> (dapat) nasehat lama-lama juga saya juga seperti mereka...harus dibolak-balik, setiap masalah harus kita hadapi jangan lari dari kenyataan itu saja bu, mungkin ini perjalanan hidup yang sudah diatur oleh Allah siapa tahu kedepannya perjalanan hidup ibu lebih nikmat daripada sekarang, cuma ujian...ya saya percaya itu, tapi kalau saya sama suami saya itu rasanya saya <i>dah</i> (sudah) dendam”.</p>	<p>Diluar kota, bisa ngidupi, piker kalau pergi keenakan dia, sekarang berpikir setiap masalah harus hadapi, jangan lari.</p>		
<p>3250</p>		<p>Intr : “Sampai sekarang bu?” Inte : “Dendam” Intr : “Ibu sudah bisa mengendalikan trauma apa masih sama seperti yang dulu?”</p>			
<p>3251</p>		<p>Inte : “Saya masih trauma mbak” Intr : “Sekarang masih trauma?”</p>	<p>Masih trauma.</p>		
<p>3252 3253 3254</p>		<p>Inte : “Satu tahun lima bulan saya masih trauma, trauma ya dulu ngejak jalan-jalan setelah gajian entah beli apa beli apa yang tak</p>	<p>Satu tahun lima bulan trauma.</p>		

3255		butuhkan, kita beli apa kita baca berdua			
3256		produknya. Wung di supermarket deket-			
3257		deket sini Ada dek, Giant, Ada Majapahit			
3258		saya sampai gak berani sekarang kemana-			
3259		kemana”.			
		Intr : “Kemana-mana ibu <i>ndak</i> (tidak) berani?”.			
3260		Inte : “Kemana-mana <i>ndak</i> (tidak) berani, saya	Kemana-mana trauma,		
3261		trauma supermarket saya takut sendiri,	tidak berani.		
3262		<i>bener</i> (benar) mbak”.			
		Intr : “Ingat kenangan ya bu?”.			
3263		Inte : “ <i>He’e</i> (iya) saya ingat, sekarang kok saya	Ingat, sekarang sendiri,		
3264		sendiri, bayar sendiri padahal disamping	nangis, kantong <i>ndak</i>		
3265		saya nangis <i>inget</i> (ingat) suami ya	mampu.		
3266		<i>mungkin kantong saya sekarang ndak</i>			
3267		<i>mampu kayak dulu, sudah ndak buat saya</i>			
3268		<i>sakit hati</i> (mungkin karena keuangan saya			
3269		sudah tidak seperti dulu, karena tidak			
3270		membuat sakit hati), sampai diwarung-			
3271		warung suami saya ngajak beli bakso, beli			
3272		mie <i>godhog</i> (rebus), <i>tak ceritai sama</i>			
3273		<i>jenengan ya mbak</i> (saya ceritakan sama			
3274		kamu ya)”.			
		Intr : “Iya?”.			
3275		Inte : “Suami dulu hobinya makan nasi goreng			
3276		sama anak saya, saya sukanya mie <i>godhog</i>			
3277		(rebus), <i>jenengan</i> (kamu) tahu?”.			
		Intr : “Apa bu?”.			
3278		Inte : “Sampai sekarang ini saya <i>kepengen</i>			
3279		(ingin) sekali rasanya makan mie <i>godhog</i>			
3280		(rebus) tapi saya mau beli kayak bakso.			

3281 3282		<p>Didareah sini kan saya sudah pernah masuk semua sama suami”.</p>			
3283 3284 3285		<p>Intr : “Itu semua tempat kenangan bua ibu ya?”. Inte : “<i>He’e</i> (iya), saya tu sampai <i>pengen mie godhog</i> (ingin makan mie rebus) sampai saya <i>ndak</i> (tidak) berani masuk”.</p>	<p>Pengen tapi ndak berani masuk.</p>		
3286 3287		<p>Intr : “Sampai sekarang <i>ndak</i> (tidak) berani masuk?”. Inte : “<i>Ndak</i> (tidak) berani mbak...<i>bener</i> (benar)”.</p>			
3288 3289 3290 3291 3292 3293 3294 3295 3296 3297 3298 3299 3300 3301 3302 3303 3304 3305		<p>Intr : “Walaupun sama dek Liya?”. Inte : “<i>Ndak</i> (tidak) berani, Sa..saya <i>inget</i> (ingat) mbak <i>ndak</i> (tidak) sampai kuat hati, saya nangis sendiri disana nanti mbak mendingan saya kalau <i>kepengen</i> (ingin makan) itu kadang saya suruh LY...ibu belikan mie ayam minta <i>bungkusin</i> (dibungkuskan)...saya heran ogh saya masuk di Ada, di Sri Ratu, di giant saya sekarang mbak kalau belanja dipasar tradisional mbak, masuk disitu yang jarang sekali pergi sama suami disitu. Belanja ya odol (pasta gigi), sabun diwarung-warung kecil aja mbak, disamping <i>kantong</i> (keuangan) sekarang juga <i>ndak</i> (tidak) menungkinkan, juga <i>ngirit</i> (hemat) juga belanja di Ada, di alfamart, di indomaret tu kok saya....saya dulu soalnya pergi selalu berdua”.</p>	<p>Ndak berani, ndak kuat hati, nangis sendiri. Pergi selalu berdua.</p>		
		<p>Intr : “Selalu berdua sama suami ya bu?”.</p>			

3306		Inte : “Selalu berdua, <i>mesti</i> (selalu) bertiga sama	Selalu berdua, bertiga		
3307		anak... <i>yok odolnya abis sabunya abis</i>	sama anak.		
3308		(ayo belanja pasta gigi sama sabunya			
3309		habis)...pergi bertiga beli <i>odol sama rinso</i>			
3310		(pasta gigi sama sabun cuci pakaian)			
3311		ibaratnya <i>cuma gini tapi tetep beli</i> (walau			
3312		hanya segitu tetap belanja), makan <i>makani</i>			
3313		(kasih makan) apapun mesti harus”.			
		Intr : “Itu yang membuat ibu takut kemana-			
		mana?”.			
3314		Inte : “ <i>He’e</i> (iya)”.			
		Intr : “Semua tempat <i>inget</i> (ingat) ama suami?”.			
3315		Inte : “Itu kan kalau jajan-jajan itu kan pakai	Suami dimata istri baik.		
3316		uang suami mbak bukan uang gaji yang			
3317		dikasih ke saya. Dia dapat uang			
3318		darimana namanya KSPK kan dapat uang			
3319		dari pelapor-pelapor itu, apalagi akhir-			
3320		akhir ini setelah saya <i>denger</i> (dengar) dari			
3321		<i>temen-temen</i> (teman-teman) suami saya			
3322		yang dulu, suami saya dimata istri dimata			
3324		saya itu memang baik tapi <i>ndak</i> (tidak)			
3325		tahunya dikantor itu dia suka”.			
		Intr : “Apa bu?”.			
3326		Inte : “Itu saya tahu dari temannya, suka	Suka menyelesaikan		
3327		menyelesaikan masalah sendiri”.	masalah sendiri.		
		Intr : “Maksudnya bu?”.			
3328		Inte : “Maksudnya misalkan ada orang lapor			
3329		<i>gini-gini</i> (begini-begini)...pak motor saya			
3330		dipinjam misal A <i>ndak</i> (tidak)			
3331		dikembalikan”.			

3332	Intr : “Terus?”.			
3333	Inte : “Terus suami saya <i>tekel</i> (menangani)	Suami tekel sendiri,		
3334	sendiri... <i>dah ndak</i> (sudah tidak) usah	ndak masuk serse.		
3335	lapor... <i>ndak</i> (tidak) usah masuk ke serse misalkan”.			
	Intr : “Ditangani sendiri bu?”.			
3336	Inte : “Ada tarikan nanti terus orangnya itu			
3337	suami saya berhasil mencarikan, itu kata			
3338	<i>temennya lho</i> (temannya). Orang			
3339	bertingkat misalkan ke kapolsek lawannya			
3340	<i>didatengi</i> (dikunjungi) terus didamaikan			
3341	disitu suami saya uang sendiri, gitu ogh			
3342	mbak”.			
	Intr : “Sudah lama bu?”.			
3343	Inte : “Ya baru-baru ini setelah ada kejadian ini			
3344	saya dikasih tahu”.			
	Intr : “Waktu suami ibu suka berbuat seperti itu			
	masih baik-baik saja dengan ibu?”.			
3345	Inte : “Baik-baik saja sama saya”.	Baik-baik saja.		
	Intr : “Belum ada KDRT ya bu?”.			
3346	Inte : “Belum ada, mbak <i>jenengan</i> (kamu) saya			
3347	<i>ceritain</i> (beritahu) ya mbak”.			
	Intr : “ <i>He’e</i> (iya)?”.			
3348	Inte : “Selama saya nikah ya mbak suami saya	Selama nikah suami		
3349	itu <i>marahi</i> (memarahi) saya tidak pernah	tidak pernah marahi.		
3350	mbak”.			
	Intr : “Sama sekali bu?”.			
3351	Inte : “Sama sekali <i>ndak</i> (tidak) pernah”.			
	Intr : “ <i>Bentakpun</i> (membentak sekalipun)?”.			
3352	Inte : “ <i>Ndak</i> (tidak) pernah mbak”.			

3353	Intr : “Dari awal menikah?”.		
3354	Inte : “Iya dari awal menikah sampai kerja,	Awal menikah sampai	
3355	mbentak namanya mbak sumpah demi	kerja mbentak ndak	
3356	Tuhan. Saya tidur itu dia <i>ndak</i> (tidak)	berani, tidur ndak berani	
3357	berani mbak mbangunkan kadang saya	mbangunkan.	
3358	marahi...aku kok ndak mbok bangunkan		
3359	to sudah siang gini <i>wong tidur nyenyak</i>		
3360	<i>dibangunkan eman-eman</i> (orang sedang		
3361	tidur nyenyak dibangunkan ya sayang).		
3362	Kalau aku dicari orang ya bilang masih		
	tidur gitu”.		
	Intr : “ <i>Ndak dibangunin</i> (tidak dibangunkan)?”.		
3363	Inte : “ <i>Ndak dibangunin ogh</i> (tidak		
3364	dibangunkan)... <i>kasihan kamu kalau</i>		
3365	<i>digugah,orang tu tidur enak digugah</i>		
3366	<i>palamu pusing</i> (kasihan kamu kalau		
3367	dibangunkan, sedang tidur nyenyak		
3368	dibangunkan nanti kepalanya		
3369	pusing)...saya <i>ndak mikir</i> (tidak berfikir)		
3370	sejauh itu mbak”.		
	Intr : “Sangat baik ya bu?”.		
3371	Inte : “Hmm... <i>bener-bener</i> (benar-benar) baik,	Bener-bener baik.	
3372	misalkan dia pulang kantor aku <i>ndak</i>		
3373	(tidak) masak... <i>ndak</i> (tidak) masak? <i>Ndak</i>		
3374	<i>ogh be</i> (tidak pak) aku capek...dia ya		
3375	keluar cari makan mbak, kadang beli		
3376	bakso tiga bungkus untuk kami bertiga”.		
	Intr : “Kadang <i>inget</i> (ingat) selama ini?”.		
3377	Inte : “ <i>He’e ngejak Liya ngejak anak</i> (iya ajak	Suami idaman, baik	
3378	<i>Liya ajak anak)...tapi masak males ogh be</i>	sekali, 190 derajat	

3379		(tapi saya malas masak pak)... <i>yaudah beli sayur aja</i> (ya sudah beli sayur saja)... <i>nanti pulang bawa sate, bawa apa suami idaman bener mbak</i> (nanti pulang membawa sate, membawa apa suami idaman sekali mbak), betul... <i>astagfirullahaladzim</i> , saya pernah bilang baik sekali seratus Sembilan puluh derajat berubah... <i>astagfirullahaladzim</i> ".	berubah.		
3380					
3381					
3382					
3383					
3384					
3385					
3386					
3387					
		Intr : "Dari perubahan suami yang sangat drastis membuat ibu ketakutan untuk pergi ketempat-tempat tersebut akn?".			
3388		Inte : "Iya".			
		Intr : "Jangka panjang untuk kesehatan ibu bagaimana?".			
3389		Inte : "Besok-besok itu?".			
		Intr : "Iya setelah kejadian itu sampai sekarang dampaknya ke ibu bagaimana?".			
3390		Inte : "Saya <i>tetep</i> (tetap)...walaupun suami tidak	Tidak dirumah, ndak		
3391		dirumah tapi saya kan walaupun suami	kasih nafkah, masih istri		
3392		<i>ndak kasih</i> (tidak memberi) nafkah tapi	bhayangkari, berobat		
3393		saya di rumah sakit Kablukkan saya masih	tetep rutin. Ada BPJS.		
3394		diterima, <i>wung</i> (orang) saya masih			
3395		istrinya, ya itu mbak saya <i>tetep</i> (tetap)			
3396		masih bhayangkari <i>wung saya ndak cerai</i>			
3397		(orang saya sama suami tidak bercerai)			
3398		berobat ya harus <i>turutin aja</i> (dituruti saja),			
3399		<i>tetep</i> (tetap) rutin saya anak <i>tetep</i> (tetap)			
3400		rutin lha ini makanya setelah ada <i>JPJS</i>			
3401		(BPJS) itu, apa namanya mbak JPJS ya?".			

3402	Intr : “BPJS bu”.		
3403	Inte : “Itu agak dipersulit mbak, harus bawa KK, harus bawa...?”.	Agak dipersulit.	
3404	Intr : “Foto tadi?”.		
3405	Inte : “KTP... <i>ndak</i> (tidak) kalau periksa itu harus pertama-tama harus...”.		
3406	Intr : “KK (Kartu Keluarga)?”.		
3407	Inte : “Ke...sebelum ke rumah sakit <i>tu</i> (itu) harus ke klinik kecil dulu mbak, kemarin-kemarin <i>tu</i> (itu) boleh mbak saya ke klinik kecil sini klinik kepolisian sini, terus saya bawa KK, KU1, KU1 <i>tu</i> (itu) surat pemberian tunjangan anak istri mbak”.		
3408	Intr : “Yang bilang sampaikan kemarin itu?”.		
3409	Inte :” <i>He’e</i> (iya), itu saja saya yang nyarikan sama mbak DA di Kapolsek, terus bawa KK, bawa KU1, harus bawa apa ya? <i>akte</i> (akta) kelahiran, terus sini di Sendang Mulyo sekarang <i>ndak</i> (tidak) boleh”.		
3410	Intr : “Kenapa bu?”.		
3411	Inte : “Sekarang kalau mau berobat ke Sendang Mulyo harus minta rujukan dari kesehatan yang suami kerja disitu. Suami kan di Poltabes jadi saya minta rujukan di klinik Poltabes sana mbak, lebih jauh bisa mbak kalau saya sudah punya <i>JPJS</i> (BPJS) bisa dirujuk di Sendang Mulyo dekat sini lha makanya saya harus cari <i>JPJS</i> (BPJS) dengan syarat harus mengumpulkan KTP, <i>potokopi</i> (fotokopi) KTP suami istri,	Berobat minta rujukan klinik Poltabes, lebih jauh, punya JPJS (BPJS).	
3412			
3413			
3414			
3415			
3416			
3417			
3418			
3419			
3420			
3421			
3422			
3423			
3424			
3425			
3426			

3427		<i>potokopi</i> (fotokopi) KU1, <i>potokopi</i>			
3428		(fotokopi) rincian gaji, <i>potokopi akte</i>			
3429		(fotokopi akta) keahiran, ini belum saya			
3430		mulai kerjakan mbak tapi ya alangkah			
3431		sulitnya kalau saya cari sendiri mbak, saya			
3432		kan dibantu orang klinik di Polrestabes			
3433		saya menumpuk surat-suratnya itu yang			
3434		mengerjakan modula tadinya saya mau			
3435		disuruh cari sendiri mbak disana di			
3436		Gombel”.			
		Intr : “Awalnya ibu sendiri?”.			
3437		Inte : “ <i>He’e</i> (iya)...cukup saya aja bu asal ibu			
3438		serahkan saja nanti saya yang			
3439		kerjakan...ya itu mbak makanya saya tadi			
3440		cari skeep terakhir suami, skeep pertama			
3441		suami jadi polisi, KK, kartu petunjuk itu			
3442		kita harus punya bukti-bukti semuanya, ya			
3443		Alhamdulillah ada mbak insyaallah saya			
3444		kumpulkan fotonya ini”.			
		Intr : “Ini kan tadi bilang sampai sekarang ibu			
		masih takut <i>nggih</i> (ya)? dampaknya			
		sekarang ke ibu itu bagaimana apakah			
		semakin besar rasa ketakutan itu atau			
		bagaimana?”.			
3445		Inte : “Ketakutan yang mana dulu, maksudnya			
3446		ketakutan yang masalah mana?”.			
		Intr : “apa saja, ibu bilang tadi takut keluar			
		rumah? Ibu masih takut tidak <i>diomongin</i>			
		(dibicarakan) tetangga juga?”.			
3447		Inte : “Sekarang sudah <i>ndak</i> (tidak) takut”.			

		<p>Intr : “sekarang sudah <i>ndak</i> (tidak) takut? Awal-awal masih takut ya bu untuk keluar rumah?”.</p>	<p>Sudah ndak takut.</p>		
3448		<p>Intr : “Saya sudah <i>ndak</i> (tidak) takut, yang saya takutkan apa coba? Saya takut nanti saya cari makan itu <i>gimana</i> (bagaimana)?”.</p>	<p>Takut cari makan gimana.</p>		
3449		<p>Intr : “Ketakutan untuk bertahan hidup?”.</p>			
3450		<p>Intr : “Ketakutan untuk bertahan hidup?”.</p>			
3451		<p>Intr : “<i>He’e</i> (iya)”.</p>			
3452		<p>Intr : “Itu membuat ibu jadi pusing?”.</p>			
3453		<p>Intr : “Ya pusing juga dek”.</p>			
3454		<p>Intr : “Sampai depresi <i>ndak</i> (tidak) bu?”.</p>			
3455		<p>Intr : “Depresi gimana?”.</p>			
3456		<p>Intr : “Stres berat bu?”.</p>			
3457		<p>Intr : “Ya besoknya saya stres berat masalah kehidupan harian mbak, tapi selama...ah besok ada beras yang bisa saya makan gitu saya sudah <i>ayem</i> (tenang)”.</p>	<p>Stres berat masalah kehidupan seharian, ada beras, bisa makan, ayem.</p>		
3458		<p>Intr : “Maka dari itu penguat ibu selain dari keluarga, KJHAM serta saran dari dokter dan obat-obat yang ibu tunjukkan kemarin, ibu rutin meminum semuanya?”.</p>			
3459		<p>Intr : “Iya to ya, <i>malah</i> (justru) saya tanya...dok saya ini <i>kayaknya</i> (sepertinya) sudah sembuh kok masih dikasih obat banyak dok?...ibu belum sembuh, <i>tu</i> (itu) lihat mata ibu masih <i>kayak gitu</i> (seperti begitu)”.</p>	<p>Kayaknya sembuh, masih dikasih obat.</p>		
3460		<p>Intr : “Maksudnya mata ibu seperti itu gimana?”.</p>			
3461		<p>Intr : “Maksudnya mata ibu seperti itu gimana?”.</p>			
3462		<p>Intr : “Maksudnya mata ibu seperti itu gimana?”.</p>			
3463		<p>Intr : “Maksudnya mata ibu seperti itu gimana?”.</p>			
3464		<p>Intr : “Ya dokter jiwa kan lebih tahu mata</p>	<p>Dokter jiwa lebih tahu</p>		

3465		normal sama <i>ndak</i> (tidak), saya <i>ndak</i>	mata normal sama <i>ndak</i> .		
3466		(tidak) tahu mata saya...".			
3467		Intr : "ibu <i>ndak</i> (tidak) tanya kenapa?".			
3468		Inte : "Saya diem (diam) saja)...ibu masih sakit,	Diem, masih takut,		
3469		<i>tu</i> (itu) mata ibu i masih seperti itu...jadi	dokter jiwa lebih penter.		
3470		dokter jiwa lebih <i>pinter</i> (pintar) ya dek			
3471		kalau matanya orang kayak gitu, matanya			
		<i>ndak</i> (tidak) waras gitu ya? hehehehe".			
		Intr : "Hehehe...Waktu mengalami KDRT ibu			
		seperti tidak berdaya ya bu sebelum			
		mengenal KJHAM?".			
3472		Inte : " <i>He'e</i> (iya)".			
		Intr : "Seperti apa bu?".			
3473		Inte : "Sebelum saya kenal KJHAM?".			
		Intr : " <i>He'e</i> (iya)".			
3474		Inte : "Awal-awal saya kenal KJHAM?".			
		Intr : "Belum KJHAM bu, setelah kejadian			
		suami ketahuan selingkuh kemudian			
		melakukan kekerasan fisik ibu bagaimana			
		saat-saat ibu mengalami tidak berdaya			
		dalam hal apa?".			
3475		Inte : "Saya tadinya ya saya kira <i>ndak</i> (tidak)	Kira <i>ndak</i> segini berat		
3476		sampai segini berat ya dek masalah saya	masalah saya.		
3477		ya".			
		Intr : " <i>He'e</i> (iya)?".			
3478		Inte : "Saya kayak (seperti) ditantang suami	Kayak ditantang.		
3479		dek...kalau aku <i>ndak</i> (tidak) pulang kamu			
3480		mau apa? Silahkan kamu temui siapa			
3481		kalau kamu merasa kamu bisa			
3482		menjatuhkan saya, mau saya gimana....".			

3483		Intr : “Ibu tertantang?”.			
3484		Inte : “Saya tertantang mbak, saya tertantang	Tertantang, mikir cari		
3485		saya <i>mikir dulu</i> (berfikir terlebih	yang bisa membantu,		
3486		dahulu)...ini saya harus cari orang yang	punya temen pengacara.		
3487		bisa membantu saya...saya tadinya <i>ndak</i>			
3488		(tidak) tahu, dia <i>ndak</i> (tidak) tahu apa.			
3489		Saya punya satu <i>temen</i> (teman) pengacara			
3490		mbak saya <i>inget</i> (ingat) pak AH, saya			
3491		punya <i>temen</i> (teman) AH <i>tu udah temen</i>			
3492		(itu sudah berteman dengan) saya waktu			
3493		saya masih gadis mbak, saya tu tadinya			
3494		<i>ndak</i> (tidak) tahu tadinya kalau saya punya			
3495		<i>temen</i> (teman) pengacara, <i>iki lho mbak pas</i>			
3496		(ini lhombak waktu) Ariel (NOAH)			
3497		menghamili anak semarang terus mau			
3498		<i>ndak</i> tanggungjawab itu pernah denger			
		<i>ndak? Dulu Ariel Peterpan itu lho”</i> .			
		Intr : “Oh iya”.			
3499		Inte : “Kan menghamili Sarah istrinya”.			
		Intr : “Oh iya iya”.			
3500		Inte : “Terus <i>ndak</i> (tidak) mau tanggungjawab,			
3501		di <i>tv</i> (televisi) kok pengacaranya AH kok			
3502		<i>temen</i> (teman) saya”.			
		Intr : “Oh begitu bu?”.			
3503		Inte : “ <i>He’e</i> (iya)”.			
		Intr : “Iha terus ibu minta bantua bapak itu?”.			
3504		Inte : <i>Ndak</i> (tidak), setelah masuk <i>tv</i> (televisi)	Ndak, datengi sama		
3505		saya <i>datengin</i> (kunjungi) AH itu, saya	suami, anak.		
3506		<i>datengin</i> (kunjungi) sama suami sama			
3507		anak kok”.			

3508		<p>Intr : “Berarti masih baik-baik ya bu sama suami?”.</p> <p>Inte : “Dulu”.</p> <p>Intr : “Dulu masih baik ya?”.</p>			
3509 3510 3511 3512 3513 3514 3515 3516 3517 3518 3519 3520 3521 3522 3523 3524 3525 3526 3527 3528 3529 3530 3531 3532 3533 3534		<p>Inte : “Masih baik, saya juga <i>ngomong</i> (bilang) sama suami...<i>be tu Ansoriharsa tu temenku lho</i> (pak itu Ansoriharsa itu teman saya)...<i>ah ndak</i> (tidak) masuk akal <i>temenmu</i> (temanmu), <i>ah rak ngandel</i> (ah aku tidak percaya)...<i>kapan-kapan kesana</i>. Saya sama suami pas (waktu) jalan-jalan <i>tho...ayok be yok temui temenku yok yang pengacaranya pacarnya Ariel Peterpan itu yok nek ndak percaya</i> (ayo pak yo temui teman saya yang pengacaranya pacarnya Ariel Peterpan kalau masih tidak percaya), saya tahu...<i>eh</i> saya tahu alamatnya dari <i>tv</i> (televisi) itu saya cari, saya cari suami saya saya ajak masuk, ragu-ragu dulu saya sendiri yang masuk diterima sama anak buahnya ibaratnya...saya mau ketemu pak Ansoriharsa ada?...ada bu dari mana?...tolong bilang nama saya ini <i>temennya</i> (temannya) waktu muda. Terus anak buahnya pak AH mungkin pengacara-pengacara baru gitu ya, masuk diruangan pak Ansori itu terus saya <i>suruh</i> (diminta) masuk ya <i>temen lama ya gabruk-bagrukan to</i> (teman lama ya blak-</p>	Masih baik.		

3535		blakan)... <i>piye kabarmu saiki?</i> (bagaimana kabarmu sekarang?)...dalam hati saya			
3536		<i>cuma gini</i> (bilang negini)... <i>mau ndak</i>			
3537		<i>ngakui saya temennya</i> (mau tidak			
3538		mengakui saya temannya)...kan			
3539		gitu..jangan-jangan dia jadi orang terkenal			
3540		terus <i>cuek</i> (lupa) sama aku kan...makanya			
3541		suamiku ndak sama aku dulu dia dibawah,			
3542		ternyata AH baik... <i>hey</i> (hai)...saya sama			
3543		anak saya, baru suami saya tak suruh			
3544		masuk terus ini tak kenalkan ya			
3545		ngobrol...ini temenku dulu... e sampai			
3546		setengah tujuh malah pamitan pulang itu			
3537		AH gini... <i>Nuk sorry ya anakmu tak kasih</i>			
3538		<i>sangu ndakpapa ya?</i> (Nuk maaf ya anak			
3549		kamu tak beri uang saku tidak apa-apa			
3550		ya?) ... <i>ndakpapa malah</i> (tidak apa-apa			
3551		justru) aku minta yang banyak. Terus			
3552		anakku dikasih uang, ya itu terus aku <i>ndak</i>			
3553		(tidak) pernah kesana-kesana lagi malah			
3554		dia bilang istriku sudah meninggal ogh,			
3556		tapi saya tahu sekarang dia sudah menikah			
3557		lagi pak Ansori. Lha terus saya punya			
3558		kejadian itu to?"			
3559		Intr : " <i>He'e</i> (iya)?"			
3560		Inte : "Waktu saya tertantang sama suami itu to			
3561		dek".			
		Intr : "Iya? Ibu merasa bersaing sama suami?"			
3562		Inte : "Kok saya ditantang? Seolah-	Seolah-olah		
3563		olah...silahkan kamu lapor sama siapa	membenarkan		

3564		saja saya <i>ndak</i> (tidak) takut...seolah-olah	perbuatannya, tidak bisa		
3565		suami saya <i>tu</i> (itu) membenarkan	berbuat apa-apa, harus		
3566		perbuatannya, seolah-olah saya <i>tu</i> (itu)	menangis, ini tantangan.		
3567		tidak bisa berbuat apa-apa, seolah-olah			
3568		saya harus menangis, lha ini tantangan			
3569		buat saya”.			
		Intr : “Seperti bersaing bu?”.			
3570		Inte : “Gimana?”.			
		Intr : “Seperti bersaing bu?”.			
3571		Inte : “Sebetulnya <i>ndak</i> (tidak) bersaing tapi	Ndak bersaing, akan		
3572		akan saya buktikan bahwa saya bisa”.	buktikan saya bisa.		
		Intr : “Tertantang ya bu?”.			
3573		Inte : “ <i>He’e</i> (iya) tertantang, saya berani	Tertantang, berani		
3574		bersaing suami saya kok menghina gitu	bersaing, suami		
3575		apalagi suami saya pernah bilang	menghina, suami bilang		
3576		gini...aku dulu mau sama kamu kan aku	di guna-guna.		
3577		kamu guna-guna karena kamu orang Solo			
3578		orang Sukoharjo...gitu, saya dihina-hina			
3579		dek lewat <i>tilpon</i> (telepon)”.			
		Intr : “Dihina seperti itu?”.			
3580		Inte : “ <i>He’e</i> (iya)... <i>kamu kok bisa gila gini</i>	Dulu orangnya baik,		
3581		<i>gimana be?</i> (kamu kok bisa gila begini	penyayang, dalam hati		
3582		bagaimana pak?), kamu dulu orangnya	tidak hanya menghina		
3583		baik, kamu dulu penyayang anak	saya, inginan leluhur,		
3584		istri...dulu sayang sama kamu karena	menghina keluarga		
3585		kamu guna-guna kamu kan orang Solo	besar.		
3586		Sukoharjo, aku pasti dulu kamu tidak	Tertantang, harus bisa		
3587		kamu beres...coba bayangkan gitu dek,	melawan.		
3588		aku dulu masih cantik kok kenapa dia			
3589		mau?, berarti dalam hati saya dek...berarti			

3617		<i>mikirnya saya kan bolak-balik</i> mbak (saya			
3618		berfikir berkali-kali). Saya ke pengacara			
3619		itu pak AH, anak buahnya kan <i>udah</i>			
3620		(sudah) kenal tahu saya kan dulu			
3621		pernah... <i>oh bu nuwun sewu bapak</i>			
3622		<i>kejakarta</i> (oh bu maaf bapak sedang pergi			
3623		ke Jakarta)...saya cerita sama anak			
3624		buahnya...bu, ibu saya kasih masukan ibu			
3625		<i>dateng</i> (datang) saja ke Evarisa <i>nomer</i>			
3626		<i>tilponnya ini</i> (ini nomor telefonnya)			
3627		alamatnya ini”.			
		Intr : “Rekomendasi dari pak AH?”.			
3628		Inte : “ <i>He’e</i> (iya), saya sms-an dengan AH ...iya	Pembela perempuan,		
3629		itu pembela perempuan betul-betul nuk,	njukuk mbak EA, ndak		
3630		nati kan kamu dikasih saran gimana ikut	tahu LCR-KJHAM.		
3631		<i>aja</i> (saja), itu baik orangnya pembela			
3632		perempuan <i>bener</i> (benar). Saya <i>njukuknya</i>			
3633		(datangnya) ke mbak EA <i>ndak</i> (tidak) tahu			
3634		LCR-KJHAM”.			
		Intr : “Berarti pertama langsung ke bu EA ?”.			
3635		Inte : “ <i>He’e</i> (iya) ke mbak Eva saya cerita apa	Cerita apa adanya.		
3636		adanya”.			
		Intr : “Terus yang dilakukan bu EA setelah ibu			
		cerita semua?”.			
3637		Inte : “ <i>Menyarankan</i> (disarankan sama) mbak			
3638		EA”.			
		Intr : “Menyarankan bagaimana?”.			
3539		Inte : “...bu, saya itu buka klinik hukum sendiri	Buka klinik hukum		
3640		saya jujur ya bu mereka (mitra/klien)	sendiri mbayar, saya		
3641		<i>kesini pada mbayar</i> (datang saya dibayar)	bantu tidak usah bayar,		

3642		saya, tapi ibu akan saya bantu tidak usah bayar tapi ibu larinya ke LCR-KJHAM”.	lari ke LCR-KJHAM.		
3643		Intr : “Sarannya seperti itu?”.			
3644		Inte : “ <i>He’e</i> (iya)...ibaratnya ibu lapor ke LRC-	Ibaratnya lapor, disuruh		
3645		KJHAM...saya disuruh masuk (jadi	masuk, pakai LRC-		
3646		anggota <i>support group</i>) LRC-KJHAM	KJHAM tidak bayar,		
3647		juga...yang kerja nanti saya yang bantu	pakai surat keterangan		
3648		nanti saya tapi nanti ibu pakai LRC-	tidak mampu.		
3649		KJHAM ibu tidak bayar, ibu pakai surat			
3650		keterangan tidak mampu pakai atas nama			
3651		KJHAM tapi nanti yang kerja nanti saya,			
3652		saya juga masih termasuk LRC-			
3653		KJHAM...makanya dek saya larinya ke			
3654		mbak EA terus”.			
		Intr : “Apa-apa bu EA?”.			
3655		Inte : “Apa-apa mbak EA, di PA (Pengadilan	Semua nangani.		
3656		Agama) semua yang nangani mbak Eva, di			
3657		reskrim juga mbak EA tapi kalau di PA			
3658		mbak EA selalu yang menangani mas Eko			
3659		cuma sekali <i>tok</i> (saja) <i>pertama</i> waktu			
3660		awal-awal kasus), terus di reskrim			
3661		Propram ini mbak EA <i>udah</i> (sudah) janji			
3662		sama saya...ya kalau saya <i>lego</i> (ada waktu			
3663		luang) bu, kalau saya tidak ada sidang			
3664		kemana-mana saya bersedia dampingi ibu			
3665		di reskrim maupun di proram”.			
		Intr : “Propram itu apa bu?”.			
3666		Inte : “Di propram itu ya sidang disiplin itu lho			
3667		mbak, mbak EA janji...tapi kalau saya ada			
3668		kegiatan sidang dengan klien lain yang			

3669 3670		<p><i>maju</i> (mendampingi) mbak DA, mbak NH, mas EK “.</p> <p>Intr : “Ini bu mau tanya, ini kan e kasusnya ibu sudah satu tahun setengah ya?”.</p>			
3671		<p>Inte : “<i>He’e</i> (iya)”.</p> <p>Intr : “Sampai sekarang ibu masih merasa nafsu makan ibu kurang?”.</p>			
3672		<p>Inte : “Nafsu makan saya buruk”.</p> <p>Intr : “Masih bu?”,</p>	Nafsu makan buruk.		
3673		<p>Inte : “Masih buruk, makanya saya minum vitamin”.</p> <p>Intr : “Vitamin itu untuk nafsu makan?”.</p>	Masih buruk, minum vitamin.		
3674 3675 3676		<p>Inte : “<i>He’e</i> (iya), kalau saya <i>ndak</i> (tidak) minum itu kehabisan saya <i>ndak doyan</i> (tidak nafsu) makan dek”.</p> <p>Intr : “<i>Ndak doyan</i> (tidak nafsu) makan berarti bu? <i>Ndak</i> (tidak) minum berarti ibu <i>ndak doyan</i> (tidak nafsu) makan?”.</p>	Ndak minum, kehabisan <i>ndak doyan</i> makan.		
3677 3678		<p>Inte : “Minum, minumannya minum tapi saya <i>ndak doyan</i> (tidak ada) nafsu makan”.</p> <p>Intr : “Makanya berat badan ibu turun drastis seperti ini?”,</p>	Minum, <i>ndak</i> nafsu makan.		
3679 3680		<p>Inte : “<i>He’e</i> (iya), dan saya minum obat itu tadi kan ada obat”.</p> <p>Intr : “<i>He’e</i> (iya)”.</p>			
3681 3682		<p>Inte : “Saya minum obat itu setrs itu rasanya saya jadi nafsu makan”.</p> <p>Intr : “Penunjang nafsu makan?”.</p>	Minum obat stres jadi nafsu makan.		
3683 3684		<p>Inte : “<i>He’e</i> (iya), itu obat nafsu makan yang saya minum tadi, nafsu makan</p>	Minum obat nafsu makan sama keberanian.		

3685		sama...sama kayak (seperti) keberanian gitu dek”.			
3686		Intr : “ <i>Emm..He’e (iya)</i> ”.			
3687		Inte : “Apa itu ada...saya curiga apa itu ada narkobanya”.	Curiga ada narkobanya.		
3688		Intr : “Ibu pernah berfikiran seperti itu?”.			
3689		Inte : “ <i>He’e (iya)</i> ”.			
3690		Intr : “Kenapa ibu bisa berfikiran seperti itu?”.			
3691		Inte : “Ya itu disitu tertulis obatnya mahal-mahal ogh, satu set itu harganya sembilan puluh dan saya tiap hari harus minum”.	Tertulis obatnya mahal-mahal.		
3692		Intr : “Tapi ibu <i>ndak</i> (tidak) bayar ya?”.			
3693		Inte : “ <i>Ndak</i> (tidak) bayar, selam jadi istrinya <i>ndak</i> (tidak) tapi ya saya <i>dah</i> (sudah) agak tenang lagi mbak biarpun nanti terjadi apa-apa itu nanti kalau presidennya pak Joko (Jokowi) kan katanya ada <i>kertu</i> (kartu) sehat jadi Alhamdulillah pemerintah itu baik ya sampai ada <i>kertu</i> (kartu) sehat lebih <i>gampang</i> (mudah) kalau orang cari pelayanan kesehatan, pelayanan hukum juga ada seperti LCR-KJHAM itu mbak, sekolahan juga sekarang juga tidak sekeras dulu masalah keuangan sekarang Alhamdulillah sekolah sekarang juga yang negeri juga dibantu pemerintah, yang swasta juga ada yang mau menerima seperti anak saya ya Alhamdulillah mbak”.	Selama jadi istri <i>ndak</i> , agak tenang katanya ada kartu sehat, gampang cari pelayanan kesehatan, hukum.		
3694					
3695					
3696					
3697					
3698					
3699					
3700					
3701					
3702					
3703					
3704					
3705					
3706					
3707					
3708					
3709		Intr : “Ibu sekarang lebih kuat ya?”.			
		Inte : “Ya saya alhamdulillah lebih kuat”.	Alhamdulillah lebih		

3710	Intr : “Lebih kuat dari kemarin-kemarin ya bu?”.	kuat.		
3711	Inte : “Yang saya takutkan sekarang ini apa dek?”.			
3712	Intr : “Apa bu?”.			
3713	Inte : “Cuma saya bisa makan <i>ndak</i> (tidak) besok, itu <i>aja</i> (saja)”.	Bisa makan ndak besok.		
3714	Intr : “ketakutan terbesar ibu saat ini biaya sehari-hari?”.			
3715	Inte : “Iya biaya sehari-hari”.			
3716	Intr : “Makan apa besok sama anak?”.			
3717	Inte : “Iya, <i>he’e</i> (iya), tapi saya dihati saya gini dek”.			
3718	Intr : “Kenapa bu?”.			
3719	Inte : “Mudah-mudahan dalam tiga tahun ini saya masih bisa makan”.	Mudah-mudahan dalam tiga tahun masih bisa makan.		
3720	Intr : “ <i>He’e</i> (iya)”.			
3721	Inte : “Nanti anak saya lulus SMA mudah-mudahan <i>cepat</i> (cepat) dapat pekerjaan dan gantian kasih makan saya”.	Anak lulus mudah-mudah dapat pekerjaan gantian kasih makan.		
3722	Intr : “Ibu baru bisa tenang?”.			
3723	Inte : “ <i>He’e</i> (iya)”.			
3724	Intr : “Oh..iya”.			
3725	Inte : “Ya alhamdulillah mbak saya tapi saya masih punya target mbak saya <i>tetep</i> (tetap) suami saya harus dipecat sudah itu”.	Punya target suami dipecat.		
3726	Intr : “Target utama ibu itu?”.			
3727	Inte : “ <i>He’e</i> (iya), target saya ibarat mbak saya <i>suruh nyabut</i> (disuruh mencabut laporan) di reskrim, ya to”.			
3728	Intr : “ <i>He’e</i> (iya)”.			

3729		Inte : "...ini kamu cabut daripada aku dipenjara dipecat...ibarat saya dikasih 200 juta	Sakit hati tidak bisa ditebus uang, mending jadi permak baju, jualan jus, penting dipecat.		
3730		didepan mata mbak tak lihat uangnya			
3731		mbak, <i>bener</i> (benar) saya sumpah mbak,			
3732		sakit hati saya tidak bisa ditebus dengan			
3733		uang 200 juta itu, <i>tenan</i> (sungguh) mbak			
3734		mending saya jadi permak baju mendingan			
3735		saya jadi jual es jus yang penting kamu			
3736		dipecat, <i>dah</i> (sudah)".			
3737		Intr : "Tidak peduli seberapa banyak memberi uang bu?".			
3738		Inte : "Maksudnya?".			
		Intr : "Ibu <i>ndak</i> (tidak) peduli seberapa banyak suami <i>ngasih</i> (memberi) uang ke ibu <i>ndak</i> (tidak) bisa mengganti sakit hati ibu?".			
3739		Inte : " <i>Ndak</i> (tidak) akan, iya. Misalkan di	Ndak akan, kenal pasal KDRT jelas hukum harus dipecat.		
3740		reskrim dia kena pasal itu to KDRT fisik-			
3741		fisik jelas sekali hukum dia harus			
3742		dipecatkan?".			
		Intr : " <i>He'e</i> (iya)".			
3743		Inte : "Misalkan dia merengek-rengok minta	Merengek-rengok minta maaf, berapapun kasih uang tak lihat tok.		
3744		maaf berapapun dia <i>kasih</i> (memberi) uang			
3745		ke saya <i>tak tihat tok</i> (lihat saja) mbak".			
		Intr : "Ibu <i>ndak</i> (tidak) mau memaafkan?".			
3746		Inte : "Tidak akan...kamu harus merakan lebih	Tidak akan, harus merasakan lebih pedih, tidak bisa nebus sakit hati.		
3747		pedih dari saya...sudah itu saja, itu...itu			
3748		<i>dah</i> (sudah) janji saya mbak, tapi kalau di			
3749		PA..kalau di PA <i>tu</i> (itu) mau tidak mau			
3750		kamu harus mau karena prosedurnya			
3751		seperti itu jadi kita mengikuti. Misal di PA			

3752		harus begitu-begitu memang harus begitu			
3753		cuma kalau di reskrim itu <i>ndak</i> (tidak) ada			
3754		ukuran, paling dia misalkan merengek-			
3756		rengkek cabut-cabut dikasih uang			
3757		berapapun tidak bisa nebus sakit hati saya,			
3758		<i>tenan</i> (sungguh) mbak”.			
		Intr : “Itu janji ibu dari awal?”.			
3759		Inte : “Itu janji saya, janji saya dek...kamu harus	Itu janji, harus		
3760		merasakan menderita yang lebih dari	merasakan menderita		
3761		saya...itu janji saya itu dari saya dari anak	yang lebih.		
3762		saya”.			
		Intr : “Walaupun sekarang ibu bisa bangkit dari			
		keterpurukan ibu <i>cuman</i> (tapi) sakit hati			
		ibu masih <i>ndak</i> (tidak) bisa terobati?”.			
3763		Inte : “Iya mbak, saya belum puas kalau dia	Belum puas belum		
3764		belum dipecat , lebih baik kamu dipecat	dipecat.		
3765		kita cari makan sendiri-sendiri, entah aku			
3766		makan satu hari sekali dua kali sehari yang			
3767		penting kamu dipecat, saya sudah <i>ndak</i>			
3768		(tidak) peduli ibarat..ibarat saya kerja			
3769		keras saya tinggal tiga tahun anak saya			
3770		lulus mudah-mudahan dapat kerjaan bisa			
3771		kasih makan saya, kalau dipikir orang			
3772		hidup itu apa to mbak? Kain kafan kan			
3773		<i>ndak</i> (tidak) ada <i>kantongnya</i> (sakunya)			
3774		mbak”.			
		Intr : “Iya sama saja kainnya putih”.			
3775		Inte : “ <i>He’e</i> (iya), kamu kaya kamu miskin	Kaya miskin mati sama-		
3776		besok kita mati sama-sama telanjang kalau	sama telanjang, punya		
3777		kamu kaya kamu punya berlian <i>satus kilo</i>	berlian <i>ndak</i> isa		

3778		(seratus kilogram) kan kain kafan <i>ndak isa dimasukin berlian ndak ada kantongnya</i>	dimasukkan.		
3779		(tidak bisa dimasukkan berlian tidak ada sakunya), <i>dah</i> (sudah) itu mbak sudah <i>ndak</i> (tidak) bisa”.			
3780					
3781					
3782					
3783		Intr : “Berarti itu mengganggu ibu?”			
3784		Inte : “Saya mau ikhlas, tapi belajar ikhlas jujur mbak saya <i>ndak</i> (tidak) bisa sulit mbak,	Belajar ikhlas sulit,		
3785		orang mau belajar ikhlas <i>ngomong itu gampang</i> (bicara itu mudah) mbak kadang	ngomong itu gampang,		
3786		orang...ya dikhlaskan...tapi terus terang	ikhlas tapi masih		
3787		mbak saya bilang...ya saya ikhlas...tapi di	ngganjel.		
3788		dada ini masih ngganjel mbak”.			
3789		Intr : “Ngganjelnya kenapa bu?”			
3790		Inte : “Masih tetep (tetap) <i>ndak</i> (tidak) bisa	Ndak bisa ikhlas, seperti		
3791		ikhlas, saya seperti ditusuk dari	ditusuk dari belakang,		
3792		belakang. <i>ya to</i> (iya kan), dibohongi,	dibohongi, dkhianati.		
3793		ditusuk dari belakang,			
3794		dikhianati..dkhianati apa mbak?”.			
3795		Intr : “Apa bu?”			
3796		Inte : “Saya tidak boleh ke orangtuanya, dia	Menjelak-jelekan		
3697		menjelek-jelekan orangtuanya supaya	orangtuanya, tahunya		
3798		saya tidak kesana, <i>ndak</i> (tidak) tahunya	memperkenalkan		
3799		dia memperkenalkan perempuan lain	perempuan lain.		
3800		dikelurganya”.			
3801		Intr : “Dan keluarga menerimanya bu?”			
3802		Inte : “Keluarga menerimanya, saya dijauhkan	Keluarga menerima,		
3803		dengan keluarganya, saya dijelek-jelekan	dijauhkan dengan		
		dikeluarganya padahal dulu dia sendiri	keluarganya, dijelek-		
		musuhan sama keluarganya”.	jelekan, dulu musuhan		

<p>3804 3805 3806 3807 3808 3809 3810 3811 3812 3813 3814 3815 3816 3817 3818 3819 3820 3821 3822 3823 3824 3825 3826 3827</p>		<p>Intr : “Sekarang berbalik ya bu?”. Inte : “Dia sendiri musuhan sama keluarganya, masih cerita ke saya <i>jelek-jelekin</i> (menjelek-jelekan) keluarganya ee...lha sekarang setelah dia punya selingkuhan saya <i>ndak</i> (tidak) boleh ke keluarganya <i>malah</i> (justru) dia pura-pura didepan saya <i>jelek-jelekan</i> (menjelekan) keluarganya <i>kayak</i> (seperti) mengadu domba keluarganya sama saya ee.. <i>ndak</i> (tidak) tahunya dikenalin sama keluarganya, itu satu mbak pengkhianatan dia, perselingkuhan dia katanya minta uang buat keluarganya buat ini buat ini buat keluarganya saya disuruh cari sana cari sini cari <i>utangan</i> (pinjaman) ibaranya eee.. <i>ndak</i> (tidak) tahunya buat pelihara pelacur jalanan, saya benar-benar dkhianati, diselingkuhi, difitnah, leluhur saya sering main dukun, saya menikah 22 tahun sama dia apa dia tahu saya pernah kedukun, kemana-mana <i>ndak</i> (tidak) pernah sendiri-sendiri mbak, saya pergi kemana-mana selalu berdua saya tidak pernah pergi kalau tidak dengan dia”.</p>	<p>sama keluarga. Mengadu domba, dikhianati, diselingkuhi, difitnah main dukun, kemana-mana selau berdua.</p>		
<p>3828 3829 3830</p>		<p>Intr : “Selalu sama suami?”. Inte : “Selalu mbak”. Intr : “Suami selalu bilang seperti itu?”. Inte : “<i>He’e</i> (iya) kok tega-teganya memfitnah saya, saya bisa naik sepeda motor berani</p>	<p>Tega-teganya memfitnah.</p>		

3831		naik sepeda motor ya setelah dia tinggal			
3832		<i>minggat</i> (pergi) itu mbak”.			
		Intr : “Awalnya ibu <i>ndak</i> (tidak) bisa apa-apa?”.			
3833		Inte : “Ya bisa, tapi <i>ndak</i> (tidak).. <i>ndak</i>			
3834		(tidak)..bisa naik sepeda motor tapi <i>ndak</i>			
3835		(tidak) seberani sekarang”.			
		Intr : “Bearti dulu memang awalnya apa-apa			
		sama suami?”.			
3836		Inte : “ <i>He’e</i> (iya), saya kesini <i>satu kilo aja</i> (satu			
3837		kilometer saja) sama suami”.			
		Intr : “Setelah suami seperti itu ibu			
		memberanikan diri?”.			
3838		Inte : “Saya memberanikan diri”.	Memberanikan diri.		
		Intr : “Mandiri bu?”.			
3839		Inte : “Iya, saya bisa saya harus bisa”.	Bisa harus bisa.		
		Intr : “Tapi ibu memotivasi diri sendiri bahwa			
		ibu bisa ?”.			
3840		Inte : “ <i>He’e</i> (iya), seolah-olah saya	Memperlihatkan tidak		
3841		memperlihatkan... <i>ini lho kamu ndak ada</i>	ada kamu aku bisa, tidak		
3842		<i>aku bisa</i> (walaupun tidak ada kamu aku	menafkahi aku bisa,		
3843		bisa), <i>ini lho ternyata kamu ndak ngurusi</i>	ingin buktikan.		
3844		<i>aku bisa ngurus anak</i> (walaupun kamu			
3845		tidak menafkahi aku bisa merawat anak) ,			
3846		<i>ini lho walaupun ndak kamu urusi aku</i>			
3847		<i>bisa ngurus anak</i> (ini walaupun kamu			
3848		tidak menafkahi aku bisa merawat anak).			
3849		saya ingin buktikan mbak mudah-			
3850		mudahan Tuhan apa yang saya inginkan			
3851		ternyata Tuhan tidak tidur kan mbak, ada			
3852		sekolahan yang mau menerima anak asuh			

3853 3854 3855 3856		<p>saya anak saya, ada sahabat-sahabat saya yang baik sama saya Alhamdulillah mbak Tuhan <i>ndak</i> (tidak) tidur mbak”.</p> <p>Intr : “Amin, cukup sekian bu wawancara hari ini terima kasih buat informasinya dari ibu, ibu harus kuat”.</p> <p>Inte : “<i>He’e</i> (iya mbak”.</p>			
	OS2W2 , 19-09- 14	<p>Observasi kedua dilakukan pada tanggal 19 September 2014 bersamaan dengan wawancara kedua dengan narasumber primer 1, yaitu bu NN. Alat observasi yang digunakan adalah anecdotal.</p> <p>Hasil observasi: Peneliti sampai di rumah bu NN sekita pukul 12.20 siang. Seperti biasa bu NN menyambut dengan sangat ramah mencium pipi peneliti kanan dan kiri seperti anak sendiri. Pada saat wawancara kedua bu NN membuat minuman es blender coklat untuk peneliti dan menyediakan makanan kecil.</p> <p>Pada saat itu bu NN mengenakan kaos lengan pendek berwarna coklat dan mengenakan celana pendek berwarna hitam.</p> <p>Pada saat wawancara kedua dilakukan di depan ruang televisi sama halnya dengan wawancara yang pertama, namun pada saat wawancara selang beberapa menit bu NN meminta tiduran di kasur saat wawancara karena kelelahan. Setelah tiduran peneliti melanjutkan wawancara, bu Nunuk pada saat</p>			

	<p>wawancara menjawab setiap pertanyaan dengan nada yang agak lirih, pelan dan kurang bersemangat. Seseekali beliau hampir menangis jika ditanya perilahal suami anaknya yang sangat berbeda dari 22 tahun yang lalu dan bu NN merasa ketakut apakah keesokan harinya masih bisa makan. Bu NN belum mampu untuk menerima keadaan yang sekarang dan masih berharap rumah tangganya kembali seperti 22 tahun yang lalu.</p> <p>Saat mengakhiri wawancara, bu NN memberikan pesan kepada peniti untuk nantinya hati-hati dalam mencari pasangan, jangan mau hanya jadi ibu rumah tangga dan jangan menikah terburu-buru dan peneliti juga mengatan bahwa ingin melakukan wawancara dengan anak bu NN yaitu LY dan bu NN akan menghubungi via telepon dengan peniliti kapan waktunya wawancara karena LY sedang ujian sekolah selama satu minggu.</p>			
--	---	--	--	--

Nama : LY
 Usia : 16 tahun
 Status : Pelajar
 Agama : Islam
 Pendidikan : SMA
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Status Narasumber : Narasumber Sekunder I
 Interviewer : Yunika Pramilu Aditias
 Tempat : Kediaman Narasumber
 Hari/Tanggal : Kamis, 30 Oktober 2014
 Waktu : 12.47 – 13.18 WIB

Baris	Kode	Hasil Wawancara	Analisis	Translasi bahasa Indonesia
1	W1SO1, 30-10-14	Iter : "Selamat siang dek Liya?". Itee : "Siang?".		
2		Iter : "Kabarnya gimana?". Itee : "baik".		
3		Iter : "Usianya sekarang berapa?". Itee : "16 tahun".	16 tahun.	
4		Iter : "Sekolah dimana?". Itee : "Di SMA Sebelas Nopember".	SMA Sebelas Nopember.	
5		Iter : "Kelas berapa?". Itee : "Kelas satu".		
6		Iter : "Sekarang sibuk apa?". Itee : "Eee,..apa ya?? eeee...?".		
7		Iter : "Sekolah atau belajar atau apa?". Itee : "Hehe iya sekolah".		
8		Iter : "Di rumah tinggal sama siapa?". Itee : "Sama ibu".		

9	Iter : “Berdua?”. Itee : “Iya”.		
10	Iter : “Ini tanya tentang bapak sama ibu ndakpapa ya dek?”. Itee : “Iya”.		
11	Iter : “Bapak orangnya seperti apa?”. Itee : “Ya baik, perhatian, pulang kerja langsung pulang”.	Baik, perhatian.	
12	Iter : “Baik ya?”. Itee : “iya”.		
13	Iter : “Terus kalau ibu itu orangnya gimana?”. Itee : “Ya baik tapi kadang kalau punya salah ya ngomel-ngomel kayak gitu”.	Baik, punya salah ngomel-ngomel.	
14	Iter : “Mmm..tapi ndak galak ibu?”. Itee : “Enggak”.		
15	Iter : “Pernah ndak dulu tu e tahu kejadian kalau bapak sama ibu bertengkar?”. Itee : “Ya pernah bertengkar semenjak papah jarang pulang itu to, pulang pagi terus ibu marah-marah”.	Pernah bertengkar semenjak papah jarang pulang.	
16	Iter : “Marahnya ibu gimana?”. Itee : “Ya marah kok gak pernah dirumah, pulang mandi tidur makan berangkat lagi itu mbak terus marah-marahnya gitu”.	Marah gak pernah dirumah, pulang mandi makan berangkat lagi.	
17	Iter : “Gitu aja?”. Itee : “He’em”.		
18	Iter : “Tapi gak pernah sampai apa itu e marah besar pernah ndak?”. Itee : “Emm..gak paling ngomel-ngomel gitu tok marah-marah gitu”.	Ngomel-ngomel, marah-marah.	
19			
20			
21			
22			
23			
24			
25			

26	<p>Iter : “He’em, terus e kalau hubungannya bapak sama keluarga ibu gimana?”.</p> <p>Itee : “Sama keluarga ibu ya baik”.</p> <p>Iter : “he’em, kalau ibu sama keluarganya bapak?”.</p>	Sama keluarga ibu baik.	
27	<p>Itee : “Ya baik juga sih setauku baik’.</p> <p>Iter : “Emm..baik? he’em-he’em, terus sekarang ibu kegiatan apa?”.</p>	Baik setauku.	
28	<p>Itee : “Di rumah ya itu jualan”.</p> <p>Iter : “Jualan apa?”.</p>	Dirumah jualan.	
29	<p>Itee : “Jualan es”.</p> <p>Iter : “Sama apa?”.</p>		
30	<p>Itee : “Jahit”.</p> <p>Iter : “He’em jahit sama jualan es?”.</p>		
31	<p>Itee : “Jualan es”.</p> <p>Iter : “Terus dulu waktu masih sama bapak ya, itu pernah mengalami kesulitan keuangan ndak?”</p>		
32	<p>Itee : “Enggak sih”.</p> <p>Iter : “Enggak ya?”.</p>	Enggak.	
33	<p>Itee : “Baik, he’e”.</p> <p>Iter : “Katanya kalau apa-apa selalu dituruti sama bapak ya?”.</p>		
34	<p>Itee : “He’e sama papah”.</p> <p>Iter : “Tapi ibunya ?”.</p>		
35	<p>Itee : “Enggak sering, seringnya ke papah”.</p> <p>Iter : “Oh ke papa gitu ya?”.</p>		
36	<p>Itee : “Hehehe..iya”.</p> <p>Iter : “Apa-apa selalu dituri?”.</p>		
37	<p>Itee : “He’e..hehehe”.</p>		

		<p>Iter : “Terus nih, e...waktu itu gimana sih kejadiannya kalau bisa tau ternyata bapak jarang pulang, terus kok alasannya gantiin piket atau apa eh ternyata bapak sama perempuan lain itu gimana kejadiannya?”.</p>		
38		<p>Itee : “He’em, habis potong waktu itu”.</p>	<p>Habis potong rambut.</p>	
39		<p>Iter : “He’em?”.</p>		
40		<p>Itee : “Habis nganterin aku potong terus waktu itu papah telfon apa-apa gak tau terus</p>	<p>Nganter potong papah telfon ibu</p>	
41		<p>langsung ibu ngajak ke kantore papah</p>	<p>ngajak ke kantore, hujan balik</p>	
42		<p>lewat tapi malah hujan, terus balik lewat</p>	<p>lewat kampung.</p>	
43		<p>kampung itu to?”.</p>		
45		<p>Iter : “He’e”.</p>		
46		<p>Itee : “Ada kos-kosan aku lihat motore papa</p>	<p>Ada kos lihat motore papah, ibu</p>	<p>Motore: motornya.</p>
47		<p>terus aku lihat sama ibu, ibu turun terus itu</p>	<p>turun masuk kos di gedhok-</p>	
48		<p>to masuk ke kos-kosan itu terus di gedhok-</p>	<p>gedhok, ibu dianiaya.</p>	
49		<p>gedhok sama ibu malah ibu dianiaya sama</p>		
50		<p>papah disitu”.</p>		
51		<p>Iter : “Dianiayanya gimana?”.</p>		
52		<p>Itee : “Ya setelah papah buka pintu itu langsung</p>	<p>Buka pintu langsung jambaki,</p>	
53		<p>jambaki, ditendangi gitu sampai ibu jatuh</p>	<p>ditendangi ibu jatuh.</p>	
54		<p>itu to”.</p>		
55		<p>Iter : “Lha itu dek LY itu melihat ajagak bantuin</p>		
56		<p>ibu?”.</p>		
57		<p>Itee : “Iya, gak berani”.</p>		
58		<p>Iter : “Gak berani?”.</p>		
59		<p>Itee : “He’e, aku ndeket malah papah marah-</p>	<p>Ndeket marah-marah, suruh</p>	<p>Ndeket: mendekat.</p>
60		<p>marah gitu to terus aku suruh jauh, terus</p>	<p>pergi, akhirnya ditarik warga</p>	
61		<p>aku akhirnya ditarik sama warganya disitu</p>	<p>bawa kewarung dikasih minum.</p>	
62		<p>bawa ke warung terus dikasih minum gitu</p>		

58		to”.		
		Iter : “dikasih minum?”.		
59		Itee : “He’e minum?”.		
60		Iter : “Itu waktu kejadian itu bekas luka apa sih yang diderita ibu?”.		
61		Itee : “Tangan sini tangan kiri apa tangan kanan itu bengkak, terus sininya (lengan kanan) itu sobek kena kuku”.	Tangan kiri apa kanan bengkak, sobek.	
62				
63		Iter : “Itu kena kuku diapain?”.		
64		Itee : “Ditarik gini to helmnya itu ditarik dicopot gini terus rambute dijambak sama papah terus kena pintu terus jatuh ditendang sama papah juga”.	Ditarik helmnya, dicopot, dijambak kena pintu, jatuh ditendang.	
65				
66				
67		Iter : “Ibu gak ngelawan?”.		
68		Itee : “Ya kan hehehe badannya papah sama ibu kan beda”.	Badannya beda.	
		Iter : “Sekedar ngelak atau apa gitu?”.		
69		Itee : “Terus mau nahan kena pintu sininya”.	Nahan kena pintu.	
		Iter : “Tangannya ibu?”.		
70		Itee : “He’e tangannya ibu”.		
		Iter : “Setelah itu e kan setelah kejadiannya ibu dikerasin sama bapaknya?”.		
71		Itee : “He’e”.		
		Iter : “Setelah itu apa yang terjadi?”.		
72		Itee : “Papah langsung pergi”.		
		Iter : “Langsung pergi?”.		
73		Itee : “He’e”.		
		Iter : “Emm..terus ibu disitu?”.		
74		Itee : “Ibu disitu terus langsung ke kantornya papah itu to ngelapor itu”.	Kantor ngelapor.	
75				

76	Iter : “Melapor apa?” Itee : “Lapor kalau papah kayak gitu to”.		
77	Iter : “Kayak gitu apa?”		
78	Itee : “Ya hehehe..ya dikos-kosan sama perempuan ”.	Dikos-kosan sama perempuan.	
79	Iter : “Terus setelah lapor sama ibu terus pulang kerumah?”.		
80	Itee : “He’e pulang kerumah, papahe kalau papah tapi enggak pulang kerumah”.	Ibu pulang kerumah, papa enggak pulang.	
81	Iter : “Papa kemana?”. Itee : “Gak tau”.		
82	Iter : “Gak tau?”. Itee : “Katane kerumahe mbah”.	Kerumahe mbah.	Kerumahe:kerumahnya.
83	Iter : “Rumahe mbah? Dimana itu?”. Itee : “He’e, Karangayu”.		
84	Iter : “Karangayu oh ya, lha setelah kejadian ibu kena kekerasan itu terus keadaan ibu gimana?”.		
85	Itee : “Lha itu bengkak-bengkak sama biru, setelah itu badane sakit”.	Bengkak-bengkak biru, badane sakit.	Badane: badannya.
86	Iter : “Itu sampai berapa hari?”.		
87	Itee : “Sampai berapa harinya itu ke dokter terus itu to sampai dokter ibu periksa”.	Berapa harinya ke dokter periksa.	
88	Iter : “He’em, setelah kejadian kalau ayah ketahuan main perempuan itu ya?”. Itee : “Ya”.		
89	Iter : “Kayak gitu, lha keadaan ibu gimana?”. Itee : “Kayak apa ya...dipikirin mesti”.	Dipikirin.	
90	Iter : “He’em?”. Itee : “Ngedrop, ibu kayak gitu”.	Ngedrop.	

91	Iter : “Ibu itu gak setelah itu malas mau ngapain- ngapain?”.		
	Itee : “He’em”.		
92	Iter : “Seperti apa?”.		
	Itee : “Tidur, paling tidur-tiduran terus dikamar”.	Tidur-tiduran kamar.	
93	Iter : “Ibu sering melamun gak?”.		
	Itee : “Ya kadang sih”.		
94	Iter : “Ada perubahan itu gak perubahan motivasi pada diri ibu?”.		
	Itee : “He’em iya”.		
95	Iter : “Seperti apa?”.		
96	Itee : “Ya biasane itu kan kalau masak sering masak setiap hari masak sekarang malah gak pernah”.	Sering masak sekarang gak pernah.	
97	Iter : “Sampai sekarang?”.		
98	Itee : “He’e, kadang makan ini kalau ada ya makan”.	Kadang makan, kalau ada makan.	
99	Iter : “Terus tadi dampaknya ke ibu malas mau ngapa-ngapain, ada dampak lainnya?”.		
100	Itee : “Ya itu to kan tidur-tiduran “.		
	Iter : “Sering dirumah tidur-tiduran?”.		
101	Itee : “He’e gak ngapa-ngapain dirumah terus”.	Gak ngapa-ngapain.	
	Iter : “Sering itu ndak, dek LY sering kena marah sama ibu?”.		
102	Itee : “Kadang marah kadang ya ndak”.	Kadang marah kadang ndak.	
	Iter : “Marahnya itu dipicu karena apa?”.		
103	Itee : “Ya kadang kalau main itu kalau main kadang pulang kesorean apa kemalaman gitu”.	Main pulang kesorean, kemalaman.	
104			
105	Iter : “Marahnya karena itu, tapi itu pernah gak		

106	<p>marah karena hal ingat ayah terus ibu marah ke dek LY?”.</p> <p>Itee : “Enggak”.</p> <p>Iter : “Gak pernah ya. Ibu pernah ada itu gak usaha untuk keluar dari masalah sekarang, ingin memperbaiki hidup lagi, semangat hidup?”.</p>		
107	<p>Itee : “Ya itu jualan sama jahit-jahit itu kan biar dirumah gak ngelamun atau gak males”.</p>	Jualan sama jahit biar gak melamun, gak males.	
108	<p>Iter : “Cari kesibukan sendiri ya?”.</p>		
109	<p>Itee : “He’e cari kesibukan sendiri”.</p> <p>Iter : “Dari hasil jualan jus sama permak baju cukupndak untuk kebutuhan sehari-hari?”.</p>	Cari kesibukan sendiri.	
110	<p>Itee : “Kalau buat aku transport sekolah sama makan ada”.</p>	Transport sekolah, makan ada.	
111	<p>Iter : “Ibu lebih optimis atau justru pesimis dalam menjalani hidup saat ini?”.</p>		
112	<p>Itee : “Emm..kadang semangat adang kalau keinget ya ngedrop”.</p>	Kadang semangat, keinget ngedrop.	
113	<p>Iter : “Itu waktu awal papa ketahuan selingkuh?”.</p>		
114	<p>Itee : “Ya semenjak kejadian itu to”.</p> <p>Iter : “Itu sampai sekarang?”.</p>		
115	<p>Itee : “Ya kadang kalau sekarang ibu tahu kebutuhan sekolahku sekarang udah banyak ya ibu bela-belain kerja, kerja jualan itu buat nyukupin kebutuhan sekolah”.</p>	Sekarang tahu kebutuhan bela-belain kerja.	
116			
117			
118	<p>Iter : “Berarti ibu memikikan masa depan dek LY juga ya tidak mau begini terus?”.</p>		
119			

120	Itee : “He’e”. Iter : “Tau tidak kalau ibu tiap bulan periksa ke dokter jiwa?”.		
121	Itee : “He’e”. Iter : “Tahu?”.		
122	Itee : “Iya”. Iter : “Tahu juga gak itu ibu kenapa?”.		
123	Itee : “Ya itu kepikiran kayaknya”. Iter : “Kepikiran?”.		
124	Itee : “Beban, he’e”. Iter : “Tahu juga tidak minum obat depresi?”.		
125	Itee : “Tahu”. Iter : “Dek LY mantau ibu minum obat atau mengingatkan ibu buat minum obat?”.		
126	Itee : “Ibu udah tahu sendiri”. Iter : “Oh udah tahu sendiri?”.	Tau sendiri.	
127	Itee : “Kalau waktunya minum obat ya minum”.	Waktunya minum obat minum.	
128	Iter : “Tapi dek LY tahu ya obat minum obat depresi?”.		
129	Itee : “Iya”. Iter : “Pernah gak menegur ibu untuk tidak tergantung sama obat?”.		
130	Itee : “Ibu kalau gak minum obat malah gak ngapa-ngapain gak bisa ngapa-ngapain, jadi kalau minum obat ada semangat juga”.	Gak minum obat gak bisa ngapa-ngapain, minum obat ada semangat.	
131	Iter : “Berarti harus minum obat dulu baru semangat?”.		
132	Itee : “He’e iya”. Iter : “Pernah ibu tidak minum obat?”.		
133	Itee : “He’e iya”. Iter : “Pernah ibu tidak minum obat?”.		
134	Itee : “Pernah, gak bisa ngapa-ngapain cuma	Pernah, gak bisa ngapa-ngapain,	

135		tidur gitu tok tapi kalau minum obat ya	tidur, minum obat bisa nyapu,	
136		kadang bisa nyapu jahit juga”.	jahit.	
		Iter : “Lihat ibu keadaannya seperti itu gimana rasanya?”.		
137		Itee : “Ya..hehehe”.		
		Iter : “Gimana lihat ibu tergantung sama obat?”.		
138		Itee : “Ya pengennya sih jangan tapi kalau	Pengennya jangan tapi kalau	
139		enggak malah gak bisa ngapa-ngapain gak	enggak gak punya semangat.	
140		punya rasa semangat”.		
		Iter : “Pernah memberi saran ibu buat mengurangi minum obatnya?”.		
141		Itee : “Hehehe..enggak”.		
		Iter : “Saat ini ibu kalau melakukan kegiatan sehari-hari bagaimana?”.		
142		Itee : “Ya..hehehe”.		
		Iter : “Sekarang sudah semangat apa masih malas untuk melakukan kegiatan dirumah?”.		
143		Itee : “Ya kalau waktu pagi itu nganterin sekolah	Waktu pagi nganterin sekolah	
144		langsung jualan untuk dibawa keluar sama	langsung jualan sama jahit.	
145		jahit itu, pulang sekolah kadang juga masih		
146		jahit kadang dah tiduran”.		
		Iter : “Pulang sekolah bantu ibu jualan?”.		
147		Itee : “Iya”.		
		Iter : “Ibu pernah kehilangan nafsu makan?”.		
148		Itee : “Dulu pertama-tamane awal itu to sebelum	Sebelum periksa sehari dua hari	
149		periksa, sebelum periksa itu kadang gak	gak makan, setelah minum obat	
150		sehari gak makan dua hari gak makan,	sehari makan dua kali.	
151		makan dikit tok tapi setelah minum obat ya		
152		kadang udah makan sehari makan dua kali		

153		apa sekali gitu”.		
154		Iter : “Itu berlangsug lama gak ibu gak nafsu makan?”.		
155		Itee : “Lama, setelah kejadian itu lama gak makan sampai badane kecil itu to sampai kecil ya sekarang udah mulai mau makan”.	Lama, setelah kejadian gak makan, badane kecil, sekarang mulai makan.	Badane: badannya.
156		Iter : “Ada perubahan bentuk badan dulu sama sekarang?”.		
157		Itee : “He’em”.		
158		Iter : “Sekarang nafsu makan ibu udah membaik?”.		
159		Itee : “Iya”.		
160		Iter : “Udah mau maka banyak?”.		
161		Itee : “He’em”.		
162		Iter : “Keadaan fisik ibu udah mulai membaik belum?”.		
163		Itee : “Udah, agak baikan”.		
164		Iter : “Naik berat badan ibu?”.		
165		Itee : “Iya kayaknya hehehe”.		
166		Iter : “Selain perubahan fisik yang dialami ibu ada perubahan lainnya gak?”.		
167		Itee : “Ekonomi mungkin”.	Ekonomi.	
		Iter : “He’em?”.		
		Itee : “Ekonomi terus sama fisiknya ibu juga”.	Ekonomi, fisiknya.	
		Iter : “Ibu sering berfikiran yang buruk-buruk gak setelah kejadian sama papa?”		
		Itee : “He’em”.		
		Iter : “Kayak apa?”.		
		Itee : “Ya takut ndak bisa aku gak bisa nerusin sekolah, gak bisa gak bisa makan, gak bisa	Takut gak bisa sekolah, gak bisa makan.	

168	gitu, dulu kayak gitu". Iter : "Alasannya kenapa dek LY gak bisa sekolah sama gak bisa makan?".		
169	Itee : "Gak ada biaya". Iter : "Ibu dulu gak bekerja?".	Gak ada biaya.	
170	Itee : "Enggak". Iter : "terus kegiatan ibu apa?".		
171	Itee : "Cuma dirumah ngurus rumah". Iter : "Ibu mengalami depresi dek?".	Ngurus rumah.	
172	Itee : "Iya". Iter : "Itu tingkatnya tinggi atau rendah?".		
173	Itee : "Ya...gak tau". Iter : "Gak tau?".		
174	Itee : "He'e". Iter : "Kalau ibu stres sikap yang ditunjukkan seperti apa?".		
175	Itee : "Kadang gak salah apa-apa marah". Iter : "Marah-marahnya sama siapa?".		
176	Itee : "Ya sama aku, kadang pulang sekolah	Nyuruh ini akune nanti langsung	
177	capek ibu nyuruh ini iya akune nanti sek	marah-marah, kadang ndak.	
178	langsung ibu marah-marah tapi ya kadang		
179	ndak sih". Iter : "Itu dulu?".		
180	Itee : "He'e awal-awal". Iter : "Kalau sekarang?".		
181	Itee : "Kalau sekarang udah jarang". Iter : "Udah jarang?".	Sekarang jarang.	
182	Itee : "He'e". Iter : "Setelah ibu ada semangat hidup, ibu		
183	punya <i>planning</i> buat masa depan gak?".		

184	Itee : “Enggak tahu”. Iter : “Waktu kejadian ibu gak bisa ngapain- ngapain yang dek LY lakukan apa?”.		
185	Itee : “Ya pie sekarang ini biar ibu gak kayak	Sekarang biar gak gini pie	Pie: bagaimana.
186	gini, kan dulu waktu itu sekolah pas ujian	carane ibu bangga sama nilai	Carane: caranya.
187	nasional juga kan pie caranya biar ibu	ujianku.	
188	bangga sama nilai ujianku nasional”.		
	Intr : “Berarti usaha buat ibu bangga?”.		
189	Itee : “Iya biar bisa sekolah, sekolah negeri kalau	Biar bisa sekolah negeri, kan	
190	sekolah negeri kan uangnya gak banyak itu	uangnya gak banyak.	
191	aja sih”.		
	Iter : “Harapan buat ibu apa?”.		
192	Itee : “Ya semakin jadi yang terbaik”.	Semakin jadi yang terbaik.	
	Iter : “Yang lainnya buat keadaan ibu?”.		
193	Itee : “Ya biar tambah membaik dari yang	Membaik dari yang sekarang.	
194	sekarang”.		
	Iter : “Harapannya ibu lebih baik dari yang		
	sekarang ya?”.		
195	Itee : “He’e”.		
	Iter : “Pernah gak ibu bilang kalau ibu membenci		
	papa?”.		
196	Itee : “He’e”.		
	Iter : “Pernah?”.		
197	Itee : “Iya”.		
	Iter : “Itu pada saat apa atau kapan ibu		
	bilangnyanya?”.		
198	Itee : “Ya kayak gak usah ngomongin papah	Gak usah ngomongin papah,	Ndak: tidak.
199	gitu, gak usah ngomongin papah kadang	ketemu ya biasa, nyapa ya	
200	kalau ketemu ya biasa aja salaman ya	nyapa, ndak ya ndak.	
201	salaman, kalau nyapa ya nyapa kalau ndak		

202		ya ndak”.		
		Iter : “Ibu bilangnya gitu?”.		
203		Itee : “He’e”.		
		Iter : “Sekarang lihat ibu udah baikan ya?”.		
204		Itee : “Iya udah gak kayak dulu”.		
		Iter : “Harapannya sekarang apa?”.		
205		Itee : “Ya biar gak kayak dulu-dulu lagi, ya	Gak kayak dulu lagi, gak kayak	kemarin.
206		pokoknya gak kayak kemarin”.		
		Iter : “Ibu mau gak kalau baikan sama papa?”.		
207		Itee : “Enggak”.		
		Iter : “Kalau harapan dek LY apa?”.		
208		Itee : “Ya kalau misal pengennya sih kayak dulu	Pengennya kayak dulu tapi	enggak.
209		lagi tapi kayaknya enggak, hehehe”.		
		Iter : “Setelah kejadian ini benci sama papa		
		gak?”.		
210		Itee : “Kadang”.		
		Iter : “Kadang?”.		
211		Itee : “He’e tapi kadang juga kangen”.	Kadang kangen.	
		Iter : “Bencinya kenapa?”.		
212		Itee : “Ya bencinya kok papah kayak gini	Bencinya kok gini, dulunya baik,	sayang.
213		padahal dulunya baik sayang sama aku		
214		juga tapi kok sekarang kayak gini kan”.		
		Iter : “Yang dikangenin dari papa apa?”.		
215		Itee : “Ya kangen kalau papah pas dirumah,	Kangen dirumah, libur main	bertiga.
216		papah libur main bertiga gitu”.		
		Iter : “Jalan-jalan ya?”.		
217		Itee : “Iya”.		
		Iter : “Pernah diajak ibu ke dokter jiwa?”.		
218		Itee : “Pernah”.		
		Iter : “Langsung kesana?”.		

219	Itee : “Iya”.		
	Iter : “Pernah dengar dokter jiwanya bilang apa ke ibu?”.		
220	Itee : “Kalau itu sih enggak og itu aku langsung disuruh keluar sama dokternya”.	Enggak, langsung disuruh keluar dokternya.	
221	Iter : “Ngantar ibu tapi gak ikut masuk kedalam?”.		
222	Itee : “Enggak”.		
	Iter : “Cuma ngantar ibu aja?”.		
223	Itee : “Iya”.		
	Iter : “Tapi tahunya ibu minum obat depresi?”.		
224	Itee : “Iya”.		
	Iter : “Kalau ibu gak minum obatnya gimana?”.		
225	Itee : “Gak minum ibu kayak gak punya semangat”.	Gak minum obat gak semangat.	
226	Iter : “Tapi kalau minum?”.		
227	Itee : “Ada semangat”.		
	Iter : “Sampai sekarang ibu masih komsumsi obat?”.		
228	Itee : “Iya”.		
	Iter : “Sekarang tingakat emosinya ibu masih tinggi apa sudah stabil?”.		
229	Itee : “Udah stabil”.		
	Iter : “sudah gak sering uring-uringan?”.		
230	Itee : “Iya udah gak sering kadang tok”.	Gak sering, kadang.	
	Iter : “Sekarang dek LY masih sering lihat ibu bermalas-malasan gak?”.		
231	Itee : “Enggak sih, ibu itu tiap hari minum obat gak pernah gak minum jadi ada semangat”.	Enggak, tiap hari minum obat gak pernah gak jadi semangat.	
232	Iter : “Setiap hari harus minum obat?”		

233	Itee : “He’e, kalau gak malah gak ada semangat,	Kalau gak, gak semangat, malas-	
234	malas-malasan sama gak bisa tidur juga”.	malasan, gak tidur.	
	Iter : “Tahu ibu dapat <i>support</i> dari KJHAM?”.		
235	Itee : “Tahu”.		
	Iter : “Sebelum kenal KJHAM ibu keadaannya		
	gimana?”.		
236	Itee : “Masih malas-malasan”.	.	
	Iter : “Semenjak kenal KJHAM gimana?”.		
237	Itee : “Ya kadang ya ada kesibukan sendiri ibu	Kesibukan sendiri, ada temen	
238	main kesana kan ibu ada temene, ada yang	diajak ngobrol.	
239	diajak ngobrol’.		
	Iter : “Ibu membutuhkan teman ngobrol ya?”.		
240	Itee : “He’e”.		
	Iter : “Sama dek LY ibu sering ngobrol?”.		
241	Itee : “Ya tapi kan kalau pas sekolah ibu	Karean sekolah ibu sendirian,	
242	sendirian dirumah apalagi keluar, kan ibu	main ke KJHAM.	
243	sendirian dirumah kadang ibu main kesana		
244	ke KJHAM itu to”.		
	Iter : “Main sendiri?”.		
245	Itee : “Iya”.		
	Iter : “Hubungan ibu sama tetangga gimana?”.		
246	Itee : “Baik”.		
	Iter : “Ibu tidak memperlihatkan kondisi ibu		
	yang sekarang?”.		
247	Itee : “Ya ibu jarang keluar juga sih paling	Jarang keluar, keluar semenjak	
248	keluar kalau akhir-akhir ini kalau semenjak	jualan, waktu diawal-awal	
249	jualan ini to banyak keluar rumah tapi	didalem rumah gak keluar.	
250	waktu awal-awal itu ya didalem rumah		
251	terus gak pernah keluar”.		
	Iter : “Semenjak jualan ibu seperti punya		

252	teman?”. Itee : “Iya”.		
253	Iter : “Senag lihat ibu ada perubahan?”. Itee : “Iya”.		
254	Iter : “Kalau ibu bisa membiayai dek LY mau lulus harapan dek LY apa?”.		
255	Itee : “Kerja, biar bisa..biar nisa cari makan sendiri sama ibu biar ibu yang gak harus	Kerja, cari makan sendiri, gak kerja mati-matian.	
256	kerja mati-matian kayak gini buat biayai aku sekolah sama makan juga”.		
257	Iter : “Keadaan ibu lebih baik sekarang daripada yang dulu ya?”.		
258	Itee : “He’e”.		
259	Iter : “Ibu seperti punya semangat hidup lagi ya?”.		
260	Itee : “He’e”.		
261	Iter : “Pernah lihat ibu mau bunuh diri?”. Itee : “Iya dulu sering kayak gitu”.	Dulu sering.	
262	Iter : “Itu bilang sama dek LY apa sudah mau melakukan?”.		
263	Itee : “Bilang, pengennya kayak gitu”.		
264	Iter : “Itu kapan kejadiannya?”. Itee : “Ya awal-awal itu to dulu pas kejadian itu pas awal-awal itu”.	Awal-awal kejadian dulu.	
265	Iter : “Itu bilang dirumah atau ditempat lain?”. Itee : “Dirumah”.		
266	Iter : “Bilangnya kayak gimana?”. Itee : “Ya daripada kayak gini mendingan aku tak mati aja”.	Daripada gini mendingan mati.	
267	Iter : “Terus dek LY gimana?”		

268 269 270	Itee : “Ya ndak bisa ngapa-ngapain cuman liatin ibu terus ibu akhire udah minum obat terus biasa”.	Ndak bisa ngapa-ngapain, cuman lihat, minum obat terus biasa.	
271	Iter : “Kalau emosinya naik omongannya kemana-mana?”.		
272	Itee : “Iya he’e”.		
273 274	Iter : “Tapi gak pernah melakukan hanya bilang ingin bunuh diri?”.		
275	Itee : “He’e pengennya sih kayak gitu”.		
276	Iter : “Semangat ibu buat cari uang gimana?”.		
277	Itee : “Tinggi, gimana caranya biar bisa makan sama sekolah”.	Tinggi, biar bisa makan.	
278 279	Iter : “Ibu sekarang pantang menyerah ya?”.		
280 281	Itee : “He’e”.		
282	Iter : “Sekarang sering marah-marah gak?”.		
	Itee : “Dah jarang”.		
	Iter : “Ibu udah gak mikir hal-hal yang aneh-aneh lagi?”.		
	Itee : “Udah gak”.		
	Iter : “Pernah gak ibu punya masalah kecil menjadikannya besar?”.		
	Itee : “Dulu awal-awal pernah kalau sekarang udah ndak”.	Awal-awal pernah sekarang ndak.	
	Iter : “Masalahnya seperti apa?”.		
	Itee : “Masalah itu pulang sekolahnya telat atau gimana main kemaleman juga”.	Masalah pulang sekolah telat, main kemaleman.	
	Iter : “Itu yang membuat ibu dijadikan masalah besar ya?”.		
	Itee : “He’e”.		
	Iter : “Tapi sekarang udah ndak ya?”.		

283		Itee : “Udah ndak”.		
		Iter : “Terima kasih buat informasinya hari ini ya dek”.		
284		Itee : “Iya”.		
		Iter : “Kalau ada apa-apa nanti bisa dilanjut dilain hari”.		
285		Itee : “Iya”		
		Iter : “Terima kasih dek LY”.		
286		Itee : “Iya”.		

Nama : EA
 Usia : 28 Tahun
 Status : Menikah
 Agama : Kristen
 Pendidikan : Sarjana Hukum
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Status Narasumber : Narasumber Sekunder II
 Interviewer : Yunika Pramilu Aditias
 Tempat : Kantor Narasumber
 Hari/Tanggal : Kamis, 07 Oktober 2014
 Waktu : 16.32 – 17.59 WIB

Baris	Kode	Tanya jawab	Analisis	Translate Bhs.Indo
1	WISO1, 7-10-14	Iter : “Selamat sore ibu?”.	EA.	
2		Itee : “Iya, <i>Sorry</i> (maaf) ya aku yang presentasi tadi”.		
3		Iter : “hehe..iya, saya mau tanya-tanya sebentar boleh ya?”.		
4		Itee : “ <i>He’e</i> (iya)” Iter : “Ee..ibu namanya siapa?”.		
5		Itee : “Saya EA”. Iter : “Ibu sudah lama bekerja sebagai pengacara?”.		
6		Itee : “Dari tahun 2002”. Iter : “Oh dari tahun 2002 ya? ee..ibu itu pengacara dari KJHAM atau pengacara bagaimana?”.		
7		Itee : “Dulu”. Iter : “Oh dulunya?”. Itee : “ <i>He’e</i> (iya), kalau sekarang saya selesai		

8		dari LCR-KJHAM itu tahun 2011, jadi	2011, 2011- 2014 sudah	
9		dari 2011, 13, 14 itu sudah mandiri dan	mandiri mendirikan Ultra	
10		mendirikan Ultra Petita tapi masih bantu-	Petita, masih bantu KJHAM	
11		bantu KJHAM untuk kasus-kasus berat,	untuk kasus-kasus berat.	
12		rumit, membutuhkan tenaga ekstra kita ya		
13		kita masih bantu, jadi tidak..tidak ini ya		
14		tidak ditinggal begitu saja, gitu”.		
		Iter : “Ibu sekarang menangani kasusnya bu		
		Nunuk?”.		
15		Itee: “ <i>He’e</i> (iya)”.		
		Iter : “Itu kasusnya bu NN kasus apa?”.		
16		Itee : “Ee..kasusnya itu KDRT”.	Kasus KDRT.	
		Iter : “KDRT?”.		
17		Itee : “ <i>He’e</i> (iya), fisik, psikis, terus kemudian	Fisik, psikis, penelantaran,	
18		juga penelantaran, kekerasan seksual juga	kekerasan seksual.	
19		ada”.		
		Iter : “Terus sudah berapa lama ibu menangani		
		bu NN?”.		
20		Itee : “Ee..tahun dua ribu berapa ya...2011		
21		kalau <i>gak</i> (tidak) salah”.		
		Iter : “Dua ribu sebelas sampai?”.		
22		Itee : “eh kok 2011 to, ini dua ribu....2013 nah	2013 sampai sekarang.	
23		ya.. <i>sorry sorry</i> (maaf maaf), 2013 sampai		
24		sekarang”.		
		Iter : “Itu waktu pertama kali ibu ketemu bu NN		
		bagaimana keadaan bu NN?”.		
25		Itee : “ <i>He’e</i> (iya), jaman sebelum kesana ya.	Kondisinya sangat buruk,	
26		Dulu itu bu NN itu dirujuk oleh teman	depresi berat, tingkat trauma	
27		pengacara juga, nah ke saya terus ke	akut, datang dengan kondisi	
28		kantornya di LCR-KJHAM kan ini <i>he’e</i>	menangis, badannya lemah,	

29		(iya) masuk ke kasus KJHAM sebenarnya	tanda-tanda stres, depresi	
30		karena secara ekonomi bu NN punya	berat.	
31		keterbatasan sehingga untuk tidak		
32		membayar menggunakan jasa hukum jadi		
33		lewat LCR-KJHAM. Pada saat datang		
34		kesini memang itu kondisinya sangat		
35		buruk, ya depresi berat ya kalau itu		
36		menurut saya karena ee..tingkat trauma		
37		yang masih sangat akut terus datang		
38		kesini pun dengan kondisi yang menangis,		
39		badannya juga lemah, tanda-tanda orang		
40		stres berat lah ya depresi berat seperti		
		itu”.		
		Iter : “Berarti waktu pertama kali ketemu bu		
		NN itu <i>emang</i> (memang) keadaannya		
41		<i>down</i> (lemah) sekali?”.		
		Itee : “ <i>He’e</i> (iya), sangat lemah”.	Sangat lemah.	
		Iter : “Ibu pernah tidak diceritakan bu NN		
		pernikahan dulunya bagaimana?”.		
42		Itee : “O..ya tentu kalau di LCR-KJHAM itu	Sebelum menikah yang	
43		walaupun dikantor saya kronologis	ngejar-ngejar suaminya,	
44		kejadian itu harus secara rinci dan tidak	subjek lebih tua, subjek	
45		ada kebohongan jadi sesuai dengan fakta	urusan di Polda kenalan,	
46		yang sungguh-sungguh terjadi, kalau	karena usia subjek tidak	
47		menurut bu NN e awal mula sebelum	mau, suami masih ngejar-	
48		mereka menikah yang ngejar-ngejar itu	ngejar, orangtua laki-laki	
49		adalah suaminya karena tingkat usia yang	tidak membolehkan, status	
50		terpaut dari bu NN, bu NN lebih tua terus	subjek bukan single,	
51		suaminya lebih muda. Nah awalnya	perempuan lebih tua, punya	
52		mereka berkenalan itu di karena bu NN	satu anak, keberatan, suami	
53				

54		punya urusan di Polda waktu itu dah 23	meyakinkan subjek akhirnya	
55		tahun lalu atau apalah sangat-sangat lama,	menikah, sepanjang menikah	
56		nah tau dari sana terus mulai berkenalan,	sangat <i>perfect</i> , keluarga	
57		berkenalan bu NN sebenarnya tidak mau	ideal, tidak ada fluktuasi,	
58		karena dia masih ini ya masih secara usia	semuanya indah, suami	
59		masih lebih muda dari bu NN gitu tapi dia	bertanggungjawab, subjek	
60		ngejar-ngejar, nah ngejar-ngejar sampai	keluar dari pekerjaan	
61		akhirnya orantuanya menentang	kehendak suami, mandiri	
62		orangtuanya si laki-laki itu tidak	secara ekonomi,	
63		mbolehkan karena bu Nunuk status bu	kecemburuan suami sangat	
64		NN sebelumnya yang bukan <i>single</i>	tinggi.	
65		(sendiri) gitu ya dan maksudnya karena		
66		perempuan yang lebih tua dan punya satu		
67		orang anak itu keberatannya pihak dari		
68		pihak keluarga suami tapi suaminya		
69		meyakinkan bu NN bahwa itu semua bisa		
70		dihadapi, gitu. Nah akhirnya bu NN yakin		
71		e suaminya bisa meyakinkan akhirnya		
72		mereka menikah. Sepanjang mereka		
73		menikah itu memang sangat-sangat		
74		<i>perfect</i> (sempurna) sekali ya keluarga		
75		ideal yang tidak ada apa ya fluktuasi ya		
76		maksudnya naik turun dalam suatu		
77		keluarga nah itu tidak pernah terjadi		
78		dalam kelurganya dia semuanya itu indah,		
79		suaminya yang betul-betul		
80		bertanggungjawab yang e... bahkan dulu		
81		bekerja bu Nunuk itu terus kemudian		
82		terpaksa keluar dari pekerjaan karena		
83		suaminya yang menghendaki gitu lho,		

84		mandiri dia secara ekonomi. Secara fisik		
85		cantik, <i>pinter</i> (pintar), terus e... secara		
86		ekonomi dia e memegang kendali sendiri		
87		ekonominya gitu-gitu, sering diceritakan		
88		e... sampai-sampai ya tingkat		
89		kecemburuan suaminya yang sangat		
90		tinggi itu saat kendaraan, jadi dia (suami)		
91		pulang tiap istirahat dia pulang, pulang		
92		untuk apa coba? Hanya meraba knalpot		
93		motor, lha kalau knalpot motor ini panas		
94		lha dia (suami) mengira bu NN ini pergi,		
95		saking..saking pedulinya gitu lho nah itu		
96		membuat bu NN...bener-bener orang ini		
97		sayang...nah itu bertahun-tahun		
		dilakukan”.		
98		Iter : “Seperti itu?”.		
99		Itee : “ <i>He’e</i> (iya), sampai..jadi cemburunya itu	Cemburu takut kehilangan	
100		sangat-sangat...sangat takut kehilangan	subjek, subjek keluar dari	
101		bu NN, gitu pas awal-awalnya, sampai	pekerjaan karena tidak	
102		akhirnya bu NN keluar dari pekerjaan	nyaman, selalu dicurigai,	
103		karena tidak ini ya tidak nyaman, selalu	mengabdikan suami, mengurus	
104		dicurigai padahal sebenarnya bu NN juga	anak, sepanjang perkawinan	
105		cinta sayang tapi kalau terus menerus	tidak dikaruniai anak suami	
106		begitu ya lebih baik ya...ya tidak usah	tidak masalah, 22 tahun	
107		bekerja, mengabdikan pada suami, mengurus	pernikahan semua baik, titik	
108		satu orang anak itu seperti itu dan mereka	balik saat memergoki suami	
109		sepanjang perkawinan itu tidak dikaruniai	di kos-kosan dengan	
110		anak suaminya juga tidak ada masalah	perempuan bulan Mei 2012,	
111		gitu, awal-awalnya lho <i>gak</i> (tidak) ada	sebelum konangan gelagat	
112		yang menuntut lho, bu NN selama ini dia	sudah mulai, jarang pulang,	

113		bisa punya anak berarti kan masalahnya	telepon sembunyi-sembunyi,	
114		ada suami to kalau bu NN punya masalah	mulai jarang pulang, pulang	
115		dia tidak akan bisa melahirkan anak, nah	tengah malam, ditegur	
116		bu NN tidak bisa disalahkan dalam hal ini	marah, tau suami selingkuh	
117		lha pihak keluargapun <i>gak</i> (tidak) bisa	dari teman kerja suami.	
118		menyalahkan bu NN karena tidak bisa		
119		punya anak kenyataannya dia bisa punya		
120		anak gitu, ya terus dengan 22 tahun		
121		perkawinan semua baik nah...terakhir itu		
122		yang titik baliknya pada saat bu NN		
123		memergoki suaminya itu di kos-kosan		
124		bersama dengan seorang perempuan itu		
125		dan sebelum itu sekitar dua bulan Mei		
126		2011 apa ya 2012 saya lupa ini dengan bu		
127		NN ceritanya ya sejak bulan itu mulai		
128		e...sebelum ini ya sebelum <i>konangan</i>		
129		(ketahuan) apa ketahuan dia (suami)		
130		selingkuh itu gelagat-gelagatnya sudah		
131		mulai, jarang pulang, <i>hp</i> (handphone)		
132		biasanya tergeletak <i>gak</i> (tidak) ada yang		
133		maksudnya <i>gak</i> (tidak) ada yang		
134		seringnya <i>gak</i> ada yang peduli silahkan		
135		telepon bu NN teleponnya dia gitu <i>gak</i>		
136		sembunyi-sembunyi, tapi sejak itu udah		
137		mulai telepon sembunyi-sembunyi, telepon		
138		kemana-mana itu <i>handphonenya</i> dibawa		
139		yang gitu-gitu, lha bu NN mulai curiga ini		
140		ada apa, mulai jarang pulang, kalau		
141		pulang tu tengah malem, kalau ditegur		
142		marah kayak gitu-gitu mulai <i>gak</i> ini lah,		

143		terus taunya dia berselingkuh tu dari		
144		teman kerjanya dia teman kerjanya		
		suaminya itu”.		
145		Iter : “Teman kerjanya suami?”.		
		Itee : “He’e”		
146		Iter : “Memberitahu bu NN?”.		
147		Itee : “He’e, terus bu NN lapor lha masih dinas	Lapor di Dinas Banyumanik.	
		di Banyumanik to?”.		
148		Iter : “Iya?”.		
149		Itee : “Setelah dari sana terus diikuti, bener	Ketahuan dengan	
150		ketahuan dengan seorang perempuan. Lha	perempuan, wajar semua	
151		pada saat itu ya kasihan juga sih	istri akan berjuang	
152		maksudnya wajarlah semua istri itu pasti	menyelamatkan keluarga	
153		akan berjuang mati-matian	kecilnya.	
		menyelamatkan keluarga kecilnya”.		
154		Iter : “He’e (iya)”.		
155		Itee : “Pasti itu, siapapun tidak akan ingin	Sempat terjadi kekerasan	
156		melihat suaminya berselingkuh ataupun	fisik, dijambak, dilaporkan	
157		sebaliknya. Ketika sudah terlukai	ke Polda, divisum, saat	
158		ibaratnya kepercayaan itu sudah	memergoki dengan anak	
159		dikhianati lha wajar ketika bu NN <i>tu</i> (itu)	adopsi dari adik.	
160		marah, e..itu memang sempat terjadi		
161		kekerasan fisik, bu NN sempat di ini di		
162		jambak misal gitu-gitu dan itu dah		
163		dilaporkan ke polda dan sudah di visum		
164		juga dengan lukanya disini kayak itu dan		
165		tragisnya itu pada saat memergoki itu bu		
166		NN dengan anaknya, anak adopsi		
167		ya...anak yang di adopsi diangkat dari		
168		anak adiknya bu NN dan si anak ini		

169		tahunya itu bapaknya gak dia gak tahu dia		
170		dari anak angkat atau anak apa dan si		
171		bapak ini sangat sayang pada anak itu,		
172		sangat-sangat sayang..manja”.		
173		Iter : “Berarti tidak memperlakukan ya	Jarang kerumah orangtua	
174		bu?”.	suami, keluarga selalu	
175		Itee : “He’e tidak...tidak, tapi keluarga	menyinggung, menyerang	
176		suaminya yang suka...lha ini juga yang	anak, takut anaknya rendah	
177		menyebabkan kenapa tho bu NN kok	diri, suami menuduh	
178		jarang kerumah orangtuanya si suaminya	menggunai-gunai.	
179		itu mertuanya karena selalu menyinggung		
180		apapun omongannya itu selalu yang ingin		
181		menyerang gitu, a...dan juga menyerang		
182		si anak, lha bu NN itu takut lha kalau		
183		misalkan nanti anaknya dengar atau jadi		
184		apa gitu rendah diri dan sebagainya		
185		karena omongan mertua dan saudara-		
186		saudaranya itu sangat tidak bagus gitu lho,		
187		lha itu yang membuat dia jarang. Nah hal		
188		yang sangat memukul bu NN lagi itu		
189		adalah e...ternyata pak Imam itu		
190		menuduh, kenapa kok 23 tahun		
191		perkawinan ini lancar langgeng tanpa ada		
192		masalah dia bilang bu NN mengguna-		
193		gunai dia”.		
194		Iter : “O..bilangnye sapa?”.		
		Itee : “a..ee.itu yang dia sampaikan bilang ke	Menggunai tahan itungan	
		orang-orang”.	bulan, ada korban yang	
		Iter : “Bilang ke orang-orang?”.	digunai-gunai, ngejar-ngejar	
		Itee : “Lho mengguna-gunai itu kan tahannya	korban gak mau.	

195		itungan bulan, bulan-bulan, ada juga bu		
196		NN yang diguna-gunai wung ngejar-		
197		ngejar bu NN aja gak mau”.		
198		Iter : “Tidak mau?”.		
199		Itee : “Iya, bu NN gak mau kok awal mulanya		
200		itu lho kok sampai ngejar-ngejar. Ini juga		
201		alasan-alasan yang mengada-ada sifatnya		
202		itu apa ya membuat bu NN semakin aduh		
		apa ya.. <i>hopeless</i> gitu <i>gak</i> (tidak) punya		
		harapan, terus berdendam akhirnya dia		
		berdendam karena itu, <i>kayak</i> (seperti)		
		itu”.		
203		Iter : “Setelah ketahuan itu berartikan bu Nunuk		
		udah melaporkan ke KJHAM gitu ya?		
204		melaporkan diri ke KJHAM atau gimana		
205		bu?”.		
206		Itee : “He’e, e...ke saya ke kantor”.		
207		Iter : “Kantor ibu?”.		
208		Itee : “He’e ke kantor saya, kan itu tahunya kan		
209		dari temen saya yang pengacara itu		
210		dikasih nomer saya terus bu NN		
		konsultasi lewat telepon terus tatap muka,		
211		minta buat kronologis gitu lha terus kita		
212		laporkan bersama-sama, kan bu NN udah		
213		melaporkan?”.		
214		Iter : “He’e ?”.		
215		Itee : “Lha terus dinaikkan karena suaminya		
216		dipindah ke polrestabes laporannya		
217		dipindahkan ke polrestabes, lha		
218		disiplinnya itu sudah..sudah tutup sidang		
			Korban semakin <i>hopeless</i> , tidak punya harapan, berdendam.	
			Kantor saya, tahu dari temen pengacara, konsultasi, buat kronologis, laporkan bersama-sama.	
			Laporan dipindahkan Polrestabes, sidang pertama tutup, lapor kedua mengecewakan, abal-abal,	

219		pertama kali ya yang sidang pertama,	sanksi ketidaknaikan	
220		terus lapor lagi kedua lha emang	pangkat padahal menthok	
221		e...mengecewakan juga putusan disiplin	pangkatnya.	
222		yang pertama itu karena <i>kayak</i> (seperti)		
223		abal-abal gitu lho abal-abal dalam artian		
224		e...masak sanksinya itu ketidakada		
225		kenaikkan pangkat padahal suami itu		
226		<i>udah</i> (sudah) menthok pangkatnya”.		
227		Iter : “O.. <i>udah</i> (sudah) menthok?”.		
228		Itee : “Iya, mau pangkat dari mana mau? jadi	Membuat surat resmi di	
229		apa lagi? Penundaan? Terus penundaan	Polresta keputusan tidak	
230		pendidikan, seusia itu dia pendidikan apa?	adil, kamufalse, cuman	
231		Lha jadi kita membuat surat secara resmi,	formalitas, melanggar	
232		di polresta itu keputusan yang tidak adil,	disiplin teramat sangat,	
233		ya kamufalse itu cuman formalitas kita	aparatus Negara memberikan	
234		tidak mau harusnya <i>tu</i> (itu) dilihat, lha ini	contoh yang tidak baik,	
235		melanggar disiplin yang teramat sangat	sepanjang pergi tidak	
236		gitu lho gak bisa dong kalau berselingkuh	member nafkah. Lembaga	
237		terus dibiarkan begitu saja emangnya dia	lapor penelantaran disel 20	
238		tukang becak atau preman lha dia anu kok	hari.	
239		aparatus negara harus memberikan contoh		
240		tauladan yang baik dong. Surat itu sudah		
241		dilayangkan nanti kalau misalkan mau		
242		suratnya coba cari di KJHAM itu <i>aja</i>		
243		(saja) ya terus kemudian e kita lapor lagi		
244		juga berikut dengan pidananya, dia		
245		sepanjang pergi tidak memberi nafkah		
246		diibaratnya ditinggal begitu saja, dimana		
247		otaknya gitu lho ini kesalahan ada di dia		
		istri sudah mengabdikan 23 tahun sampai		

248		keluar dari pekerjaannya lha kok tidak		
249		diberi nafkah lembaga tidak diam saja nah		
250		akhirnya lapor lagi penelantaran, lapor		
251		lagi itu nah dia di ini disel 20 hari”.		
252		Iter : “20 hari?”.		
253		Itee : “He’e terus penundaan pangkat dan juga	Penundaan pangkat, tidak	
254		tidak mengikuti pendidikan, tapi dia udah	mengikuti pendidikan, kena	
255		kena disiplin dua kali nah ini bu NN	disiplin dua kali, korban	
256		sudah nah..bagusnya bu NN itu dia mulai	mulai bangkit, agresif	
257		bangkit istilah itu kelihatan, biasanya	menyelesaikan kasusnya,	
258		agresif untuk menyelesaikan kasus-	yang penting tidak ditinggal.	
259		kasusnya nah yang penting dia tidak		
260		ditinggal”.		
261		Iter : “Tidak ditinggal maksudnya bu?”.		
262		Itee : “He’e tidak ditinggal KJHAM gitu”.	Ditinggal KJHAM.	
263		Iter : “O..berarti tetap ada?”.		
264		Itee : “He’e dia mandiri sendiri bisa karena	Mandiri karena didorong,	
265		didorong...ibu pasti bisa karena ibu cukup	terkadang sangat <i>down</i> ,	
266		sanggup gitu cukup tangguh untuk	berani dikasih <i>support</i> , lapor	
267		itu...dan walaupun memang terkadang sih	ke profram polda.	
268		dia sangat <i>down</i> gitu-gitu, a..tapi ketika		
269		dikasih <i>support</i> lagi ya dia berani..dia		
270		berani walaupun terangnya lapor disiplin		
271		itu lapor lagi ke polda gak mau lagi lapor		
272		ke poltabes karena ya bentuk		
273		perlindungan yang keterlaluannya gitu		
		terhadap korban ya terus lapor ke profram		
		polda, nah profram polda yang bagus gitu		
		ya emang diakui yah kalau profram polda		
		itu kinerjanya memang sangat-sangat		

274		profesional kalau menurut aku gitu”.		
275		Iter : “Propram itu apa bu?”.		
276		Itee : “Khusus yang e penyidik anggota polisi, polisinya polisi”.		
277		Iter : “Emm. <i>he’e</i> (iya)”.		
278		Itee : “ <i>Neg</i> (kalau) dia melanggar disiplin, lha ini sedang di proses untuk laporan yang kedua pengulangan penelantaran”.		
279		Iter : “Pengulangan penelantaran?”.		
280		Itee : “ <i>He’e</i> (iya) karena sejak..sejak dihukum disiplin kedua itupun tidak memberikan nafkah lagi gitu dan juga mengajukan cerai tanpa ijin”.		
281		Iter : “Sepihak ya bu?”.		
282		Itee : “Iya, PNS itu ka tunduk dan patuh pada PP 10 dan 45”.		
283		Iter : “Apa itu bu PP 10 dan PP 45?”		
284		Itee : “Peraturan Pemerintah tentang ijin cerai bagi bagi pegawai negeri”.		
285		Iter : “Emm. <i>he’e</i> (iya)”.		
286		Itee : “Nah pegawai negeri sipil polri itu masuk didalamnya a jadi harus ijin atasan, dia sama sekali tidak ada ijin atasan bahkan atasan itu menyuruh untuk tidak bercerai nah dia tapi tabrak dia nekat emang nekat lha seharusnya kan orang seperti ini tinggal dipecat tho”.		
287		Iter : “ <i>He’e</i> ”.		
288		Itee : “Dia tidak ada ketakutan apapun, memermalu institusi polri yang kayak		
289				
290				
291				
292				
293				
294				
295				
296				

297		gitu, nah tinggal yang tidak nafkahi sudah		
298		berjalan..oh <i>sorry</i> tadi saya ketemu		
299		dengan penyidiknya lupa		
300		tanya...hambatannya itu dimana gitu lho		
301		untuk P21, padahal sudah lengkap nah		
302		jadi KDRTnya jalan..jalan gitu yang..neg		
303		KDRT kan pidana?".		
304		Iter : "iya".		
305		Itee : "Neg disiplin, jadi ada dua		
306		e..menyelesaikan perkaranya lewat jalur		
307		administrasi kedinasan dan yang kedua		
308		adalah pidana, yang pidana katanya		
309		undang-undang PKDRT jadinya 2004 gitu		
310		jadi ini berjalan itu juga berjalan ah kita		
311		kejarnya supaya dia disidang KDRT,		
312		wung dia sampai tiga kali mangkir		
313		disiplin masak gak disidang kode etik kan		
314		gitu, nah pidanya juga tetep harus		
315		dijalankan itu".		
316		Iter : "Jadi waktu pertama kali apa itu...e..bu		
317		Nunuk cerita tentang pernikahannya		
318		berarti kan baik-baik aja kan ya bu ya, gak		
319		ada apa-apa?".		
		Itee : "He'e,, jadi mulai bermasalah itu Mei	Mulai bermasalah Mei 2013.	
		2013 ...dua ribu..duaa sekitar itu".		
		Iter : "Bu NN tidak menunda kegiatan yang		
		ingin dilakukannya?".		
		Itee : "Kalau..dulu iya sempat yang maksudnya	Dulu sempat stres, depresi	
		yang dia stres deprsresi berat iya, tidak	berat, tidak melakukan	
		mau melakukan apapun, nangis dan kesini	apapun, nangis.	

320		itu berapa kali datang itu nangis terus, lha tapi apakah kita selesai dengan cara menangis? Saya sampai...kenapa bu?...e		
321		mumpung ada..kita harus tegas dengan		
322		diri kita sendiri, kapan kita harus berhenti		
323		meratap, neg meratap terus kapan		
324		bergeraknya? Kita harus maju”.		
325		Iter : “Ibu ngasih seperti itu?”.		
326		Itee : “Iya, neg neg saya sih kalau dengan bu	Mungkin kasar, bukan	
327		NN itu sangat..heeh mungkin kasar	tendensi tapi dari hati,	
328		menurut orang mungkin kasar kali	mengukur dengan diri	
329		ya..heeee..tapi bagi saya itu e saya bukan	sendiri, stres ada batasnya,	
330		punya tendensi apapun tapi dari hati,	mengasihani diri ada	
331		e..saya mengukur dengan diri saya	batasnya, tidak ada manfaat.	
332		sendiri, kita stres itu ada batasnya,		
333		mengasihani diri ada batasnya karena		
334		tidak akan ada manfaat bagi diri kita”.		
335		Iter : “He’e”.		
336		Itee : “Kalau mau nangis ya sudah saya	Teringat nangis, marah, tapi	
337		sampai...e satu bulan bu, ibu nangis aja,	satu bulan, menata diri.	
338		teringat itu nangis, marah atau apa tapi		
339		satu bulan lebih dari satu bulan selesai,		
340		menata diri apa yang harus kita lakukan		
341		terhadap maksud ini satu dua tiga, nah itu		
342		kita petakan, disiplin jalan, pidana jalan, a		
343		terus apalagi apa yang ibu inginkan it		
344		dikerjakan, nah maunya dia sesuai		
345		ketentuan hukum..kalau aparaturnegara		
346		berperilaku seperti itu kan layak dipecat,		
		pecat harusnya yang mau jadi anggota		

347		polisi kan banyak ribuan, dipecat satu ada		
348		seribu orang yang menunggu, nah tinggal		
349		gimana tegas gak institusi polri, kalau dia		
350		mau mendapatkan polisi dengan sumber		
351		daya yang baik nah harusnya tegas kayak		
352		gitu jangan permisif, neg permisif ya itu		
353		udahlah baru satu kali e maafkan nanti		
354		kejadian lagi maafkan, nah seperti itu		
355		yang membuat institusi polri jadi busuk		
356		brobok akhirnya bisa ambruk gitu		
357		rakyatpun jadi stres, tidak percaya, aparat		
		penegak hukumnya aja contohnya gitu		
		kita kita gak boleh...a yang kayak gitu		
		tu... gak itu penegakan hukum, bullshit”.		
358		Iter : “Jadi dibanding-bandingkan gitu ya bu?”.		
		Itee : “He’e ,lha ini yang itu juga kita		
		sampaikan ke pihak kepolisian gak bisa		
		dibiarkan gitu”.		
359		Iter : “Nah berarti setelah bu EA meminta bu		
360		Nunuk satu bulan untuk meratapi		
		keadaannya?”.		
361		Itee : “He’e”.		
362		Iter : “Setelah sebulan itu mengalami perubahan		
363		tidak?”.		
364		Itee : “Iya dia mengalami perubahan tapi	Mengalami perubahan tapi	
365		pergerakannya emang lambat”.	lambat.	
366		Iter : “He’e”.		
367		Itee : “Kalau kesini itu pokoknya dia pengennya	Pengennya cerita, sekarang	
368		cerita, nah kalau di KJHAM itu kan	tau diri, cerita berulang-	
369		semua pendamping itu emang dibekali	ulang pasti nyekat,	

370		gitu ya misal di <i>skill</i> , pemahaman	menceritakan hal yang sama.	
371		memang setiap korban datang itu belum		
372		tentu dia minta <i>advice</i> .. belum tentu,		
373		mereka itu ada yang datang ya sudah aku		
374		hanya ingin teman bicara, aku hanya ingin		
375		dilihat ketika aku menangis, aku hanya		
376		ingin didengar ketika aku bercerita, nah		
377		kita tidak boleh menyela itu tadi biarkan		
378		nangislah nangis terjadi-jadinya gitu, neg		
379		mau bercerita berceritalah sepanjang-		
380		panjangnya nah...tapi a memang kalau		
381		ditahap-tahapan konseling itu kan ada		
382		pertama kan membangun hubungan baik,		
383		pendekatan, terus prinsip-prinsip yang		
384		<i>exadited</i> , men- <i>judge</i> seperti itu ibaratnya		
385		itu sudah kita pegang, nah terus kemudian		
386		<i>rapport</i> , <i>rapport</i> itu e ibarat waktu, saya		
387		punya waktu misalkan dua jam a dalam		
388		dua jam ini apa yang ingin ibu sampaikan,		
389		apa yang mau ibu ungkapkan, terbatas		
390		waktu dia, <i>neg</i> (kalau) mau dia curhat		
391		cerita ya sudah tidak disela dua jam itu		
392		silahkan gunakan semaksimal mungkin		
393		tapi lebih dari dua jam kita selesai, a		
394		besok masih mau seperti itu lagi		
395		maksimal tiga kali, ceritakan bu NN		
396		masih sering e dulu ya kalau sekarang dia		
397		udah mulai tau diri, tau diri dalam		
398		artian..oh ya aku <i>neg</i> (kalau) cerita		
		berulang-ulang a nanti mereka pasti		

<p>399 400 401 402 403 404 405 406 407 408 409 410 411 412 413 414 415 416 417 418 419 420 421 422 423 424 425 426</p>		<p>nyekat..saya pasti nyekat nah ya cukuplah tiga kali itu udah cukup untuk mencerikan hal-hal yang sama”.</p> <p>Iter : “He’e”.</p> <p>Itee : “A..nanti ketika pertemuan berikutnya saya tinggal bilang...bu, ibu sudah ceritakan jadi tidak usah diceritakan lagi ada lagi yang lain apa tidak, mulai agak tegas gitu”.</p> <p>Iter : “Oh berarti seperti diarahkan bu?”.</p> <p>Itee : “He’e, bukan diarahkan dalam artian ini ndak tapi dia harus tahu gitu karena yang tahap-tahap konseling tadi ya harus ada jeda waktu, kapan ini konseling harus berakhir, dia posisinya sebagai korban itu sampai kapan yang gitu-gitu, <i>survivor</i> itu posisinya sudah sampai apa kan tidak korban terus tapi harus dia harus <i>survivor</i>, a kalau <i>survivor</i> bisa menganalisa sendiri kasusnya..aku ini mengalami apa, apa langkah yang harus aku lakukan lha selanjutnya nanti aku mau ngapain...jadi dibiasakan di didik atau di arahkan untuk berfikir kritis gitu karena yang paling tahu kasusnya dia sendiri yang paling bisa bangkit itu ya dari dirinya sendiri, neg kitakan cuman ini <i>doing</i> ibaratnya itu perantara a neg tetep gak mau bangkit... <i>stat</i>... nah jadi intinya itu saya gitu setiap pendekatan...nasib ibu ada ditangan ibu</p>	<p>Pertemuan berikutnya mulai tegas.</p> <p>Bukan diarahkan, harus tahu, kapan konseling berakhir, posisi korban sampai kapan, <i>survivor</i> sudah tidak korban, dibiasakan berfikir kritis.</p>	
---	--	--	--	--

427		bukan ditangan saya, ibu mau seperti ini		
428		terus bisa meninggal dunia karena ibu		
429		menginginkan mengizinkan, a <i>neg</i> (kalau)		
430		ibu tidak mengizinkan stres itu		
431		menghinggapi diri kita sudah...intervensi		
432		obat sampai ke psikiater”.		
433		Iter : “He’e”.		
435		Itee : “...Mbak kalau aku minum obat gak bisa,	Gak minum obat gak	
436		aku tu gak semangat gitu...jadi kayak	semangat, doping, itu	
437		<i>doping</i> gitu ya <i>neg</i> aku lihat karena itu	sugesti, bisa tanpa obat.	
438		sugesti...aku minta ibu bisa mengsuggesti		
439		diri ibu sendiri tanpa harus dengan obat		
440		nah jadi sekali lagi kendali ada ditangan		
441		ibu,a ibu misalkan pas lagi gini mau		
442		bunuh diri atau apa selesai ndak kira-kira,		
443		apa gak tambah jingkrak-jingkrak tu		
444		imam”.		
445		Iter : “He’e”.		
446		Itee : “Pas ngelihat...o begini o sukurin tidak	Tidak terawat, kuku item,	
447		terawat gitu...sampai datang kesini kuku	lesu, lama-lama gila.	
448		item, terus nganu lesu yang kayak wah		
449		kayak orang mau, saya bilang...bu lama-		
450		lama kayak gini nanti gila...”.		
451		Iter : “Ibu bilang seperti itu?”.		
452		Itee : “Iya saya bilang maksud saya bukan		
453		membuat dia...tapi...”.		
		Iter : “sadar itu ya bu?”.		
		Itee : “Iya harus digituin...dandan cantik,	Dandan cantik, mandi, setiap	
		mandi, bau misalkan bau <i>neg</i> kita sini	sidang cantik.	
		wajar tapi bau karena tidak mandi		

454		siapapun siapa mau mendekat? Gak		
455		ada...nah sekarang dandan yang, oh		
456		setiap kali mau sidang itu dia cantik”.		
457		Iter : “Dandan gitu ya bu?”.		
458		Itee : “Ya.....sidang disiplin itu lho, pas sidang		
459		disiplin aku kaget pas datang kesini,		
460		waaaooow hehehehe...dia pakai		
461		bhayangkarinya, rambutnya dicat pakai		
462		wahhahahaha... tapi jadi khawatir		
463		juga...bu jangan nganu lho bu tapi jangan		
464		menor hehehe nanti...iya tapi kan tetep		
465		kelihatan cantik mbak, aku tidak boleh		
466		kelihatan...ya tidak boleh kelihatan		
467		lemah, tapi neg ibu mau menangis jangan		
468		ditahan pada saat sidang itu supaya orang		
469		tahu..oh ya betul itu dia mengalaminya,		
470		ndak masalah ekspresikan kesedihan		
471		itu...nah tapi kita kan punya trick to		
472		punya strategi to dalam artian...jangan		
473		sampai ni Imam misalkan dia klimis		
474		tak...pas sidang pertama..bu Nunuk, bu		
475		lihat Pak IM bisa kelihatan muda, terawat,		
476		badannya gendut lha ibu, hhehehe”.		
477		Iter : “Oh berarti ibu membandingkan?”.		
478		Itee : “He’ e lha enak banget to ya neg ibaratnya	Stres, makan dipaksa.	
479		gimana orang stres itu, makan aja neg		
480		dipaksa”.		
481		Iter : “Ndak mau?”.		
		Itee : “Gak mau, kan waktu itu kita masih jualan		
		mie ayam...bu makan, ibu dat.. neg mau		

482		datang nemui saya jangan pernah datang		
483		belum makan, mending gak usah		
484		ketemu...tak bilang gitu...ya mbak tadi		
485		aku udah makan dan makan mie itu bisa		
486		satu kali...ah ya ampun neg nganu itu		
487		terus pas udah berapa kali datang itu dah		
		masak sendiri dah mulai sendiri...gitu bu		
		lakukan. Pernah datang kerumahnya terus		
488		sembrawut rumahnya hehehe, sampai		
489		kayak gini...bu, daripada o ibu <i>tu</i> (itu)		
490		nangis terus menghadap dinding lihatnya		
491		mending ini lho bu bereskan, nata-nata		
492		rumah itu lho bu, barang yang kepakai		
493		buang aja, apa...iya mbak aku gak gak		
		punya tenaga..iya sekarang tapi nanti ibu		
494		punya”.		
495		Iter : “Itu waktu pertama-tama kerumah bu		
496		NN?”.		
497		Itee : “He’e yang pertama kali, yang kedua itu	Selalu teringat baru beli AC,	
498		udah mulai agak rapi aku gak masuk	spring bad.	
499		kedalem sampai daelm banget itu enggak.		
500		Hhh..dia selalu teringat itu e baru beli AC,		
501		baru beli spring bad a itu pas ulang tahun		
502		itu ulang tahun perkawinannya gitu”.		
503		Iter : “Dibelikan suami?”.		
504		Itee : “He’e suami yang beli jadi dia..aduh mbak	Lihat AC, spring bad hatiku	
505		neg aku lihat AC itu neg aku lihat spring	hacur, dirajam-rajam, sudah	
506		bad itu hatiku hancur...katanya kayak	diberi kenyamanan,	
507		dirajam-rajam, ya inilah wajar neg	kenikmatan 22 tahun, diuji	
508		menurut aku yah maksudnya lha tapi aku	beberapa tahun melupakan	
			semua kenangan, harus	

<p>509 510 511 512 513 514 516 517 518 519 520 521 522 523 524 525 526 527 528 529 530 531 532 533</p>		<p>juga bilang...bu, ibu sudah diberi kenyamanan, kenikmatan selama 22 tahun ini diuji saya ini selama beberapa tahun masak ibu melupakan semua kenangan masih itu kenikmatan yang diberi Tuhan itu, kita harus bersyukur makanya harus bangkit Allah itu masak diuji segini aja ibu udah mulai putus asa, ibu mau kayak orang mau gila tu...pasalnya aku juga takut hhhee...bisa-bisa gila ibu...tak tegasin aja hehehe..nanti ibu bercermin ya, ibu bisa gila kalau kayak gini, lihat <i>tu</i> (itu) kukunya item-item”.</p> <p>Iter : “Jadi tidak seperti orang merawat dirinya?”.</p> <p>Itee : “Enggak, enggak merawat tanya aja kalau dijelasin wuuu tak giniin..bu minum, ini harus diminum...orag stres kan dehidrasi cairan tubuh jadi hilang..minum...aku cerita saya pas stres..saya pernah bu stres pas putus cinta ..kayak gitu hahaha saya ceritain aja gitu neg orang stres tak suruh baca buku, buku dari polisi gak tau dibaca apa ndak... neg orang stres to bu lha boleh sebelum tidur nangis bangun tidur nangis bahkan gak bisa tidur tapi jangan lupa dipinggir kita tu ditempat tidur atau ditempat nangis sediakan air putih, langsung minum langsung biar gak dehidrasi. Nah oksigen ini kosong di otak</p>	<p>bersyukur, harus bangkit, masak mulai putus asa.</p> <p>Enggak merawat, stress, nangis sediakan air putih, biar gak dehidrasi, oksigen kosong di otak bahaya, sekarang bisa lepas minyak aroma terapi.</p>	
---	--	---	---	--

534		lha itu yang bisa bahaya a sampai mmm...kalau mencium apa ini , nah		
535		sekarang dia gak mencium udah bisa		
536		lepas dari minyak angin itu lho aroma		
537		terapi”.		
538		Iter : “He’e”.		
539		Itee : “Sekarang udah gak pakai itu”.		
540		Iter : “Dulu sering pakai itu?”.		
541		Itee : “He’e sekarang bisa lepas”.		
542		Iter : “Nah itu bu kan usah bu NN apa sih yang		
543		dilakukan untuk bangkit dari masalahnya		
544		dari ketidakberdayaannya?”.		
545		Itee : “Selain pendekatan itu tadi ya?”.		
546		Iter : “He’e?”.		
547		Itee : “Eee aku lihat memang jadi	Memanfaatkan dendamnya,	
548		memanfaatkan ini sih aku memanfaatkan	diarahkan maunya gimana.	
549		dendamnya maksudnya ini diarahkan		
550		bukan dendam kesumat...saya sampai		
551		mau membunuh atau apa...jangan, itu		
552		menciptakan masalah baru bahkan itu		
553		lebih rumit lebih pelik, bener apa ndak		
554		setelah dilakukan merasa terpuaskan?		
555		Yang ada penyesalan, a sekarang itu		
556		gimana pokoknya itu ibu maunya gimana,		
557		kan kalau kita itu neg konseling apa		
558		konseling itu tidak boleh nganu ya tapi dia		
559		kita itu membongkar gitu”.		
560		Iter : “He’e”.	Korban punya semua	
561		Itee : “Jadi dia yang punya semua ilmunya itu	ilmunya, memetakan,	
		dari dia sebenarnya sehingga bagaimana	mengolah, pengetahuan	

<p>562 563 564 565 566 567 568 569 570 571 572 573 574 575 576 577 578 579 580 581 582 583 584 585 586 587 588 589 590</p>		<p>si konselornya ini memetakan mengolah a jadi ini pengetahuan dia berdasarkan pengalaman dia sendiri sebenarnya mungkin itu yang tidak dia ketahui gitu...supaya ibu bisa apa tho yang ibu mau terhadap pak Imam?...oh mbak saya mau dia dipenjara..untuk bisa dipenjara apa yang ibu harus lakukan? Nah berartikan menggali kekuatan-kekuatan yang ada didalam dirinya, neg selama ini kan neg dia datang menangis, ngeluh yang dilihat kan hanya kelemahan nah <i>weakness</i> padahal gak boleh, bolehlah gakpapa dia maksudnya itu manusiawi, dia cukup tahu...oh ya kelemahanku ada disini, tidak mensyukuri, gampang menyerah, putus asa dan sebagainya tapi ibu punya kekuatan yang terselubung kalau mau dipenjara berarti apa bu yang harus dilakukan? Yang pertama ibu sehat dulu karena gak mungkin saya yang ngelapor datang kesana kemari bilang kesana kemari <i>wung</i> (orang) saya tidak mengalami jadikan ibu yang harus gitu, sehat akal sehat, kritis itu juga tetep a terus apa lagi kronologis , dia nulis kronologis sampai banyak banget tulis tangan mau dia,terus apa lagi petakan gitu...a setelah Imam dipenjara berarti kita harus lapor polisi...aku mau dia</p>	<p>berdasarkan pengalaman sendiri, menggali kekuatan-kekuatan, datang nangis, ngeluh, kelemahan, <i>weakness</i>.</p>	
--	--	---	---	--

<p>591 592 593 594 595 596 597 598 599 600 601 602 603 604 605 606 607 608 609 610 611 612 613 614 615 616 617</p>		<p>dipecat mbak...a dipecat itu caranya gimana bu? Yaudah lapor disiplin lapor apa lagi kayak gitu petakan, lha buat ibu ini emang proses pidana tidak gampang juga tidak cepat artinya apa bu yang ibu harus lakukan?...bersabar mbak...yaudah bu bersabar, kalau bersabar itu bukan berarti memasrahkan ndak tapi kita tetep tanya perkembangannya gimana, kalau disuruh dateng kesini kita dateng...nah itu yang buat dia semangat yang kayak-kayak gitu”.</p> <p>Intr : “Berarti dari respon beliau secara tidak langsung kan membangun motivasi dalam dirinya?”.</p> <p>Inte : “He’e dan PD kepercayaan dirinya itu harus dikembalikan lagi gitu loh sampai bilang...bu apa to bu yang...untung dia juga ditanya pas di polrestabes itu ya”.</p> <p>Intr : “Iya?”.</p> <p>Inte : “Yang membuat pak IM itu tertarik dan jatuh cinta itu apa?...kecantikannya...dulu neg sekarang itu aku kan mbak udah gak cantik udah keriput, sampai dia menganalisa sendiri...mbak kayaknya ya pak IM berubah itu semenjak aku copot gigi mbak...katanya...lah gimana aku tanya ditambal aja apa gimana <i>be</i> (pak)...gitu...lha yaudah to dicopot aja...kan aku akhirnya jadi kempot</p>	<p>Kepercayaan dirinya harus dikembalikan.</p> <p>Menganalisa sendiri, menyalahkan diri.</p>	
--	--	--	--	--

618		mbak...jadi gitu kan kayak menyalahkan diri to. Awalnya kan juga menyalahkan diri”.		
619				
620				
621		Iter : “Sering menyalahkan diri sendiri?”.		
622		Itee : “He’e jadi kayak apa kayak apa,	Menyadarkan karakter suaminya begini, 22 tahun ditutupi, tidak punya rasa iba, tidak punya rasa bersalah, istri sangat setia.	
623		menyadarkan bahwa karakter suamimu emang kayak begini, sepanjang 22 tahun perkawinan itu ditutup-tutupi nah kita tidak tahu ini mungkin bisa jadi karakter asli, kok dia tidak punya rasa iba, kok tidak punya rasa sedikit bersalah wung ini istri yang sangat setia, yang dulu itu dia sampai anu meraba knalpot hanya untuk memastikan istrinya tidak keluar masak ingatan itu tidak ada gitu, sejahat-jahatnya orang ya...mmm tapi emang beda-beda tidak bisa digeneralisir, ada orang itu yang bijaksana tindakannya bener-bener dewasa...ya sudahlah pernikahan ini mau diakhiri tapi mengakhirinya itu dengan smoth tidak dengan...itu maah ada kasusku yang kayak gitu ya aku jadi ich heran gila ada ya bersepakat gitu, setidaknya ada dua kasus mereka bersepakat untuk mengakhiri perkawinannya dengan baik-baik”.		
624				
625				
626				
627				
628				
629				
630				
631				
632				
633				
634				
635				
636				
637				
638				
639		Iter : “He’e?”.		
640		Itee : “Walaupun masih ya adalah cemburu-cemburu yang gitu, tapi tidak sedahsyat bu Nunuk ini gitu, ada yang kayak gitu”.		

641	<p>Iter : “Bu NN tu sering gak sih bu berfikiran negatif?”.</p> <p>Itee : “Oh dulu iya”.</p> <p>Iter : “Apa?”.</p> <p>Itee : “Mau membunuh itu, dia juga sempat mau bunuh diri”.</p> <p>Iter : “Dengan cara?”.</p> <p>Itee : “Minum baygon atau apa gitu dulu tu mau bunuh diri untung dia inget LY, neg ma LY dia itu sayang banget, terus nganu malah mau membunuh suaminya”.</p>	<p>Membunuh, bunuh diri.</p> <p>Minum baygon, bunuh diri inget Liya, mau membunuh suami.</p>	
642	<p>Iter : “He’e”.</p>		
643	<p>Itee : “Tu dulu tu ”.</p>		
644	<p>Iter : “Oh ingin bunuh suami tapi inget anak?”.</p>		
645	<p>Itee : “Inget anak”.</p>		
646	<p>Iter : “Lha terus apa itu pernah gak hal-hal kecil yang misalkan informasi kecil yang ditangkap bu NN terus nanti diserap sama bu NN kemudian bu nunuk menjadi e apa menanggapi hal-hal kecil itu jadi hal yang besar gitu?”.</p>		
647			
648			
649			
650			
651	<p>Itee : “Contohnya?”.</p>		
652	<p>Iter : “Seperti kayak e ‘suami ibu tadi dipengadilan kayak gini tapi kok kenyataannya gak seperti ini bu’ lha bu NN langsung meluap-luap emosinya apa bisa tenang?”.</p>		
653			
654			
655	<p>Itee : “Oh iya neg itu tidak sesuai dengan fakta yang dia tahu ya dia akan, misalkan tentang ini eee memberi uang pada LY</p>	<p>Tidak sesuai fakta marah.</p>	
656			
657			

<p>658 659 660 661 662 663 664 665 666 667 668</p>		<p>kan waktu itu kan aku nyatat semua yang keterangan dipersidangan disiplin itu memberi uang...itu bohong mbak itu gak ada itu beri uang di jalan delapan ratus ribu bapaknya...mungkin bisa marah betul, intinya itu sesuatu yang tidak sesuai dengan kenyataan bisa marah".</p> <p>Iter : "Langsung marah besar?".</p> <p>Itee : "Marah".</p> <p>Iter : "He'em, walaupun itu hal kecil sekalipun?".</p> <p>Itee : "He'e mungkin, ya mungkin bagi kita kecil tapi bagi dia itu sangat ah sangat klimsit sangat...tu harga diri, a terutama yang berhubungan dengan kasus ya,mungkin kasusnya yang neg pak, kayak kemarin pak IM itu bilang mobil jadi mobil kan bawa mobil harta bersama, mobil itu dijual sepengetahuan bu NN dan uangnya digunakan untuk membeli perhiasan padahal gak gitu, mobil itu dibawa saat dia mau meninggalkan udah meninggalkan bu NN kok, membeli perhiasan perhiasan apa gitu loh lha bu NN bisa marah, itu pas pemeriksaan setempat tentang kebohongan terutama tentang kebohongannya dia marah".</p>	<p>Mungkin kecil, bagi korban sangat klimsit, harga diri, tentang kebohongan marah.</p>	
<p>677 678 679 680 681 682 683</p>		<p>Iter : "Berarti suami mengada-ada ya bu?".</p> <p>Itee : "He'e mengada-ada gak bener itu, neg perhiasan mana perhiasannya, apa</p>	<p>Konsisten mempertahankan kebenaran sesuai fakta, menolak kalau sifatnya</p>	

684		buktinya dia ngasih perhiasan, sampai kayak gitu itu jadi intinya itu dia konsisten mempertahankan kebenaran sesuai dengan fakta yang dia alami dan dia akan menolak kalau itu tidak dia alami dan sifatnya itu mengada-ada”.	mengada-ada.	
685				
686				
687		Iter : “Kesulitan tidak dalam menghadapi masalahnya?”.		
688				
689		Itee : “Tindak masalah terbesar menurut aku adalah penerimaan e..jadi kyak gini”.	Masalah terbesar penerimaan.	
690		Iter : “Gimana bu?”.		
691		Itee : “Bahwa kenyataannya itu tidak seperti dulu lagi, kenyataannya itu bahwa suaminya itu bukan tipe laki-laki ideal yang dulu ada yang dulu pernah ada, a belum bisa terima kenyataan”.	Kenyataan tidak seperti dulu, belum bisa terima kenyataan.	
692				
693				
694				
695				
696		Iter : “Berarti harapannya beliau tidak sesuai dengan kenyataan?”		
697				
698		Itee : “He’e, maunya dia sudah suaminya itu balik kembali sepeti sedia kala”.	Maunya suami kembali seperti sedia kala.	
699				
700		Iter : “Seperti 22 tahun yang lalu?”.		
701		Itee : “He’e, e padahal kan orang itu kan e neg orang tidak punya karakter bisa berubah-ubah memang nah kapan tinggal waktu perubahan itu terjadi to?”.	Orang tidak punya karakter bisa berubah-ubah.	
702				
703				
704				
705		Iter : “He’e”.		
706		Itee : “Nah itu model karakternya seperti apa mau dibontang banting kayak apa jujur ya tetep jujur, setia ya tetep setia gitu loh, neg misalkan...dulu perlu loh sampai	Model karakter jujur tetep jujur, setia tetep setia, korban bilang penting tidak bercerai, silahkan mau	
707				
708				
709				

710		dia...yang penting mbak aku tidak	ngapain, nafkah diberikan	
711		bercerai, silahkan-silahkan meh dia mau	penting tidak bercerai,	
		ngapain, nafkahnya diberikan yang	sangat ketakutan tentang	
712		penting tidak bercerai...dan dia sangat	perceraian, masih ada	
		ketakutan tentang perceraian, masih ada	prestis, status sosial saat itu	
		gini e prestis gitu loh kalau prestis itu	masih baik, suami sangat	
713		bagaimana nanti masyarakat memandang,	bagus dimasyarakat,	
714		karena pak IM itu pernah jadi RT bu	panutan, menikmati peran,	
715		Nunuk itu pernah jadi ketua PKK tiga	berbalik 180 derajat, suami	
716		periode ya gitu-gitu jadi kayak apa ya	selingkuh, sangat nista,	
717		status sosial itu sangat waktu dengan pak	sangat terpukul.	
718		IM perkawinan masih baik, suami saya		
719		sangat bagus di masyarakat, panutan gitu		
		nah itu dia menikmati betul peran itu tapi		
		ketik ini berbalik 180 derajat istri..suami		
		berselingkuh itu kan sesuatu yang sangat		
720		nista ya dalam lingkungan masyarakat		
721		gitu loh nah itu yang membuat dia sangat		
722		terpukul itu”.		
723		Iter : “Jadi secara tidak langsung bu NN takut		
724		<i>stereotype</i> janda ya bu?”.		
725		Itee : “Bercerai”.		
726		Iter : “Oh bercerai?”.		
727		Itee : “Tapi dia gak bilang janda tapi	Gak janda tapi bercerai,	
728		bercerai,seorang maksudnya tidak	tidak memiliki pasangan	
729		memiliki bukan pasangan suami apa ya	suami, idealnya menurut	
230		tidak punya pasangan suami itu loh tidak	korban suami, istri, anak,	
731		ada suami itu loh nah idealnya neg	hidup sampai menua.	
732		menurut bu NN itu kan suami istri ada		
733		anak hidup sampai menua a gitu”.		

734	Intr : “Apakah penerimaan diri itu yang belum bisa diterima sama bu NN sampai sekarang masih ?”.		
735	Inte : “Masih masih...karena itu walaupun memang nganu ya volumenya itu udah agak mengurang tapi dia bilang aku juga memberitahu secara hukum jadi jangan berputus asa jangan berkesimpulan ya sudah putusannya akan secepat itu <i>ndak</i> (tidak),kenapa misalkan kita buat kasus ini sampai lama? Kan bu NN yang menghendaki..buat lama aja mbak, buat lama...jadi kalau <i>neg</i> (kalau) saya kan sesuai keinginannya mitra klien...dah buat lama sampai bertahun-tahun...kan enam bulan sudah harus putus lha ini udah mau satu tahun setengah, gitu”.	Masih, walaupun agak mengurang, memberitahu secara hukum jangan putus asa, jangan berkesimpulan, kasus ini lama korban yang menghendaki, sesuai keinginan mitra.	
736			
737			
738			
739			
740			
741			
742			
743			
744	Intr : “Pandangan bu NN kan keluarga yang ideal, bahagia, suami yang sayang anak istri, pandangan bu NN yang dulu sampai sekarang masih disamakan gak bu, keadaan yang sekarang?”.		
745			
746			
746	Itee : “Iya sampai sekarang masih, masih di..ya harapan dia, tapi kita selalu menyadarkan fakta itu berbeda”.	Sampai sekarang masih, harapan dia, selalu menyadarkan fakta itu berbeda.	
747			
748			
749	Iter : “He’e?”.		
750	Itee : “Sekarang coba bayangkan deh bu, ibu sudah tahu sendiri to bagaimana busuknya perilaku suami ibu,apakah itu masih mau diterima?...nah sekarang itu <i>neg</i> dia	Sekarang berganti bukan suami ideal tapi dipecat.	
751			
752			
753			

754		berganti bukan lagi suami yang ideal tadi tapi dipecat”.		
755		Iter : “Keinginannya suami dipecat gitu?”.		
756		Itee : “He’e...yaudah aku dulu kamu buat seperti ini...jadi intinya itu merasakan kesakitan yang sama gitu”.	Merasakan keasakitan yang sama.	
757		Iter : “Jadi bu NN ingin suami merasakan apa yang diasakan bu NN?”.		
758		Itee : “He’e, dia akan merasa e dia kayak itu suaminya dipecat...bercerai mau gak bercerai nanti terserah mbak, yang penting suamiku dipecat dulu...nah targetnya dia itu, sebenarnya itu tidak sehat juga sebaiknya kita juga mendoakan yang baik terbaiknya nah itu neg bu NN bingung mungkin perlahan ya jadi kayak...keadilan bagiku itu ya kalau dia dipecat, kalau dia tidak dipecat itu tidak adil bagiku”.	Target suami dipecat, sebenarnya tidak sehat, sebaiknya mendoakan terbaik, ...keadilan bagiku dia dipecat, tidak dipecat tidak adil.	
761		Iter : “Berarti bu NN sendiri yang berfikiran seperti itu apa ibu?”.		
762		Itee : “Bu nunuk...bu NN, neg aku kan...apa to bu untungnya? neg apakah ibu merasa puas?...oh ya mbak saya puas...intinya itu bahwa orang jahat tidak layak jadi polisi ha sebaiknya memang dipecat”.	Merasa puas, orang jahat tidak layak jadi polisi, sebaiknya dipecat.	
763		Iter : “Jadi inginnya seperti itu ya, suami dipecat baru bisa tenang”.		
764		Itee : “He’e dia baru bisa lega karena memang kesalahan memang tidak ada pada dia	Bisa lega, kesalahan tidak pada korban, kekeh.	
765				
766				
767				
768				
769				
770				
771				
772				
773				

774		gitu, dia kekehnya seperti itu”. Iter : “Bu NN itu mengalami kenaikan atau justru penurunan emosi?”.		
775		Itee : “Kalau yang kalau stabil memang, mungkin ini tidak bisa juga kita bicara ikhlas ya?”.	Stabil memang, mungkin tidak bisa bicara ikhlas.	
776		Iter : “He’e?”.		
777		Itee : “Neg aku bicara ya coba diikhlasakan, ya memang tidak mudah seperti	Coba diikhlasakan, tidak mudah membalikkan telapak tangan.	
778		membalikkan telapak tangan gampang		
779		diucapkan tapi untuk los lha itu yang agak		
780		dia gak mau”.		
781		Iter : “Gak mau ya bu ya?”.		
782		Itee : “He’e, ndak mau itu pokoknya targetnya	Targetnya adil suaminya dipecat.	
783		dia tu ya itu adil kalau suaminya dipecat gitu”.		
784		Iter : “Berarti bu NN itu justru semangat dalam		
785		menjalankan proses penyidikan?”.		
786		Itee : “Oh dia semangat sekali itu sangat	Sangat semangat sekali.	
787		semangat sekali”.		
788		Iter : “Berarti tidak ada kemauan untuk		
789		menunda-nunda gitu ya?”.		
790		Itee : “Kalau menunda sidang perceraianya iya	Memunda sidang perceraian, untuk pidana disiplin tidak.	
791		tapi untuk pidana disiplinnya tidak”.		
792		Iter : “Emm...bu NN kehilangan nafsu makan		
793		ya dulu?”.		
		Itee : “Wuuuhh..tidak mau minum tidak mau	Tidak mau minum, makan.	
		makan sampai <i>dicepake</i> (disiapkan)...mie		
794		ayam harus habis, teh panas harus habis		
795		kasih minum nanti baru bisa cerita <i>neg</i>		

796		(kalau) gak mau makan ini gak mua		
797		minum ini yaudah ibu duduk dulu aja baru		
798		cerita...".		
799		Iter : "Berarti keadaan fisiknya masih		
800		memprihatinkan?"		
801		Itee : "Lemah banget, makanya tadi aku bilang	Lemah banget, lama-lama	
802		kayak aduh neg lama-lama bisa gila ini	bisa gila, saking	
803		hehehe...saking ininya ya khawatir gitu	khawatirnya.	
804		ya, oh jangan sampai jangan sampai.		
805		Sampai aku bilang gini...bu kendali		
806		otaknya dikit aja bu, kita mau kita gila		
		kita juga yang memberikan peluang kita		
		mau bangkit kita juga yang memberikan		
		peluang nah jadi ibu pilih ini ibu mau		
		pilih yang mana? neg ibu gila kira-kira		
		yang senang siapa?"		
		Iter : "Ibu memberikan sugesti seperti pada bu		
		Nunuk?"		
807		Itee : "He'e jadi di iniin dihadapkan ini	Dihadapkan pada kenyataan,	
808		dihadapkan pada kenyataan, ya bener to	nyalahin si perempuan.	
809		<i>neg</i> (kalau) gila nanti emang gimana?		
810		Asal bunuh diri siapa yang akan		
811		merasakan kenikmatannya? Nah <i>neg</i>		
812		(kalau) kayak gitu dianya...iya ya mbak		
813		iya ya kok enak sekali kalau begitu kan		
814		saya cantik...nah dulu dia juga nyalahin si		
815		perempuan".		
816		Intr : "Oh nyalahin si perempuannya?"		
817		Itee : "He'e, nah itu yang kemudian aku		
		luruskan".		

818		Iter : “He’e”.	Sekarang agak yang salah	
819		Itee : “Dia udah mulai sekarang udah mulai	bukan perempuan tapi	
820		agak yang salah itu bukan perempuan tapi	memang suaminya.	
821		memang suaminya”.		
822		Iter : “Pernah tidak bu NN itu kalau waktu sama		
823		bu EA nurut-nurut apa kata ibu tapi kalau		
824		dilain waktu tidak sama bu Eva itu		
825		menghendaki perbuatanya tapi sesuai		
826		keadaannya tanpa harus pikir dulu gitu		
827		bu?”.		
828		Itee : “Mungkin bisa jadi, dulu pernah di	Pernah dipengadilan	
829		pengadilan sampai aku nganu	mungkin gak sabar, ngoceh,	
830		ogh...hakimnya juga...dia mungkin gak	pengen	
831		sabar ya, dia ngoceh pokoknya pengen	didengarkan,memahami	
832		didengarkan gitu lo pokonya sampai...bu	meluap-luapkan emosi.	
833		sampaikan aja lewat pengacara ibu, ibu		
834		kan sudah punya pengacara...gitu-		
835		gitu...kan kasihan nanti kalau		
836		pengacarnya itu ibu abaikan padahal ibu		
837		sudah menguasai...aku sih memahami		
838		dia meluap-luapkan emosinya itu, tak		
839		peringatkan...ibu paham gak bu dengan		
840		peringatan hakim yang tadi, jangan		
841		sampai ini kita saking menggebu-gebunya		
842		kita hakim itu berkesimpulan, neg kita		
843		marah-marah didalam sidang ‘oh		
844		karakternya dia memang pemaarah’ a nanti		
845		bisa bener loh bu tuduhannya pak Imam		
846		didalam gugatan, nah ibu mendoakan		
		yang buruk-buruk ngomong yang kasar-		

847		kasar dan sebagainya gitu-gitu lha itu		
848		jangan sampai juga dilakukan didepan		
849		hakim, hakim itu punya penilaian”.		
850		Iter : “Jadi ibu memberitahu seperti itu?”.		
851		Itee : “He’e, semarah-marahnya dengan suami	Semarah-marahnya jangan	
852		tapi jangan sampai terkeluarkan dengan	sampai terkeluarkan dengan	
853		cara yang kasar karena akan merugikan	cara kasar, merugikan diri	
854		diri sendiri, kalau udah kayak gitu dia	sendiri, dia mulai	
855		dah...pokoknya aku e pasrah dengan	mengendalikan diri, kadang	
856		mbak eva jangan ditinggal aku gak mau	suka menangis, belum bisa	
857		ditinggal...makanya kalau tetap mau	menerima, kesadaran hakiki	
858		didampingi saya ayo kita jalani bareng,	sudah tumbuh,	
859		neg saya kasih ibu tanda misalkan kayak	mengembalikan akal sehat,	
860		nyubit atau apa gini-gini berarti kan itu	kondisi psikologi seratus	
861		maksudnya itu ‘dah berhenti’ orang itu	persen belum.	
862		mendengarkan kita udah gak tertarik lagi,		
863		nanti kan jeli lihat hakim jadi antipasti		
864		nanti yang rugi...dia udah mulai agak		
865		mengendalikan diri walaupun kadang dia		
866		suka agak menangis jadi belum bisa dia		
867		menerima itu, aku sih curiganya itu tadi		
		nanti neg ditinggal jadi bukan kesadaran		
		hakikinya sudah tumbuh, perubahan itu		
		sudah ada tapi neg perubahan yang <i>real</i> ,		
		mengembalikan akal sehat, kondisi		
		psikologi yang seperti semula itu seratus		
		persen belum”.		
		Iter : “Belum berarti ya?”.		
		Itee : “Belum”.		
		Iter : “Berarti bu NN sampai sekarang		

868		perubahannya masih sedikit ya bu?''.		
869		Itee : ''Ya gak juga gak sedikit tapi maksudnya yang terbesar itu adalah menerima kenyataan itu''.	Gak sedikit, maksudnya yang terbesar menerima kenyataan.	
870		Iter : ''Tapi sudah mau bangkit ya dari keterpurukannya?''.		
871		Itee : ''Ya neg dah bangkit dia udah bangkit''.	Udah bangkit.	
872		Iter : ''Sudah bisa melakukan usaha-usaha?''.		
873		Itee : ''He'e sudah mulai, Alhamdulillah kan sekarang menjahit he'e jahit yang permak-permak itu bukan yang modiste atau menjahit dari A sampai akhir itu <i>ndak</i> dipermak, jus katanya usaha jus, itu membantu temennya membungkus <i>snack</i> yang kecil-kecilan itu, itu masih dilakukan''.	Sudah mulai, menjahit, permak-permak, usaha jus, membantu membungkus snack.	
874		Iter : ''Berarti mencari kesibukan?''.		
875		Itee : ''He'e jadi fokusnya itu terpecah tidak hanya pada kasus''.	Fokusnya terpecah tidak hanya pada kasus.	Sak: satu.
876		Iter : ''Pernah tidak kalau diam dirumah nanti balik lagi gitu bu?''.		
877		Itee : ''Oh ya kalau dia tidak punya aktivitas itu?''.	Kalau tidak punya aktivitas.	
878		Iter : ''He'e?''.		
879		Inte : ''Nah udah yang dipikirkan hanya pak Imam''.	Dipikirkan hanya pak Imam.	
880		Iter : ''Terus..terus gitu bu?''.		
881		Itee : ''...be be kok kamu gitu to be gimana ...gitu-gitu''.		
882		Iter : ''Itu apa mungkin dirumah karena		
883				
884				
885				
886				

887		sendirian bu?").		
		Itee : "Bisa jadi sendirian, terus itu tadi ya masih depresi maksudnya belum bisa <i>move on</i> secara penuh gitu loh, ya kayak begitu".	Bisa jadi sendirian, masih depresi, belum bisa <i>move on</i> secara penuh.	
888				
889		Iter : "Waktu ya tadi bu, kan ketergantungan dengan obat depresi ya bu?").		
890				
891		Itee : "He'e".		
892		Iter : "Itu kan awalnya kan kalau saya lihat dari ibunya kan dari takaran yang kecil dari lima gram jadi 20 gram itu sangat besar sekali bu?").		
893				
894				
895				
896		Itee : "Oh aku gak ngerti belum lihat obatnya, paling bawa kesini obatnya sak gepok, nah tapi dihentikan tapi gak tahu sekarang. Pas kapan ya...mbak aku neg gak minum obat itu gak semangat...".	Gak ngerti, belum lihat obatnya, bawa kesini obatnya sak gepok, gak minum obat gak semangat.	
897				
898				
899				
900				
901		Iter : "Gitu bilangnyanya?").		
902		Itee : "He'e pernah bilang kayak gitu...bu sugesti itu kita bangun sendiri, neg obat to bu ginjal bisa kena, hati bisa kena padahal itu bohong-bohongan obatnya itu obat tidur tok itu tu...tak bilang gitu...apa obat depresi yang bikin ngantuk terus tidur".	Sugesti kita bangun sendiri, obat ginjal bisa kena, hati, itu bohong-bohongan, obat tidur tok.	
903				
904				
905				
906				
907				
908		Iter : "Ibu pernah bilang minta untuk menghentikan obatnya gitu?").		
909		Itee : "Iya karena aku tidak setuju ya sebenarnya e kekerasan psikologis itu interfensinya obat dan ke psikiater, psikiater yang nganu lho konvensional itu	Karena tidak setuju, kekerasan psikologis interfensinya obat dan psikiater, pendekatan bukan	
910				
911				
912				

913		lho, harusnya kan kayak konseling, kayak	obat tapi membangkitkan,	
914		psikolog jadi pendekatannya itu bukan	tergantung, tidak	
915		pendekatan obat tapi membangkit ni...ibu	memberdayakan.	
916		ini punya <i>self-esteem</i> ...nah ini ni yang		
917		harusnya dikembalikan bukan ini		
		solusinya kemudian obat kayak gitu ndak		
		harusnya loh, aku gak setuju tu karena		
918		obat kita tergantung dan tidak		
919		memberdayakan, dimana letak		
920		memberdayakan? Neg pendekatan itu		
921		bukan hatilah, dokter itu kan jarang mau		
		diaolog membangu dialog, dia tidak mau		
		'ibu mau apa? Punya kekuatan apa?		
922		Menganalisa' gitu loh e me		
923		apa...mengekslore menggali kan gak		
924		mau dokter itu, nah mereka ya jalan pintas		
925		'a kasih obat penenang''.		
926		Iter : "Seperti itu?".		
927		Itee : "Iya padahal kan bukan itu korban	Kekerasan berbasis jender	
928		kekerasan berbasis jender itu kan harus	martabatnya harus	
929		martabatnya kan harus dipulihkan	dipulihkan, tidak instan,	
		kembali nah cara memulihkan	bertahap.	
930		martabatnya itu tidak <i>instan</i> tapi bertahap,		
931		orang bisa sembuh dari trauma bukan		
932		sebulan dua bulan loh, semua bu NN itu		
		trauma''.		
		Iter : "Semua trauma?".		
933		Itee : "Iya, karena dia sering hanya berdua	Sering berdua, bertiga, jalan-	
934		bertiga dengan Liya, jalan-jalan, belanja	jalan, belanja bulanan.	
935		bulanan yang gitu''.		

936		Iter : “Menghindari tempat-tempat yang pernah dikunjungi bu?”		
937				
938		Itee : “ oh ya ngindarin sekali itu tak bilangin...bu neg saya ya apa yang membuat saya sakit hati ketakutan itu akan saya tatai ”.		
939				
940				
941				
942		Iter : “harus dihadapi gitu ya?”.		
943		Itee : “He’e, ...jalan kenangan itu lho dulu iya ya Allah mau lewati ini, ya melow-melow kayak gitu maksudnya lewati, nah kayak gitu nanti dia akan terbiasa, kalau udah semakin biasa dia akan menjadi bagian kecil dari keseluruhan pengalaman hidup kita itu bu caranya, datang aja ke mall neg meh nangis nangis o”.	Jalan kenangan lewati, mellow-mellow lewati, akan terbiasa, menjadi bagian kecil pengalaman hidup.	
944				
945				
946				
947				
948				
949				
950		Iter : “Walaupun ditempat umum?”.		
951		Itee : “He’e baik-baik, neg anu pergilah ke kamar mandi atau iniini bawa <i>tissue</i> , yang penting lewati bu tempat-tempat kenangan itu”.	Yang penting lewati tempat-tempat kenangan.	
952				
953				
954				
955		Iter : “Berarti ibu menyuruh untuk menghadapi masalahnya?”.		
956				
957		Itee : “Iya, cara memulihkan itu salah satu cara memulihkan trauma itu, apa yang membuat kita teringat nah semakin kita melupakan <i>deny...denying</i> itu semakin kita teringat, semakin terpatri dalam otak dan pikiran kita yaudah ingati sekalian wae, nanti jangan dilawan nah itu dulu aku juga belajar meditasi itu juga di	Cara memulihkan trauma membuat teringat, semakin melupakan semakin teringat, terpatri dalam otak.	
958				
959				
960				
961				
962				

963		<i>combine</i> gitu ya ilmu konseling di		
964		<i>combine</i> dengan meditasi yang gitu-gitu		
965		jadi intinya itu kan bagaimana menenukan		
966		jalan kita kembali seperti kita semula		
967		sebelum ada masalah itu datang”.		
968		Iter : “Berarti seperti mengikuti alur saja bu?”,		
		Itee : “Iya, kita boleh jatuh tapi kita harus		
		bangkit kalau kayak gitu caranya gimana?		
		Tidak gampang? Tidak tapi tidak kamu		
969		lakukan bagaimana kamu bilang bahwa		
970		saya mau bangkit dengan ditunjukkannya		
971		apa? Berbuat jangan cuma teori, berbuat		
972		dilawan misalkan...aduh waktu itu kok		
973		anu-anu ..ya diinget-diinget lagi ayo		
974		diinget muncul-muncul...a semakin		
975		ringan sih dalam ilmu meditasi itu ya		
976		semakin kita ingin melawan pikiran itu		
977		datang semakin sering sesering dia mau		
978		datang kayak gitu, a jadi caranya biarkan		
		lama-lama nanti kayak a <i>slide</i> gitu pelan		
		nanti dia muncul lagi pelan karena sudah		
		terbiasa tidak untuk ditakuti”.		
		Iter : “Bu NN mengikuti kata-kata bu EA tidak		
		untuk mengurangi obatnya?”		
		Itee : “Kalau yang melawan itu melawan yang	Melawan pikiran muncul	
979		pikiran itu muncul aku gak tau ya tapi	gak tau, mulai menyadari	
980		kalau mulai menyadari bahwa faktanya tu	faktanya.	
		gini tapi untuk yang penerimaan itu		
981		belum, menyadari itu dia udah		
982		mulai...kalu begini faktanya aku tidak		

983		boleh menyerah tidak boleh apa menangis itu harus gimana seperti...”.		
984		Iter : “Bu NN itu menolak untuk berhubungan		
985		dengan lawan jenis tidak, trauma dengan		
986		laki-laki tidak?”.		
987		Itee : “Dia sih gak mikirin karena udah sepuh	Gak mikir udah sepuh,	
988		kali ya, kemarin sempat ini guyon	orientasi daya seksualnya	
989		ibunya...ini mbak ada saudaraku mbak	udah gak.	
990		bilang katanya ada duda, aku gak mikir ig		
991		mbak nguu-ngunu ki gak mikirl...agian		
992		tuh lagian apa bu ya nganu kok udah		
993		berumur ditinggal beribadah aja,		
994		beribadah terus ngurusin LY gitu-		
995		gitu...ya aku juga gak mau mbak buat		
996		opo...ibaratnya orientasinya udah,		
997		mungkin juga ya daya tarik seksualnya		
998		udah gak tau ya asumsi sih jangan		
999		dimasukin asumsi mungkin tanyakan ke		
1000		bu NN”.		
1001		Iter : “Oh lha itu terjadi itu gak bu hubungannya		
1002		bu NN dengan orang lain, menghindari		
		atau tidak?”.		
		Itee : “Oh dia dulu gak mau ikut <i>support group</i>	Dulu gak mau ikut <i>support</i>	
1003		itu”.	<i>group</i> .	
		Iter : “Awal-awal ndak mau?”.		
1004		Itee : “He’e, alasannya itu banyak ya apalah-	Banyak alasan, menarik diri,	
1005		apalah, ya memang biasanya menarik diri	dampak psikologis korban.	
1006		salah satu anu dampak psikologis		
1007		korban”.		
1008		Iter : Awal-awal males ketemu orang?”.	Tujuan bertemu orang	

1009		Itee : “He’e, terus tak bilangin...bu kita	memperluas jaringan, dapat	
1010		tujuannya bertemu dengan orang itu	informasi, memberdayakan,	
1011		memperluas jaringan oh nanti ada	ikut <i>support group</i> , KJHAM	
		informasi ini kita dapat ada informasi ini	mendampingi,	
		kita dapat nah itu kan juga untuk	memberdayakan, tidak	
1012		memberdayakan, nah itu dia mau ikut	membuat tergantung.	
1013		<i>support group</i> itu karena kan KJHAM itu		
1014		mendampingi korban itu harus		
		memberdayakan tidak boleh membuat		
1015		tergantung nah kalau sampai klien itu		
1016		tergantung berarti kan dia tidak berdaya		
1017		pokoknya harus kita tahu kapan saatnya		
1018		kita itu lemah lembut gitu dalam artian ya		
1019		hanya jadi pendengar saja ah terus hanya		
1020		tempat menangisnya saja lha itu sampai		
1021		kapan tapi setelah itu neg tidak ada		
1022		perubahan kita harus merubah e strategi		
1023		konseling strategi pendampingan harus		
1024		dirubah”.		
1025		Iter : “Lha itu sering-sering memberikan		
1026		motivasi gitu ya bu sama bu NN?”. Itee : “Menggali”. Iter : “Oh menggali?”.		
1027		Itee : “Digali...kenapa tho bu misalkan kok ini	Akan cerita, konsep	
1028		terus ini...nantikan dia akan cerita nah itu	menggali dapet <i>point</i> .	
1029		kan konsep menggali nanti kita dapet		
1030		<i>point</i> satu <i>pointnya</i> ..sapa bu lagi bu kok		
1031		membuat...saya itu gak ada jalan keluar		
1032		buntu...ada apa, nanti dia cerita oh dapet		
1033		inian jadi setelah dipetakan nah ayo		

1034		rumuskan bareng”.		
1035		Iter : “Nah ini bu, keadaan bu NN untuk saat ini		
1036		gimana?”.		
1037		Itee : “Kalau yang aku lihat sekarang sih sudah	Sekarang sudah mulai jauh	
1038		mulai jauh ya neg dibanding dengan yang	dibanding satu tahunan lalu.	
1039		pertama kali satu tahunan lalu”.		
1040		Iter : “Banyak perubahannya bu?”.		
1041		Itee : “Yah, aku lihat tu cukup banyak ya	Cukup banyak, tentang	
1042		misalkan tentang kasus...mbak aku mau	kasus.	
1043		ditunda aja...sesuai dengan doanya dia		
1044		hehehe ditunda-tunda, bukan karena kita		
1045		buat-buat e tunda..oh ya bu ternyata ini		
1046		tunda..ditunda lagi sidangnya ini		
1047		kesimpulannya dua kali besoknya yang		
1048		ketiga kali kesimpulannya, nah neg kayak		
1049		gitu tu...pokoknya mbak aku gak mau		
		cerai...ya gakpapa kalau gak cerai nanti		
		bisa banding atau apa tapi hidup itu harus		
		tetep berjalan”.		
1050		Iter : “Jadi bu NN punya pandangan hidupnya		
1051		bagaimana?”.		
1052		Itee : “Setidaknya dia punya aktivitas ya, oh	Setidaknya punya aktivitas,	
1053		pernah-pernah dia pikirnya begini kan	dia sudah bisa menganalisa,	
		suaminya itu mau ngasih rumah yang di	punya <i>planning</i> .	
		Ketileng terus rumahnya yang di Dinar itu		
1054		mau diambil soalnya karena belum		
		lunas...aku gak mau mbak, neg sudah		
1055		bagianku mana bagian dia mana mau aku		
1056		jual aku mau pindah karena aku melihat		
1057		semua barang-barang itu aku teringat lagi		

1058		kesedihan...berarti kan masih to masih trauma itu masih berbekas tapi setidaknya dia sudah bisa menganalisa dan dia sudah punya planning ...nah aku nanti udah to		
1059		mbak hidup berdua dengan LY dengan		
1060		rumah yang baru, aku nanti kewajibanku		
1061		menyekolahkan LY aku minta semoga LY		
1062		nanti bisa e dapet cepet dapet kerjaan		
1063		terus berarti aku hidup dengan LY... nah		
1064		itu kan bagus itu ibaratnya ya, a planning		
1065		kedepannya itu setidaknya dia...ya		
1066		sudahlah neg modelnya emang kayak begitu tapi aku mau dia dipecat dulu...tetep dia bilanginya seperti itu”.		
1067		Iter : “Untuk saat ini perasaannya atau keadaan		
1068		emosinya bu NN stabil atau masih berubah-ubah?”.		
1069		Itee : “Ya belum, neg stabil itu belum masih berubah-ubah tapi tetep neg pendamping terus menyadarkan kembali dia agak melorot ...bu bu...gitu, mulai agak ini”.	Belum stabil, masih berubah-ubah, pendampingan terus menyadarkan.	
1070		Iter : “Tapi bu NN sering terlihat bahagia atau masih sedih bu?”.		
1071		Itee : “Neg bicara kasusnya dia sedih”.	Bicara kasusnya sedih.	
1072		Iter : “Oh kalau kembali lagi ke kasus gitu?”.		
1073		Itee : “He’eh , tapi neg kita cerita tentang bisnis apa oh dia semangat neg kembali ke ini kasus neg bicara kasus masih sedih”.	Cerita tentang bisnis semangat, bicara kasus sedih.	
		Iter : “Oh berarti masih belum bisa untuk melupakan ya bu ya, masih perasaannya		

		<p><i>sensitive</i> gitu ya bu ya?”.</p> <p>Itee : “He’e, bu bener gak bu kalau nanti neg misalkan pak IM sudah dipecat ibu tidak akan dendam, sakit hati, marah-marah?...enggak mbak aku tidak akan mbak,ya tinggal neg udah dipecat ya dia mau kembali dia mau gak mau jadi bercerai juga gakpapa yaudah kita sama-sama cari makan bersama dari nol...dia bilang dari dulu lagi”.</p> <p>Iter : “Jadi sudah punya pandangan hidup sendiri?”.</p> <p>Itee : “Sudah yang dia bilang tadi tu kemarin pas lagi ke ambil celana disini itu,hehehe”.</p> <p>Iter : “Oh ya...terima kasih ibu atas informasinya hari ini”.</p> <p>Itee : “Oke”.</p> <p>Iter : “Maaf mengganggu waktunya, hehehe”.</p> <p>Itee : “Enggak pas ini ,nanti aku pergi lagi tapi nanti nganterin surat kuasa dulu ke daerah sana untuk sidang ke Ambarawa”.</p> <p>Iter : “hati-hati ya buy a, maaf hehehe”.</p> <p>Itee : “Oke ada apa-apa nanti kabarin saja”.</p> <p>Iter : “Iya bu terima kasih”.</p>		
--	--	--	--	--

Nama : WT
 Usia : 55
 Status : Janda
 Agama : Kristen
 Pendidikan : PGSLTP
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Status Narasumber : Narasumber Utama II
 Interviewer : Yunika Pramilu Aditiyas
 Tempat : Ruang Guru
 Hari/Tanggal : Selasa, 28 Oktober 2014
 Waktu : 07.21-08.39 WIB

Baris	Kode	Hasil Wawancara	Analisis	Translite Bhs.Indo	Refleksi
1	W1S2, 28-10-14	Iter : "Selamat pagi ibu?" Itee : "Pagi".			
2		Iter : "Mau tanya-tanya sebentar boleh ya bu?" Itee : "Iya boleh".			
3		Iter : "Ibu namanya siapa?" Itee : " Samaran boleh ya?"	Samaran boleh.		
4		Iter : "Ndakpapa". Itee : " Bu WT gitu".	Bu WT.		
5		Iter : "Ibu tempat tanggal lahirnya dimana?" Itee : " Surakarta 25 Desember 60 ".	Surakarta 25 Desember 60.		
6		Iter : "Pendidikan terakhir ibu apa?" Itee : " Terakhirnya PGSLTP di UNS ".	Terakhir PGSLTP di UNS.		
7		Iter : "Sekarang ibu pekerjaannya apa?" Itee : " Pekerjaannya menjadi PNS, guru, mengajar bidang studi kesenian".	Pekerjaan menjadi PNS dan mengajar.		

8	Iter : "Dimana ibu?". Itee : "Di SMPN 21 Surakarta".			
9	Iter : "Ibu sekarang tinggalnya dimana?". Itee : "Sekarang saya bertempat tinggal di	Banjarsari, Surakarta.		
10	Lemah Abang RT 03 RW 21,			
11	Kadipuro Banjarsari,			
12	Surakarta ". Iter : "Ibu tinggalnya sama siapa?".			
13	Itee : "Saya sendirian". Iter : "Oh sendirian?".			
14	Itee : "Iya, karena sudah bercerai dengan	Bercerai sejak 2003.		
15	suami lama dah sejak 2003 ". Iter : "2003?".			
16	Itee : "Karena anak-anak sudah menikah			
17	semua ikut suami gitu". Iter : "Anaknya ada berapa?".			
18	Itee : "Dua". Iter : "Dua?".			
19	Itee : "Iya, cewek semua". Iter : "Nama suami ibu siapa?".			
20	Itee : "Dulu mantan ya, suami namanya	Mantan suami pak WO.		
21	pak WO panggilnya gitu aja ya". Iter : "Iya, suami kerjanya apa bu?".			
22	Itee : "Guru SD". Iter : "SD?".			
23	Itee : "SD Banyuanyar 1 Surakarta". Iter : "Ibu menikah sudah berapa lama?".			
24	Itee : "Sejak saya menikah itu saya mulai	Menikah tahun 81.		
	tahun 81 ". Iter : "Sampai?".			

25	Itee : “Sampai 2003”. Iter : “Sampai 2003?”.			
26	Itee : “Iya, sekitar berapa itu... 22 tahun	22 tahun pernikahan.		
27	ya”.			
	Iter : “22 tahun ya?”.			
28	Itee : “Iya hampir 23 tahun”.			
	Iter : “Ibu awal kenal suami dulu bagaimana?”.			
29	Itee : “ Awal kenalnya itu kan saya kos	Awal kenalnya kos, saya		
30	dia juga kos, kok didepan saya	dibelakang dia didepan,		
31	dibelakangnya dia didepan gitu.	sekolah bareng.		
32	Lha kalau sekolah bareng dia SPG			
33	Kristen saya SMK IKIP”.			
	Iter : “Di Surakarta ya bu?”.			
34	Itee : “Iya di Surakarta bareng kalau			
35	sekolahnya”.			
	Iter : “Berapa lama ibu kenal sama suami?”.			
36	Itee : “Ya kurang lebih ya lama wung	Kurang lebih		
37	saya kosnya disitu ya mulai dari	dua tahunanan.		
38	kelas tiga jadi dua tahunan ”.			
	Iter : “Oh dua tahunan?”.			
39	Itee : “Iya, kan sekolah saya sampai 4			
40	tahun”.			
	Iter : “Oh empat tahun?”.			
41	Itee : “Iya jadi kan saya kelas tiga terus			
42	kelas empat gitu kenal dia, terus			
43	kalau dia kelas dua ke kelas tiga,			
44	kalau SPG kan hanya tiga tahun”.			
	Iter : “Dua tahun kenal suami langsung			

45		menikah bu?”.			
46		Itee : “Oh nggak lulus dulu, kita lulus	Lulus SPG sama SMKI		
47		semua SPG sama SMKI terus	terus menikah.		
		menikah” .			
		Iter : “Menikahnya tahun berapa bu?”.			
48		Itee : “ Menikah tahun...ya 81” .	Menikah tahun 81.		
		Iter : “81 ya bu ya?”.			
49		Itee : “He’em gitu”.			
		Iter : “Kenapa saat itu ibu mau dinikahi			
		sama suami ibu?”.			
50		Itee : “Ya karena saya itu kasihan sama	Karena kasihan, orangnya		
51		dia, dia itu kan orangnya	pemabuk, suka pakai obat-		
52		pemabuk, pemabuk suka pakai	obatan ganja.		
53		obat-obatan misalnya ganja gitu			
54		lo”.			
		Iter : “Iya?”.			
55		Itee : “Lha itu, saya itu kasihan kalau dia	Saya kasihan, , lebih tua	Kandani : Nasehati	
56		pulang sekolah itu pengennya ya	dua tahun, terus tak	Manut : nurut.	
57		hanya itu-itu saja mabuk lha gitu,	kandani, manut , gak mau		
58		suatu saat saya kandani gitu lo	ke gereja sekarang mau,		
59		karena usianya lebih tua saya	lulus nikah.		
60		terpaut dua tahun...mbok kowe			
61		ojo ngono to dek anu anu anu			
62		anu..lha akhirnya pada suatu saat			
63		dia pas mabok gitu ya terus tak			
64		kandani tak apa itu dia ya manut			
65		terus kan keyakinan kita kan			
66		Kristen tadinya dia gak mau ke			
67		gereja sekarang sudah mau kan			
68		gitu, ya dia suka saya saya suka dia			

69		gitu sampai lulus nikah gitu”.			
70		Iter : Itu sudah berhenti mabuk sama			
71		minum?”.			
72		Itee : “Iya sudah berhenti , masalahnya	Sudah berhenti, bapak gak	Manut : nurut.	
73		kan bapak saya kan juga gak suka	suka dia manut ikut		
74		kalau tau dia gitu ya penting diam-	pelajaran agama, baptis,		
75		diam..kowe neg rak mareni ya pak	bimbing menguatkan		
76		ku rak gelem kowe koyok ngunu	imannya.		
77		kuwi...akhirnya dia manut terus			
78		ikut pelajaran agama, baptis itu			
		saya bimbing gitu menguatkan			
		imannya , ya gitu”.			
		Iter : “Setelah menikah tinggal sama			
		suami dimana?”.			
79		Itee : “Saya tadinya pertama di rumah	Pertama dirumah orangtua,		
80		orangtua rumah saya rumah	dua anak, ada masalah kita		
81		orangtua itu sampai saya keluar	sendiri-sendiri suami kos		
82		anak saya ya, anak saya kan dua	saya masih ikut orangtua.		
83		sampai dua itu sama masih tinggal			
84		sama orangtua terus ada masalah			
85		kita sendiri-sendiri, suami kos			
86		sendiri saya kan masih tetep ikut			
87		orangtua ”.			
88		Itee : “Ndak, sekarang kan rumah	Rumah orangtua sudah		
89		orangtua sudah dijual terus saya	dijual saya kontrak sendiri.		
90		kan ya sudah kontrak sendiri saya			
91		kontrak sendiri , terus dulu waktu			
92		saya sudah menikah itu kan kita			
93		juga sudah bribik-bribik rumah ya			
94		kita tempati baru kurang lebih ya			Sampai sekarang bu?.

95		berapa tahun ya tiga tahunan”. Iter : “Waktu ikut sama orangtua ibu itu berapa lama?”.			
96		Itee : “Ya itu ya sampai anakku yang	Sampai anak yang kecil		
97		kecil itu TK ”.	TK.		
		Iter : “Sekitar lima tahunan ya bu?”.			
98		Itee : “Ya sampai kecil itu yang besar SD	Yang besar SD kelas satu		
99		kelas satu yang kecil TK itu, ya itu	yang kecil TK tujuh		
100		sekitar tujuh tahunlah ”.	tahunlah.		
		Iter : “Tujuh tahun bu?”.			
101		Itee : “He’e kurang lebih tujuh tahun,	Kurang lebih tujuh tahun,		
102		SD waktu itu enam setengah ya lha	SD enam setengah tahun		
103		itu waktu itu terus kita beli rumah	beli rumah, pindah, yang		
105		pindah . Pindah rumah sendiri itu	kecil SD kelas 6 yang		
106		emm... lama ogh mbak jadi anak	besar SMP kelas tiga.		
107		yang kecil itu SD kelas enam yang			
108		besar SMP kelas tiga ”.			
		Iter : “Itu baru pindah rumah sendiri ya bu?”.			
109		Itee : “Ya baru rumah sendiri ”.	sendiri.		
		Iter : “Ibu termasuk mudah beradaptasi dengan lingkungan tidak?”.			
110		Itee : “Lha beradaptasi wung saya RT	Beradaptasi, bapaknya RT		
111		bapaknya RT ada juga saya	saya mimpin ibu-ibu PKK.		
112		mimpin ibu-ibu PKK , ya pas saya			
113		pindah rumahan itu to”.			
		Iter : “Ndak kesulitan dengan lingkungan yang baru ya bu?”.			
114		Itee : “Oh ndak ada.. ndak ada baik	Ndak ada baik semua.		
115		semua ”.		Ndak ada : tidak ada	

116	Iter : “Selama pernikahan ibu sudah merasa menjalankan kewajiban ibu sebagai seorang istri?”.			
117	Itee : “Ya menurut saya, saya ya sudah	Sudah, karakter suami	Mbelo : membela.	
118	walaupun saya tu orang bekerja ya	keras, didikannya keras,	Padu : bertengkar.	
119	sak bisa-bisane mbrantaske rumah	anak dimarahi saya mbelo		
120	itu biasa, memang karakter suami	dadi padu .		
121	saya itu keras didikannya keras			
122	jadi misalnya anak saya itu			
123	dimarahi kan saya mbelo itu dadi			
124	padu ya hanya sebatas itu, terus			
125	misalnya e..oh tahun baruan, anak-			
126	anak kan sudah besar SMP gitu to			
127	kan bilang...mi aku arep dolan			
128	neng dulurku sing neng kono			
129	misalnya ini kan tahun baruan wung			
130	prei gitu...yowes rapopo, pamite ke			
131	saya neg pamit bapake mesti ora			
132	inthuk lha saya ngenthuke nanti			
133	bapake tahu rame dadi padu”.			
134	Itee : “Yawes pokoknya ndak boleh,	Pokoknya ndak boleh	Ndak : tidak.	Itu alasannya kenapa
135	ndak boleh deket sama saudara saya	deket dengan saudara-		bu?.
136	gitu jadi ayahnya itu anti kalau	saudara.		
137	anak-anaknya deket dengan			
138	saudara-saudara saya itu ndak			
139	boleh”.	Memang anaknya keras.		Ndak boleh ya bu?.
140	Itee : “Ndak boleh, itu memang anaknya			
141	keras”.	Dari dulu keras, anak		Dari dulu ya bu?.
142	Itee : “ Dari dulu keras, jadi emm..yaitu	Dari dulu keras, anak	Kon : disuruh	
	anaknya pamitan tahun baruan	pamitan tahun baruan kon		

143		ditanya..icha ndi icha...mau wis	muleh ...kan karo	Muleh : pulang.	
144		pamitan aku nang nggone rina arep	sedulure ... ijin ora karo	Karo sedulure : sama	
145		tahun barunan arep mbakar jagung	aku wes kowe sisan	saudaranya.	
146		dolan...gitu... kon muleh -kon	minggat ...yoh minggat,	Ora karo : tidak sama.	
147		muleh... kan karo sedulure ..wes	pakaian sudah kukuti	Wes : sudah.	
148		pokoke kon muleh..lha besok	ambil becak digondeli .	kowe : kamu.	
149		terus...neg ijin lungo ora karo aku		Sisan : sekalian.	
150		wes kowe sisan minggat		Minggat : pergi.	
151		kono ...lha itu...oh aku kon		Kukuti : diberesi.	
152		minggat? Yoh minggat..aku yo		Digondeli : digelayuti.	
153		ngunu, tu pakaian sudah saya			
154		kukuti udah ambil becak			
155		digondeli cah itu”.			
156		Itee : “Itu ya pas tahun barunan itu, itu	Pas tahun baruan, anak	Pas : waktu.	Itu kapan bu?.
157		tahun berapa ya wung anak saya	SMP masih kecil.		
158		SMP og masih kecil ”.			
159		Itee : “Iya gara-gara itu jadi padu gitu,	Gara-gara itu padu, awal	Amor : ikut.	
160		terus pokoknya waktu awal amor	amor orangtua masak	Wutuh : utuh.	
161		itu sama orangtua itu kan saya	sendiri sayur wutuh ibu	Sak : satu.	
162		masak sendiri juga, masak sendiri	ambil semangkok suami	Ditumplake :	
163		kan sayure wutuh gitu ternyata ibu	tau sayur sak panci	ditumpahkan.	
164		saya...ibu saya kan...Wati aku tak	ditumplak .		
165		ngicipi sayurmu...yo bu			
166		njupuko... ibu ambil semangkok ,			
167		itu dalam kan sudah kelong			
168		suamiku tau ...iki jangane kok			
169		kelong sing njipuk sopo?...tadi ibu			
170		ngincipi yah..aku ngunu, ditumplak			
171		sayur sak panci ditumplak ”.			
172		Itee : “Yawes pokoknya kalau orang itu	Saudara, orangtua ambil		Cuma gara-gara itu ibu disuruh pergi?.

173		saudara, orangtua yang ambil dia ndak mau”.	ndak mau.		Kenapa bu?.
174					Ndak mau bu?.
175		Itee : “Iya jahatnya seperti itu”.	Jahatnya seperti itu.	Ndak : tidak.	
176		Itee : “ Ndak tahu , dia itu memang	Ndak tahu, memang	Watake : wataknnya.	Itu kenapa bu kok ndak
177		watake keras itu tadi, ya	watake keras,	Ngganggu :	suka sama keluarga
178		prinsipnya ngene...aku gak	prinsipnya..aku gak	mengganggu.	ibu?.
179		ngganggu kowe, kowe ojo	ngganggu kowe ojo	Kowe : kamu.	
180		ngganggu aku ...gitu, kadang kan	ngganggu...habis masak	Ojo : jangan.	
181		sak omah biasa to kayak gitu incip-	ponakan datang tak suruh	Ponakan : keponakan.	
182		incip kan biasa wung kadang saya	makan okeh regetan	Okeh : banyak.	
183		ndulang anak minta sayur ibu kan	piringe dikepraki	Regetan : kotoran.	
184		biasa gitu, itu dia ndak boleh ndak	dipecahi.	Piringe: pringnya.	
185		mau dirusohi dibilang terus suatu		Dikepraki : dibanting.	
186		saat juga kan sudah pindah		Dipecahi : dipecahkan.	
187		diperumahan itu aku habis masak			
188		ponak- ponakanku itu datang			
189		semua, datang semua anu apa			
190		itu...iku kok kotormen..ponakanku			
191		dateng kan tak suruh			
192		makan...okehmen regetan iki			
193		sopo kie mau sing mangan...lha			
194		sampai segitu dia mikire sampai			
195		segitu...anu mau cah-cah do mrene			
196		og bongso LS, RN do mrene yo tak			
197		kon mangan wung aku bar			
198		masak... piringe dikepraki			
199		dipecahi”.			
200		Itee:“Ya satu	Satu diambil		Semua bu?.
201		diambil...praaakkk...gara-gara	praaakk..awakku nangis		
202		saudara ponakan pada main,	anakku nangis, jahatnya		

203		awakku nangis anakku yang besar	pikirannya dimana.		
204		juga nangis kok segitu jahatnya itu			
205		lo pikirannya dimana ".			
		Iter : "Waktu kenal sama ibu sudah seperti itu sikapnya?"			
206		Itee : "Sudah saya sudah merasa seperti	Sudah merasa, kita masih	Padu : bertengkar.	
207		itu, wung gini ya waktu itu kan kita	sendirian belum ada janur	Porok : garpu.	
208		masih sendirian ya pokoknya ya	melengkung biasa punya	Ditujes : ditusuk.	
209		belum ada janur melengkung kan	kenalan, padu dia bawa		
210		biasa ya kita punya kenalan lagi	porok lima teman mau		
211		ada teman lagi seneng kan begitu,	ditujes .		
212		padu sampai dia bawa porok lima			
213		itu teman saya yang nganu itu mau			
214		ditujes sama porok".			
215		Itee : " Porok garpu alat untuk makan	Porok garpu alat untuk		
216		itu lo, padahal kita hanya sahabat	makan.		
217		biasa ndak apa-apa, lha itu jahatnya sampai segitu".			
218		Itee : " Iya terus saya suruh lari terus	Iya, saya suruh lari, suruh		Temannya mau ditusuk?.
219		saya suruh pergi , gitu".	pergi.		
220		Itee : " Enggak , neg saya lo neg saya ya	Enggak, perasaan saya		Itu kenapa sifatnya bisa keras seperti itu? Apa karena didikan orangtua?.
221		anu perasaan ya hanya sarafnya	sarafnya udah rusak gara-gara		
222		udah rusak karena gara-gara	minum dan narkoba.		
223		minum dan dia kan pakai			
224		narkoba ".			
225		Itee : "Iya keras itu sampai sekarang	Keras itu sampai sekarang.	Ngene : begini.	Itu yang menjadi penyebabnya ya bu?.
226		pun keras, lha wong sekarang kita	Sudah lama cerai	Rak : ora.	
227		sudah lama cerai ndakpapa ya itu	ngene...rak lilo nganti	Lilo : rela.	
228		kan sudah lama cerai itu saja	ibumu manggon omah	Nganti : sampai.	
229		ngene...pokoke aku rak lilo mati o	iki...padahal yang bangun	Manggon : menempati.	

230		rak lilo nganti ibumu manggon	berdua.	Omah : rumah.	
231		omah iki...padahal rumah yang	Iya, yang dapat anak yang		
232		itu yang bangun berdua”.	boleh anak.		Harta bersama ya bu?.
233	Itee :	“Iya, jadi yang dapat anak yang			
234		boleh anak...pomo aku nganti mati			
235		ibumu manggon kene aku ra			
236		lilo...bilang gitu, sampai segitu itu			
237		jahatnya dia”.			
	Iter :	“Selama pernikahan ada hal yang			
		membuat ibu tidak nyaman gak?”.			
238	Itee :	“Pada saat?”.			
	Iter :	“Pernikahan”.			
239	Itee :	“Ya kalau ndak nyamannya itu	Ndak nyamannya sering,	Ndak : tidak.	
240		sering mbak masalahnya saya tak	masalahnya tak mpet,	Tak : saya.	
241		mpet, saya kan dulu tu saya tu	takut jadi mung tak	Mpet : tahan.	
242		sebetulnya sudah dijodohke sama	ndem, padu yo nangis	Mung : Cuma.	
243		orang sama orangtua saya karena	sering tukaran. Suami	Ndem : pendam.	
244		saya dijodohke itu gak suka saya	nakal pernah selingkuh.	Padu : bertengkar.	
245		pilih itu pak WO itu nah terus		Yo : ya.	
246		setelah sekarang kalau ada masalah		Tukaran : bertengkar.	
247		apa-apa tak ndem ndak mungkin			
248		orangtua saya tahu...wung salahe			
249		kowe dijodohke wung apik-apik			
250		malah pilih wong koyok			
251		ngunu...saya takut jadi mung tak			
252		ndem, nag padu yo nangis gitu nah			
253		gitu sering tukaran. Sebetulnya			
254		suami saya itu yo nakal wung dia			
255		juga selingkuh pernah selingkuh”.			
256	Itee :	“Iya, selingkuh itu yang tau malah			Pernah bu?.

257		teman saya sini sekarang sudah pensiun bu DM itu tau...bu WT kok	Selingkuh yang tau malah	Malah : justru.	
258		pak WO ngejak wong wong	teman. Mertua sakit kakak	Rak : tidak.	
259		wedoke aku ruh boncengan...yo	suami... rak tilik bapak	Tilik : jenguk.	
260		kuwi selingkuhane, aku gitu. Itu	malah bojomu gowo	Bojomu : suamimu.	
261		saya kan mertua saya sakit	wong wedok .	Gowo : bawa.	
262		dirumah sakit lha kakaknya suami		Wong : orang.	
263		saya namanya mas Agus itu...Wat		Wedok : perempuan.	
264		kowe kok rak tilik bapak to			
265		malah bojomu gowo wong			
266		wedok...gitu ".			
267		Itee : "Iya dirumah sakit ...yo kuwi mas	Dirumah sakit wis dirujuk	Wis : sudah.	Dirumah sakit bu??"
268		senengane...aku ngunu, wis	kerumah malah sing dijak	Sing : yang.	
269		dirujuk kerumah saya gak diajak	cah wedok iku .	Dijak : diajak.	
270		kerumah malah sing dijak cah		Cah : anak.	
271		wedok iku ".		Wedok : perempuan.	Itu dihadapan ibu?.
272		Itee : "saya ndak tau wung di desa	Ndak tau wung didesa,	Ndak : tidak.	
273		og...ndek wingi kuwi moro mrene	punya rasa dendam	Wung : orang.	
274		neh gowo wedokane kuwi..lha yo	diselingkuhi, punya	Pit-pitan : sepeda	
275		kuwi mas senengane, ora ngejak	sahabat untuk curhat dia	motoran.	
276		aku malah ngejak wedokan liyo	kasihan, habis ngawas	Dikepruk : dihantam.	
277		gitu, ya saya kan punya rasa	ujian pit-pitan bonceng,	Diboncengke : dinaikkan.	
278		dendam seperti itu diselingkuhi	suami sudah distasiun		
279		seperti itu kan dendam lha suatu	Balapan, dikepruk helm,		
280		saat dulu itu saya sebetulnya hanya	diboncengke		
281		bersahabat, saya punya sahabat	disembunyikan,		
282		untuk curhat gitu lo dek itu	dimasukkan salah satu		
283		sahabat curhat gitu akhirnya setelah	rumah.		
284		curhat itu dia kasihan sama			
285		saya...lha kowe piye? opo kowe tak			

286		openi piye?...moh wong kowe duwe			
287		bojo...gitu, lha saya hanya			
288		bersahabat itu dia juga tau			
289		kebetulan sahabat itu juga guru ya			
290		kita habis ngawas ujian itu kan			
291		terus nganu...yo dolan yo pak			
292		yo...rep dolan nendi?...wes pokoke			
293		pit-pitan nendi ae...saya ajak			
294		gitu...lha piye? Lha pitmu kek			
295		nendi?...titipke neng			
296		Balapan...terus akhirnya saya			
297		bonceng dia, ternyata suami saya			
298		sudah disitu di Stasiun Balapan			
299		itu, setelah itu saya dikepruk helm			
300		terus si itu temen saya juga di			
301		sepedanya dikurepke gitu terus tapi			
302		temen saya...wes kowe tinggal			
303		nyinklak o delike sek ngko ndak			
304		kowe diajar bojomu... saya			
305		diboncengke terus diajak pergi			
306		diajak disembunyikan didekat ya			
307		Balapan itu di itu lo e pinggiran rel			
308		itu kan ada perumahan-perumahan			
309		ha itu saya dimasukkan salah satu			
310		rumah disitu saya didelikke disitu”.			
311		Itee : “Kejadiannya ya sudah lama sekali	Sudah lama sekitar 2002,	Tak : saya.	Itu kejadiannya kapan bu?.
312		ya sekitar 2002 itu sebelum cerai,	cerainya 2003. Takut	Goleke : carikan.	
313		cerainya kan saya 2003. Takutnya	pulang lari ke orangtua dia	Laying : surat.	
314		kan saya itu tadi takut pulang	datang minta cerai tak	Lajung : lanjut.	
315		karena ada kejadian itu kan saya	goleke layang lajung		

316		lari ke orangtua , nah disitu	kekepala sekolah, dinas		
317		dia..dia datang minta cerai terus	satu tahun prosesnya.		
318		aku ya gini...yoh cerai yo gakpopo			
319		ngko tak goleke layang ...saya			
320		terus lajung ke kepala sekolah ,			
321		kea nu, ke dinas satu tahun			
322		prosesnya 2003 selesai itu dapat			
323		surat cerai itu ya tak kasih surat			
324		cerai udah itu, lha dia mintanya kan			
325		begitu”.			
		Iter : “Waktu ibu bilang suami selingkuh			
		ibunya gak apa-apa kan?”.			
326		Itee : “Iya mbak”.			
327		Itee : “Itu lha iya seperti itu , terus itu	Iya seperti itu, sebelum	Slomot : disulut.	Lalu waktu ibu pergi
328		terus saya sebelum cerai kebetulan	cerai main ketempat adik,		sama teman ibu suami
329		main ke tempat adik saya, itu	temen datang ngobrol,		marah?.
330		temen saya juga datang kesitu kita	suami datang saya di		
331		ngobrol bersama e suami saya	slomot rokok bekasnya		
332		datang disitu, mungkin ada orang	hitam.		
333		beritahu entah siapa akhirnya saya			
334		juga di slomot rokok disini			
335		bekasnya kan ada hitam disini?”.			
336		Itee : “Sini disini (menunjuk pipi atas	Pipi atas kiri, digecek	Digecek : dipukul.	Dibagian mana bu?.
337		sebelah kiri), saya digecek gitu	temen dihajar dipukul.		
338		terus temen saya dihajar dipukuli			
339		itu tak suruh pergi tak pisah”.			
340		Itee : “Belum, belum cerai . Untungnya	Belum cerai, sudah keluar		Itu sebelum cerai?.
341		saya tapi kan saya sudah keluar	rumah lari ketempat adik.		
342		dari rumah itu saya sudah keluar			
343		dari rumah saya lari ke tempat			

344		adik saya”.			
		Iter : “Hubungan ibu dengan keluar suami bagaimana?”.			
345		Itee : “Oh sama keluarga suami saya	Sama keluarga suami		
346		bagus , he’e itu kakak-kakaknya	bagus.		
347		bagus sama adik-adiknya juga			
348		bagus malah adik-adiknya itu sama			
349		kakak-kakaknya uh malah bilang			
350		gini...WO kie neg ora intuk WT			
351		wes dadi wong ra			
352		cetho..dingonoke”.			
353		Itee : “He’e...WO kie neg ora intuk WT	Belo kabeh kasihan .	Belo : membela.	Keluarga berarti
354		mesti dadi wong edan wes dari		Kabeh : semua.	mendukung ya bu?.
355		wong ora manut mung WO kie			
356		golek menange dewe...gitu,			
357		pakdhe-pakdhe barang yo belo			
358		kabeh cuma kasihan sama saya”.			
359		Itee : “Ya sampai sekarang pun gak	Sampai sekarangpun gak	Nesu : marah.	Keluarga gak bisa
360		bisa , semua saudaranya itu nganu	bisa, takut kebringasanya	Medeni : menakutkan.	berbuat apa-apa ya
361		takut karena takut kebringasanya	nesu medeni .		bu?.
362		itu lo neg nesu waaah medeni og”.			
		Iter : “Suami anak keberapa bu”.			
363		Itee : “ Anak kelima sama seperti saya”.	Anak kelima.		
364		Itee : “Bukan...bukan ragil, anak kelima	Anak kelima dari tujuh		Dari lima bersaudara?.
365		dari mbak H, Mas A, Mas G, Mas	bersaudara.		
366		J, WO, R, I tujuh bersaudara ”.			
367		Itee : “Oh ndak ada cuma itu tok, ya	Ndak cuma, perkiraan	Ndak : tidak.	Saudaranya punya sifat
368		perkiraan saya begitu karena	pengaruh sarafnya suka		yang sama bu?.
369		pengaruh sarafnya itu loh karena	minum-minuman sama		
370		suka minum , suka minum-	ganja.		

371		minuman sama ganja ".			
372		Iter : "Sebelum kenal itu sudah minum sama pakai narkoba bu?".			
373		Itee : " Sudah , wung udah pernah dipenjara karena ketahuan pakai,	Sudah, pernah dipenjara.		
374		itu karena pendidikan masih sekolah terus dikeluarkan kebetulan			
375		e omnya..omnya itu aparat gitu jadi diambil gitu".			
376		Iter : "Kalau hubungan suami dengan keluar ibu gimana?".			
377		Itee : " Hubungan suami ...ya itu tadi	Hubungan suami ndak		
378		ndak suka semua ndak suka sama adik-adik , sama ayah ibu , sama	suka sama adik-adik, ayah, ibu, ponakan-ponakan.		
379		ponakan-ponakan itu gak suka. Bapak orangnya <i>fair</i>	Bapak orangnya <i>fair</i>		
380		Pokoknya dia itu menilainya karena bapak saya itu orangnya kan <i>fair</i>	saudara datang makan-makan, gak suka,		
381		gitu ya, <i>fair</i> gitu sama saudara datang ya <i>fair</i> kita makan-makan	menghambur-hamburkan uang, dikirinya didikan jelek.		
382		kita nganu gitu dia itu ndak suka kita seperti itu, dia itu gak suka jadi			
383		menghambur-hamburkan uang gitu kan gak suka itu dikiranya			
384		didikan yang jelek seperti itu".			
385		Itee : "Lha he'e jadi anak-anak saya itu	Saudara datang makan, bagi dia menghambur-hamburkan uang, jangan sampai anak-anak ikut, saudara minjem uang ndak boleh.	Minjem : pinjam. Ndak : tidak.	Berarti punya pikiran yang buruk sama jeluarga ibu?.
386		ndak boleh terkena seperti itu kan biasa ya orangtua sama saudara			
387		ketemu kedatangan tamu kita makan misalnya beli nasi goreng atau mie goreng kita makan-makan			
388					
389					
390					
391					
392					
393					
394					
395					
396					

397		itu bagi dia itu menghambur-			
398		hamburkan uang begitu jangan			
399		sampai anak-anak itu ikut nanti			
400		kedidik apa didikannya seperti itu			
401		seperti orangtua saya gitu, karena			
402		orangtua saya <i>fair</i> gitu termasuk			
403		saya juga <i>fair</i> kalau masalah			
404		makan, masalah uang itu nanti			
405		yang...kan bisa dicari mbak ya kan			
406		misalnya ada yang minjem,			
407		saudara minjem uang itu ndak			
408		boleh ".			Kenapa bu?.
409	Itee	: "Minjem ndak boleh padahal	Minjem ndak boleh, adik-	Minjem : pinjam.	
410		adik-adiknya itu kalau pinjem	adiknya pinjem kalau	Ndak : tidak.	
411		juga pinjem saya nanti dia	pinjem ke saya, neg Anto	Neg : kalau.	
412		bilang...mbak ampun ngantos mas	krungu disalahke .	Krungu : dengar.	
413		Anto mengek ndak dadi		Disalahke : disalahkan.	
414		rame...yowes rapopo aku yo ra			
415		masalah ngko neg duwe yo			
416		balekno...begitu, itu saudara dia			
417		adik-adiknya dia kalau butuh ya			
418		mlayune ke saya lha neg Anto			
419		krungu ...salahe kok silehi...saya			
420		disalahke ".			Minjami uang saja juga disalahkan?.
	Iter	: "Minjami uang saja juga disalahkan?".			
421	Itee	: "He'e saya disalahin ...wes	Disalahin...urusanmu rak	Rak : tidak.	
422		urusanmu rak sah rak keno	sah ngeluh.	Sah : usah.	
423		ngeluh ...aku ra ngeluh aku mung			
424		cerito, adikmu mau rene nyileh			

425	duwit...saya gitukan". Iter : "Ibu setelah menikah masih bekerja?".			
426	Itee : "Siapa?". Iter : "Ibu". Itee : "Iya".			
427	Iter : "Kerja jadi guru?".			
428	Itee : "Endak dulu saya setelah menikah	Setelah menikah vakum,	Ndak : tidak.	
429	kira-kira saya vakum dulu kan saya	sebetulnya ikut D1 ndak		
430	sebetulnya ikut D1 tapi ndak saya	jalankan, dirumah		
431	jalankan saya dirumah	melahirkan, anak dua		
432	melahirkan , setelah anak saya dua	tahun baru kuliah PGSLP,		
433	tahun yang mbarep itu dua tahun	lulus diterima pegawai		
435	saya baru kuliah , sekolah PGSLP	negeri.		
436	itu sampai lulus lha terus diterima			
437	pegawai negeri ".			
438	Itee : " Tahun 86 diangkat pegawai	Tahun 86 diangkat		Itu tahun berapa bu?.
439	negeri , jadi saya kuliahnya tahun	pegawai negeri.		
440	84 sampai 85 86 saya diangkat jadi			
441	pegawai".			
	Iter : "Selama menikah pernah tidak mengalami kendala perekonomian?".			
442	Itee : "Oh ada".			Seperti apa bu?.
443	Itee : "Lha ini yang namanya kerja	Pegawai negeri gajinya	Pritil : kredit.	
444	pegawai negeri kan baru-baru	baru enam belas ribu untuk		
445	pegawai negeri tapi kan baru itu	belanja kurang satu bulan,		
446	gajinya kan baru enam belas ribu	cari pinjaman Bank prtil		
447	nah itu kan untuk belanja untuk	seribu rupiah.		
448	apa kan ya kurang ya satu bulan			

449		lha saya itu diem-diem cari			
450		pinjaman , pinjaman Bank prtil			
451		itu lo mbak waktu itu tangga-tangga			
452		pada pinjem saya ikut-ikutan			
453		pinjem nah aku hanya pinjemnya			
454		aku berapa to waktu itu pinjemnya			
455		hanya seribu rupiah waktu itu ya			
456		uang seribu rupiah sudah besar,			
457		seribu rupiah nanti ngangsurnya			
458		setiap hari seratus ribu e seratus			
459		rupiah itu”.			Angsurnya setiap
460	Itee :	“He’e, saya peinjeme tiga.. tiga	Pinjeme tiga ribu	Konangan : ketahuan.	hari?.
461		ribu tiga puluh hari seratus rupiah-	konangan suami	Dionek-oneki : dicaci	
462		seratus rupiah, saya konangan	dimarahi, dionek-oneki ,	maki.	
463		suami saya dimarahi , dionek-	dipukuli, minggat dengan	Minggat : pergi.	
464		oneki , dipukuli dia wes tetek	anak ke mbah di Kediri.	Mbah : nenek.	
465		bengek pokoke minggat saya			
466		dengan anak saya minggat ke			Itu sudah berapa lama
467		tempat mbah saya jadi ibunya ibu			usia pernikahannya
468		di Kediri saya minggat di Kediri”.			bu?”.
469	Itee :	“Itu anak saya baru karo tengah	Baru tengah tahun.		
470		tahun kok ”.			
471	Itee :	“Iya, baru tengah tahun kok lha	Baru tengah tahun, dua	Methuk : jemput.	Berarti baru ya bu?.
472		itu, itu apa itu terus aku	bulanan datang methuk .	Ngindari :	
473		akhirnya...aku ndak mau muleh neg	Pergi bukan macem-	menghindar.	
474		Anto gak methuk...gitu, itu saya	macam tapi ngindari ,	Ngenengke :	
475		sampai berapa bulan ya sekitar dua	ngenengke hati. Ada	menenangkan.	
476		bulanan saya di Kediri itu akhirnya	arisan marah-marah	Disuntak :	
477		dia datang methuk ...kowe muleh	minuman disuntak .	ditumpahkan.	
478		ora? Neg ra muleh yowis...saya			

479		juga dikandani mbahe...wes kono			
480		mulih o...kan saya pergi itu bukan			
481		karena macem-macem tapi saya			
482		ngindari , menghindar ngenengke			
483		hati sek gitu lo ya atine ben tentrem			
484		sek gitu ke tempat mbah saya...aku			
485		neg ora mesti dadi padu kepruk-			
486		keprukan lagi...itu ibarat saya			
487		pergi, saya nekat og nekat gitu terus			
488		anu apa ada suatu saat itu			
489		ada...ada.. ada ketempatan arisan,			
490		ketempatan arisan itu tu dia tu			
491		marah-marah, masalahnya apa ya			
492		itu marah-amarah , minum yang			
493		sudah dibuat itu disuntak diguwaki			
494		itu buat arisan ya kira-kira sepuluh			
495		gelas minumannya disuntaki dia			
496		datang-datang marah-marah ...kie			
497		ngopo..aku gitu”.			
		Iter : “Kalau marah pelampiasannya			
		langsung ke ibu?”.			
498		Itee : “Iya barang- barang apa dikepruk ,	Barang dikepruk , meja	Dikepruk : dihantam.	
499		sing neg ngarepe dikepruk, sampai	dikepruk, dondong	Disebar : dibuang.	
500		waktu itu kan meja yang ada	disebar tidak pakai nalar	Nalar : akal.	
501		kacanya itu aja dikepruk og. Saya	langsung pruk-pruk.		
502		kan pulang kerja e ndelalah sama			
503		temen-temen pergi kan habis layat			
504		mau pergi ke Parangtritis ya nah			
505		aku juga ikut ya kebetulan diajak			
506		diboncengin numpak kendaraan			

507		gitu sama temen sini lha terus			
508		pulangnyanya kan sore dia itu langsung			
509		marah meja yang kaca itu dikepruk,			
510		saya kan bawa dondong banyak			
511		sekali disebar diluar gitu, aku			
512		gini...wung aku kie maune layat kie			
513		ndelalahi koncoku kie cedak			
514		Parangtritis mampir Parangtritis,			
516		wong aku kie boncengan karo bu			
517		Wiwik...gitu, pulangnyanya saya itu			
518		pokoke mejanya dikepruk,			
519		dondonge itu disebar neng latar			
520		sampai segitunya jadi ora..ora tidak			
521		pakai nalar langsung pruk-pruk			
522		itu sayanya juga mau nangis gitu			
523		to”.			
524		Itee : “Ndak.. ndak urus masa bodoh dia,	Ndak urus masa bodoh.	Ndak : tidak.	Itu saat ibu menangis suami tidak iba?.
525		terus tau mbak anak-anak saja		Urus : peduli.	
526		bilang...saya itu tau...pak’e ngejar-			
527		ngejar cewek...sama mami gak			
528		pernah ajak”.			
		Iter : “Ngajak jalan-jalan?”.			
529		Itee : “Belum pernah”.			
		Iter : “Dari awal nikah?”.			
530		Itee : “Iya”.			
		Iter : “Berarti ibu kalau pergi sendirian?”.	Sama anak-anak, teman-		
531		Itee : “ sama anak-anak , sama temen-	teman.		
532		temen gitu kalo gak ya sama anak-			
533		anak”.			
		Iter : “Pergi sekeluarga gak pernah?”.	Ndak , pergi sendiri ndak	Ndak : tidak.	

534		Itee : “ Ndak , dia sendiri kalau pergi ya	pernah diajak.		
535		sendiri misalnya kan kita sering			
536		piknik disekolah ini ya ngepasi			
537		kalau saya ngejak anak itu gitu saya			
538		ajak tapi kalau dia gak, kalau pergi			
539		ke Bali atau kemana ya sendiri gitu			
540		gak pernah ngajak seharusnya			
541		istrinya ngajak ya ndak pernah			
542		diajak ”.			
543		Itee : “Saya pernah, saya pernah	Pernah mengajak, ndadak	Ndadak : harus.	
544		mengajak dia tapi dia itu ndadak	ngerayu, tukoke pakaian.	Ngerayu : merayu.	
545		ngerayu sek ya ngerayu kadang		Tukoke : membelikan.	
546		gini...wong undangane ae			
547		jenengmu og ora jenengku og...gitu			
548		pernah dijak itu saya ngerayu sek			
549		tak tukoke pakaian itu baru mau			
550		kalau gak ya gak mau”.			
		Iter : “Yang paling sering			
		dipermasalahan dalam rumah			
		tangga ibu itu apa?”.			
551		Itee : “Ya hal sepele mbak, sepele ya	Seperti mbelo anak,	Mbelo : membela.	
552		seperti mbelo anak’e, ya ekonomi	ekonomi, keluarga.		
553		terus masalah keluarga , keluarga			
554		saya jadi dia itu gak suka dengan			
555		keluarga saya”.			
		Iter : “Semua hal yang dianggap suami			
		tidak suka itu dipermasalahan ya			
		bu?”.			
556		Itee : “Iya, jadi intinya dia itu yang	Intinya dia paling baik	Ndak : tidak.	
557		paling baik keluarga saya itu	keluarga ndak baik,		
					Ibu pernah berusaha mengajak gak?.

558		ndak baik termasuk saya jadi	didikan keluarga ndak		
559		didikan keluarga saya itu ndak	baik.		
560		baik ".			
		Iter : "Mulai mengalami kekerasan itu			
		sejak kapan bu?".			
561		Itee : " Mulai kekerasan itu sudah sejak	Mulai kekerasan hamil		Itu hamil berapa
562		saya hamil anak pertama ".	anak pertama.		bulan?.
563		Itee : "Itu saya sudah hampir mau	Hampir melahirkan,	Ditujes /ditujeb:	
564		melahirkan og delapan bulan itu	delapan bulanan ditujes	ditusuk.	
565		saya ditujes sama pisau , dulu kan	pisau, padu masalah sepele		
567		saya duduk..duduk disini kan	pisau ditujeb .		
568		dulunya gedhek to mbak itu rumah			
569		saya gedhek gitu saya sambil			
570		nyongket baju gitu, itu cuma			
571		masalah sepele padu masalah			
572		sepele dia itu marah ini pisau ini			
573		ditujeb kesini tujune saya ngindar			
574		begini jadi masuk jles itu saya			
575		hamil delapan bulan".			
		Iter : "Kalau gak ngindak ibu sudah kena			
		ya?".			
576		Itee : "Ya kalau saya gak ngindar itu	Gak ngindar kenek mati	Ngindar : menghindar.	
577		kenek mati san wong loro ".	wong loro .	Kenek : kena.	
		Iter : "Itu masalahnya kenapa bu?".		Wong : orang.	
578		Itee : "Itu masalahnya apa ya...oh dia	Masalahnya belum kerja.	Loro : dua.	
579		belum kerja, dia belum kerja lha			
580		saya suruh...we ki mbok kono			
581		timbange nganggur mbok golek-			
582		golek pandangan gawean...itu loh			
583		kan saya marah gitu".			

584	Itee : “Iya kan kita lulus SPG lulus kan	Lulus SPG belum kerja,	Njaluk : minta.	Karena lama
585	belum kerja mbak, sambil nunggu	nunggu PNS butuh uang,	Wong tuwo : orangtua.	mengganggu ya bu?.
586	PNS itu lha kan kita butuh uang to	njaluk wong tuwo malu,	Mriksa :	
587	ya untuk apa-apa opo meneh njaluk	mriksa semua orangtua	memeriksa.	
588	wong tuwo terus kan saya malu ya	malu, masalah sepele jadi	Ra : tidak.	
589	orangtua mau memberi, kalau mau	hebat karena sarapnya ra	Cetho: jelas.	
590	priksa ya mriksake kan semua	cetho.		
591	orangtua saya kan saya malu			
592	punya suami yang gitu to, ndekne			
593	pomo muleh neng ndesone njaluk			
594	duwit ngangu-nganu ndak mau jadi			
595	kan saya juga malu to dek itu			
596	masalah sepele jadi hebat karena			
597	ya sarapnya ra cetho itu”.			
598	Iter : “Sudah dari awal seperti itu ya bu?”. Itee : “Iya”.			
	Iter : “Saat mengalami kekerasan itu ibu ada usaha untuk melawan tidak?”.			
599	Itee : “ Gak berani ndak berani, tapi kan	Gak berani, lama-lama	Ngeyel : bantah.	
600	lama-lama terpendam to mbak	terpendam emosi meledak,		
601	emosinya meledak to coronya yaitu	orangtua meninggal baru		
602	sesudah orangtua saya meninggal	berani meledak jawab,		
603	baru saya berani meledak jawab	ngeyel berani lawan.		
604	semua, angger ngeyel berani			
605	lawan saya”.			
	Iter : “Ibu tidak melawan karena memikirkan orangtua ya bu?”.			Ibu tidak melawan karena memikirkan orangtua ya bu?.
606	Itee : “Iya lha takutnya masalah	Takut orangtua denger		
607	orangtua saya itu denger nanti	dimarahi.		
608	saya dimarahi ...wong pilihanmu			

609		dewe..gitu mbak..itu pilihanmu			
610		dewe sukur rasakno...malah			
611		digitukan saya malah ya to".			
		Iter : "Selain kekerasan fisik yang dialami			
		ibu tadi ada tidak kekerasan yang			
		lain?".			
612		Itee : "Ya kesalahan apa sedikit itu saya	Kesalahan sedikit pernah	Digablek : dipukul.	
613		to pernah digablek tangan saya	digablek tangan.		
614		itu".			
		Iter : "Kekerasan yang lainnya ada gak			
		bu?".			
615		Itee : "Itu ya itu tadi dek rokok	Rokok diselumutke,	Diselumutke :	
616		diselumutke ya cuma perang	perang mulut ngantem.	diselumutkan.	
617		mulut nanti kalau mau ngantem		Ngantem : memukul.	
618		saya lari dek".			
619		Iter : "Itu sudah lari duluan ya?".			
620		Itee : "He'e karena sudah tau	Sudah tau kebiasaannya,		
621		kebiasannya, itu aja matanya	matanya merah langsung		
622		merah itu langsung lari dulu	lari menghindar.		
623		menghindari kalau saya terus			
624		dadi".			
		Iter : "Setelah melakukan perbuatan itu			
		suami meminta maaf gak bu?".			
625		Itee : "Oh tidak, ndak ada jo ngasi	Tidak, ndak ada minta		
626		minta maaf ".	maaf.		
		Iter : "Tapi ibu tidak apa-apa saat itu?".			
627		Itee : "Kalau setelah itu kan biasanya	Biasanya lari, sudah reda		
628		saya yang lari kalau sudah reda	baru masuk, diem-diem		
629		baru saya masuk, ya diem-diem	gak ngomong.		
630		gitu gak ngomong satu ya			Bener-bener diam

631		meneng”.			
632		Itee : “ Ndak pernah ngomong , e neg	Ndak pernah ngomong,		selama seminggu ya
633		sore ya pergi-pergi saya hanya	suka dia pergi, rasa takut		bu?.
634		dirumah sama anak-anak terus gitu,	mesti ada.		
635		saya mang suka neg dia pergi			
636		daripada rasa takutnya itu lho			
637		mesti ada ”.			
		Iter : “Ketakutan ibu yang paling terbesar itu apa?”.			
638		Itee : “Ya kalau dia marah , kalau dia	Kalau marah, mukane	Ngunek-ngunekerke :	
639		marah mukane udah merah we situ	merah, ngunek-ngunekke	menghina.	
640		nanti ngunek-ngunekke saya itu	sakpenake , misuh	Sakpenake : sesuka	
641		sakpenake ketok sing misuh	bajingan, lonten.	hati.	
642		bajingan , lonte wes dirunge rak		Misuh : ngumpat.	
643		penak gitu”.			
		Iter : “Ibu mengalami kekerasan itu berapa lama?”.			
644		Itee : “ Kererasan itu ya karena ekonomi	Kekerasan karena		
645		kita waktu itu masih kurang ya itu	ekonomi, hubungan suami		
646		sering, terus karena setelah pindah	istri disiksa.		
647		rumah itu sebetulnya sudah			
648		lumayan, dah lumayan terus ya tadi			
649		saya juga anyel, saya kabur tapi itu			
650		kejadian itu orangtua saya belum			
651		meninggal jadi kan saya masih			
652		punya rumah jadi rumah satu yang			
653		anu kan anak-anak, jadi kalau aku			
654		suami itu kan ada masalah ya aku			
655		larinya ke atas tidur sama anak-			
656		anak ngko neg aku			

657		amor...hubungan saja mbak			
658		hubungan suami istri itu juga			
659		sepertinya saya itu koyok wong			
660		nakal apa diapake itu disiksa , jadi			
661		tidak kan harusnya kan gitu kita			
662		romantis ya merasakan enak ya itu			
663		ndak malah saya takut”.			
664		Itee : “Iya karena ya itu tadi fisiknya ,	Karena	fisiknya,	Takut bu?.
665		cengkeramannya itu tidak	cengkeramannya	tidak	
666		cengkraman lembut tapi wuuuhhh	lembut tapi	sakit semua.	
667		itu kan merasakan sakit semua , ya			
668		to...saya nangis”.			
669		Itee : “He’e dia dengar tapi...nangis o	Dengar,	hubungan	Ibu dibiarkan?.
670		karepmu...jadi hubungan itu	memuaskan	sendiri	
671		memuaskan dia sendiri tidak	harusnya sama-sama	enak,	
672		gimana kan harusnya kan sama-	jadi trauma.		
673		sama enak itu saya jadi trauma ,			
674		jadi angger malem-malem kira-kira			
675		dek’e habis keluar kemana lha			
676		keluar itu ngambil minuman itu lho			
		saya kan tidur”.			
677		Itee : “Sama anak ya bu?”.			
		Itee : “Iya”.			
678		Itee : “Itu sering dilakukan bu?”.			
		Itee : “Sering”.			
679		Itee : “O ya gak setiap malam , pokoknya	Gak setiap malam,	kalau	Setiap malam bu?.
680		kalau dia mau ingin gitu kan	ingin seminggu	sekali,	
681		seminggu sekali tapi saya kan	gemes nyakar,	gak bikin	
682		sudah tau gelagate ya itu saya harus	enak malah	sakit semua.	
683		lari sek gitu, jadi ati saya ketoke			

684		rodo lego dek'e rak pathek anu lha			
685		itu tapi caranya itu lho dek caranya			
686		itu ya seneng jadi yo piye yo dia			
687		hanya koyok neg diarani			
688		gemes..gemes kie kan lha kie			
689		gemese gemes nyakar ndak gak			
690		pokoke gak bikin enak tapi malah			
691		bikin sakit semua ".			
692		Iter : "Sakit semua ya bu?". Itee : "He'e". Iter : "Tapi suami gak peduli ya bu?". Itee : " Gak peduli ndak peduli". Itee: "He'e...nangis o neg arep nangis, nangis o...malah gitu og". Itee : "Ya sampai dia ibaratnya sampai dia klimaks kalau sudah ya udah gitu, jadi saya kluntrung-kluntrung saya terus tidur karo anak terus mengkurep gitu gak urusan". Iter : "Suami mulai kasar sejak kapan bu?". Itee : "O mulai kasar itu setelah aku pindah ke perumahan jadi kan kita kalau masih dirumah orangtua sama anak-anak kan enak makanya setelah pindah itu mulai". Itee:" Tahun Sembilan..sembilan..sembilan kapan ya pindahnya Sembilan tujuhnan ".	Gak peduli. Sampai klimaks. Mulai kasar setelah pindah ke perumahan. Tahun sembilan tujuhan.	Melihat ibu menangis juga tidak peduli?. Itu lama bu berlangsungnya?.	
701					
702					
703					
704					
705					
706					
707					
708					
709					Itu sejak kapan bu?.

710	Iter : “Sembilan tujuhan?”. Itee : “Nggih Sembilan tujuh”.			
711	Iter : “Sudah pindah rumah itu mulai sifat kasarnya ya bu?”. Itee : “Iya”.			
712	Iter : “Saat ibu mengalami kekerasan dalam berhubungan itu berlangsung berapa lama bu?”.			
713	Itee : “Kan merasa anak-anak sudah dewasa sudah besar-besar tidur sekamar sepertinya dia tu lebih leluasa memperlakukan saya, sampai sekarang tetep terus sampai tahun 2002 jadi dia itu sepertinya melampiaskannya itu terlalu apa ya norak, aku neg ngarani norak gitu”.	Sampai tahun 2002.		
714	Iter : “Padahal dulu awal pernikahan tidak seperti itu ya bu?”.			
715	Itee : “ Ndak seperti itu, jadi sampai hamil punya anak itu”.	Ndak, sampai hamil punya anak.		
716	Iter : “Ibu pernah menunda-nunda keinginan atau kegiatan yang ibu lakukan gak?”.			
717	Itee : “Menunda-nunda kegiatan?”.			
718	Iter : “Iya bu”.			
719	Itee : “ Ndak pernah , saya tu jangan sampai kelakuan suami saya tu ketahuan orang tu aku tutupi jadi saya kegiatan apapun saya jalankan semua nganu gitu jadi	Ndak pernah, jangan sampai kelakuan suami ketahuan orang, tutupi , kegiatan apapun jalankan, abot tetep berjalan.		
720				
721				
722				
723				
724				
725				
726				

727		kesannya saya abot tapi tetep			
728		berjalan ". Iter : "Walaupun ibu mendapat perlakuan keras?".		Tutupi : ditutupi. Abot : berat.	
729		Itee : "Iya, lha setelah saya cerai			
230		sebetulnya tetangga banyak yang			
731		tahu gini...kok budhe Wati kae kok			
732		yo kuat-kuatmen yen diunek-			
733		unekke padhe Anto...". Iter : "Malah tetangga yang bilang ya bu?".			
734		Itee : "Iya tetangga-tetangga malah pada	Didepan tangga nutup-	Tangga : tetangga.	
735		bilang gitu tapi tetep saya didepan	nutupi kesalahan suami.		
736		tangga itu bagus nutup-nutupi			
737		kesalahan suami saya gitu". Iter : "Tetap tidak ingin kalau tetangga tahu masalah ibu ya?".			
738		Itee : "Iya tapi sekarang saiki wonge	Sekarang wonge ati wes	Wonge : orang.	
739		sopo to mbak ati wes dendam	dendam, disakiti terus,	Ati : hati.	
740		karena disakiti terus lama-lama	lama-lama meledak.	Wes : sudah.	
		meledak to mbak lha itu tadi". Iter : "Ibu kan tidak menunda-nunda keinginan ibu ya?".			
741		Itee : "Iya". Iter : "Ibu pernah tidak mengalami penurun berfikir dalam masalah ibu alami?".			
742		Itee : "Ya itu sering mbak, sering kepala	Sering, kepala pusing,	Gathek : pusing.	
743		saya pusing gitu kadang-kadang	gathek habis bertengkar,		
744		merasa gathek itu habis saya	gemetar, tetap bekerja		
745					

746		bertengkar itu ya kepala pusing,	jalan.		
746		gemeter tapi tetap bekerja jalan ".			
		Iter : "Tapi ibu punya semangat sendiri dalam diri ibu?"			
747		Itee : "Iya, saya itu ingetnya anak-anak	Inget anak-anak, punya		
748		lagi, inget anak saya masih punya	yang Kuasa, berdoa.		
749		yang Kuasa saya juga berdoa biar			
750		Tuhan menyadarkan suami saya,			
751		berdoa terus sampai anak-anak saya			
752		sekarang yang besar-besar			
753		bilang..wah kui neg ora Tuhan			
754		sendiri wes ora eneg sing isoh			
755		ngrubah karaktere pak'e...".			
		Iter : "Anak-anak sampai bilang seperti itu?"			
756		Itee : "Iya anak-anak saya sampai	Putune nyedak neg nakal	Putune : cucunya.	
757		segitu...sok mben pak'e kui neg	tak njengit, tak slentik.	Nyedak : mendekat.	
758		duwe bojo kuwi bojone kuat o tak		Neg : kalau.	
759		sembah tenan...sampai anak-anak		Tak : saya.	
760		gitu, lha sekarang ini anak saya		Njengit : cubit.	
761		yang kecil kan masih yang sak		Slentik : pukul.	
762		rumah sama dia kan sudah punya			
763		anak laki-laki itu kan biasa neg			
764		putune nyedak itu kan orangtua			
765		seneng ya punya mbahe putune			
766		nyedak malah diginikan...ngko			
767		neg nakal tak njengit , kowe neg			
768		nakal tak slentik lho...padahal baru			
769		umur satu tahun lho, anak satu			
770		tahun digitukan, anak saya yang			

771		denger sampai bilang...mi mbok			
772		aku pindah ae mi...lha kowe melu			
773		mami yo rapopo...lha aku ning			
774		kono ora intuk omong			
775		pak'e...pindah tapi ora intuk tapi			
776		neg ngomong sama cucune ae			
777		seperti itu".			
		Iter : "Sama cucunya seperti itu ya bu?".			
778		Itee : "He'e...kowe neg nakal...kan biasa			
779		sama mbahe kan ngrusohi biasa			
780		tanya mbah gini-gini...neg nakal			
781		tak njengit lho, kowe neg nakal tak			
782		slentik lho..gitu tu".			
		Iter : "Cucunya nangis bu digitukan?".			
783		Itee : " Ndak baru satu tahun kan biasa	Ndak baru satu tahun ndak	Mudeng : mengerti.	
784		to anak-anak kan ndak mudeng ya	mudeng .		
785		tapi anak saya itu lho suka denger			
786		mbahe neg ngeloke putune kok			
787		koyok ngunu...pak mu edan og			
788		biasa...".			
789		Itee : " Sering , mblabyar sampai	Sering sampai sekarang.		Itu sering bu?.
790		sekarang itu makanya anak saya			
791		yang kecil itu pengene cari rumah			
792		sendiri, sebetulnya dia suruh amor			
793		sama saya neg kontrakanku karena			
794		kontrakan saya kecil gak maul			
795		ha..lha lagian menantu saya bojone			
796		anak saya itu suka disitu lho gak			
797		mau pindah-pindah tapi kan kerja			
798		ndak tau saben harine sama mbahe			

799		gitu neg seperti itu yang tau kan			
800		anak saya, saiki neg karo putune			
801		koyok ngono kudune karo putune			
802		sayang..rene le rene le anu-			
803		anu..koyok ngunu..neg kowe			
804		ngrusohi mbahe tak jenggit lho			
805		kowe neg ngrusohi mbahe tak			
806		slentik lho..seperti itu padahal anak			
807		satu tahun kalo didengerin suara			
808		kayak gitu kan sok ben kan			
809		kelingan terus wong sudah bisa			
810		menirukan og, kan mbah kung itu			
811		neg manggil anak saya kan...ca..ca			
812		we kie ngopo nganu-nganu..tiru-tiru			
813		putune...ca..ca opo ca..sudah gitu,			
814		bicaranya sudah bisa begitu...itu			
815		neg emang didikane pak'e ra cetho			
816		mi mi, aku mesakke			
817		anakku...sampai gitu".			
		Iter : "Ibu pernah gak berfikiran hal-hal yang buruk?".			
818		Itee : "Siapa saya?".			
		Iter : "Iya".			
819		Itee : " Gak mbak saya selalu	Gak, selalu mendoakan,		
820		mendoakan, saya inginya dia	inginnya berubah,		
821		berubah menyayangi anak-	menyayangi anak-anak.		
822		anakku sudah gitu".			
823		Itee : "Saya sendiri sebenarnya begini			
824		kalau kita nikah Kristen itu kalau	Kita nikah Kristen dalam		
825		dalam agama kan tetep kita ndak	agama tetep ndak cerai,		Ibu sendiri mendoakan yang terbaik ya bu?.

826		boleh cerai to dek karena ndak	sekarang dikatakan cerai		
827		boleh cerai walaupun kita sudah	secara undang-undang,		
828		sekarang dikatakan kita cerai tapi	pisah salah satu		
829		secara kita undang-undang kan	meninggal.		
830		belum gitu lho ndak boleh pisah			
831		kalau tidak salah satu meninggal			
832		itu kan tu masih resmi jadi istrinya			
833		tapi secara hukum udah cerai gitu”.			
834		Itee : “Iya secara hukum sudah , sudah	Secara hukum sudah,		Dalam kenyataannya
835		ada toknya, sudah ada surat	menurut agama belum		ibu sama suami sudah
836		cerainya tapi kalau menurut	cerai.		cerai?.
837		agama tetep masih maksudnya apa			
838		itu masih belum cerai kita kan			
839		disatukan sama yang kuasa jadi			
840		kalau belum salah satunya			
841		meninggal kan belum dibilang			
842		cerai”.			
		Iter : “Ibu pernah tidak menganggap			
		masalah ibu itu tidak dapat			
		diselesaikan?”.			
843		Itee : “Iya sudah pernah ya ini tidak	Pernah, ya ini tidak bisa		
834		bisa diselesaikan , masalahnya ya	diselesaikan, jalan terbaik		
845		kita cari jalan yang terbaik	sendiri-sendiri, kita tenang		
846		sendiri-sendiri itu biar kita tenang	sana tenang.		
847		sana juga tenang , kalau cara saya			
848		ya”.			
849		Itee : “He’e kayak gitu, ternyata saya	Kayak gitu, ternyata		Itu caranya ibu
850		juga tenang og yang penting anak-	tenang.		menyelesaikan
851		anak selalu datang ke saya”.			masalah?.
		Iter : “Kalau ibu bertengkar dulu selalu			

852		ibu pergi ke atas rumah ya?”. Itee : “He’e”. Iter : “Gak duduk ngobrol berdua bu?”.			
853		Itee : “ Gak pernah , gak pernah wong	Gak pernah, takut,		
854		takut, ngobrol ngko ngondeh-	ngobrol, ngondeh-		
855		ngondeh ngantem-ngantem lebih	ngondeh,ngantem-		
856		baik gak ngobrol ngindari itu	ngantem, ngindari.		
857		karena takutnya saya itu lho”. Iter : “Ibu kesulitan tidak menanggapi masalah-masalah yang ibu alami dulunya?”.			
858		Itee : “Ya sebetulnya kalau dibilang kesulitan itu ya kesulitan mbak tapi	Kesulitan, selama ayah ibu	Ngondeh-ngondeh : mengungkit-ungkit.	
859		kita tu ya selama ayah ibu belum	belum mati masih bisa	Ngantem-ngantem : mukul-mukul.	
860		mati itu masih saya atasi, saya	mengatasi, tak pendem ,	Ngindari : menghindari.	
861		masih bisa mengatasi tak pendem	setelah meninggal lego ,	Pendem : pendam.	
862		dewenah setelah ayah ibu	melampiaskan marah,	Lego : lega.	
863		meninggal wah saya terus	muntab- muntabkan.	Muntab-muntabkan : dilampiaskan.	Seperti apa bu?.
864		lego.. lego melampiaskan marah		Sekecap: satu kata.	
865		saya tu muntab-muntabkan saya”.		Dua kecap : dua kata.	
866		Itee : “Ya sekecap dua kecap, dulu saya	Sekecap dua kecap , dulu		
867		kan diem, nangis gitu”.	diem, nangis.		
868		Iter : “Tapi setelah orangtua meninggal ibu baru berani?”.			
869		Itee : “ Baru berani tu lagi pula neg	Baru berani, dijawab	Muntab : marah.	
870		dijawab kan sampai dia muntab	muntab , lebih baik jalan		
871		kan tabu lha lebih baik saya jalan	sendiri,-sendiri, jalan yang		
872		sendiri-sendiri itu jalan yang	terbaik.		
		terbaik itu tadi”.			
		Iter : “Bagaimana ibu menyikapi keadaan			

873		ibu yang sekarang?”.			
874		Itee : “ Sekarang saya nyaman dek	Sekarang nyaman hidup		
875		setelah cerai saya nyaman hidup	sendiri, datang setiap		
876		sendiri yang penting anak-anak	minggu anak cucu mantu		
877		sudah selalu datang setiap minggu	puas, seneng.		
		itu ketempat saya mesti anak cucu			
		mantu itu sudah apa tu puas			
878		seneng ibaratnya gitu”.			
879		Itee : “Kalau yang dulu waktu..waktu apa			Kalau yang dulunya
880		tu belum cerai?”.			gimana bu?.
881		Itee : “ Waktu sama-sama kan anak-	Waktu sama anak-anak		Iya masih waktu sama-
882		anak masih kecil, anak-anak itu	tertekan, sampai sekarang		sama?.
883		juga sampai tertekan , anak-anak	merasakan.		
884		juga sangat tertekan sampai			
885		sekarang masih merasakan...opo			
886		kuwi ditekan pak’e yo mi yo, aku			
887		saki karo bojoku koyok..koyo dua			
888		kecap sak kecap..gitu jadi anak			
889		yang kecil itu karo sumine gitu,			
890		anakku yang dua itu yang berani			
891		yang ragil yang kecil itu karo pak’e			
892		yo sak kecap dua kecap, mbok			
893		diseneni jawab. Pernah disuruh			
894		diusir arep kukut-kukut barang			
895		sama putune sama suamine itu			
896		digondeli, itu karena dia sak kecap			
897		dua kecap gitu, karena dia di didik			
898		keras...kowe ki podo mbokmu			
899		og...lha itu kan akhir-akhir			
900		ini..kowe ki podo mbokmu			

<p>901 902 903 904 905 906 907 908</p>		<p>og...waktu anak kan dulu gak berani masih diem mung nangis sedih lha yo to saya punya harga diri juga og...wong aku ora kok openi aku yo isoh hidup dewe..ya tho, lha itu prinsip saya gitu...aku wes ngerti watakmu koyok ngunu...".</p> <p>Iter : "Berarti ibu tidak bergantung dengan suami ya bu?".</p>			
<p>909 910 911 912 913 914 915 916 917 918 919 920</p>		<p>Itee : "Ya begitu tapi selama saya jadi istrinya dia tu dia itu gak makan kalau saya gak yang memasaknya, nyambel ae neg nganti ra aku emoh, goreng gereh neg ora sing gorengke aku moh dia tu jane yo merasakan begitu, aku sendiri yo opo sing dijalukke yo tak tindakke gitu, berusaha baik mengko ndekne ora berubah kudu siap mosok saya ditekan terus kon manut ndekne terus yo gak mau".</p> <p>Iter : "Tapi itu ya ibu ada rasa perlawanan ya tidak pasrah begitu aja?".</p>	<p>Ya begitu, selama jadi istrinya gak makan gak saya yang memasaknya, sing dijaluk tak tindakke, ditekan kon manut terus gak mau.</p>	<p>Sing : yang. Dijaluk : diminta. Tak : saya. Tindakke : lakukan. Kon : suruh. Manut : nurut.</p>	
<p>921 922 923 924 925 926</p>		<p>Itee : "Iya, ya setelah itu bapak ibuku meninggal ya itu to saya langsung bisa ngomong sak kecap dua kecap terus tapi tetep kewajiban saya sebagai seorang istri walaupun hubungan keras tetap saya</p>	<p>Bapak ibu meninggal langsung ngomong, kewajiban istri tetap jalankan.</p>	<p>Ngomong : bicara.</p>	

927		jalankan ya mau mpe nangis,			
928		sampai ndadakan hubungan suami			
929		istri kudu tangis-tangisan sek gitu			
930		bayangkan itu sopo wonge sing			
931		pengen ngerasake, jadi dia pengene			
932		sak deweke tapi sak karepmu”.			
		Iter : “Kererasan yang ibu alami dulunya			
		ibu pasrah atau tidak			
		menjalaninya?”.			
933		Itee : “ Pasrah , lha gimana to dek wong	Pasrah, takut, bengok-	Bengok-bengok :	
934		neg takut bengok-bengok krungu	bengok krungu , malu,	teriak-teriak.	
935		tanggane yo to.. malu jadi pasrah,	nangis mincep-mincep ,	Krungu : dengar.	
936		nangis ya mincep-mincep gitu	cekcok mulut	Mincep-micep :	
937		kalau rame cekcok mulut itu saya	menghindari.	tersedu-sedu.	
938		bukan nangis bukan jadi tidur sama			
939		anak-anak ndak brani tidur berdua			
940		jadi rame ya, saya lebih baik			
941		melarikan diri menghindari apa ya			
942		menghindari cecok tapi dia			
943		ngondeh-ngondeh bicarane elek			
944		tenan ngantek ora kurang aneh”.			
		Iter : “Ibu sudah gak kaget dengan			
		perkataan suami yang kasar?”.			
945		Itee : “ Udah , kan gini waktu itu saya ya	Udah, calon suami dulu		
946		usaha lama saya yang dulu saya kan	datang diberi hadiah		
947		sudah jadi suami eh istrinya dia	pernikahan dibakar.		
948		saya juga hamil lha itu calon suami			
949		saya dulu yang tak tolak itu datang			
950		diberi anu opo kuwi hadiah			
951		pernikahan gitu, hadiah			

952		pernikahan itu satu box ada kain batik, ada BH, da celana dalam komplitlah alat make up			
953		dibakar..dibakar ".			
954		Iter : "Didepan ibu?".			
955		Itee : "He'e, dibelakang dibakar satu box semua kain batik sama apa itu, kain batik bagus-bagus".	Dibelakang dibakar.		
956		Itee : "Bis nikah, habis pernikahan saya masih hamil kira-kira ya tiga bulanan dia kan gak bisa datang dia di Jakarta kan di Cilegon, dia datang sambil bawa itu hadiah untuk pernikahan saya dibakar semua".	Habis pernikahan, hamil tiga bulanan.		Itu kapan kejadiannya bu?.
957		Iter : "Ibu hanya diam saja?".			
958		Itee : "Lha gimana nagis ya cuma nangis tok...we kip o gak kebangetan to yo...ben ngko ndak'an...kan ada suratnya tulisannya selamat menikah semoga bahagia gitu malah marah-marah itu namanya AG ya".	Cuma nangis.		
959		Iter : "Di beri hadiah malah marah-marah ya bu?".			
960		Itee : "Iya".			
961		Itee : "Yowes pokoknya ketoke cemburu tapi cemburu ora nalar malah dibakar".	Cemburu tapi ora nalar .	Ora : tidak. Nalar : masuk akal.	
962		Iter : "Diberi hadiah malah dibakar ya			
963					
964					
965					
966					
967					
968					
969					
970					
971					
972					
973					
974					
975					
976					
					Alasannya kenapa bu?.

977		bu?”.			
978		Itee : “Iya, baik dianya itu dikasih uang juga diamplopi ya dibakar kabeh ”.	Dikasih uang dibakar kabeh.		
		Iter : “Ibu mampu mengendalikan keadaan atau situasi disekitar ibu?”.			
979		Itee : “Oh jelas bisa makanya itu selama	Jelas, selama bapak ibu	Ditujes : ditusuk.	
980		bapak ibu masih ada saya tetep	masih tetep	Mung : hanya.	
981		mengendalikan diri wung saya	mengendalikan diri, waktu		
982		serumah sama bapak ibu ya to,	ditujes masih dikamar		
983		waktu saya ditujes itu to saja	orangtua, gak berani mung		
984		masih dikamar orangtua saya jadi	nangis.		
985		saya gak berani mung nangis ”.			
		Iter : “Dulunya masih sama orangtua makanya ibu diam saja?”.			
986		Itee : “He’e, we kowe ngunuwi lho pah	Emosinya tidak ditata		
987		sadar..sadar aku kok arep pateni	sampai sekarang.		
988		sadar kadang tak leh-lehke gitu, dar			
989		neg aku wes kok pateni lebih baik			
990		mati kabeh ngko kowe mati, anak’e			
991		mati aku yo mati gitu, kan kirane			
992		udah gak gitu lagi emosinya itu lho			
993		tidak ditata sampai sekarang pun			
994		juga begitu”.			
		Iter : “sampai sekarang masih?”.			
995		Itee : “He’e, anak-anak yang	Anak-anak merasakan.		
996		merasakan ”.			
		Iter : “Sampai sekarang ibu masih merasa takut?”.			
997		Itee : “Oh ndak dia ndak berani sama	Ndak, anak-anak jadi	Rodo : agak.	
998		saya ya cuma anak-anak itu yang	korban pelampiasan.	Goro-goro : gara-gara.	

999		jadi korban pelampiasan , jadi gini	<i>Refreshing</i> cucu rodo	Mbokmu : ibumu.	
1000		misalnya saya ada libur ngejak	anget goro-goro		
1001		anak-anak refreshing gitu to kan	mbokmu.		
1002		muleh pulange sore lha cucu saya			
1003		laki-laki itu kan rodo anget...goro-			
1004		goro mbokmu ngejak lungo			
1005		kowe...ngunuwi”.			
1006	Itee :	“Iya saya disalahkan..goro-goro	Disalahkan, liburan main		
1007		mbokmu...lha sampai sekarang	pulang batuk-batuk		
1008		padahal saya gak kan anak-anak	disalahke		
1009		kadang kalau pas liburan itu kan			
1010		pergi ke Grand Mall main-main			
1011		sama cucu-cucu saya kan gak ikut			
1012		lha ngko pulang sore batuk-batuk			
1013		itu yo disalahke..goro-goro			
1014		mbokmu...padahal saya gak ikut			
1015		gitu dikirain perginya sama saya			
1016		padahal saya gak tau apa-			
1017		apa...goro-goro mbokmu...”.			
	Iter :	“Dulunya ibu merasa takut atau			
		trauma gak?”.			
1018	Itee :	“Oh trauma ndak, dalam hati kecil	Trauma tetep ada, dalam	Ngko : nanti.	
1019		saya tu...aduh piye yo..piye yo	hati kecil merasa ngko	Bakale : akan.	
1020		ngko neg gak tak teruske dadine rak	bakale apik.	Apik : baik.	
1021		penak neng neg ora terus terang yo			
1022		ojo ngerti yen aku ngene...gitu lho			
1023		wong trauma tetep ada tapi dalam			
1024		hati kecil saya udah merasa ngko			
1025		sok ben bakale apik gitu”.			
	Iter :	“Ibu masih meneruskan?”.			
					Itu salahnya ibu?”.

1026		Itee : “Iya”.			Kenapa bu?.
1027		Itee : “Ya sejak awal mbak sejak awal	Sejak awal pacaran		
1028		pacaran itu, saya inginnya	inginnya merubah jadi		
1029		merubah dia itu jadi yang lebih	lebih baik, nikah karena		
1030		baik karena saya kasihan gitu lho	kasihan, mabuk-mabukan,		
1031		jadi saya nikah sama dia itu karena	obat-obatan, pengen		
1032		kasihan. Mabuk-mabukan, obat-	nolong.		
1033		obat-obatan saya pengen nolong			
1034		gitu”.			
		Itee : “Bentuk traumanya ibu seperti apa?”.			
1035		Itee : “ Hubungan, cekcok mulut.. cekcok	Hubungan, cekcok mulut.		
1036		mulut ki lebih baik saya diam soale			
1037		ngko neg nganu dek’ne sing cedake			
1038		opo balangke, cedake opo balangke			
1039		kepruk di anu lha lebih baik diam,			
1040		aku eman-eman bondo sing yo ra			
1041		ketang gelas piring kan yo sing tuku			
1042		aku eman-eman neg dikepruki terus			
1043		ntek suwi-suwi gitu”.			
		Itee : “Yang ibu takutkan berarti hubungan suami istri sama cekcok mulut ya?”.			
1044		Itee : “Iya cekcok mulut neg dadi tu	Cekcok mulut, ndak	Ndak : tidak.	
1045		mesti dia tu ndak mau ngalah. Ojo	ngalah, jangan sampai	Sing : yang.	
1046		nganti dekne kalah peh guru SD itu,	kalah, sing kok cekelke	Kok cekelke :	
1047		peh saya guru SMP dia guru SD	dibalangke, pikirane ora	dipegang.	
1048		jangan sampai aku kalah gitu opo	normal, sarapnya gak	Dibalangke :	
1049		sing kok cekelke dibalangke, itu	normal.	dilemparkan.	
1050		kan pikirane wes ora normal to			

1051		neg saya ngarani, sarapnya udah			
1052		gak normal dadi yaitu kudune lho			
1053		wong sipate laki-laki penyabar,			
1054		penyayang, bisa jadi teman buat			
1055		istri, bisa jadi suami yang			
1056		melindungi”.			
		Iter : “Lalu gimana bu? (wawancara			
		sejenak terhenti, subjek member			
		tugas kepada murid)”.			
1057		Itee : “Sampai dimana tadi?”.			
		Iter : “Sampai mengalah”.			
1058		Itee : “Oh ya mengalah , dia belum tentu	Mengalah belum tentu		
1059		kalah ya mbak hehehe Cuma saya	kalah, meredam, jangan		
1060		meredam, meredam jangan	sampai anak-anak trauma.		
1061		sampai nanti anak-anak juga			
1062		trauma jadi lebih baik...anak juga			
1063		tau kalau ibu neg dhuwur terus			
1064		mengkurep nangis itu anak-anak			
1065		sudah tau tukaran karo pak’e.			
		Iter : “Ibu pernah mengalami penurun			
		motivasi gak dalam diri ibu?”.			
1066		Itee : “Ya”.			
		Iter : “Seperti apa bu?”.			
1067		Itee : “Itu gini waktu saya hamil anak	Hamil kedua suami gak	Kon : minta.	
1068		saya yang kedua itu sepertinya	mengakui, curiga, kon	Gugurke :	
1069		suami saya gak mau mengakui	gugurke.	menggugurkan.	
1070		kalau itu anak saya wis pokoke			
1071		curiga gitu kon gugurke terus saya			
1072		gak mau ya”.			
1073		Itee : “Itu waktu itu baru dua bulan saya			Berapa bulan bu
					kandungannya?.

1074		habis cek ke laboratorium tak beri	Dua bulanan, KB		
1075		tau...aku ora mens..kenopo ora	kebobolan.		
1076		mens kan KB?...kan saya masih KB			
1077		tapi kebobolan nah itu...KB isoh			
1078		mens dudu anak ku wi...kayak			
1079		gitu..gugurke..gugurke..aku yo			
1080		moh...iki dudu anakku...neg ora			
1081		anakmu terus anake sopo neg ora			
1082		karo kowe?...lha wong KB isoh			
1083		meteng?...lha iku biasa kebobolan			
1084		itu biasa..kan waktu itu memang			
1085		alat KB saya sudah tidak berfungsi			
1086		kan tiga tahun harusnya dilepas tapi			
1087		sampai lima tahun belum saya			
1088		lepas, sudah gak fungsi to lha kan			
1089		bisa kebobolan karea saya brenti			
1090		gak mens makanya saya lepas pas			
1091		tak cek ternyata saya hamil itu			
1092		wegah ngopeni wegah			
1093		ngakoni...tak openi dewe tak			
1094		akonani dewe...lha itu anak saya			
1095		yang kecil itu, dia itu sampai segitu			
1096		itu jahatnya”.			
		Iter : “Tapi ibu mampu mengendalikan			
		keadaan disekitar ya bu?”.			
1097		Itee : “Ya bisa”.			
		Iter : “Terbawa emosi tidak bu?”.			
1098		Itee : “Oh ndak, saya ndak pernah saya			
1099		orangnya nganu og dek...wah ini			
1100		neg gak tak hindari ngko aku dadine			

1101		ngene, wah kie neg aku wangsulan			
1102		dadine ngene...".			
		Iter : "Ibu dulu pernah kehilangan nafsu makan?"			
1103		Itee : "Kehilangan nafsu makan?"			
		Iter : "Iya".			
1104		Itee : "Ya kehilangan nafsu makan	Kehilangan nafsu makan	Pethuk : ketemu.	
1105		kayaknya gak pernah ki mbak,	kayaknya gak pernah,	Bojone : suami.	
1106		makan enak, enjoy, apalagi dengan	makan enak, <i>enjoy</i> , temen-		
1107		temen-temen kan hiburannya	temen hiburannya,		
1108		disini saya dikerjaan kalau sudah	dirumah pethuk bojone		
1109		dirumah ki arep pethuk bojone	takut perasaane.		
1110		wes eneg e mung takut perasaane			
1111		mung takut..takut..takut terus gitu			
1112		tok".			
		Iter : "Ibu melampiaskan penat ibu ditempat kerja dengan pergi atau bergurau dengan teman-teman?"			
1113		Itee : "Iya neg gak refreshing sama	<i>Refreshing</i> sama anak-		
1114		anak-anak ...ayo jajan beli bakso	anak		
1115		metu...sama anak-anak janji semua			
1116		gitu pergi gitu".			
		Iter : "Ngak mengganggu kesehatan ibu ya?"			
1117		Itee : "Oh ndak, ndak pernah saya tu			
1118		ndak pernah sakit ya ndelalah	Ndak pernah sakit, Tuhan		
1119		Tuhan tu memberkati ya sakitnya	memberkati, sakit karena		
1120		karena kaki ini kan dulunya	kecelakaan, sakit fisik		
1121		kecelakaan itu tapi sakit fisik	karena makan ndak		
1122		kerena makan ndak pernah	pernah.		

1123		makan apa ya masuk”.			
1124		Iter : “Hubungan ibu dengan teman kerja atau lingkungan bagaimana?”.			
1125		Itee : “ Baik-baik saja, semua baik ditempat saya tinggal ya baik terus	Baik-baik saja, semua baik, ditempat tinggal, saudara-saudara besan juga baik”.		
1126					
1127					
1128		Iter : “Dampak dari kekerasan yang ibu alami pernah tidak dibawa ketempat keja?”.			
1129		Itee : “Oh ndak pernah -ndak pernah, buat saya ya cuma waktu ..waktu itu suruh gugurke anak..ki bojoku	Ndak pernah, cuma waktu suruh gugurke.		
1130					
1131		koyok ngunu piye?...Wo dek Anto ki gendheng og...malah do gitu”.			
1132		Iter : “Berarti ibu minta saran sama teman-teman ibu?”.			
1133		Itee : “Iya, anak kon gugurke piye gitu”.			
1134		Iter : “Ibu hanya mengalami trauma jika suami mengajak hubungan dan cekcok mulut ya?”.			
1135		Itee : “He’e”.			
		Iter : “Baik ibu terima kasih buat informasinya hari ini, kita lanjutkan dilain hari”.			
1136		Itee : “Oh iya mbak sama-sama”.			
	O1S2, 28-10-14	Observasi pertama dilakukan pada tanggal 28 Oktober 2014 bersamaan dengan wawancara pertama dengan narasumber primer 2, yaitu bu WT. Alat observasi			

		<p>yang digunakan adalah anecdotal.</p> <p>Hasil observasi:</p> <p>Peneliti datang ditempat wawancara narasumber primer 2 pada hari selasa 28 Oktober 2014 sekitar pukul 7.15 pagi. Peneliti datang pada waktu pagi hari karena bu WaT bersedianya diwawancarai pada saat berada ditempat kerja tempat beliau mengajar. Bu WT bekerja sebagai guru kesenian di SMPN 21 Surakarta, bu WT menolak namanya dicantumkan dan meminta menggunakan nama samara WT. Peneliti tidak merasa kesulitan mencari tempat mengajar bu WT karena bu WT merupakan teman kerja kakak sepupu peneliti sehingga peneliti dengan mudah dapat menjumpai bu WT.</p> <p>Wawancara dilakukan dirumah guru yang berukuran 10x5 meter, pada saat peneliti sampai dirumah guru bu WT sudah ada ditempat kerjanya dan sedang duduk santai sambil memeriksa lembar pekerjaannya. Kakak sepupu peneliti kemudian memperkenalkan peneliti dengan bu WT bahwa peneliti merupakan keponakannya yang ingin mewawancarai bu WT yang sudah dibicarakan sebelumnya. Penilit berkenalan dengan bu WT dan sejenak mengobrol, beberapa menit kemudian bu</p>			
--	--	---	--	--	--

		<p>WT sudah siap untuk diwawancarai dengan meminta peneliti untuk memulai sesi wawancara pada pagi hari itu.</p> <p>Bu WT diwawancarai dalam keadaan kurang sehat, karena beliau baru saja operasi pengambilan pen di kaki karena mengalami kecelakaan beberapa bulan yang lalu, sehingga bu WT masih memakai kruk untuk berjalan dan beraktivitas.</p> <p>Pada saat wawancara bu WT mengenakan seragam PNS berwarna coklat. Bu WT berpostur subuh dan gemuk, tinggi sekitar 165 cm wajah bulat, rambut pendek ikal digerai.</p> <p>Wawancara berlangsung di meja kerja bu WT, kami duduk bersebelahan, peneliti duduk dikursi plastik. Wawancara berlangsung pada saat upacara hari sumpah pemuda sehingga ruang guru sepi hanya ada bu WT, peneliti dan 2 guru yang tidak ikut upacara.</p> <p>Selama wawancara cukup lancar karena bu WT menjawab semua pertanyaan dengan antusias dan apa adanya dari awal kenal suami, menikah dan sampai mengalami kekerasan dengan mimik yang sangat tenang dan sedikit angosif, hanya saja peneliti sedikit mengalami kendala karena suara sound dari lapangan upacara</p>			
--	--	--	--	--	--

		yang membuat wawancara menjadi kurang focus dan tidak efektif dalam pendengarannya. Setelah upacara selesai peneliti mengakhiri wawancaranya dan akan melanjutkan pada keesokan harinya.			
1137	W2,S2, 29-10-14	Iter : “Pagi bu?”.			
1138		Itee : “Pagi”.			
		Iter : “Lanjut yang kemarin ya bu ya?”.			
		Itee : “Nggih”.			
		Iter : “Ini mau tanya yang kekerasan ibu, ibu setelah mengalami kekerasan itu mampu tidak mengendalikan situasi yang terjadi?”.			
1139		Itee : “e..ya karena orangtua masih itu	Orangtua masih mampu		
1140		tetep saya bisa mampu	mengendalikan.		
1141		mengendalikan ”.			
		Iter : “Dengan cara apa bu?”.			
1142		Itee : “ Dengan cara ya saya hanya	Dengan cara ngalah , pergi	Ngalah: mengalah.	
1143		ngalah , ngalah e pergi jadi	menghindar.		
1144	seandainya cekcok perang mulut				
1145	saya yang ngalah, sana masih				
1146	ngomel-ngomel saya yang ngalah				
1147	diem terus pokoknya pergi				
1148	menghindar ”.				
	Iter : “Kalau ditanggapi nanti malah jadi jadi makin rame bu?”.				
1149	Itee : “Iya lha karena tetep orangtua	Orangtua disalahkan, itu	Dewe:sendiri.		
1150	denger gitu, neg denger kan ya itu	pilihanmu dewe .			
1151	tadi disalahkan saya...itu pilih-				

Dengan cara apa bu?.

1152 1153		<p>pilihanmu dewe salahe...ya seperti itu”.</p> <p>Iter : “Itu membuat motivasinya ibu menurun ndak?”.</p>			
1154 1155 1156 1157 1158 1159		<p>Inte : “Ya kalau..kalau saya pribadi itu perasaannya tetep menurun ya tapi walaupun bagaimana saya diluar itu tetep harus tegar, jadi e didepan anak, didepan saudara, ibu, bapak tetep tegar”.</p> <p>Iter : “Alasannya bu?”.</p>	<p>Perasaan tetep menurun diluar tetep harus tegar didepan anak, saudara, ibu, bapak.</p>		Alasannya bu?.
1160 1161 1162		<p>Itee : “Aaa..itu tegar itu ya itu tadi jadi seakan-akan tidak terjadi apa-apa dengan suami begitu”.</p> <p>Iter : “Dipendam sendiri ya bu?”.</p>	<p>Tegar seakan-akan tidak terjadi apa-apa.</p>		Dipendam sendiri ya bu?.
1163 1164		<p>Itee : “Iya selama bertahun-tahun saya pendam”.</p> <p>Iter : “Ibu mengalami respon yang rendah gak terhadap kegiatan atau hal yang dilakukan?”.</p>	<p>Bertahun-tahun saya pendam.</p>		
1165		<p>Itee : “Respon?”.</p> <p>Iter : “Yang rendah bu?”.</p>			
1166 1167 1168 1169 1170 1171 1172 1173		<p>Itee : “Emm..ya mestinya ada mbak respon yang rendah itu ada, itu ya itu tadi e kalau dirumah..dirumah itu kita cekcok saya kan terus diem gitu mbak, berminggu-minggu diem gak-gak ndak bicara tapi tetep saya ya sebagai tetep ngeladeni makan,minum, masak</p>	<p>Respon yang rendah ada, dirumah cecok terus diem ndak bicara berminggu-minggu tapi tetep ngeladeni makan, minum, masak.</p>	Ngeladeni:melayani.	

1174		dan sebagainya tapi ndak-ndak			Responnya ibu dengan mengalah dan diam ya?.
1175		bicara itu responnya kalau saya itu". Iter : "Responnya ibu dengan mengalah dan diam ya?".			
1176		Itee : "Iya diem gitu".			
1177		Iter : "Ibu pernah mengalami penurunan tekanan suara gak?".			
1178		Itee : "Emm tekanan suara?". Iter : "Iya".			
1179		Itee : "Dari suami?". Iter : "Iya, kan sama suami sering cekcok mulut lha ibu mengalami tekanan suara apa tidak?".			
1180		Itee : "Oh gitu, ya nganu kalau tekanan	Tekanan suara ada, diam	Sak candake:	
1181		suara saya tu tetep ya itu ada mbak,	kalau ikut bicara	sepegangnya.	
1182		saya ya diam itu tadi kalau saya	memberontak jadi sak	Dibalangke: dilempar.	
1183		ngelanjutke ikut bicara wah saya	candake dibalangke.		
1184		tutup nanti malah memberontak			
1185		akhirnya ya itu tadi, dia itu moh			
1186		ngalah, salah sing moh ngalah jadi			
1187		opo sak candake dibalangke gitu". Iter : "Ibu merasa terisolasi gak dengan keadaan seperti itu?".			
1188		Itee : "Ya jelas nu mbak, jelas terisolasi	Jelas terisolasi tapi		
1189		itu tapi ya itu tadi berusaha tetep	berusaha tegar dirumah,		
1190		tegar jadi kalau dirumah..kalau	diam ndak bicara, diluar		
1191		dirumah tu anu diam ndak bicara	seakan-akan ndak ada apa-		
1192		tapi kalau diluar dah seakan-akan	apa.		
1193		ndak ada apa-apa gitu". Iter : "Diam saja ya bu ya?".			Diam saja ya bu ya?.

1194 1195 1196	Itee : “Iya jadi untuk menjaga ayah, ibu, saudara-saudara jangan sampai denger gitu”.	Untuk menjaga ayah, ibu, saudara-saudara jangan sampai denger.	
1197	Iter : “Ibu merasa gak ada penolakan dalam diri ibu?”.		
1198	Itee : “Penolakan?”. Iter : “Iya”. Itee : “Penolakan masalah?”. Iter : “Masalah kekerasan yang dialami ibu”.		
1199 1200 1201 1202 1203 1204 1205 1206 1207 1208	Itee : “Ya inginnya ya tetep menolak ya inginnya yang terbaik jadi jangan sampai ada percekocokan nginten niku, tapi kan yang satunya keras itu tadi jadi gak bisa tetep gak bisa, jadi saya..saya ya juga merasa punya harga diri gitu mbak jadi inginnya ya jawab neg dionek-onekke koyok ngene yo jawab mbantah gitu”.	Inginnya menolak, inginnya yang terbaik jangan sampai ada percekocokan, gak bisa tetep gak bias, merasa punya harga diri, ingin jawab neg dionek-oneke .	Neg: kalau. Dionek-oneke:dihina.
1209 1210	Iter : “Dari suami ibu tidak ada perubahan sama sekali?”. Itee : “Ndak ada, sampai sekarang itu pun ndak ada ”.	Sampai sekarang ndak ada.	Ndak: tidak.
1211 1212 1213 1214 1215	Iter : “Masih keras?”. Itee : “Iya, dia masih ngerasi anak-anak dengan saya itu saja bicara jelek sekali, diluar itu bicaranya jelek sekali. Gini kan adik saya punya kerja e mantu lha itu diundang aku	Masih ngerasi anak-anak, bicaranya jelek.	

1216		juga diundang wong adik			
1217		saya...ngerti o mbokmu diundang			
1218		aku rak sudi teko...gitu, itulah			
1219		sampai segitu jahatnya. Nah saiki			
1220		wong sedulur jelas diundang dia tu			
1221		ya ngunu...ngerti mbokmu diuang,			
1222		mbokmu saiki rupane elek banget			
1223		lemu gendut...lha itu...wes ben to			
1224		urusane apa rasah mikir gitu, itu			
1225		dilampiaskan e anak-anak kayak			
1226		gitu”.			
		Iter : “Ibu mampu atau tidak membuat keputusan sendiri?”.			
1227		Itee : “Ya mampu”.			
		Iter : “Seperti apa bu?”.			
1228		Itee : “Seperti e..ya itu tadi terus pergi,	Terus pergi, meninggalkan		
1229		pergi meninggalkan dia ngobrol	ngobrol sendiri, ngomel		
1230		sendiri sak ngomel sendiri itu kan	sendiri.		
1231		saya buat keputusan sendiri to			
1232		ndak nanggapi langsung pergi gitu			
1233		tapi yo tetep apa itu tetep ngasih			
1234		makan tetep ngeladeni”.			
1235		Itee : “Iya, wong kita seorang istri			
1236		inginnya berdoa merubah			
1237		karakternya itu ya to	Seorang istri inginnya		
1238		kenyataannya gak bisa meh piye	merubah karakter,		
1239		neh, gitulah saya”.	kenyataannya gak bisa.		
		Iter : “Ibu mengalami kepasifan dalam bertindak tidak?”.			
1240		Itee : “ Perasaan saya ndak itu mbak”.	Perasaan ndak .	Ndak: tidak.	
					Seperti apa bu?.
					Itu cara ibu supaya keadaannya tenang?.

1241	Iter : “Ndak bu? Berarti ibu aktif dalam setiap tindakan?”.			
1242	Itee : “Iya aktif terus , saya ndak pernah pasif og mbak, pikiran saya selalu	Aktif terus, ndak pernah pasif, pikiran selalu yang baik-baik, tidak berprasangka buruk.	Ndak: tidak.	
1243	pikiran yang baik-baik , saya			
1244	inginnya yo tidak berprasangka			
1245	buruk ya gitu”.			
1246	Iter : “berarti ibu tidak asal diam ya bu?”. Itee : “Ya”.			
1247	Iter : “Ibu gak asal aja nerima kekerasan suami ibu tapi dengan cara pergi tadi ya bu?”,			
1248	Itee : “He’em..he’em gitu, coro-corone ngredem ibaratnya ngredem”.	Coro-corone ngredem.	Coro-corone: cara-caranya. Ngredem:meredam.	
1249	Iter : “Ibu peka tidak terhadap lingkungan disekitar?”.			
1250	Itee : “terhadap?”. Iter : “Lingkungan disekitar ibu?”. Itee :”Masalah?”.			
1251	Iter : “Tentang masalah kekerasan yang ibu alami?”.			
1252	Itee : “Ya jelas peka o wong saya ini kan kebetulan suami saya kan RT saya	Jelas peka, kebetulan suami RT didepan masyarakat biasa-biasa ndak terjadi apa-apa.		
1253	juga paling gak ya ibu RT ya, itu			
1254	kalau saya didepan masyarakat			
1255	kampong ya biasa-biasa aja ndak			
1256	terjadi apa-apa tapi tetangga-			
1257	tetangga saya itu dah tau			
1258	kalau..kalau saya tu sering diomeii			
1259	sama bapak pak Anto itu, terus			

1260		nganu terus saya apa itu baru pada			
1261		ngomong..wo mulakno pakdhe			
1262		Anto sering ngomeli bundhe			
1263		makane saiki wegah..gitu”.			
		Iter : “Berarti tidak berpengaruh apa yang			
		ibu alami dengan lingkungan			
		sekitar ya?”.			
1264		Itee : “Ndak”.			
		Iter : “Ibu selalu menunda-menunda			
		keinginan yang ibu lakukan gak?”.			
1265		Itee : “ Ndak pernah ig ndak pernah jadi	Ndak pernah, ada		
1266		kalau saya itu kalau ada	pekerjaan cepet-cepet		
1267		pekerjaan ya cepat-cepet saya	selesaikan terutama		
1268		selesaikan terutama pekerjaan	pekerjaan rumah.		
1269		rumah itu harus, nyuci, nyetrika,			
1270		masak itu tetep saya lakukan”.			
		Iter : “Walaupun sedang cekcok dengan			
		suami?”.			
1271		Itee : “Iya ya ndak bicara gitu, ya	Ndak bicara,	Ngladeni: melayani.	
1272		ngladeni ya nyiapno gitu”.	ngladeni,nyiapno.	Nyiapno: menyiapkan.	
		Iter : “Ada tidak usaha ibu untuk keluar			
		dari situasi yang berbahaya atau			
		mengancam diri ibu?”.			
1273		Itee : “Ya itu tadi, kan saya dusir to	Dusir, disuruh minggat	Minggat: pergi.	
1274		disuruh pergi disuruh minggat	langsung pergi sama anak-	Digondeli: ditahan.	
1275		ketempat orangtua saya, saya juga	anak tapi digondeli gak		
1276		langsung pergi toto tapi digondeli	boleh pergi.		
1277		gitu saya dengan anak-anak saya			
1278		dah mau pergi dah nyeluk becak			
1279		pakaiane dibunteli kabeh becake			

1280		wes moro trus akhirnya digondeli			
1281		gak boleh pergi, itu mungkin dia			
1282		sadar yak'e waktu lho terusan			
1283		padahal wes dibilang sing			
1284		bajingan, lonte, asu, kono			
1285		minggato kono neg wong tuwomu			
1286		muleh kono, muleho neng wong			
1287		tuwomu kono, ora sudi aku karo			
1288		kowe, lha saya digitukan apa gak			
1289		sakit?...ayo nduk toto bunteli			
1290		kabeh celuk becak kono...dah			
1291		celuk becak saya mau naik becak			
1292		trus becake diomongi...mpun pak			
1293		mantuk mboten sah...dikei duwit			
1294		terusan".			
		Iter : "Itu saat masih punya anak satu			
		bu?".			
1295		Itee : "Anak dua udah".			
		Iter : "Oh udah anak dua bu?".			
1296		Itee : "He'e wong udah besar anak-anak,			
1297		itu gara-gara anak saya mau main			
1298		kesaudara saya gak boleh gitu".			
		Iter : "Ibu punya keyakinan tidak kalau			
		masalah yang dihadapi sekarang			
		dapat selesai?".			
1299		Itee : "Wah ndak..ndak.. ndak mungkin,	Ndak mungkin, carane	Koyok:seperti.	
1300		wung coro-corone tak salib neg	koyok ngene rak	Ngene: begini.	
1301		carane koyok ngene rak	mungkin isoh apik ket	Rak: tidak.	
1302		mungkin isoh apik ket sok mben	sok mben, sudah sakit hati	Isoh: bisa.	
1303		gitu. Saya sendiri sudah sakit hati	diunek-uneke, sakitnya	Apik: baik.	

1304		kang diunek-unekke rak aturan	numpuk. Keadaan	Ket sok mben: sampai	
1305		wung apa itu dipakai arisan tau-	sekarang lebih nyaman,	kapanpun.	
1306		taunya dia dari pergi itu langsung	tidak denger suara jelek,	Diunek-uneke: dihina.	
1307		terus banyune wedange diguwaki	tidak denger ilat	Ilat: lidah.	
1308		kabeh seki piye itu dah aku	njebabrul , perasaan	Njebabrul: pahit.	
1309		sakit.. sakitnya tuh numpuk-	tratap kalau berkumpul.	Tratap: kaget.	
1310		numpuk saya ibaratnya, sampai			
1311		suatu hari keadaan saya sekarang			
1312		aku lebih plong nyaman , jadi			
1313		anak-anak sudah sering datang gitu			
1314		kan wes nyaman, wes tidak pernah			
1315		denger suara sing jelek , tidak			
1316		pernah denger ilat sing			
1317		njebabrul , perasaane mung			
1318		tratap -tratap terus kalau masih			
1319		berkumpul itu lho, masuk rumah			
1320		itu neg ati wes tratap-tratap”.			
		Iter : “Rasa takut ya bu?”.			
1321		Itee : “He’e, ndak pernah.. ndak pernah	Ndak pernah tenang.		
1322		tenang itu ndak pernah”.			
		Iter : “Ibu merasa ketakutan sejak awal			
		menikah atau setiap kali suami			
		melakukan kekerasan?”.			
1323		Itee : “Ya..ya..itu sejak saya mau	Sejak mau dibunuh sama	Pendem: pendam.	
1324		dibunuh sama bayi saya itu	bayi, pikirannya jelek	Wong: orang.	
1325		pikirannya sudah jelek terus	terus, selingkuh sama	Diiadk-idak: diinjak-	
1326		dengan dia, wes dia selingkuh	temannya, cari jalan	injak.	
1327		sama temannya itu aku pikirane	sendiri-sendiri, tak	Ora: tidak.	
1328		jelek terus, yen ngene wes cari	pendem , bapak ibu	Njaluk: minta.	
1329		jalan sendiri-sendiri tapi ya itu	meninggal berani jawab,	Ingon: pelihara/uang.	

1330		tadi tak pendem anu ya kebetulan	seneni paling gak ingin	Ndak: tidak.	
1331		ibu masih ada itu tadi kan masih	berontak, wong diidak-		
1332		saya pendem terus bapak ibu	idak punya harga diri, ora		
1333		meninggal plong saya berani	njaluk ingon, ndak		
1334		jawab gitu coro-corone melawan.	pernah digaji, kebutuhan		
1335		Sekarang sopo wonge to mbak	rumah tangga pake uang		
1336		diseneni dianu-anu kan paling gak	sendiri ngasihnya untuk		
1337		ingin berontak , mosok wong	biaya anak.		
1338		diidak-idak terus kan punya			
1339		harga diri saya...aku ora njaluk			
1340		ingon kowe wung aku yo golek			
1341		kerjo dewe aku ora tau kok			
1342		blonjo... ndak pernah digaji , saya			
1343		kan punya gaji sendiri kebutuhan			
1344		rumah tangga ya saya sendiri			
1345		jadi untuk kebutuhan masak apa			
1346		saya pake uang saya, dia			
1347		ngasihnya kalau cuma untuk			
1348		biaya anaknya SPP, bayar kuliah			
1349		bayar anu itu dia tapi neg untuk			
1350		kebutuhan rumah tangga itu kan			
1351		saya begitu”.			
		Iter : “Oh suami ibu menafkahi hanya			
		untuk kebutuhan anak tapi untuk			
		rumah tangga tidak?”.			
		Itee : “Ndak... ndak dikasih ”.	Ndak dikasih.		
1352		Itee : “ Sejak pertama awal karena saya	Sejak awal, saya punya		Sejak kapan bu?.
1353		punya gaji itu tadi jadi untuk	gaji untuk kebutuhan pas		
1354		kebutuhan kadang dia cuma neg	gak punya minta dikasih,		
1355		pas aku gak punya neg jagongan	struk gaji ndak pernah tau.		
1356					

1357		lha aku dikasih, aku minta dikasih			
1358		tapi kalau ndak ya ndak jadi struk			
1359		gaji itu ndak tau ndak pernah			
1360		tau”.			
		Iter : “Ndak tau berapa jumlahnya?”.			
1361		Itee : “Blas ndak pernah tau blas gitu	Ndak pernah tau, licik	Mbayari : membiayai.	
1362		tapi dia itu licik kalau dia sakit	kalau sakit suruh mbayari,	Mbangun:	
1363		atau apa-apa suruh mbayari aku	mbangun rumah yang cari	membangun.	
1364		terus neg kan mbangun rumah itu	hutangan aku.		
1365		ya yang cari hutangan aku yang			
1366		pertama gitu licik dia, kalau uang			
1367		pelit licik jadi wung anak-anake			
1368		dah mpe sekarang...wu papi soyo			
1369		rak tau njajake, njajake bakso			
1370		pisan diungkit-ungkit diundeh-			
1371		undeh... gitu nek anak-anak”.			
		Iter : “Kalau memberi langsung diungkit-			
		ungkit bu?”.			
1372		Itee : “Iya, jadi kan dia kan guru...wah			
1373		pak’e soyo kan sertifikasi ki metu			
1374		mosok ngasih anak-anake mung			
1375		satus...bilang gitu padahal saya			
1376		kalau ngasih paling sedikit lima			
1378		ratus, saya untuk anak-anak...bedo			
1379		mami, mami neg ngek’i okeh...ya			
1380		itu pelit dia orangnya pelit, tapi			
1381		kepelitannya dia itu ya tonjo			
1382		buatke rumah jadi anakku yang			
1383		besar itu dibelikan rumah			
1384		perumahan gitu terus yang kecil			

1385		sudah dibuatkan ini juga dia			
1386		sendiri juga punya beli perumahan			
1387		nggo jagani sok mben yen duwe			
1388		bojo pindah situ”.			
		Iter : “Kenapa suami bisa berbuat jahat			
		dan berfikiran buruk tentang ibu			
		seperti itu?”.			
1389		Itee : “Yaitu tadi prinsipnya dia itu nganu	Prinsipnya peh guru SD	Peh : karena.	
1390		apa itu peh dia guru SD saya guru	saya SMP gak mau kalah,	Sak kecap: satu kata.	
1391		SMP dia gak mau ngalah sama saya	pikirane guru SMP mesti	Dua kecap: dua kata.	
1392		gitu , sebetulnya saya tu ya ngalah	sak kecap dua kecap		
1393		terus ya itu koyok’e pikirane	wani berpikiran seperti itu,		
1394		bojoku guru SMP mesti ngko sak	jadi istri terus terang jaga		
1395		kecap dua kecap wani nganu-	nama didepan.		
1396		nganu, berpikiran seperti itu gitu			
1397		dia punya pikiran seperti itu apa itu			
1398		malah nggrogoti dia sendiri to			
1399		sakitnya kan malah nggrogoti dia			
1400		sendiri saya sebetulnya ndak			
1401		pernah jadi dia punya istri saya itu			
1402		terus terang sebenarnya saya jaga			
1403		nama mbak, jaga nama.. nama dia			
1404		jelek didepan anu saudara-saudara			
1405		saya bertengkar terus og jadi			
1406		sepertinya saudara saya itu didikan			
1407		orangtuanya jelek”.			
		Iter : “Suatu saat suami ibu minta baikan			
		sama ibu itu gimana?”.			
1408		Itee : “ Jelas ndak mungkin mbak jelas	Jelas ndak mungkin, kalau	Ngondeh-ondeh:	
1409		ndak mungkin mbak ndak	saya terima, menurut	mengungkit-ungkit.	

<p>1410 1411 1412 1413 1414 1415 1416 1417 1418 1419 1420 1421 1422 1423 1424 1425</p>		<p>mungkin kalau saya ya mbak saya terima, menurut agama saya ni kalau salah satu dipisahkan oleh yang kuasa ya masih tetep suami istri sampai sekarang pun masih tetep suami istri, kalau saya..saya terima me apa itu memaafkan dan babak barulah gitu tapi ya itu dengan syarat jangan ngondeh-ondeh yang lalu gitu lho jadi kita mikirnya kedepan saja demi anak dan cucu gitu neg seandainya lho tapi dia jelas gak mungkin wong sudah bilang nug wong neg aku mati mbokmu mlebu rene aku sing ora lilo”.</p> <p>Iter : “Bapak Anto ndak mau baikan sama ibu?”.</p> <p>Itee : “Ndak mau, dia kan ulang tahun paling ndak nanti tak beliin apa yo ra ketang kaos dalem ya celana dalem opo-opo gitu nanti tak belikan ya dipakai, saya kemaren mengucapkan lewat hp itu bilangnyanya kan gini...selama ulang tahun yang keberapa semoga sehat panjang umur, sabar dengan anak cucu, murah rejeki...saya gitukan dari mbahnya Ochi, Ochi kan cucu saya yang mbarep terus bilang</p>	<p>agama salah satu dipisahkan masih tetep suami istri sampai sekarang, memaafkan dan babak baru dengan syarat jangan ngondeh-ondeh yang lalu, mikirnya kedepan tapi jelas ndak mungkin.</p>		
<p>1426 1427 1428 1429 1430 1431 1432 1433 1434 1435 1436 1437</p>		<p>Iter : “Bapak Anto ndak mau baikan sama ibu?”.</p> <p>Itee : “Ndak mau, dia kan ulang tahun paling ndak nanti tak beliin apa yo ra ketang kaos dalem ya celana dalem opo-opo gitu nanti tak belikan ya dipakai, saya kemaren mengucapkan lewat hp itu bilangnyanya kan gini...selama ulang tahun yang keberapa semoga sehat panjang umur, sabar dengan anak cucu, murah rejeki...saya gitukan dari mbahnya Ochi, Ochi kan cucu saya yang mbarep terus bilang</p>	<p>Ndak mau, ulang tahun mengucapkan bilang sama anak-anak “mbokmu ngucapke ulang tahun dari mbahnya Ochi kirim perkoro”. Sekarang ndak pernah cuma sekali.</p>	<p>Mbokmu: ibu kamu. Ngucapke: mengucapkan. Perkoro: perkara/masalah.</p>	

1438		sama anak-anak...mbokmu		
1439		kirim sms aku ngucapke ulang		
1440		tahun mangsane dari mbahnya		
1441		Ochi kok kirim		
1442		perkoror... bilangnya gitu sama		
1443		anak-anak...mi ra sah ngucapke		
1444		ngko ndak loro-loro mami gitu,		
1445		sampai sekarang saya gak pernah		
1446		cuma sekali itu saya ngucapkan”.		
		Iter : “Sekali mengucapkan balasannya seperti itu?”.		
1447		Iter : “He’e peh bilang dari mbahnya	Bilang dari mbahnya Ochi,	Nganggep:
1448		Ochi itu neg ditelusur bukan dari	ditelusur bukan keturunan	menganggap.
1449		keturunan saya karepe dek’e	jadi gak boleh nganggep	
1450		padahal anak saya yang mbarep	cucu.	
1451		kan saya yang nglairke ya to jadi		
1452		gak boleh saya nganggep cucu		
1453		gak boleh”.		
		Iter : “Itu hanya cucu beliau gitu?”.		
1454		Iter : “He’e anak yo anak’e dek’e tok,		
1455		cucu ya cucune dek’e sampai		
1456		sekarang anak-anak takut ke		
1457		tempat saya ndak pernah mbloko		
1458		lho tetep bohong jadi bilange ke		
1459		taman, mau ke Grand Mall padahal		
1460		ke tempat saya begitu lha neg		
1461		kalau ngomong mesti diuneg-		
1462		unegke, dimarahi daripada anak-		
1463		anak ya itu tadi sifatnya sama		
1464		kayak saya ngendem howo		

1465		dadi...yomi aku rapopo sementara			
1466		bohong tapi aku neg pamitan pak'e			
1467		rene iku ra ngomong ape neng			
1468		nggone mami ora, aku neg nggone			
1469		taman opo neng Grand Mall, opo			
1470		neng gitu...yo rapopo sing penting			
1471		opo nduk ora rame...saya kan			
1472		senengnya gitu ndak rame".			
1473		Iter : "Dulunya ibu mampu tidak keluar			
1474		dari situasi yang mengancam			
		ibu?".			
		Itee : "Situasi yang mengancam?".			
		Iter : "Iya?".			
1475		Itee : "Saya ndak mampu mbak, saya	Ndak mampu, takut situasi		
1476		takut karena situasi mengancam	mengancam pergi ke		
1477		takutnya saya pergi ke rumah	orangtua.		
1478		orangtua saya, pergi satu minggu			
1479		saya kesana dia tu datang marani			
1480		aku minta cerai".			
		Iter : "Cara ibu untuk keluar dari situasi			
		tersebut dengan pergi ya bu?".			
1481		Itee : "He'e pergi saya ke rumah orangtua	Pergi ke orangtua, saking	Saking: karena sangat.	
1482		saya, urik coro-	gak kuat jadi menghindar.		
1483		corone...hehehehe..kan seharusnya			
1484		juga ndak boleh ya tapi kan saya			
1485		saking gak kuatnya itu lho mbak			
1486		jadi aku lebih baik menghindar,			
1487		menghindar itu saya pergi ke			
1488		rumah orangtua nanti tidur di			
1489		rumah orangtua saya satu minggu			

1490		gak pulang jadi saya kerja			
1491		ditempat orangtua saya itu satu			
1492		minggu pergi ke orangtua saya itu			
1493		dia minta cerai ke saya...yowes			
1494		neg kowe minta cerai tak goleke			
1495		surat cerai....cari pengacara saya			
1496		walaupun prosesnya agak lama			
1497		satu tahun apa lagi kita dari			
1498		Nasrani ya itu dari gereja dipanggil			
1499		tiga kali terus dari dinas bapak			
1500		sekolah sini tiga kali, dari dinas			
1501		Dipora tiga kali, dari BKD Pemkot			
1502		tiga kali baru clear itu satu tahun			
1503		akhirnya dicap putus keluar			
1504		suratnya”.			
		Iter : “Itu alasan suami menceraikan ibu			
		kenapa?”.			
1505		Itee : “Karena e...kita gini...wes	Cari jalan terbaik pergi		
1506		pokoknya dia ingin cari jalan	dari rumah diceraikan.		
1507		yang terbaik gitu, cari jalan yang			
1508		terbaik jadi aku pergi dari rumah			
1509		dia minta diceraikan ...yoh tak			
1510		ceraike tak goleke surat cerai...aku			
1511		tak gitukan, wes cari jalan yang			
1512		terbaik”.			
		Iter : “Itu keputusan suami sendiri bu			
		ndak bersama?”.			
1513		Itee : “Putusan...gini kan saya buat surat	Buat pernyataan suami		
1514		pernyataan ya mbak surat	minta cerai, tanda tangan		
1515		pernyataan bahwa suami minta	bawa ke pengacar clear.		

1516		cerai dia tanda tangan apa tidak?		
1516		terus dia mau tanda tangan og		
1517		yaudah to berdasarkan surat cerai		
1518		kenyataannya saya bawa ke		
1519		pengacara saya clear ".		
		Iter : "Awal yang meminta untuk berpisah itu siapa?".		
1520		Itee : "Sana".		
		Iter : "Ibu ndak ada pikiran untuk berpisah ya?".		
1521		Itee : " Ndak..ndak.. saya yang minta , lha	Ndak minta sana minta.	
1522		saiki sana minta ...yo le tak		
1523		golekke surat cerai...lha itu kan		
1524		saya harus buat surat pernyataan		
1525		bahwa suami saya namanya Anto		
1526		minta certain nah gitu, lha semua		
1527		harta benda dibawa dia, harta		
1528		benda kan seharusnya dibagi		
1529		berdua itu dicoret, saya ganti itu		
1530		dibawa dek'e semua, anak-anak		
1531		bawa semua terus dia tanda tangan		
1532		itu yowis jalan ndak masalah wong		
1533		udah minta gitu dah tanda tangan		
1534		og buktinya kan ini tanda tangan		
1535		ini resmi gitu".		
		Iter : "Ibu sering berfikiran tentang hal-hal negatif atau biasa-biasa saja?".		
1536		Itee : "Oh pernah saya ingin bunuh	Pernah ingin bunuh diri.	
1537		diri ".		
		Iter : "Ibu ingin bunuh diri?".		

<p>1538 1539 1540 1541 1542 1543 1544 1545 1546 1547 1548 1549 1550 1551 1552 1553 1554 1555 1556</p> <p>1557 1558 1559 1560 1561 1562 1563</p> <p>1564</p>		<p>Itee : “Iya saya itu kan dulu pernah ngontrak di Njuruk itu kan daerah deket kereta api itu saya sebenarnya mau bunuh diri dari rel kereta api itu, punya pikiran seperti itu saya ingin bunuh diri saya jadi kira-kira saya keluar dari rumah satu bulan. Lahopo urip koyok ngene pikirku, terus akhirnya saya pikir-pikir bunuh diri ki dosa ya to bunuh diri ki dosa apapun yang terjadi harus tegar, mikir anak-anak, mesake anak-anak gitu tok saya.pikiran saya ya itu tadi pinginnya mlindes sepur war wer-war wer wes mlindes, ya pernah pikiran seperti itu”.</p> <p>Iter : “Tapi ibu belum sampai melakukan kan?”.</p> <p>Itee : “Belum sampai ya itu pikiran jelek, tapi ya saya kan masih diingatkan yang kuasa wong aku yo nde tanggung jawab ngajar, kerja, terus mikir tanggung jawab ke anak begitu akhirnya pupus gak jadi”.</p> <p>Iter : “Itu ibu setelah berpisah?”.</p> <p>Itee : “Ya satu bulan saya keluar dari rumah tapi belum cerai belum</p>	<p>Dulu ngontrak daerah deket kereta api punya pikiran mau bunuh diri kira-kira keluar rumah satu bulan, akhirnya pikir-pikir bunuh diri ki dosa, apapun yang terjadi harus tegar.</p> <p>Belum sampai, itu pikiran jelek, masih diingatkan yang Kuasa.</p> <p>Satu bulan keluar rumah tapi belum cerai masih</p>		
---	--	---	---	--	--

1565		masih proses og corone masih	proses.		
1566		proses”.			
1567		Iter : “Selain bunuh diri apakah ibu ada pikiran buruk lainnya?”.			
1568		Itee : “Ya nggak itu saja , kalau perasaan	Itu saja, perasaan keluar		
1569		saya itu keluar rumah sudah	rumah sudah enak, anak-		
1570		rasanya kan enak mbak anak-	anak, tetangga menghibur.		
1571		anak yang datang, tetangga saya			
1572		menghibur kayak gitukan enak			
1573		saya malah tetangga-tetangga saya			
1574		ada yang bilang juga...budhe			
1575		mbok wangsul...aaaaa...datang			
1576		kerumah saya itu...budhe mbok			
1577		wangsul...saiki neg budhe			
1578		wangsul neg pakdhe koyok ngunu			
1579		piye? Neg pomo pakdhe kuwi apik			
1580		kudune budhe dijemput lha ora			
1581		tekan yahene...gitu kalu dia ingin			
1582		rujuk yang baik lho ya to ora mung			
1583		kon wong wedok sek sing nganu			
1584		haruse laki-laki punya prinsip jadi			
1585		saya sampai pernah minggat sama			
1579		anak saya yang pertama itu satu			
1580		tahun minggat ke itu Kediri itu			
1581		sampai tiga bulan dijemput”.			
1582		Iter : “Ibu pernah tidak masalah kecil itu			
1583		dijadikan sebagai masalah yang			
		besar?”.			
		Itee : “Ya itu tadi sebenarnya itu masalah	Sebenarnya masalah		
		sepele to mbak, masalah sepele	sepele, sering cekcok jadi		

1584		sering cekcok terus jadi besar ya	besar.		
1585		seperti...alasan ya itu tadi kalau			
1587		saudara datang gak boleh karepe			
1588		apalagi disuguh makan karepe			
1589		ndak boleh”.			
		Iter : “Ibu sendiri bukan suami ibu, pernah			
		tidak masalah kecil ibu jadikan			
		sebagai masalah yang besar?”.			
1590		Itee : “Oh saya?”.			
		Iter : “Iya?”.			
1591		Itee : “Masalah kecil dijadikan besar?”.			
		Iter : “He’e?”.			
1592		Itee : “Oh ya ndak pernah to ya, saya	Ndak pernah, tetep bisa		
1593		tetep bisa ngontrol og mbak,	ngontrol.		
1594		kalau saya bisa ngontrol kalau dia			
1595		tidak mulai sek saya gak mungkin			
1596		gitu”.			
		Iter : “Tapi walaupun ibu disakiti duluan			
		tapi ibu tetep bisa mengendalikan			
		diri ibu?”.			
1597		Itee : “Iya tetep saya bisa	Tetep bisa mengendalikan		
1598		mengendalikan diri ”.	diri.		
		Iter : “Ibu pernah tidak menganggap suatu			
		masalah itu tidak dapat			
		diselesaikan?”.			
1599		Itee : “ Semua masalah tu kalau saya tu	Semua masalah sebetulnya	Neg: kalau.	
1600		sebetulnya neg wis yo wis saya	neg wis yo wis , ndak	Wis yo wis: sudah ya	
1601		ndak punya pikiran jelek lagi	punya pikiran jelek, jangan	sudah.	
1602		neg wis yo wis jadi kiat misalnya	ngungkit takut rame,		
1603		emmm..akur lagi itu lho neg wis	kadang masalah baru		

<p>1604 1605 1606 1607 1608 1609 1610 1611 1612 1613 1614 1615 1616 1617 1681 1619</p> <p>1620 1621</p> <p>1622</p> <p>1623 1624 1625 1626 1627 1628 1629</p>		<p>yo wis gitu, dia sendiri juga gak ngungkit aku juga gak ngungkit, perasaan saya jangan sampai ngungkit ngko malah takutku rame lagi gitu, kalau aku ya sebaik mungkin bagaimana tapi setiap hari kan kadang ada masalah baru to dek, masalah-masalah baru lagi yang akhirnya membikin nanti ngungkit-ngungkit lagi lha itu padahal saya gak suka kalau dia bicara ngungkit-ngungkit gitu saya kan gak suka, sakit lho dek kalau ngungkit-ngungkit gitu, ya itu mesti kalau ada a baru ngungkit yang lama lagi gitu itu sering”.</p> <p>Iter : “Ibu mengalami kesulitan dalam merespon informasi atau tidak?”.</p> <p>Itee : “Emm...kesulitan dalam merespon kejadian?”.</p> <p>Iter : “Iya?”.</p> <p>Itee : “Gak tu dek”.</p> <p>Iter : “Gak ya bu?”.</p> <p>Itee : “Jadi semua kejadian bisa mengatasi menghadapi kesulitan itu saya atasi dengan cara saya sendiri lagi, satu-satunya cara ya itu tadi menghindar, pergi jangan sampai berdua hadap-hadapan, tau? itu pernah saya</p>	<p>akhirnya ngungkit-ngungkit sakit.</p> <p>Semua kejadian bisa menghadapi kesulitan dengan cara sendiri yaitu menghindar, pergi jangan sampai hadap-hadapan.</p>		
---	--	--	---	--	--

1630		jambak-jambakan og”.			
1631		Iter : “Oh pernah ibu?”.			
1632		Itee : “Iya, kalau... kalau berdua itu satu	Kalau berdua mbalang	Mbalang: melempar.	
1633		kan sana kalau mbalang opo saya	tetep cekeli jambak	Cekeli: memegang.	
1634		tetep cekeli opo tak jambak	rambute tak gablok.	Rambute: rambutnya.	
		rambute, tak gablok opo tak...”.		Tak: saya.	
		Iter : “Jadi ibu sempat melawan ya?”.		Gablok: pukul.	
1635		Itee : “Oh ya...hehehe...pernah itu saking	Saking anyele wes wani.	Saking: karena	
1636		anyele, igit-igit wes wani saya”.		sanagat.	
		Iter : “Ibu mampu tidak mengontrol		Anyele: jengkel.	
		situasi yang tidak		Wes: sudah	
		menyenangkan?”.		Wani: berani.	
1637		Itee : “Mengontrol situasi yang?”.			
		Iter : “Tidak menyenangkan?”.			
1638		Itee : “Bisa”.			
		Iter : “Dengan cara apa bu?”.			
1639		Itee:“Ya... menghibur diri	Menghibur diri sendiri,		
1640		sendiri ,menghibur diri jadi ngakak-	ngakak-ngakak, ketawa-		
1641		ngakak dewe ketawa-	ketawa.		
1642		ketawa ...hahahaha...begitu saya			
1643		kadang gitu...ah timbange urip stres			
1644		luwih becik ngene-ngene yo nyanyi-			
1645		nyanyi ayo..ayo, gitu”.			
		Iter : “Sama teman-teman ya bu?”.			
1646		Itee : “sama anak-anak, ayo kono tuku			
1647		lotis, tuku pisang ayo...kan			
1648		menghilangkan rasa jenuh,stres to			
1649		nah gitu-gitu...kono to ndang			
1650		bengkoang opo-opo kono ki			
1651		duwite...yoh...gitu, jadi dirumah			

1652 1653		yok'an...meh tuku opo kono ngko tak titipi". Iter : "Jadi ibu punya cara sendiri untuk bisa menghilangkan kejenuhan dalam diri ibu ya?".			
1654 1655		Itee : "Iya..iya..tetep..tetep dirumah saya bisa". Iter ; "Ibu pernah tidak merasakan ketakutan yang berlebihan?".			
1656 1657 1658 1659 1660 1661 1662 1663 1664 1665 1666 1667 1668 1669 1670 1671 1672		Itee : "Ya ketakutan berlebihan itu seandainya saya mau hubungan itu dek, kalau hubungan itu...kan saya sering tidak mau kalau diajak hubungan itu ya karena ya takut tadi jadi dia mintae karepe seminggu pisan saya minta e sesasi pisan gitu karena dia kalau hubungan ya itu tadi tidak membuat nyaman neng malah membuat sakit semua gitu jadi seperti apa ya...ya kekerasan dalam hubungan gitu dia hanya melampiaskan nafsunya sendiri itu tidak membuat nyaman atau gimana sing penting aku puas lha gitu". Iter : "Seumpama ibu menikah lagi nantinya ibu merasa trauma gak untuk berhubungan suami istri?".	Ketakutan berlebihan mau hubungan, sering tidak mau diajak, takut, tidak membuat nyaman malah sakit, kekerasan dalam hubungan,melampiaskan nafsunya sendiri.		
1673		Itee : "Ya ndak tau mbak kita lihat dulu	Ndak tau, lihat dulu		

<p>1674 1675 1676 1677 1678 1679</p> <p>1680 1681 1682 1683 1684 1685 1686 1687 1688 1890 1691 1692 1693 1694 1695 1696 1697 1698</p> <p>1699</p>		<p>seleranya bagaimana, kan saya sepertinya trauma og mbak lebih ndak usah gitu...hehehehe...ndak usah wong legan ndadak golek momongan males saya seperti itu males”.</p> <p>Iter : “Ibu ada pikiran untuk mencari pengganti suami gak?”.</p> <p>Itee : “Kalau memang Tuhan menghendaki ya pengennya ya punya ya mbak ya, paling ndak menemani sampai pensiun sampai tua sampai meninggal kan gitu to ada pendampinglah pokoknya sing nganter rono sing nganter rene tapi paling ndak ya sepadan usianya gitu lho, mau menerima apa adanya kan gitu ora orang yang lebih muda ndak sayanya sepadan, saya kan 54 paling ndak ya dianya yang 56 kan sepadan podo tuwone jadi yang dipikirkan tidak hanya nafsu tapi kan hanya kebersamaan paling kalau ada kalau ndak ada ya ndak..ndak..ndak pengen”.</p> <p>Iter : “Pernahkan ibu mengalami penurunan hasrat untuk bersaing di lingkungan disekitar?”.</p> <p>Itee : “Ndak pernah itu mbak saya selalu</p>	<p>seleranya, sepertinya trauma lebih baik ndak usah.</p> <p>Tuhan menghendaki pengennya punya, menemani pensiun, sampai tua, sampai meninggal, sepadan usianya, nerima apa adanya.</p> <p>Ndak pernah, selalu</p>		
---	--	--	--	--	--

1700		wonge selalu ngalah og ndak	ngalah, ndak ingin	
1701		pernah.. ndak pernah ingin	bersaing.	
1702		bersaing dia saat ini juga wes		
1703		pamer...aku sing nyenengi wong		
1704		wedok pirang-pirang...lha wes ora		
1705		gubris...aku wes isoh gaweke		
1706		omah ngene-ngene...ra gubris, yo		
1707		kowe pelite ra umum numpuk-		
1708		numpuk wes karepmu...aku		
1709		gitu..hehehe...kalau saya kan ndak		
1710		isa seperti itu ya tapi saya nganu		
1711		saya sudah semeleh coro-corone		
1712		ati saya sudah semeleh ndak		
1713		ngongso ndak apa gitu”.		
1714		Iter : “Tapi ibu ndak terpengaruh?”. Itee : “Ndak”.		
		Iter : “Ibu termasuk orang yang mendominasi apa tidak?”.		
1715		Itee : “saya?”. Iter : “Iya ibu”.		
1716		Itee : “Mendominasi ?”. Iter : “Mendominasi didalam keluarga, tempat kerja atau lingkungan masyarakat bu?”.		
1717		Itee : “ Ndak itu mbak, saya orange itu	Ndak, saya apa adanya	
1718		wonge apa adanya ya kalau ada	ndak pernah bersaing.	
1719		pekerjaan ya ditandangi neg ndak		
1720		ya ndak gitu ndak pernah saya		
1721		bersaing dengan teman		
1722		ndak..ndak..ndak pernah seperti		

1723		itu”.			
1724		Iter : “Ibu termasuk orang yang mudah tersinggung tidak?”.			
1725		Itee : “Ndak saya ndak pernah tersinggungan , mbok saya digojeki teman-teman kan kadang teman-teman gojeki tak ginikan...kalau guru sertifikasi ngulange do sak-sak’e...ngunu to..tekone telat..tekone telat aku sertifikasi mlebu terus...kadang disindir teman gitu...mlebu terus ra tau ngulang...lha ra ora ngetikno...hehehe...gitu sekali kan gojek gakpapa gitu”.	Ndak pernah tersinggung.		
1726					
1727					
1728					
1729					
1730					
1731					
1732					
1733					
1734					
1735		Iter : “Kalau sama suami dulu mudah tersinggung gak dengan perkataannya?”.			
1736		Itee : “Ya ndak saya pikir og mbak gak tak gubris aku, dia sering ngunek-nguneke aku mati-mati sak karepmu leh wong sakarepmu jungkir balik saya ngomongnya gitu, aku pengen gawe seneng aku dewe penting aku karo anak-anakku duwe duwit...hehehe..”.	Ndak pikir, gak gubris, sering ngunek-nguneke sakarepmu .	Ndak : tidak. Gak : tidak. Gubris: menanggapi. Nguek-ngeneke: menghina. Sakarepmu: terserah kamu.	
1737					
1738					
1739					
1740					
1741					
1742					
1743		Iter : “Sekarang yang ibu pikirkan hanya ingin hidup dengan nyaman?”.			
1744		Itee : “Ya hidup nyaman sampai rileks ndak stres, gak terganggu hanya	Hidup nyaman, rileks, ndak stress, gak terganggu.		
1745					

1746		gitu terus saya”.			
		Iter : “Sekarang perasaan yang ibu rasakan bagaimana?”.			
1747		Itee : “Sekarang?”.			
		Iter : “Iya?”.			
1748		Itee :” Nyaman nu mbak,	Nyaman, lepas dari	Dimatike:dimatikan.	
1749		nyaman...hehehe..wes lepas dari	cengkramannya, nikah	Ndak: tidak.	
1750		dia cengkramannya dia pokoke	anak pertama saya		
1751		rak ketang ngontrak wes pisah	dimatike ndak dipake.		
1752		omah dewe anak-anak yang			
1753		penting sudah ngrumpuh walaupun			
1754		do bohong ya to, wong itu takut			
1755		mbak ndak berani do datang..ndak			
1756		berani do datang, sekarang karena			
1757		anak-anak sudah berkeluarga nah			
1758		takutnya ben ngko nak mbahkung			
1759		meh nyeneni kan punya suami kon			
1760		maju rapopo, lha pas nikah sing			
1761		pertama itu kan saya masih hidup			
1762		ya harusnya kan walaupun			
1763		bagaimana kita tetep dipanggil ya			
1764		neg wong waras ya..ora dia pake			
1765		mbokdhene dadi bojone mase yang			
1766		ada di desa berdampingan saya			
1767		dimatike saya, terus yang kedua			
1768		juga begitu itu saya ndak dipake ”.			
		Iter : “Ibu dianggap tidak ada ?”.			
1769		Itee : “He’e dianggap meninggal padahal	Dianggap meninggal.		
1770		jeh keleng-keleng hidup sampai			
1771		anak saya nangis...mbok ibu			

1772		diceluk pak nganu rak ketang			
1773		mung sedelok tok gitu...ra sudi			
1774		ono mbokmu...terus anak saya			
1775		kemarin gini...asline pak'e ki jek			
1776		seneng buk'e ning moh nganu moh			
1777		coro-corone moh ngakuni...gitu			
1778		anak-anak gitu, kan anak-anak			
1779		minggu ketempat saya kan kadang			
1780		saya masak banyak terus bawa			
1781		pulang...ki inthuk koh			
1782		ngendi?...ditanya...saya kan			
1783		masake rawon...aku tuku og pak			
1784		mau nang warung...wah enak			
1785		seger...pomo bilang itu masakan			
1786		saya mungkin didulek diuntahke			
1787		mbak ndak mau jadi anak-anak			
1788		bohong makanya kalau saya suruh			
1789		bawa tempat adah sayur gitu ndak			
1790		mau wes diplastik koyok nag beli".			
1791		Iter : "Biar gak ketahuan ya bu?".			
1792		Itee : "Iya jadi nasi ya dibungkus...hehehe...gitulah".			
		Iter : "Sampai sekarang ibu masih kepikiran tidak tentang bapak Anto?".			
1793		Itee : "Ya..ya saya ya hanya bisanya	Hanya bisa mendoakan		
1794		mendoakan semoga dia tu	semoga berubah lebih		
1795		berubah yang lebih baik gitu tadi	baik.		
1796		dah walaupun bagaimana dulu			
1797		saya pernah sayang ya tapi kita			

1798		sekarang mikire ra jeleknya mikire			
1799		sekarang apike gitu walaupun dia			
1800		dendam sama saya walaupun benci			
1801		sama saya menjaga saya tidak akan			
1802		menjelek-jelekkan dia”.			
		Iter : “Sampai sekarang ibu masih			
		teringat-ingat kejadian yang ibu			
		alami dulu?”.			
1803		Itee : “ Sudah lupa mbak udah gak tak	Sudah lupa, gak gagas ,	Gak: tidak.	
1804		gagas gak gak tak pikirke ning	gak tak pikirke ,	Gagas: menghiraukan.	
1805		seandaine aku kembali ya itu	seandaine kembali	Tak: saya.	
1086		janjiannya ora keno ngungkit	janjiannya ora keno	Pikirke: pikirkan.	
1807		ora keno nganu kowe wes tau	ngungkit.	Ora: tidak.	
1808		nglarani aku wes opo-opo kuwi ra		Keno: boleh.	
1809		keno diungkit misalnya gitu”.			
		Iter: “Ibu pernah tidak mengalami			
		perubahan pada fisiknya ibu?”.			
1810		Itee: “Dulu pernah kelebihan berat	Kelebihan berat badan.		
1811		badan mbak, saking enjoynya			
1812		makan apapun dimakan”.			
		Iter: “Ibu mengalami stres saat setelah			
		kekerasan?”.			
1813		Itee: “Dulu itu waktu diminta	Waktu diminta		
1814		menggugurkan kandungan ”.	menggugurkan kandungan.		
		Iter: “Ada yang lainnya bu?”.			
1815		Itee: “ Inginnya ya merubah suami itu	Ingin merubah tidak		
1816		tapi tidak berhasil “.	berhasil.		
		Itee: “Begitu ya bu?”.			
1817		Iter: “Iya”.			
		Iter : “Iya bu baik terima kasih untuk hari			

1818		ini”.			
		Itee : “Nggih”.			
1819		Iter : “Nanti kalau ada apa-apa lagi bisa janji sama ibu”.			
		Itee : “Iya”.			
1820		Iter : “Sekali lagi terima kasih ya bu”.			
		Itee : “Iya”.			
⌘	O2S2, 29-10-14	<p>Observasi kedua dilakukan pada tanggal 29 Oktober 2014 bersamaan dengan wawancara kedua dengan narasumber primer 2, yaitu bu WT. Alat observasi yang digunakan adalah anecdotal.</p> <p>Hasil observasi:</p> <p>Peneliti seperti biasa datang ditempat wawancara narasumber primer 2 pada hari rabu 29 Oktober 2014 sekitar pukul 7.18 pagi. Saat memasuki ruangan bu WT sudah ada diruang guru dan peneliti segera menemui bu WT untuk berjabat tangan dan sedikit berbincang sejenak.</p> <p>Beberapa saat kemudian bu WT sudah siap untuk diwawancarai, wawancara kedua dilakukan seperti biasa dengan posisi bu WT duduk di kursi kerja beliau dan peneliti duduk disampingnya dengan kursi plastik.</p> <p>Pada saat wawancara kedua bu WT mengenakan setelan serangan guru batik berwarna coklat keemas dengan rambut digera, dandanan dan lipstick merah</p>			

		<p>menyalan serta kruk yang berada disisi kiri bu WT.</p> <p>Selama wawancara lancar karena bu WT menjawab semua pertanyaan dengan antusias dan apa adanya seperti pada saat wawancara pertama dengan mimik wajah yang sangat tenang, santai, enjoy dan sedikit agensif bila sudah menyangkut tentang suami dan anaknya, wawancara kedua disini peneliti sempat mengalami kendala karena suasana ruang guru yang ramai dan cukup bising tapi cukup bisa membuat peneliti fokus karena mampu mengendalikan diri dan tidak terlalu terganggu dengan suara tersebut.</p> <p>Pada akhir wawancara peneliti mengucapkan terima kasih kepada bu WT yang mau meluangkan waktunya untuk memberikan informasi yang dibutuhkan peneliti.</p>			
--	--	--	--	--	--

Nama : DW
 Usia : 32 Tahun
 Status : Menikah
 Agama : Kristen
 Pendidikan : PGSD
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Status Narasumber : Narasumber Sekunder I
 Interviewer : Yunika Pramilu Aditias
 Tempat : Rumah Makan Mbok Darmi, Surakarta
 Hari/Tanggal : Kamis, 16 November 2014
 Waktu : 11.23 – 12.59 WIB

Baris	Kode	Hasil Wawancara	Analisis	Transalate Bhs.Indo
1	W1,SO1, 16-11-14	Iter : "Selamat siang ibu?". Itee : "Selamat siang".		
2		Iter : "Terima kasih udah mau membantu hari ini". Itee : "Iya".		
3		Iter : "Ibu namanya siapa?". Itee : "DW".		
4		Iter : "Usianya ibu?". Itee : "32 tahun".		
5		Iter : "Hubungan ibu dengan ibu WT apa?". Itee : "Anaknya".		
6		Iter : "Anak Nomer?". Itee : "Anak nomer pertama, nomer satu".	Anak nomer satu.	
7		Iter : "Ibu kesibukannya apa?". Itee : "Ngajar".	Ngajar.	
8		Iter : "Dimana bu?". Itee : "Di TK".		

9	Iter : “Ini bu mau Tanya-tanya ibu dengan ayah ibu, dulunya orangtua ibu sifatnya seperti apa?”.		
10	Itee : “Dua-duanya atau...?”.		
11	Iter : “Dua-duanya.”.		
12	Itee : “Kalau ayah saya tu disiplin...keras, disiplin,	Ayah disiplin, keras,	
13	terus cenderung hemat tapi kalau ibu saya	cenderung hemat.	
14	kebalikannya, emm..piye yo, lebih <i>fair</i> , lebih	Ibu kebalikannya, <i>fair</i> ,	
15	santai seperti itu, kan cenderung boros	santai, cenderung boros.	
16	seperti itu. Itu sifat yang saya ketahui selama		
17	ini”.		
18	Iter : “Dulunya waktu dirumah orangtua gimana?”.		
19	Itee : “Yo nganu ya maksudnya awal-awal ya baik-	Awal-awal baik tidak ada	
20	baik saja tidak ada...tidak ada masalah tapi	masalah, saya besar	
21	setelah saya besar lha itu kelihatan ada	kelihatan ada masalah,	
22	masalah, semakin sering bertengkar, semakin	sering bertengkar,	
23	ada ketidakcocokan seperti itu jadi saya	ketidakcocokan,	
24	sampai sudah besar dan itu semakin	meruncing, bukan baik	
25	meruncing, bukan baik tapi malah jelek gitu,	malah jelek, beda	
26	maksute selalu beda pendapat, ya memang	pendapat, karakter berbeda.	
27	karakternya berbeda ya...bapak saya		
28	pengennya seperti ini ibu saya seperti ini jadi		
29	seperti itu, tidak pernah cocok lah”.		
30	Iter ; “Setiap hari apakah selalu bertengkar?”.		
31	Itee : “Yo,,iya itu proses saat saya SD itu	Bertengkar bapak suruh	
32	bertengkar sampai bapak saya suruh	tinggalin rumah, pisah	
	tinggalin rumah terus mereka pisah ranjang	ranjang tiga tahun kumpul	
	sampai tiga taun og saya kelas SMP kelas	lagi, sifat keras bapak gak	
	tiga baru mereka lagi bisa kumpul, jadi	bisa diterima ibu, ibu	
	sampai kejadian itu mereka bisa rujuk lagi	cukup sabar, merasa	

33 34 35 36 37 38		<p>terus akhire seperti itu lagi, jadi memang dari dulu memang sifat keras bapak saya ini gak bisa diterima sama ibu ya, waktu itu selama ini ibu saya cukup sabar yo jadi terus apa karena sabar dek'e merasa tertindas akhirnya, ya seperti itu".</p> <p>Iter : "dulunya ibu Wati pernah mengeluh tidak menyesal sama bapaknya ibu?".</p>	tertindas.	
39 40 41 42 43 44 45 46 47 48 49 50 51 52 53 54 55 56 57 58		<p>Itee : "Sebenarnya gak pernah, karakter ibu saya gini lho mbak...sabar, saya juga gak tau yo maksute karena tertumpuk-tumpuk hampir 20 tahun neg ning anak-anak dia pernah nunjukke...o bapakmu seperti ini-seperti ini ndak pernah tapi sayange kepelariane ibuku kan jelek, yang membuat dia saya dia lebih curhat ning orang lain maksute pada orang lain, terus yang membuat sampai ke perceraian itu...skip sek yo yang ini...lha itu jeleknya ibuku karena sifate bapakku yang seperti itu dekne mencari laki-laki lain sing bisa mendengarkan dia dan akhire cerai seperti itu, jelek dia tidak cerita sama kita atau sama keluarga ndak, beda sama bapakku, bapakku mengeluhkan sifate ibuku maksute ibuku yang seperti ini-yang seperti ini gitu tho tapi neg ibuku ndak yo jeleke ibuku itu sampai akhire mereka ke perpisahan ya karana itu".</p> <p>Iter : "Tidak bicara berdua gitu ayah sama ibunya?".</p>	<p>Gak pernah, karakter ibu sabar, tertumpuk-tumpuk 20 tahun ning anak ndak pernah nunjukke, pelariane ibu jelek, curhat ning orang lain, mencari laki-laki sing bisa mendengarkan.</p>	<p>Nunjukke: menunjukkan. Pelariane: pelariannya. Ning: tapi. Sing: yang.</p>

59	Itee : “Padu, bertengkar kalau mereka...bahkan	Padu, bertengkar, terdidik	
60	sampai suatu hari, wong yo aku karena setiap	jadi anak lebih dewasa,	
61	hari itu tiba-tiba yo terdidik seperti jadi anak	bertengkar kumpulkan, ibu	
62	yang lebih dewasa cepet ngono yo maksute	gak datang merasa	
63	dalam artian pikiranku itu seperti itu, setiap	tersakiti.	
64	hari mereka bertengkar itu tak kumpulkan		
65	lho mbak, aku ki wes pikiranku sampai		
66	sejauh itu mereka berdua itu sampai tak		
67	gituin, jam tujuh kita kumpul diruang		
68	keluarga siapa yang gak datang ibu, emang		
69	ibu gak datang, dek’e merasa tersakiti karena		
70	sifate bapak”.		
71	Iter : “Saat itu ibu usianya berapa?”.		
	Itee : “Waktu itu aku SMA ig”.		
	Iter : “Tapi udah mau mengakurkan gitu ya?”.		
72	Itee : “He’e iya waktu itu aku masih SMA, lha wes	Ngunuwi terus setiap	Ngununuwi: begitu.
73	ngunuwi terus setiap ada permasalahan	permasalahan, bapak kasar	Saiki: sekarang.
74	sampai memuncak gitu lho, emang bapakku	sampai saiki, ndak ngalah	Ndak: tidak.
75	itu kasar mbak sampai saikipun kita anak-	sakit hati, menyakiti anak	Discipline: disiplinnya.
76	anaknya kalau ndak mau ngalah sakit hati	istri, didikan bagus,	
77	ngunu lho anak-anak, ya maksute dek’e bisa	disipline suka, menejemen	
78	melakukan yo menyakiti anak menyakiti istri	keuangan bagus, ibu	
79	lha ngunu orange seperti itu tapi sebenere	menyimpang jauh, santai,	
80	didikane bagus, disipline itu lho aku suka	ora tergesa-gesa,	
81	disiplinnya terus menejemen keuangannya	membantu saudara, saudara	
82	itu bagus lha makane ibuku menyimpang	jadi masalah, ndak mau	
83	jauh dari itu dia lebih ke santai, ora tergesa-	komunikasi, ibu cenderung	
84	gesa, lebih suka membantu saudara-	diam, suami menyalahkan.	
85	saudaranya...lha masalah saudara itu jadi		
86	masalah ngono lho karena ibuku sering		

87		ngemong saudaranya bapakku ndak terima		
88		lha akhire jadi masalah besar, seperti itu,		
89		banyaklah sebenere dua-duanya sama-sama		
90		ndak mau komunikasi neg aku ngarani		
91		dadine akhire seperti itu, ibuku cenderung		
92		diam, tidak mau memperbaiki sifat		
93		suaminya, suaminya yo ngunu menyalahkan		
94		to gitu lho yo cuman itu sing tak koreksi saat		
95		ini, neg aku bilang sama ibuku...seandaine		
96		dulu mami angger bapak melakukan		
97		kesalahan mami bilang...pak kowe ojo		
98		koyok ini, ini ora apik...mesti jadie bagus		
99		karena ibuku selalu diam to. Saat bapakku		
100		marah, saat ngopo...opo yo, saat menyakiti		
101		dek'e opo-opo mecahi piring itu ibuku cuma		
102		diam, itu kan salah jadi tidak bisa..tidak bisa		
103		baik yowes sampai akhire bercerai kuwi".		
		Iter : "Lha itu kenapa bu, bapaknya ibu melarang		
		ibunya ibu untuk membaur dengan		
		keluarga?".		
104		Itee : "Karena bagine bapakku itu merugikan, kan	Merugikan, gaji ibu lebih	Ndak: tidak.
105		selama ini ngini ki, misale ibuku terima gaji	banyak kesaudara daripada	Modele:tipenya.
106		ya kasih saudarane, kasih oranguane jadi	keluarga, bapak ndak	
107		gajine ibuku lebih banyak ke saudarane	terima, modele	
108		daripada kekeluargane ngono lho lha itu	mempersalahkan sedikit	
109		yang membuat bapakku ndak terima neng	masalah, minta maaf	
110		kono kuwi, lha jadine lha bapakku kan	diungkit-ungkit.	
111		modele orange mempermasalahkan sedikit		
112		masalah opo-opo disalahke, neg ibuku		
113		seperti ini opo-opo disalahkan, disalah-		

114		salahkan dadi keterus, umpama ibuku minta		
115		maaf cuma diungkit-ungkit lha itu kan		
116		membuat tidak enak ya”.		
		Iter : “Bapak selalu mengungkit masalah yang		
		sudah-sudah?”.		
117		Itee : “He’e iyo...kowe karo ibumu	Jelek banget ngarani , dari	Ngarani: bilangnya.
118		ngene..ngene...ya seperti itu, pokoke jelek	kecil hidup dalam tekanan,	Ndak: tidak.
119		banget neg aku ngarani, dari kecil og mbak	bertemu ibu ndak	Terapke:terapkan.
120		jadi selama ini aku sama adikku hidup dalam	mengijinkan tulus ikhlas,	Tak: saya.
121		tekanan ya..jadi tertekan piye yo..sampai	pergi ndak ngomong,	Nggur: hanya.
122		sekarangpun kita kalau bertemu dengan ibu	ndak berani, sampai	Ngandani: menasehati.
123		ki bapak ndak mengijinkan dengan tulus	menikah, traumatis, takut	Bener: benar.
124		ikhlas ngunu lho, kita pergi ber ini nyewa	sekali, menikah ikut suami,	Kerasese: kerasnya.
125		ibuku seperti ini kita juga ndak ngomong,	adik cenderung dirumah	disipline : disiplinya.
126		sendiri-sendiri jadi mau pergi gitu tok ndak	bapak,tertekan, efek	
127		berani ngomong sama bapak ngomong mau	ketertekanan didik anak	
128		temui ibu ndak bisa, bahkan sampai aku wes	ndak baik, awal-awal anak	
129		punya anak wes menikah, adikku juga yo itu	tak terapke , dalam pikiran	
130		masih jadi traumatis disini ngono lho sangat	nggur marah, emosi, suami	
131		takut sekali bapak seperti ini..seperti ini neg	ngandani ndak bener,	
132		tau kita pergi ketempat ibu, neg pergi bantu	kerasese, disipline	
133		ibu gitu tapi aku sekarang wes besar to	membawa traumatik besar	
134		kemaren ibuku masuk rumah sakit aku	sampai sekarang , benci liat	
135		ngomong sama bapakku, kalau ndak anak-	orang cerai, efek ning	
136		anak siapa yang bantu, aku minta ijin sama	pikiran, psikis, bukan kuat	
137		bapak..aku nungguin ibu, jadi nanti kalau	agama hancur.	
138		bapak tanya neg aku ndak pernah ke Solo		
139		misale ngono yo karena aku nunggoni ibuku		
140		gitu, lha anak kan gak bisa ngapa-ngapain		
141		tho, anak kan bisa hanya menjalani		

142		kehidupan...sekarang aku wes gedhe...ning		
143		yo iku tertekan banget neg karo bapakku,		
144		neg aku sendiri lebih suka setelah menikah		
145		aku ikut suamiku tapi neg adikku lebih		
146		cenderung dirumahe bapak jadi dia juga		
147		tertekan menurutku dan efeknya		
148		ketertekanan anak itu ngefek nanti didik		
149		anak kita lha seperti itu kan ndak baik, aku		
150		dulu sampai awal-awal anakku ki tak terapke		
151		sampai koyoke ki dalam pikiranku ki isine		
152		nggur marah, emosi dan seperti itu lho tapi		
153		untenge suamiku kan ngandani itu ndak		
154		bener lha akhire sekarang aku <i>slow</i> lah		
155		setelah beberapa tahun, lha karena sifate		
156		bapak itu membawa dampak pada anak-		
157		anaknya karena kerase, disipline lha itu kan		
158		membawa traumatik belum masalah bapak		
159		dan ibu ya to?..lha aku jadi membawa		
160		traumatik yang besar sampai sekarang jadi		
161		paling benci sekali neg sampai sekarang itu		
162		lihat orang cerai, rasane aku...we po gak		
163		mesake anakmu, anak-anakmu ki		
164		korban...korban banget, rasane ki wes besar-		
165		besar, sampai mereka cerai itu aku wes		
166		kuliah semester satu atau semester dua		
167		ngunu mbak wes mbok rasane walaupun kita		
168		sudah merasa gedhe yo sama-sama gedhe		
169		tapi woo efeke bener-bener ning pikiran,		
170		ning psikis kalau kita bukan orang yang kuat		
171		maksute dalam konotasi agama ra ono kita		

172		wes hancur, itu jelek sekali neg wong-wong		
173		saiki muni cerai rapopo ngene-ngene ndak		
174		bisa mbok kuwi wong tuwone akur anak-		
175		anake sing dadi korban sampai sebesar iki		
176		ngono lho kuwi neg aku dalam agama		
177		menurutku ndak baiklah”.		
		Iter : “Sampai sekarang ibu dan adik ibu masih		
		merasakan ya?”.		
178		Itee : “He’e masih merasakan, dadine opo yo belum	Masih merasakan, bapak	Ra: tidak.
179		bisa e, sementara neg aku sampai gak tau	hidup sedih, tertekan, ra	Ndablek: keras kepala.
180		modele bapakku pertama hidupe sedih ngono	keras, ndablek bisa stres.	
181		lho, tertekan, sedih, neg ra keras, ndablek		
182		bisa stres”.		
		Iter : “Sifat keras bapaknya ibu emang sudah		
		tertanam sejak dulu?”.		
183		Itee : “Sejak dulu dari kita kecil. Takut sekali mbak	Dari kita kecil, takut,	Konangan: ketahuan.
184		sama bapak tu takut sekali maksute dari	didikan kecil dapet nilai	
185		didikan kecil aja yo sing paling sepele yo,	lima dimarahi, buku tak	
186		aku dapet nilai lima aja dimarahi lho istilahe	lem untuk bapak gak tau,	
187		gitu, dimarahi sampai suatu hari tu iku lho	konangan , diucapkan,	
188		buku ki tak lem untuk bapakku gak tau hari	masih teringat, membekas,	
189		itu aku dapet nilai lima lha terus konangan	jahat banget, hidup seperti	
190		wes ya ampun...wes dimarahi iki lho	bapak otomatis anak juga,	
191		diucapkan ini lho aku sampai sekarang masih	berontak.	
192		teringat pas aku waktu kecil itu ternyata		
193		seperti itu membekas ke anak-anak ngono		
194		lho, awal-awale dulu aku juga kayak gitu		
195		sama anakku, ya ampun jahat banget, neg		
196		suamiku bilang...we berarti koyok mbah		
197		kakung neg seperti itu to didikmu...karena		

198		itu kan traumatiknya kita akhire dibawa ke		
199		kita, sama anaknya juga gitu jadi..tapi		
200		sampai berjalannya waktu kan kita belajar,		
201		oh yo neg aku hidup seperti bapak otomatis		
202		anakku sok mben seperti itu, mbiyen didik		
203		anake seperti itu akhire menjadi traumatik		
204		dirinya gitu terluka, neg anak itu kuat ndak		
205		masalah neg ndak mesakno, berontak..aku		
206		kayak gini berontak, ndak baik pokoknya		
207		neg aku bilang”.		
		Iter : “Keseharian ibunya ibu kegiatannya apa?”.		
208		Itee : “Ngajar mbak”.		
		Iter : “Ngajar?”.		
209		Itee : “He’e ngajar”.		
		Iter : “Hubungan ibu dengan keluarganya sendiri		
		bagaimana?”.		
210		Itee : “Maksute ibu sama keluargaku, sama anak-		
211		anak?”.		
		Iter : “Iya”.		
212		Itee : “Baik, baik mbak”.		
		Iter ; “Sama keluarga besare ibu?”.		
213		Itee : “O..saudara-saudarane ibu?”.		
		Iter : “Iya”.		
214		Itee : “Nganu, yo baiklah tapi yo eneglah saudara-	Baik, eneg saudara	Eneg: ada.
215		saudarane yang membikin dia tersakiti atau	membikin tersakiti, secara	
216		apa itu banyak tapi secara globa dia itu	global baik.	
217		baik”.		
		Iter : “Kalau dengan keluarganya ayah ibu?”.		
218		Itee : “Baik, iku neg karo keluargane. Malahan	Baik, sukane ibu, sifat	Dolan:
219		kalau keluargane bapak iku sukane ibuku	sabar, membantu, <i>low</i> , ora	datang/berkunjung.

220		karena sifate ya itu tadi lho sabar, mau	keras, enak, saudara dolan	Dadi: jadi.
221		membantu, <i>low</i> , orangnya <i>low</i> , ibuku tu ora	dadi masalah.	
222		keras, enak ngunu lho suka. Bahkan sampai		
223		sekarang budhe-budheku sing soko bapakku		
224		itu karepe kepengen ketemu karo ibuku ngnu		
225		lho trus aku bilang...ntar aja deh ngko neg		
226		bapak reti tambah urusan, ngko malah		
227		njenengan disenen-seneni...dulu pernah		
228		waktu itu kayak itu eneg saudarane sing		
229		ameh dolan ning ibuku langsung dadi		
230		masalah akhire bapakku bertengkar karo		
231		kakake goro-goro kakake ki nemoni ibuku”.		
		Iter : “Bertemu biasa ya bu?”.		
232		Itee : “He’e, kita wong yo jenenge dulu pernah jadi		
233		saudara yo mesti pengen main”.		
		Iter : “Kalau hubungan ayah ibu dengan		
		keluarganya ibu?”.		
234		Itee : “Maksute, oh ayahku?”.		
		Iter : “He’e?”.		
235		Itee : “O..ora seneng, begitu dek’e ada perceraian	Ora seneng , perceraian	Ora: tidak.
236		dia sama keluargane ibuku semakin tidak	semakin tidak suka.	Seneng: suka.
237		suka”.		
		Iter : “Kenapa bu?”.		
238		Itee : “Yo gimana yo model ayahku seperti itu,	Model ayah pendendam,	
239		pendendam og, neg sing salah ibuku berarti	salah ibu saudara salah	
240		saudarane kena salah semua ngono lho	semua.	
241		dadine koyok wes ndak mau, kasihan itu		
242		ponakan-ponakan datang kerumahku kalau		
243		ndak ada aku mereka ndak berani main		
244		karena bapakku yang sifatnya seperti itu”.		

245	Iter : “Berarti salah satu salah semua gitu ya?” Itee : “He’e,mbok sampai apa sifate mang begitu”.		
246	Iter : “Dulunya itu waktu masih sama keluarganya ibu mengalami masalah ekonomi gak?” Itee : “Ndak pernah ig mbak”.		
247	Iter : “Ndak pernah, maksute mereka kan pegawai	Ndak pernah, pegawai	
248	negeri waktu aku masih kecil. Secara garis	negeri secara garis besar	
249	besare mereka itu ekonomine baik, cuman	ekonomi baik, hidup	
250	karena ibuku itu gak bisa ngatur ekonomi lha	nyaman, tidak merasa	
251	itu salahnya disitu, ya mungkin tidak bisa	kekurangan dalam makan,	
252	terlihat seperti orang lain pegawai negeri ya	sekolah, disiplin,	
253	bapak ibuku kayak ini, tapi secara aku hidup	menejemen keuangan	
254	nyaman, tidak pernah merasa kekurangan	bagus, tak contoh, sifat	
255	dalam hal makan, sekolah mau gimana aku	karakter jelek, merasa	
256	nyaman tapi iku karena nganu terus terang	korban ibu selingkuh,	
257	bapakku disiplin dalam hal menejemen sing	bukan anak-anak,	
258	tak contoh dari bapakku itu seperti itu, dekne	memahami bapak.	
259	menejemen keuangan bagus aku bisa kuliah,		
260	menikah sampai sekarang bapakku itu bisa		
261	memberi rumah itu memang menejemen		
262	bagus dadi dia punya menejemen bagus		
263	cuman sifat dan karakternya jelek jadi dek’e		
264	tu merasa jadi korban karena sikape ibuku		
265	yang selingkuh kuwi mau sing jadi korban		
266	dia bukan anak-anak sampai saat ini merasa		
267	yang jadi korban dia...aku sing nelongso,		
268	aku sing menderit, aku sing rekoso goro-		
269	goro ibumu...dan kita harus memahami		
270	sampai sekarangpun aku harus memahami		

271		bapakku, aku ngomong bapakku		
272		ngene...mbah, aku tahu mbah kakung ki		
273		sakit hati tapi opo berkelanjutan sampai		
274		sekarang wong wes lama sekali wes hamper		
275		berapa wi dua puluh sepuluh tahunan lebih		
276		mosok yo mau seperti ini suwi jelaske, los,		
277		memaafke ibu dadi ben enak...ndak		
		bisa...dia itu memang pendendam”.		
278		Iter : “Berarti memang sudah sifatnya begitu?”.		
		Itee : “He’e, sampai gini mbak, aku orang Kristen	Ngomong kependeta,	
279		ya sampai aku ngomong ke pendetaku tak	ngandani, menggunakan	
280		kon ngandani bapakku sampai seperti tui kita	cara agama, nyatanya sifat	
281		menggunakan cara-cara agama tapi nyatanya	susah.	
282		emang sifatnya susah banget”.		
		Iter : “Itu dendam karena ibunya ibu		
		berselingkuh?”.		
283		Itee : “He’e”.		
		Iter : “Tapi ibu tau gak kalau bapaknya ibu juga		
		berselingkuh?”.		
284		Itee : “Jaman aku kecil?”.		
		Iter : “He’e?”.		
285		Itee : “He’e aku tau, dadi dek’e iku dulu pernah	Pernah seneng temen,	Seneng: suka.
286		mbuh seneng mbek temene itu kelas limo	konangan , nyangkal, tidak	Konangan: ketahuan.
287		kelas enem, iku bapakku sekolah pawiyatan	selingkuh, gak mau	
288		konangan mbek ibuku karo wong liyo kuwi	koreksi, pendendam.	
289		tapi bapakku nyangkal, nyangkal dia tidak		
290		pernah selingkuh dengan orang itu. Bapakku		
291		modele gak mau koreksi, dia orange		
292		pendendam sing salah kowe yo kowe gitu”.		
		Iter : “Gak mau mengoreksi diri?”.		

293	Itee : “He’e, bedane ibuku kan ndak ngungkit,	Ibu ndak ngungkit, diam,	Nyenengke:
294	misal ibuku ngungkit kamu dulu yo pernah	sempat gak suka ibu, <i>figure</i>	menyenangkan.
295	kayak gitu, ibuku kan beda lagi ya to dadi	ibu nyenengke , selingkuh	
296	mengingatkan kesalahan dia yang lalu ibuku	sakit, tiga tahun gak	
297	diam. Memang sempat aku sama adekku itu	ketemu.	
298	gak suka sama ibu karena kita opo <i>figure</i> ibu		
299	bagiku itu sangat nyenengke yo ibu, ketika		
300	tau ibu selingkuh...jan sakite mbak, sakitnya		
301	tenan hampir berapa yo aku gak mau ketemu		
302	ibuku hampir tiga tahun sama adekku”.		
	Iter : “Berarti sudah pisah rumah sama ibu ya?”.		
303	Itee : “He’e ibuku keluar dari rumah ndelalaha	Keluar rumah ikut bapak,	Delik-dalikan: sembunyi-
304	langsung ikut bapakku otomatis kan neg	otomatis ibu salah, ndak	sembunyi.
305	pada saat itu sing melakukan salah kan ibu	kontak, butuh ibu,	
306	aku langsung ikute ning bapak terus dadi wes	memutuskan bertemu,	
307	ndak pernah kontak sama ibu terus sampai	delik-dalikan , belum bisa	
308	akhire yo piye-piye yo aku butuh ibuku terus	los.	
309	akhire aku memutuskan untuk bahwa itu		
310	ibuku terus bertemu dengan ibu lagi sampai		
311	sekarang itupun delik-dalikan belum bisa los		
312	neg arep nendi ketemu ibu belum bisa”.		
	Iter : “Sampai sekang belum pernah jujur kalau		
	ketemu ibu?”.		
313	Itee : “He’e kalau jujur padu, itu adikku kasihan	Jujur padu , adik kasihan,	Padu: bertengkar.
314	ndek ingi goro-goro dijak main ibuku...ayo	dijak main, bapak kroso ,	Dijak: diajak.
315	dolan bareng-bareng...lha bapakku itu dek’e	orange keras, padu ,	Sing: yang.
316	koyok kroso yo neg anak-anake ki ketemu	ketemu ibu sendiri ndak	Lahirke: melahirkan.
317	karo mantan istrinya...kowe mau bar metu	boleh, ibu sing lahirke ,	Pokoke: pokoknya.
318	ngene-ngene yo...lha adekku kan orange	pokoke ora , neng-nengan ,	Ora: tidak.
319	nganu keras, yo kuwi mau karena kita didik	pergi ngontrak sama suami	Neng-nengan: tidak

320		<i>basic</i> itu dia jadi keras padu dek'e	gak boleh.	bicara.
321		sampaian...masak aku ketemu ibuku sendiri		
322		ndak boleh...dek'e bilang kayak gitu...itu		
323		ibuku sing lahirke aku...yo pokokmen ora		
324		ngene..ngene..ngene...sampai dia neng-		
325		nengan sama bapakku, neg dia mau pergi		
326		dari rumah bapak yo ora diolehke dadi dia		
327		kan pengene ngontrak dewe karo suamine		
328		tapi gak boleh".		
		Iter : "Harus ikut sama?".		
329		Itee : "He'e karo bapakku, dek'e bertahan disitu	Bertahan, koyok cah cilik,	Koyok: seperti.
330		tapi...yo aku sakke yo dia pernah sekali	ngemong, ngopeni,	Cah: anak.
331		nganu ngurus bapakku dek'e	ngandani menjenuhkan,	Cilik: kecil.
332		ngomonge...pak'e koyok cah cilik, aku kudu	ndablek, bandel.	Ngemong: menjaga.
333		ngopeni cah cilik, ngemong...gitu susah lho,		Ngopeni: merawat.
334		neg masih muda-muda ngemong orangtua		Ngandani: menasehati.
335		pie ngunu lho mbak, ngandani sifat seperti		Ndablek: keras kepala.
336		itu kan anu menjenuhkan ngunu lho kita kan		
337		punya keluarga sendiri ijek bapakku tapi		
338		adekku itu wonge bandel dek'e ndablek		
339		ngunu lho walaupun dek'e nganu tapi dia ora		
340		sampai keluar rumah wes ben tokke wae".		
		Iter : "Ibu tahu kalau ibunya ibu mengalami		
		kekerasan dalam rumah tangga?".		
341		Itee : "Neg secara nganu belum pernah".		
		Iter : "Lihat secara langsung?".		
342		Itee : "Belum pernah".		
		Iter : "Tapi pernah cerita gak?".		
343		Itee : "He'e pernah cerita".		
		Iter : "Itu bentuknya seperti apa bu?".		

<p>344 345 346 347 348 349 350 351 352 353 354 355 356 357 358 359 360 361 362 363 364 365 366 367</p>		<p>Itee : “Opo yo ndak tau aku lupa ig mbak tapi sering banget og. Aku lebih sering liate bapakku neg dek’e emosi terus yo paling sing sak sepengetahuanku dek’e geprak mejo opo ngopo apa seperti itu gitu lho belum pernah lihat secara...mboh neg mereka secara pribadi pasa berdua pas kita ndak tau terjadi sesuatu aku ndak tau, neg mung bangsane sayur ditumpahke ngunu kuwi pernah lihat, he’e to..terus wedang ngini lho...aku sendiri pernah, aku pernah dengeneki di opo dikeplak banter byar ngunu lho..ya ampun aku cuman delek-delek maksute pada saat itu mereka belum cerai bapakku sakit dan dia marah-marah padahal sing ngopeni sopo? aku, ning rumah sakit lho mbak. Waa..dikampleng ngene ki uh ya ampun arep nangis yo karo sopo aku cuman gitu, dia kesakitan dan dia melakukan itu yowes aku sadare karena dia kesakitan tapi memang koyok ngunu karaktere seperti itu dua atau tiga kali aku pernah digituke. Suatu kali aku perah ngilangke sepeda yo dek’e melakukan”.</p> <p>Itee : “Ringan tangan ya bu?”.</p>	<p>Lupa tapi sering, emosi geprak meja, belum liat langsung, sayur ditumpahke, wedang, aku dikeplak, delek-delek, bapak sakit marah-marah, dikampleng, kesakitan melakukan, dua tiga kali, ngilangke sepeda melakukan.</p>	<p>Geprak: memukul. Ditumpahke: ditumpahkan. Wedang: minuman. Dikeplak: dipukul. Delek-delek: diam saja. Dikampleng: dipukul. Ngilangke: menghilangkan.</p>
<p>368 369 370</p>		<p>Itee : “He’e, yo ra sing gamplang ngetok sampai nampar belum pernah cuman aku diceblek gini sampai sakit disini”.</p> <p>Itee : “Ibu tahu setelah ibunya ibu mengalami kekerasan keadannya bagaimana?”.</p>	<p>Ra sing gamplang ngetok, nampar belum, diceblek sakit.</p>	<p>Ra: tidak. Sing: yang. Gamplang: jelas. Ngetok: terlihat. Diceblek: dipukul.</p>

371	Itee : “Yo tipene ibuku kan diem mbak, dadi dek’e	Tipene diam, ra pernah	Tipene: tipenya.
372	ki ra pernah cerita...aku bar dingeneke, aku	cerita, sering nangis, ndak	Ra: tidak.
373	bar iki...ndak dia ndak pernah cerita, dia	ekspresi, terpendam dalam	
374	nangis cuman aku ngerti ibuku sering nangis.	hati.	
375	Jaman kecil kae..kae opo yo ibuku nangis		
376	terus aku sampai bilang...e nganu mbok		
377	rasah nangis anu mi		
378	ngene..ngene..ngene...dek’e mung		
379	bilang...lha bapakmu kuwi koyok		
380	ngene...cuman gitu tok gak sering ngomong		
381	cuman gitu tok, ibu orange ndak ekspresif,		
382	neg aku kan orange ekspresif, aku ndak suka		
383	ngene..ngene..ngene, sama ibu diem orange		
384	jadi yo sebenere apik sih diem didepan anak-		
385	anak tapi yo ngefeke kuwi mao dadi		
386	terpendam dalam hati to”.		
	Iter : “Ibu dulunya sering melamun gak?”.		
387	Itee : “Yo melamun dirumah opo nganu dek’e	Melamun, cenderung	Pelariane: pelariannya.
388	cenderung suka dikamar, diam cuma seperti	dikamar, diam, pelariane	
389	dadi opo yo dulu kan ibuku suka ngrokok	rokok.	
390	kan mbak, dadi dek’e pelariane ke rokok,		
391	misal diem gitu ngambil rokok seperti itu”.		
	Iter : “Diam-diam seperti itu?”.		
392	Itee : “He’e”.		
	Iter : “Itu bapakknya ibu tau ndak?”.		
393	Itee : “Ndak tau”.		
	Iter : “Sampai sekarang ndak pernah tau?”.		
394	Itee : “Pernah pokokmen dia tau ibuku suka	Pernah, ibu sembuh ndak	Ngisep: menghisap.
395	dulunya itu melarikan dirinya ke rokok tapi	kecanduan, dikamar diam,	Ngadepi: menghadapi.
396	ibuku kan sembuh ndak kecanduan sampai	ngisep rokok, depresi	

397		ndak nganu lha anu sok dong pas dia lagi	ngadepi kehidupan.	
398		pernah gitu, dadi dek'e dikamar, diam,		
399		ngisep rokok. Menurutku itu pelarian, dia		
400		depresi maksute ngadepi kehidupan”.		
		Iter : “Tidak bisa menghadapi larinya ke rokok?”.		
401		Itee : “He'e itu seperti itu mbak”.		
		Iter : “Ibunya ibu pernah dalam melakukan		
		aktivitas itu bermalas-malasan apa		
		semangat?”.		
402		Itee : “Neg ibu semangat”.		
		Iter : “Walaupun setelah mengalami kekerasan?”.		
403		Itee : “He'e, ibuku aku sukanya dia itu	<i>Profesionalisme</i> bekerja	
404		<i>profesionalisme</i> dalam bekerja itu bagus,	bagus, ngajar yo ngajar,	
405		dek'e ngajar yo ngajar bahkan menggali apa	menggali yang diajar,	
406		yang dia ajar gitu neg sepengatuanku lho ya	dirumah ndak enak,	
407		neg disekolahkan dia seperti apa ndak ngerti	disekolahkan kerja	
408		tapi selama ini neg tak tanya neg dia cerita	menghilangkan kepenatan.	
409		ini muride dikasih pekerjaan seperti		
410		ini..seperti ini tak suruh seperti ini..seperti ini		
411		muride diajak akau yo kadang diajak nunggu		
412		latihan muridnya gini-gini seperti itu		
413		menurutku dia tetep nganu bagus karena		
414		mungkin dirumah dia ndak enak disekolahkan		
415		dia kerja menghilangkan kepenatannya		
416		dirumah dek'e bener-bener kerja ngno lho”.		
		Iter : “Berarti tidak membawa apa yang dialami ibu		
		ketempat kerja?”.		
417		Itee : “He'e tidak. Kuat, modele ibuku iku mbak	Kuat, nurun sifat	Karaktere: karakternya.
418		makane sing ndelalahi aku karo adekku ki	karaktere ibu mandiri,	
419		nurun sifat karaktere ibu yang seperti itu lho	kuat.	

420		sing mandiri, anu kuat, mbok gimanapun kita		
421		harus kuat terus berani ngunu kuwi dari		
422		ibuku, neg kerase itu sifate bapakku”.		
		Iter : “Ibu tau ndak dampaknya ibunya ibu setelah		
		mengalami KDRT dulunya?”.		
423		Itee : “Ndak pernah, ndak tau aku. Secara pribadi	Ndak pernah tau, cuman	Ndak: tidak.
424		mungkin ndak pernah cuman dek’e sedihlah,	sedih, kecewa.	Cuman: hanya.
425		sedih, kecewa”.		
		Iter : “Tapi tidak secara ekspresif diungkapkan?”.		
426		Itee : “He’e ibuku ndak, dek’e ndak pernah		
427		ekspresi paling pol nangis itu tok”.		
		Iter : “Usaha ibunya ibu untuk bangkit dari masalah		
		dengan menghibur diri ditempat kerja?”.		
428		Itee : “He’e..he’e..menghibur diri ditempat kerja,	Menghibur diri ditempat	
429		bagusnya ibuku ditempat kerja”.	kerja.	
		Iter : “Ibunya ibu selalu optimis apa pesimis		
		orangnya?”.		
430		Itee : “Optimis banget mbak”.		
		Iter : “Seperti apa bu?”.		
		Itee : “Dek’e ndak pernah piye yo...malahan saat	Kita putus asa dia	
431		kita putus asa dia yang semangati, ibu	semangati, semangat	Modele: tipenya.
432		semangat modele misale ini utange akeh yo	modele , ndak pernah	
433		otomatis dia kan utangnya banyak, uange	khawatir.	
434		dikasih ke anak-anake, orangtuane, saudara-		
435		sauarane utange banyak dia itu tetep optimis		
436		nganu dek’e ndak pernah khawatir arpe		
437		ngopo-ngopo”.		
		Iter : “Setiap punya masalah tidak pernah dijadikan		
		beban gitu?”.		
438		Itee : “He’e, enak banget..enak banget mbak.	Enak banget, ambil pen	

439		Nganu koyok kemaren dirumah sakit ambil	aku panik dek'e optimis	Dek'e: dia
440		pen itu aku sing panik to, aku takut neg harus	ndak bayar, ndelalah	Ndak: tidak.
441		bayar banyak, kalau dulu ibuku pas masang	beneran.	Ndelalah: ternyata.
442		itu bayare banyak dek'e wis optimis bahwa		
443		itu nanti ndak bayar karena aku sekarang		
444		pegawai negeri wis nganu, ndelalah benerean		
445		ndak bayar tapi aku kan wis panik sek neg		
446		ibu...wis raksah khawatir, ngko pamane		
447		mbayar aku yo nde cagan...".		
		Iter : "Berarti justru memotivasi orang-orang		
		disekitarnya?".		
448		Itee : "He'e...he'e..kandani, dadi enake disitu. Dia	Pikirane positif,	Pikiranane: pikirannya.
449		pikiranane positif banget neg ngandani anak-	ngandani anak positif,	Ngandani: menasehati.
450		anake barang yo positif, sabar banget sak	sabar sak pole .	Sak pole: sekali.
451		pole mbak sabar".		
		Iter : "Ibunya ibu mampu menghadapi masalah		
		yang dihadapi ya?".		
452		Itee : "He'e, dia hidup sendiri lho mbak sekarang	Hidup sendiri, wanita	
453		menurutku itu wanita tangguh lho".	tanggung.	
		Iter : "Tidak ada yang membantu ya bu?".		
454		Itee : "Ndak ada, bahkan ketika kemarin sakit itu	Ndak ada, mandiri, lego	Lego: lega.
456		dek'e neg omah kan ikut aku disana	ninggal ibu daripada	Ninggal: meninggalkan.
457		dirumahe mertuaku terus aku akhire dia	bapak, secara karakter gak	
458		pulang itu kan cuman dianter orang itu	bisa ditinggal.	
459		cuman satu metu sendiri dalam keadaan sakit		
460		sampai sekarang berarti dia kan kuat to		
461		maksute ibarat dia sangat kuat, dia selalu		
462		berfikir...iso gakpopo we raksa khawatir		
463		mikirke aku, aku isoh, aku yo ngerti		
464		kerepotanmu...dadi dia ki mandiri banget		

<p>465 466 467 468 469 470 471 472 473 474 475 476 477 478 479 480 481 482 483 484 485 486 487 488 489 490</p>		<p>wes tenan dadi aku lebih lego ninggal ibuku daripada aku ninggal bapakku, mungkin bapakku secara karakter dia gak bisa ditinggal”.</p> <p>Iter : “Tapi ditutupi dengan sifat kerasnya?”.</p> <p>Itee : “He’e, yen ditinggal anak-anak ndak tau jadine seperti apa tenan, jadi dia itu lebih kecil hatinya jadi karena keras itu karena kecil hati di ndak bisa. Pamane adekku pergi dari situ ikut ibuku ndak tau bapakku seperti apa , beda neg ibuku, ibuku tangguh dia bisa hidup sendiri anak-anak melu bapake atau sudah rumah tangga sendiri dia tangguh, dia kuat..kuat banget mbak, ndelalahe aku senenge karena aku sama adekku sifat kuatnya dari ibuku neg ora kita sudah lari lho mbak waktu <i>broken home</i> itu pada saat panas-panase <i>broken home</i> kuwi wes tenan aku bisa lari tenan, wes kene ki rasa wes koyoke pengene bunuh diri tapi kita ndak melakukan itu ngono lho kan jek isoh dijalani dengan menyibukan diri modele seperti itu karena kami orang Kristen dadi kita menyibukkan diri di Gereja dadi otomatis dapet penguatan to ben tidak tari ke hal-hal negatif seperti itu”.</p> <p>Iter : “Ibunya ibu itu selalu berfikiran positif apa negatif?”.</p> <p>Itee : “Positif”.</p> <p>Iter : “Selalu?”.</p>	<p>Ditinggal ndak tau seperti apa, lebih kecil hati, keras karena kecil hati, ibu tangguh, hidup sendiri, kuat, waktu <i>broken home</i> pengen bunuh diri tapi ndak melakukan, isoh jalani, menyibukkan diri, dapet penguatan.</p>	<p>Isoh: bisa.</p>
--	--	---	--	--------------------

491	Itee : “He’e”.		
492	Iter : “Walaupun dikata-katain sama bapaknya ibu, di apa itu selalu positif?”.		
493	Itee : “He’e positif, dek’e ki yo sepengetahuanku sampai saat ini dia ndak pernah bahkan sampai saiki ngandani anak-anake yo ojo koyok ngunu kuwi yen karo bapakmu, kuwi sing sabar seperti itu yo piye yo kuwi bapakmu, dia seperti itu pamane...yo kowe ora isoh turu genku yo seminggu pisan yo kowe ngalah rapopo...sampai seperti itu dek’e tidak pengen membuat masalah menjadi semakin besar”.	Positif, ngandani anak sing sabar, tidak pengen membuat masalah menjadi semakin besar.	Ngandani: menasehati. Sing: yang. Pengen: ingin.
494			
495			
496			
497			
498			
499			
500			
501	Iter : “Berarti ingin meredam masalah ya?”.		
502	Itee : “He’e, dek’e tipene kayak gitu jadi akhire sing marai dia tertindas dengan laki-laki seperti ini kan karena itu karena dekne lebih baik diam daripada ngomong jadi masalah lha kuwi sing salah iku neg menurutku makane sampai sekarang ndak bisa kayak gitu semakin tertindas, kalau kita komunikasi yang benar”.	Marai tertindas dengan laki-laki, lebih diam.	Marai: membuat.
503			
504			
505			
506			
507			
508			
509	Iter : “Ibu tau gak dulunya ibunya ibu ingin bunuh diri?”.		
510	Itee : “He’e dek’e pernah cerito sampai nekat banget yo, mungkin emosine sempet ndak labil dia sampai mau bunuh diri terus ndak jadi”.	Pernah nekat, emosi ndak labil bunuh diri ndak jadi.	
511			
512			
513	Iter : “Dimana bu bunuh dirinya?”.		
514	Itee : “Ngendi yo aku ndak pernah, lupa waktu itu	Lupa waktu itu, cerita mau	Ngrasake: merasakan.

515		ceritane sempat cerita aku mau bunuh diri	bunuh diri, ngrasake	
416		ngrasake bapakmu itu, terus waktu jaman	bapak, pergi dari rumah.	
417		muda dia paling pergi dari rumah ke rumahe		
418		suadara di opo kuwi ning Jawa Timur atau		
419		apa aku kan sing dijak dulu pas kecil aku		
420		langsung dijak pergi”.		
		Iter : Ibunya ibu semangat tidak melakukan		
		kegiatan sehari-sehari?”.		
421		Itee : “Semangat”.		
		Iter : “Semangat?”.		
422		Itee : “He’e semangat dek’e semangat banget, yo		
423		neg ora semangat dia gak maulah ngapa-		
424		ngain. Semangat pokoke neg ameh kumpul		
425		karo anak-anake dia semangat”.		
		Iter : “Ibunya ibu mudah tersinggung gak?”.		
426		Itee : “Ndak”.		
		Iter : “Modelnya ndak mudah tersinggung?”.		
427		Itee : “Ndak”.		
		Iter : “Walaupun dengan sengaja ada orang		
		menyindir?”.		
428		Itee : “Hhhhh...ndak, kemarin itu wae ngene sopo	Tetangga gosipke gane	Gosipke: meggosipkan.
429		yo katane iku tetanggane gosipke ibuku itu	dikunjungi laki-laki, bapak	Gane: sering.
430		dirumah sendirian gane dikunjungi laki-laki	dengar marah-marah,	Yowes: ya sudah.
431		opo-opo piye ngunu terus aku kan	yowes sing arep	Arep: ingin.
432		bilang...Mi opo bener to mami koyok ngene	ngomongke, kelemahan	Ngomongke:
433		ki...kok isoh tekan bapakku itu bisa dengar	ibu ketemu laki-laki,	membicarakan.
434		gitu lho terus bapakku kan marah-marah...yo	selingkuh bubar, sebenere	Sebenere: sebenarnya.
435		ngono kuwi kowe gawene ning ibumu sing	pengen menyelamatkan.	Pengen; ingin.
436		cap elek ngene-ngene ibumu gawene ngen-		
437		ngene...dek’e ibuku mung		

438		jawabane...yowes ben sing arep ngomong		
439		koyok ngunu, neg kowe percoyo karo ibu yo		
440		berarti kudune percoyo, ibu wes ndak		
441		melakukan hal-hal seperti itu...dulu		
442		kelemahane ibu mang goro-goro ketemu		
443		laki-laki, selingkuh itu sing marai bubar yo		
444		kuwi, sebenere dalam aku dulu pengen		
445		menyelamatkan kuwi bapakku wis tak		
446		omongin lho...pak nanti neg ibuku minta		
447		maaf terus ora pengen hal-hal opo cerai		
448		diterima saja...terus ibuku yo senep po piye		
449		yo terus akhire dia gak mau minta maaf		
450		akhire cerai”.		
		Iter : “Ibunya ibu emosinya mudah meluap atau		
		biasa-biasa saja?”.		
451		Itee : “Biasa-biasa saja, neg dek’e mudah meluap	Biasa-biasa saja, cenderung	Pengen: ingin.
452		mungkin sudah dari dulu yak’e gitu, ibuku	diam, pelarian pengen	
453		cenderung diam gitu og mbak terus	bunuh diri, lari, pergi,	
454		pelariannya yo mungkin suatu hari dia	bertambah usia otomatis	
455		pengen bunuh diri, suatu hari dia pengen lari,	memulihkan diri.	
456		pergi atau terus dengan bertambahnya usia		
457		otomatis dia wes memulihkan diri akhire dia		
458		berfikir kegiatan lha kuwi lho modele		
459		karaktere”.		
		Iter : “Ketidakberdayaan ibunya ibu dilarikan ke		
		hal-hal seperti ingin bunuh diri?”.		
460		Itee : “He’e pamane, tapi kan itu dulu waktu dek’e	Waktu muda belum labil,	
461		masih muda jadi umur segitu belum labil,	berjalannya umur lebih	
462		berjalannya umur dek’e lebih <i>slow</i> , lebih bisa	<i>slow</i> , bisa menghadapi.	
463		menghadapi”.		

464	Iter : “Ibunya ibu mudah tidak membaur dengan lingkungan?”. Itee : “Dulu?”. Iter : “He’e?”.		
465	Itee : “O..mudah banget. Wong dek’e dulu ibu RT	Mudah banget, dulu ibu	
466	og bahkan sampai sekarang itu ibu-ibu	RT.	
467	dikampung perumahanku itu enak jaman		
468	RTne bu Wati”.		
469	Iter : “Gitu bilangnye?”.		
470	Itee : “He’e, enak banget. Mbiyen opo-opo mlaku	Di Gereja baik,	
471	ayo bareng sampai seperti itu ada yang	dilingkungan baik.	
472	pernah ngomong seperti itu neg pak RTne		
473	keras tapi bu RTne enak dadine rapopo		
474	kayak gitu. Dek’e nganu mbak di Gereja		
475	juga baik, dilingkungan juga baik dengan		
	masyarakat”.		
	Iter : “Berarti tidak kesulitan dalam menjalin		
	hubungan sosial ya?”.		
476	Itee : “Ndak, bagus enak banget iku orange bahkan	Bagus banget, dirumah	
477	rumah dadi koyok rame karena ibu-ibu	rame, bapak menutup diri.	
478	sering disitu...ayo ngumpul dirumahku		
479	kayak gitu...ndak kayak bapakku sing		
480	menutup diri, ibuku penak banget”.		
	Iter : “Saat mengalami kekerasan ibunya ibu		
	mengalami kehilangan nafsu makan gak?”.		
481	Itee : “Ya mungkin pernah beberapa kali dek’e	Pernah beberapa kali, ndak	Gedhang: pisang.
482	kehilangan nafsu makan sampai ndak mau	mau makan, depresi,	
483	makan, makan opo yo buah opo-opo pernah	cuman makan gedhang .	
484	dadi dek’e yowes jenenge opo yo depresi		
485	yak’e yo dadine dia ndak mau makan nasi		

486		aku cuman...ngopo to mi kok enek gedhang		
487		tok?...ben..dek'e cuman makan gedhang tok		
488		itu lho".		
		Iter : "Itu berlangsung lama bu?".		
489		Itee : "Mungkin dua he'e sebelum lama lumayan	Lumayan lama, nafsu	Gedhe: besar.
490		lah mbak he'e dek'e rodo nganu ndak mau	makan gak gedhe .	
491		makan nafsu makan gak terlalu gedhe gitu		
492		makan ben gak sakit makan".		
		Iter : "Ada tidak perubahan fisik yang dialami		
		ibunya ibu dulunya?".		
493		Itee : "Opo yo?".		
		Iter : "Seperti kehilangan berat badan mungkin?".		
494		Itee : "Ndak dek'e karena cenderung ndablek	Cenderung ndablek	Ndablek: keras kepala.
495		malah kelebihan berat badan".	kelebihan berat badan.	
		Iter : "Oh kelebihan berat badan?".		
496		Itee : "He'e dadi malahan yo mungkin karena	Sangat gendut saking	Saking: terlalu.
497		ndablek kuwi yowes ora urusan mbek kuwi	ndablek .	Ndablek: keras kepala.
498		dadi akhire ndak tau, pernah suatu hari dia		
499		sangat gendut itu ada ngono lho karena		
500		saking ndableke".		
		Iter : "Dulu karena efek karena sering makan?".		
501		Itee : "He'e koyok'e".		
		Iter : "Stres jutru larine ke makanan?".		
502		Itee : "He'e dulu gendut banget og pokoknya ada		
503		itu".		
		Iter : "Ibu itu dulunya mengalami depresi gak bu?".		
504		Itee : "Ya mungkin ada yak'e ya mbak ya, neg	Ada tingkat depresi,	
505		menurutku tetep ada tingkat depresinya itu	ngobrol gak konek, gak	
506		tapi karena anak-anak ndak lihat jadi yo kita	mikir berat-berat,	
507		gak anu dadi kuwi lho neg dijak ngobrol	cenderung diam, karena	

508		suka gak konek waktu itu aku sempat	jatuh depresi.	
509		mikir..mami ki opo bar kecelakaan		
510		yo...soale dia pernah kecelakaan sininya		
511		(kepala) kenal luka mbak lha kuwi terus aku		
512		pernah mikir kok ibuku sering dijak ngobrol		
513		ndak nyambung terus dia gak mau mikir		
514		berat-berat dia cenderung diam, mikirku opo karena jatuh opo karena itu dia depresi”.		
		Iter : “Itu masih sama bapaknya ibu?”.		
516		Itee : “He’e ijek, dadine pas itu dadine dia		
517		cenderung diam, ora..ora nganu..ora suka		
518		cita, ora gembira”.		
		Iter : “Tapi maaf bu dulunya ibu tau tidak bapaknya		
		ibu mabuk-mabukkan suka pakai itu obat-		
		obatan?”.		
519		Itee : “Tau ho’o jaman mereka belum ketemu to	Tau diceritain ibu, bapak	
520		aku tau kau diceritani karo ibuku...bapakmu	ketakutan ibu hamil anak	
521		ki elek...aku bilang aja...kok gelek...lha	utuh enggak, peminum,	
522		wong dulu kayak gitu bahkan bapakku	pakai obat.	
523		sendiri cerita sama aku dek’e sampai		
524		ketakutan nanti kalau hamil kalau pas ibuku		
525		hamil itu anak-anaknya itu utuh atau enggak		
526		dek’e takut sebabe dek’e peminum kuwi		
527		minuman keras sama pakai obat kuwi		
528		ternyata anak’e ndakpapa”.		
		Iter : “Ibunya ibu pernah cerita tidak dulu		
		alasannya kenapa mau menikah dengan		
		bapaknya ibu?”.		
529		Itee : “Karena dek’e suka, katane dulu...aku suka	Karena suka, pengen	
530		lihat bapakmu dan aku pengen memperbaiki	memperbaikai sifatnya.	

531		sifatnya bapakmu dia bilang begitu”.		
532		Iter : “Berarti ingin merubah gitu ya bu?”.		
533		Itee : “He’e ternyata ndak berhasil, neg	Ternyata ndak berhasil,	Ndak: tidak.
534		memperbaiki dari sifat yang minuman keras	memperbaiki sifat	
535		itu berhasil oke terus membawa dia lebih	minuman keras, aktif ke	
536		aktif ke Gereja itu berhasil terus tapi neg kon	Gereja berhasil, karakter	
537		karakter dari kerasnya itu belum berhasil aku	keras belum berhasil.	
538		neg ngarani seperti itu belum berhasil karena		
539		ndak pernah ngungkapke salahe dimana, tipa		
540		kali bapak buat kesalahan ibuku diam ngunu		
		lho ya cuman itu”.		
		Iter : “Ibunya ibu itu trauma gak dengan laki-		
		laki?”.		
541		Itee : “Neg katanya sekarang trauma dadi dek’e neg	Sekarang trauma, tidak	
542		dekat orang dia lebih bilang tidak mau	mau menjalin hubungan,	
543		menjalin hubungan, karena berteman tidak	berteman tidak apa-apa.	
544		apa-apa tapi tidak mau menjalin hubungan”.		
		Iter : “Takut keulang lagi ya bu ya?”.		
545		Itee : “He’e takut keulang lagi, bapakku juga	Takut keulang lagi, bapak	
546		seperti itu bapakku trumanya lebih ngeri lagi	trauma lebih ngeri, gak	
547		sampai sekarang dia gak mau nikah, pikirku	mau nikah.	
548		wi gen ndang nikah biar pikirane lebih <i>slow</i>		
549		ngono lho, bayangin laki-laki hampir dua		
550		belah tahunan sepuluh tahunan dek’e ndak		
551		bertemu wanita opo yo isoh maksute nalare		
552		yen dinalar kan ndak seperti jadi sampai saat		
553		ini belum”.		
		Iter : “Berarti dua-duanya mengalami trauma ya bu		
		ya?”.		
554		Itee : “He’e, aku mung bapakku traumane banget	Bapak trauma tersakiti,	

555		mbak, traumane karena tersakiti dia merasa	merasa dikhianati.	
556		dikhianati”.		
557		Iter : “Padahal saling mengkhianati dua-duanya?”.		
558		Itee : “He’e lhao yo, dadi intine sebenere itu	Bapak keras sayang ibu,	Ngerubah: merubah.
559		bapakku walaupun keras sayang karo ibuku	detik-detik perceraian	
560		bahkan detik-detik mau perceraian iku	permintaan ibu pamitan	
561		permintaane ibuku opo to...aku pengen neg	aku dicium, bapak mau	
562		setiap pagi ki kowe mbok pamitan sama aku	koreksi, mau ngerubah .	
563		aku dicium ngno koyok sepasang suami istri		
564		yang lain...bapakku mau koreksi lho mbak		
565		mau, dek’e mau ngerubah berangkat itu		
		ibuku dicium dulu pipinya wes”.		
		Iter : “Memang dulunya gak pernah bu?”.		
567		Itee : “Gak pernah, ngajak jalan-jalan itu gak	Ngajak jalan-jalan gak	Ngajak: mengajak.
568		pernah bapakku bukan tipe orang kayak gitu	pernah, tipe kaku.	
569		kaku banget. Ibuku pengene yo suatu		
570		memang yo neg anak-anak wes gedhe sok		
571		dong kan mereka lebih dekat ya itu ora		
572		mereka lebih jauh yowes akhire ngene”.		
		Iter : “Lha itu ibu’e ibu lebih sering terlihat bahagia		
		atau sedih?”.		
573		Itee : “Yo sering terlihat sedih to yo maksute ora	Terlihat sedih, selama karo	Karo: sama.
574		pernah selama karo bapakku ki ora pernah	bapak ora los, ketok	Ora: tidak.
575		los gitu dia malah ketok bahagia neg kumpul	bahagia kumpul saudara.	Los: lega.
576		sama saudarane”.		Ketok: terlihat.
		Iter : “Dengan suami justru sedih?”.		
577		Itee : “He’e dadi neg pas jeleke ibuku ndak pernah	Jeleke ibu ndak menyadari	Jeleke: jeleknya.
578		piye yo dia ndak pernah menyadari bahwa	ada anak, bapak tidak baik	Ndak: tidak.
579		disitu ada anak dadi menurutku saat bapakku	seharuse inget anak,	Seharuse: seharusnya.
580		tidak baik kan seharuse dia inget dia ada	cerito , masih berharap	Cerito: cerita.

581		anak cerito mbek anakmu gitu lho mungkin	lebih, pengene suamine	Pengene: inginnya.
582		karena ibuku masih berharap karo bapakku	berubah, cenderung diam,	Suamine; suaminya.
583		terlalu lebih yo pengene suamine berubah	tidak dekat ibu, ambil segi	
584		tapi dek'e lebih cenderung diam akhire kami	positif.	
585		yo ora piye yo secara dekat dengan ibu kita		
586		tidak dekat banget waktu itu malah sekarang		
587		ini ibu jadi dekat sama anak-anak dadi aku		
588		ambil segi positifnya seandainya mereka gak		
589		pisah mungkin bapakku karo anak-anak yo		
590		ora cedak, ibuku karo anak-anak yo ora		
591		cedak, mereka ndak pisah lho tapi karena		
592		mereka pisah itu malah positifnya disitu		
593		perhatian lebih keanak, banyak tekanan tapi		
594		wung bapakku keras dek'e tapi anak'e		
595		mengalami kesulitan dia bantu".		
596		Iter : "Tapi sisi positifnya seperti itu ya bu ya?".		
		Itee : "He'e disitu diambil positifnya".		
		Iter : "Itu perasaan ibunya ibu mudah berubah-ubah		
		tidak?".		
597		Itee : "Ndak ig mbak".		
		Iter : "Stabil ya bu?".		
598		Itee : "Stabil, mung wes iki usiane bertambah dia	Usiane bertambah lebih	Usiane: usainya.
599		lebih stabil, lebih tenang, lebih stabil".	stabil, tenang.	
		Iter : "Lha itu bu ibunya ibu pernah gak berfikiran		
		untuk e apa ya kembali lagi ke bapaknya		
		ibu?".		
600		Itee : "Dulu to dia bilang gini...neg bapakmu	Bilang bapak maafke ,	Maafke: memaafkan.
601		maafke dan bapakmu gelem...dia mau tapi	gelem , tidak bisa seperti	Gelem: mau.
602		dia sudah tidak bisa lagi seperti wanita muda	jaman muda, melayani	Tuwo: tua.
603		jaman ndok mben, dia neg kon istilahe		

<p>604 605 606 607 608 609 610 611 612</p>		<p>melayani suaminya dia wes ndak bisa merasa dirinya sudah tuwo ngnu jadi kayak gitu”. Iter : “Ibu tau tidak ibunya ibu traumanya apa saja saat dulu mengalami kekerasan?” Itee : “Yo paling dek’e cuman diam seperti itu atau terus <i>smoking</i> neg jaman dulu ngunu-ngunuwi tok dadi ora sing...paling pergi kemana gitu to kerumah saudara gitu ke rumah orangtuanya kumpul-kumpul sampai malem sama saudarane gitu”. Iter : “Dah ibu terima kasih”. Itee : “He’e”. Iter : “Terima kasih udah dibantu”.</p>	<p>ndak bisa, merasa tuwo. Diam, <i>smoking</i>,pergi ke saudara.</p>	
--	--	--	---	--

Nama : IC
 Usia : 28 Tahun
 Status : Menikah
 Agama : Kristen
 Pendidikan : Sarjana Ekonomi
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Status Narasumber : Narasumber Sekunder II
 Interviewer : Yunika Pramilu Aditiyas
 Tempat : Kediaman Narasumber
 Hari/Tanggal : Kamis, 21 November 2014
 Waktu : 10.20 – 11.19 WIB

Baris	Kode	Hasil Wawancara	Analisis	Translate Bahasa Indonesia
1	W1,SO2, 21-11-14	Iter : "Selamat siang ibu?"	Icha. 29. Kerja disuatu perusahaan. Surakarta.	
2		Itee : "Iya". Iter : "Terima kasih sudah meluangkan waktunya".		
3		Itee : "Iya". Iter : "Ibu namanya siapa?"		
4		Itee : "IC". Iter : "Usianya sekarang berapa?"		
5		Itee : "29". Iter : "Kesibukannya sehari-hari apa?"		
6		Itee : "Sekarang saya kerja di ini mbak di suatu perusahaan".		
7		Iter : "Di daerah mana?" Itee : "Di daerah Surakarta sini".		
8		Iter : "Surakarta ya?" Itee : "He'e". Iter : "Ibu hubungannya apa dengan ibu wati?"		

9	Itee : “Saya anaknya yang kedua”.	Anak kedua.	
10	Iter : “Anak kedua?”.		
11	Itee : “He’e”.		
12	Iter : “eee..ini bu mau Tanya-tanya tentang keluarga ibu, bapak sama ibunya ibu?”.		
13	Itee : “He’e?”.		
14	Iter : “Ibunya ibu itu sifatnya seperti apa?”.		
15	Itee : “Ibu?”.		
16	Iter : “Dua-duanya bapak sama ibu”.		
17	Itee : “Kalau ibu itu cenderung tertutup, diem seperti itu jadi ndak mau apa ya gak mau...cenderung baiklah ndak mau mengungkapkan kesedihannya itu ndak mau neg bapak itu ndak, cenderung kasar terus e kasar secara fisik sih enggak, kasar secara bicara iya, terus yo sering kalau keseluruhan itu sampai sekarang itu saya belum lihat, lihat secara langsung itu belum lihat karena kan itu terjadi waktu ketika saya masih kecil sekali jadi gak tau seperti apa bentuk-bentuk kekerasan bapak cuman saya sempet diceritain gitu”.	Ibu tertutup, diem, baik, ndak mau mengungkapkan kesedihan. Bapak kasar secara bicara, lihat secara langsung belum, terjadi waktu kecil, sempat diceritain.	Ndak: tidak.
18	Iter : “Hubungan bapak sama ibunya ibu dulu seperti apa, harmonis atau tidak?”.		
19	Itee : “Bapak ibu?”.		
20	Iter : “He’e orangtuanya ibu?”.		
21	Itee : “Bapak dengan?”.		
22	Iter : “Dua-duanya dulu hubungannya gimana?”.		
23	Itee : “Oh bapak sama ibu?”.		
24	Iter ; “He’e”.		

29	Itee : “Ya kalau dulu sih awal-awalnya yo neg	Harmonis endak, beda	Endak: tidak.
30	harmonis sih endak karena dah beda..beda	karakter, ndak selayaknya	
31	karakter itu jadi kalau dibilang harmonis	orang saling mengasihi.	
32	menurut mbak’e ya mesra gitu apa he’e itu		
33	ndak, ya biasa gitu ndak selayaknya kayak		
34	orang maksudnya saling mengasihi itu ndak		
35	gitu”.		
	Iter : “Itu dari awal?”.		
36	Itee : “Dari awal karena udah beda karena ibu kan	Kepengen memperbaiki	Kepengen: ingin.
37	kepengennya memperbaikiin yang	yang kurang baik, yang	
38	mungkin yang gak kurang baik tapi yang	ditutupi tidak merubah	
39	ditutupi itu tidak mau merubah dirinya”.	dirinya.	
	Iter : “Ibu mau tanya tentang hubungan ibunya ibu		
	dengan keluarganya ibu gimana?”.		
40	Itee : “Ibu dengan keluarga?”.		
	Iter : “He’e?”.		
41	Itee : “Kalau ibu saya dengan..berarti eyangnya		
42	saya ya?”.		
	Iter : “Ibunya ibu?”.		
43	Itee : “Ibu..ya baik “.		
	Iter : “Baik?”.		
44	Itee : “He’e”.		
	Iter : “Dengan keluarga ayahnya ibu?”.		
45	Itee : “Kalau dengan keluarga ayah ibu,		
46	maksudnya ayah dengan keluarganya gitu?”.		
	Iter : “Ibunya ibu dengan keluarga ayah?”.		
47	Itee : “Ibunya ibu dengan keluarga ayah baik ”.	Dengan keluarga baik.	
	Iter : “Baik?”.		
48	Itee : “He’e”.		
	Iter : “Berarti tidak ada masalah ya bu?”.		

49	Itee : “Tidak ada masalah”.		
	Iter : “Kalau ayahnya?”.		
50	Itee : “Kalau ayah itu udah dari dulu kurang baik	Kurang baik, kurang suka.	
51	hubungannya dengan keluarga ibu kurang		
52	baik jadi kurang suka”.		
	Iter : “Kenapa bu?”.		
53	Itee : “Ya ee..karena cenderung keluarga ibu itu	Keluarga ibu cenderung	
54	cenderung apa ya cenderung kalau	dibilang boros ndak, suka	
55	dibilang boros ndak tapi cenderung suka	berbagi, saling memberi,	
56	berbagi gitu jadi orang suka berbagi	mengasihi, tidak disukai	
57	bukannya boros ya bukannya	bapak, mengurangi	
58	menghambur-hamburkan uang tapi	pendapatan.	
59	berbagi tu ya saling memberi saling		
60	mengasihi yang kita punya apa tapi kalau		
61	bapak itu cenderung tidak seperti itu jadi		
62	itu yang tidak disukai bapak tu itu,		
63	menurut dia kalau yang seperti itu		
64	mengurangi e mengurangi apa ya		
65	mengurangi pendapatannya mungkin kan		
66	gitu tidak sangat disukai gitu”.		
	Iter : “Dulunya pernah tidak mengalami masalah		
	perekonomian?”.		
67	Itee : “Kalau masalah perekonomian tidak pernah	Tidak mengalami kesulitan.	
68	karena kan bapak sama ibu itu udah		
69	istilahnya udah PNS jadi kalau untuk		
70	masalah perekonomian tidak mengalami		
71	kesulitan”.		
	Iter : “Berarti selalu tercukupi ya?”.		
72	Itee : “He’e iya”.		
	Iter : “Ibunya ibu pernah cerita tidak menyesal	Tidak pernah	

73		meinkah dengan bapaknya ibu?”.	mengungkapkan	
74		Itee : “Ibu tidak pernah mengungkapkan penyesalannya”.	penyesalan.	
		Iter : “Ndak pernah?”.		
75		Itee : “Tidak pernah, karena dari awal motivasinya	Dari awal ingin memperbaiki	
76		ingin memperbaiki keadaan bapak jadi	keadaan bapak, ibu telah	
77		apapun yang terjadi itu pilihan ibu telah	memilih, sampai akhir	
78		memilih, pilihan itu apapun hasilnya	harus diselesaikan, tidak	
79		sampai akhir juga harus diselesaikan	menyesal, tidak kecewa,	
80		sampai akhir apapun hasilnya itu kalau ibu	cenderung diam, tidak	
81		seperti itu jadi tidak pernah merasa	mengungkapkan, dipendam	
82		menyesal, tidak pernah merasa kecewa gitu	sendiri.	
83		tidak tapi cenderung diam tidak		
84		mengungkapkan dengan orang lain,		
85		dipendam sendiri”.		
		Iter : “Ibu tau ndak dulunya bapak ibu sering		
		minum dan pakai obat terlarang?”.		
86		Itee : “Saya?”.		
		Iter : “Iya”.		
87		Itee : “Saya belum pernah melihat tapi pernah	Belum melihat pernah	
88		diceritain kalau bapak dulu itu pakai obat	diceritain, ibu merubah,	
89		dan sebagainya dan ibu berusaha merubah	berhasil, kecuali sifat dan	
90		semuanya itu dan ibu berhasil merubah	karakter tidak bisa.	
91		semuanya itu kecuali satu sifat dan		
92		karakternya dalam hidup sehari-hari itu		
93		tidak bisa dia rubah sampai sekarang”.		
		Iter : “Ibu pernah tau tidak ibunya ibu mengalami		
		kekerasan dalam rumah tangga?”.		
94		Itee : “Kalau secara langsung tidak pernah tapi ya	Secara langsung tidak	
95		itu tadi dikembalikan pernah diceritakan	pernah, pernah diceritakan	

96		pernah mendapat cerita kalau ibu yang	sering mengalami	
97		sering mengalami kekerasan tapi kalau	kekerasan, bapak	
98		kekerasan dalam bentuk fisik saya belum	meluapkan emosi dengan	
99		pernah secara pribadi belum pernah lihat	menghancurkan barang.	
100		sendiri tapi kalau bapak sering e meluapkan		
101		emosinya dengan menghancurkan barang		
102		atau lainnya menurut cerita ibu itu pernah		
103		sering seperti itu”.		
		Iter : “berarti menceritakan kekerasan bapaknya		
		ibu dengan membanting barang-barang		
		ya?”.		
104		Itee : “He’e”.		
		Iter : “Setelah mengalamai kekerasan ibunya ibu		
		pernah cerita tidak?”.		
105		Itee : “Kalau setelah e ada perselisihan itu ibu	Setelah perselisihan tidak	
106		tidak pernah cerita, cenderung diam jadi	pernah, tidak cerita, diam,	
107		disimpan sendiri tidak meluapkan ke anak-	disimpan sendiri.	
108		anaknya, tidak pernah meluapkan emosinya		
109		itu ndak pernah, ya disimpan sendiri ndak		
110		pernah e ngomong ngrundel lah seperti itu		
111		tidak, cenderung diam”.		
		Iter : “Selalu diam ya bu?”.		
112		Itee : “He’e, iya”.		
		Iter : “Setelah mengalami kekerasan keadaan		
		ibunya ibu gimana?”.		
113		Itee : “Kalau secara keseluruhan fisik itu ibu tidak	Fisik tidak mengalami	
114		pernah mengalami perubahan misalnya	perubahan, langsung	
115		langsung cenderung murung itu ndak	murung ndak pernah, ceria,	
116		pernah, ibu selalu cenderung ceria jadi bisa	menutupi diri, pandai	
117		menutupi diri terhadap orang lain seakan-	menutupi kekurangan,	

118		akan tidak ada masalah seperti itu jadi ibu	keadaan, bisa membedakan	
119		pandai menutupi kekurangan, pandai	masalah.	
120		menutupi keadaan jadi kalau masalah bisa		
121		membedakan masalah pribadi dengan e		
122		masalah yang lainnya gitu jadi hampir		
123		semua orang tidak tau keadaan ibu		
124		sebenarnya itu sedang apa tidak tau”.		
		Iter : “Berarti pandai menutupi keadaan dirinya?”.		
125		Itee : “Iya pandai menutupi keadaan diri”.	Pandai menutupi keadaan	
		Iter : “Dulu ibunya ibu sering melamun tidak?”.	diri.	
126		Itee : “Mmm..kalau melamun ibu pernah melamun	Melamun pernah,	
127		tapi dirumah, ibu itu selalu menghilangkan	menghilangkan beban,	
128		bebannya dengan selalu menyibukkan diri	menyibukkan diri, bekerja	
129		sendiri gitu, bekerja keras jadi dengan	keras, bekerja masalah	
130		bekerja menurut dia masalah itu selesai jadi	selesai, tidak mengingat	
131		tidak mengingat keadaan rumah seperti apa,	keadaan rumah, <i>enjoy</i> ,	
132		kekerasan yang dilakukan yang diterima	pandai mengendalikan diri.	
133		tidak pernah mengingat seperti itu jadi		
134		menurut dia <i>enjoy</i> udah meninggalkan		
135		rumah, udah tidak melihat orang yang		
136		menyakitinya itu udah dia udah lepas jadi		
137		bisa pandailah pandai mengendalikan		
138		dirinya”.		
		Iter : “Berarti dalam melakukan aktivitas itu		
		bermalas-malasan tidak?”.		
139		Itee : “Ibu selalu semangat tidak pernah kurang	Selalu semangat,	
140		keadannya untuk e melakukan pekerjaan,	bertanggungjawab,	
141		selalu bertanggungjawab, <i>professional</i> dia	<i>professional</i> .	
142		orangnya”.		
		Iter : “Walaupun setelah mengalami kekerasan		

143		ya??".		
144		Itee : "He'e walaupun setelah mengalami kekerasan".		
145		Itee : "Itu tidak pernah dibawa ketempat kerja?".	Tidak pernah dibawa ketempat kerja.	
146		Itee : "Tidak, tidak pernah dibawa ketempat kerja".		
147		Itee : "Dampaknya setelah mengalami KDRT ibu tau ndak gimana ibunya ibu dulu?".		
148		Itee : "Mmm..dampaknya saya kurang tau mbak, masalahnya ndak pernah saya tidak pernah melihat secara langsung jadi dampaknya tidak tau, ya kalau menurut cerita sih ibu cuma sering cenderung e malas makan gitu cuman ya itu masih tetep bisa mengendalikan diri bukan berarti tidak makan sama sekali tidak jadi masih bisa mengendalikan dirinya walaupun tubuhnya itu perlu nutrisi, masih bisa mengendalikan, masih bisa ingat".	Kurang tau, tidak pernah melihat secara langsung, menurut cerita malas makan, bisa mengendalikan diri.	
149		Itee : "Ada gak usaha ibunya ibu untuk bangkit dari masalah?".		
150		Itee : "Untuk bangkit itu selalu ada".		
151		Itee : "Seperti apa?".		
152		Itee : "Ya untuk memperbaiki dirinya itu ibu e selalu e ibu itu selalu apa ya mencari teman jadi sibuk ditempat kerja, kalau ketemu teman-teman banyak atau relasi yang banyak dia akan lupa dengan masalahnya dirumah gitu jadi menyibukkan diri tadi gitu, e banyak kegiatan jadi dia penuh	Mencari teman, sibuk ditempat kerja, lupa masalah, menyibukkan diri, banyak kegiatan.	
153				
154				
155				
156				
157				
158				
159				
160				
161				
162				
163				
164				
165				

166		kehidupan sehari-harinya dengan kegiatan		
167		jadi dia kalau banyak kegiatan akan lupa		
168		dengan masalahnya itu”.		
		Iter : “Ibunya ibu selalu pesimis apa optimis?”.		
169		Itee : “Dia selalu optimis dengan hidupnya, dia	Optimis dengan hidupnya,	
170		percaya bahwa setiap masalah itu ada jalan	percaya setiap masalah ada	
171		keluarnya gitu tidak ada masalah yang tidak	jalan keluar, imannya kuat.	
172		ada jalan keluarnya karena mungkin ibu		
173		sendiri imannya itu ya imannya kuat”.		
		Iter : “Berarti setiap masalah itu tidak pernah		
		dijadikan beban?”.		
174		Itee : “Iya tidak pernah dijadikan beban”.	Tidak pernah dijadikan	
		Iter : “Ibunya ibu mampu tidak memotivasi diri	beban.	
		sendiri?”.		
175		Itee : “Ibu itu selalu mampu memotivasi dirinya	Mampu memotivasi diri	
176		sendiri jadi dia bisa menjadi walaupun	sendiri, tidak pernah	
177		sendiri gitu <i>single mother</i> itu dia tidak	mengeluh.	
178		pernah mengeluh selalu memotivasi dan		
179		menunjukkan bahwa dia bisa menjadi ibu		
180		sekaligus bapak buat anak-anaknya gitu,		
181		dia bisa menunjukkan bahwa saya itu bisa”.		
		Iter : “Mampu hidup mandiri ya?”.		
182		Itee : “Mampu hidup mandiri, dia bisa mandiri,	Mampu hidup mandiri, bisa	
183		bisa menyelesaikan masalah karena dia	menyelesaikan masalah,	
184		percaya bahwa hidup itu ada yang	percaya hidup ada yang	
185		mengatur”.	mengatur.	
		Iter : “Ibunya ibu sering tidak berfikiran yang		
		negatif?”.		
186		Itee : “Ibu tidak pernah berfikiran negatif selalu	Tidak pernah berfikiran	
187		berfikiran positif”.	negatif selalu positif.	

188	Iter : “Walaupun setelah dikasari ayahnya ibu atau dikata-katain?”.		
189	Itee : “Iya walaupun setelah mendapat perlakuan yang kasar ataupun yang lainnya itu tidak pernah e dendam atau tidak pernah mengungkit-ungkit atau membuka masalah-masalah yang kurang menyenangkan itu tidak pernah, jadi sifat ibu itu selalu mengampuni, selalu pengen semuanya jadi lebih baik gitu”.	Tidak pernah dendam, tidak mengungkit-ungkit, membuka masalah-masalah, mengampuni.	
190			
191			
192			
193			
194			
195			
196	Iter : “Berarti ingin meredam masalah ya?”. Itee : “Iya, he’e”.		
197	Iter : “Tau ndak ibunya ibu dulu ingin bunuh diri?”.		
198	Itee : “Mmm..dulu ya pernah sih cerita, suatu ketika cerita kalau pernah mengalami keputusan dan hampir bunuh diri tapi dengan cara apa dengan dimana itu saya lupa tapi pernah cerita seperti itu ketika ibu mengalami keputusan dan mungkin waktu itu imannya baru lemah dan lain sebagainya gitu tapi saya lupa terjadiannya dimana dan bagaimana caranya”.	Pernah cerita, mengalami keputusan, hampir bunuh diri, imannya lemah.	
199			
200			
201			
202			
203			
204			
205			
206	Iter : “Tapi tidak sampai untuk dilakukan ya bu ya?”.		
207	Itee : “Iya belum sampai, jadi itu cuman mempunyai fikiran mau sampai seperti itu, mau melakukan seperti itu”.	Belum sampai, mempunyai fikiran melakukan.	
208	Iter : “Ibunya ibu semangat tidak dalam melakukan kegiatan sehari-hari?”.		

209	Itee : “Selalu semangat”.		
	Iter : “Tidak terbawa?”.		
210	Itee : “Tidak terbawa emosi”.		
	Iter : “Ibunya ibu orangnya mudah tersinggung tidak?”.		
211	Itee : “Hmmm..?”.		
	Iter : “Mudah tersinggung tidak?”.		
212	Itee : “Tidak”.		
	Iter : “Tidak?”.		
213	Itee : “He’e”.		
	Iter : “Walaupun ada orang yang sengaja menyindir?”.		
214	Itee : “Iya, tidak..tidak terpengaruh dengan lingkungan”.	Tidak terpengaruh dengan lingkungan.	
215	Iter : “Berarti mampu mengendalikan dirinya ya?”.		
216	Itee : “He’e iya”.		
	Iter : “Lha ibunya ibu itu emosinya mudah meluap-luap tidak?”.		
217	Itee : “Tidak”.		
	Iter : “Walaupun dihina diejek gitu bu?”.		
218	Itee : “Tidak”.		
	Iter : “Modelnya tetep bisa meredam ya bu?”.		
219	Itee : “He’e”.		
	Iter : “berarti ketidakberdayaan ibunya ibu puncaknya itu seperti ingin bunuh diri tadi?”.		
220	Itee : “Iya”.		
	Iter : “Putus asa bu?”.		
221	Itee : “Putus asa karena tidak bisa mmm..tidak bisa menyelesaikan masalah yang sebenarnya sepele gitu jadi ya buat menurut dia hidup	Putus asa tidak bisa menyelesaikan masalah sepele, mengajak hidup	
222			
223			
224			

225		kalau seperti ini terus gitu, mau mengajak	baik yang diajak tidak mau	
226		hidup baik tapi yang diajak tidak mau	berubah.	
227		berubah gitu, itu susah”.		
228		Iter : “Sampai sekarang belum berhasil ya bu?”.	Sampai sekarang belum	
		Itee : “Iya sampai sekarang belum berhasil”.	berhasil.	
		Iter : “Ibunya ibu mudah tidak membaaur dengan		
		lingkungan?”.		
229		Itee : “Mudah, ibu itu mudah berelasi dengan	Mudah berelasi dengan	
230		siapapun, <i>supple</i> orangnya”.	siapapun, <i>supple</i> .	
		Iter : “Tapi tidak pernah mengalami kesulitan ya		
		dalam menjalin hubungan social?”.		
231		Itee : “Tidak pernah”.		
		Iter : “Saat mengalami kekerasan itu ibunya ibu		
232		kehilangan nafsu makan tidak?”.		
233		Itee : “Ya tetep kehilangan nafsu makan tapi ya	Kehilangan nafsu makan,	
234		tidak sampai berhenti makan itu tidak	tidak sampai berhenti	
235		cuman mungkin mengganti jenis	makan, mengganti jenis	
236		makanannya atau bagaimana itu mungkin,	makan, gak sampai depresi.	
237		gak sampai depresi itu gak”.		
		Iter : “Itu berlangsung lama tidak bu?”.		
238		Itee : “Mmm..tidak lama”.		
		Iter : “Perubahan fisik yang dialami ada tidak?”.		
239		Itee : “Ada”.		
		Iter “ “Seperti apa?”.		
240		Itee : “Ya karena ibu ini cenderung ndablek,	Cenderung ndablek , masa	Ndablek: keras kepala.
241		cenderung masa bodoh, masa bodoh itu	bodoh, tidak ambil pusing,	
242		dalam arti itu tu tidak ambil pusing dengan	pasrah, badan menjadi	
243		keadaannya, dengan masalah yang dia	besar, gendut.	
244		hadapin itu maksudnya tidak dipikir terus		
245		itu ndak, ya pasrah, ya memang seperti itu		

246		mau bagaimana lagi akhirnya kan larinya ke		
247		badannya ke postur tubuhnya menjadi besar		
248		gitu jadi gendut gitu, jadi ndablek kalau kata		
249		orang jowo itu ibu tu ndablek”.		
		Iter : “Jadi kepasrahannya dilarikan kemakanan		
		ya?”.		
250		Itee : “Iya he’e”.		
		Iter : “Ibunya ibu itu dulunya mengalami depresi	Ndak pernah depresi.	
		tidak?”.		
251		Itee : “Ndak pernah depresi”.		
		Iter : “Ibu melihat ibunya ibu itu selalu mampu		
		menutupi perasaannya seperti itu ya?”.		
252		Itee : “Iya, selalu berpikiran positif”.		
		Iter : “Pernah tau tidak ibunya ibu itu suatu saat itu		
		mengalami masalah besar hanya dilihat tapi		
		tidak cerita itu pernah tau ndak?”.		
253		Itee : “Ndak pernah tau, gak pernah	Ndak pernah tau, gak	
254		memperlihatkan jadi mampu menutupi	memperlihatkan, menutupi	
255		dirinya sendiri, memperlihatkan bahwa	dirinya sendiri,	
256		dirinya itu baik-baik saja gak ada masalah	memperlihatkan baik-baik.	
257		gitu”.		
		Iter : “Sekarang keadaan ibunya ibu bagaimana?”.		
258		Itee : “Ibu baik-baik saja, <i>enjoy</i> jalani hidup ini	Baik-baik, <i>enjoy</i> , ndak ada	
259		ndak ada masalah”.	masalah.	
		Iter : “Masih teringat-ingat dengan hal-hal yang		
		dulu tidak?”.		
260		Itee : “Kalau masa lalu itu pasti masih diingat dan	Tidak pernah dendam,	
261		mungkin tidak akan hilang tapi kalau	selalu mengampuni.	
262		dendam itu tidak pernah ada dendam dihati		
263		ibu, dia selalu mengampuni bapak		

264		walaupun keadaan bapak seperti apapun		
265		gitu, ya seperti itu ibu”.		
		Iter : “Ibunya ibu itu mengalami trauma tidak terhadap laki-laki?”.		
266		Itee : “Iya”.		
		Iter : “Seperti apa bu traumanya?”.		
267		Itee : “Ya untuk saat ini kan hidup sendiri itu jadi	Hidup sendiri, menjalin	
268		kalau misalnya e mau mencoba hidup baru	hubungan masih mengingat	
269		istilahnya mau menjalin hubungan lagi ya	masa lalu, takut, belum siap	
270		masih mengingat masa lalu takutnya seperti	untuk membangun.	
271		itu lagi, nanti takutnya seperti itu lagi gitu		
272		jadi ya belum...belum maksudnya belum		
273		siap seperti itu untuk membangun lagi ibu		
274		tapi tetep berserah sama diatas karena		
275		Tuhan itu yang lebih berkuasa”.		
		Iter : “Berarti keadaan sekarang baik-baik, menata masa depan ya bu ya?”.		
276		Itee : “Iya, yang penting ya dah melihat anak-anak	Melihat anak-anak besar,	
277		pada besar, cucu-cucu gitu udah senang,	cucu-cucu dah senang.	
278		tidak ada yang perlu di..maksudnya		
279		keinginan yang lebih dari itu tidak ada”.		
		Iter : “Ibu tau ndak harapan ibunya ibu kedepannya seperti apa, berharap seperti apa kehidupannya?”.		
280		Itee : “Ya harapannya sih kalau misalnya suatu	Misal bapak bertobat,	
281		saat bapak itu mmm..apa	mengajak rujuk, menerima	
282		sih..mmm..bertobat itu mungkin misalnya	apa adanya, syarat sifat	
283		mungkin mengajak rujuk lagi itu ibu itu	karakter harus hilang,	
284		tetep mau menerima dia apa adanya tapi	dirubah, menjalin hubungan	
285		dengan syarat tadi itu sifat dan karakternya	baik, sampai tua, maut	

286		yang dulu membuat kita selalu berselisih itu	memisahkan,	bukan	
287		harus hilang harus dirubah seratus persen	kebutuhan	biologis,	
288		tapi kalau selama masih seperti itu ibu tidak	mendampingi,	menutupi,	
289		mau jadi e..yang dibutuhkan itu e menjalin	menjaga.		
290		hubungan baik sampai tua, sampai mungkin			
291		bahkan sampai maut yang memisahkan gitu,			
292		itu harapan ibu, yang dibutuhkan bukan			
293		kebutuhan biologis ya tapi bisa			
294		mendampingi satu sama lain, menutupi satu			
295		sama lain, menjaga satu sama lain kan sudah			
296		tua mbak, sudah pada tua sudah punya cucu			
297		apalagi yang diharapkan cuman yah tinggal			
298		menunggu panggilan itu yang dibilang ibu			
299		seperti itu”.			
		Iter : “Terima kasih ibu”.			
300		Itee : “He’e”.			
		Iter : “Udah mau memberikan informasinya”.			
301		Itee : “He’e”.			
		Iter : “Wawancaranya cukup hari ini”.			
302		Itee : “Iya”.			
		Iter : “Mohon maaf bila udah mengganggu			
		waktunya”.			
303		Itee : “Iya, sama-sama mbak”.			
		Iter : “Terima kasih”.			
304		Itee : “Iya”.			

1. Kartu Konsep + Pengecekan Keabsahan Data Narasumber Primer 1

Latar Belakang Pernikahan:

a. Penyesuaian pernikahan dengan suami

Kode	Baris	Analisis	Absah/Tidak Absah
W1S1P1, 18-09-14	198-200	Satu tahun ngelamar tidak ijin.	Absah
W1S1P2, 18-09-14	482-490	Memang tugas, kerja cari napkah, selama ini <i>enjoy-enjoy</i> aja.	
W1S1P3, 18-09-14	491-496	Tidak pernah ada masalah.	
W1S1P4, 19-09-14	497-519	Orang melihat harmonis, jadi keamanan teladan.	
W2S1P2, 19-09-14	3352-3354	Selama nikah suami tidak pernah marahi.	
W2S1P2, 19-09-14	3357-3366	Awal menikah sampai kerja mbentak ndak berani, tidur ndak berani mbangunkan.	
W1SO1P1, 03-10-14	17-19	Pernah bertengkar semenjak papah jarang pulang.	
W1SO2P1, 07-10-14	43-97	Sebelum menikah yang ngejar-gejar suaminya, subjek lebih tua, subjek urusan di Polda	

		kenalan, karena usia subjek tidak mau, suami masih ngejar-ngejar, orangtua laki-laki tidak membolehkan, status subjek bukan single, perempuan lebih tua, punya satu anak, keberatan, suami meyakinkan subjek akhirnya menikah, sepanjang menikah sangat <i>perfect</i> , keluarga ideal, tidak ada fluktuasi, semuanya indah, suami bertanggungjawab, subjek keluar dari pekerjaan kehendak suami, mandiri secara ekonomi, kecemburuan suami sangat tinggi.	
--	--	---	--

b. Penyesuaian peran sebagai istri

Kode	Baris	Analisis	Absah/Tidak Absah
W1S1P1, 18-09-14	434	Merasa.	Absah
W1S1P1, 18-09-14	435-481	Suami ndak pernah mengerjakan pekerjaan rumah, ikhlas daripada gak karu-karuan, rumongso memang tugas istri.	
W1SO1P1, 03-10-14	14-15	Baik, punya salah ngomel-	

W1SO2P1, 07-10-14	43-97	<p>ngomel.</p> <p>Sebelum menikah yang ngejar-gejar suaminya, subjek lebih tua, subjek urusan di Polda kenalan, karena usia subjek tidak mau, suami masih ngejar-gejar, orangtua laki-laki tidak membolehkan, status subjek bukan single, perempuan lebih tua, punya satu anak, keberatan, suami meyakinkan subjek akhirnya menikah, sepanjang menikah sangat <i>perfect</i>, keluarga ideal, tidak ada fluktuasi, semuanya indah, suami bertanggungjawab, subjek keluar dari pekerjaan kehendak suami, mandiri secara ekonomi, kecemburuan suami sangat tinggi.</p>	
-------------------	-------	--	--

c. Penyesuaian dengan keluarga

Kode	Baris	Analisis	Absah/Tidak Absah
W1S1P1, 18-09-14	176-195	Orantuanya tidak tau,	Absah

		orangtua tidak setuju, menikah orangtua tidak peduli.	
W1S1P2, 18-09-14	197-198	Mungkin lebih tua.	
W1S1P3, 18-09-14	706-724	Dibelakang sering menjelak- jelekan dari mulut suami, ndak disukai, lebaran beli macam-macam suami marah.	
W1S1P4, 18-09-14	728-732	Kesana mertua ngobrol baik, sinar matanya ndak suka.	
W1S1P5, 18-09-14	750-757	Suami selingkuh mertua sering nyindir.	
W1S1P6, 18-09-14	760-779	Mertua sering hina-hina lama-lama malas.	
W1SO1P1, 03-10-14	27	Baik setauku.	
W1SO2P1, 03-10-14	171-188	Jarang kerumah orangtua suami, keluarga selalu menyinggung, menyerang anak, takut anaknya rendah diri, suami menuduh menggulai-gunai.	

d. Penyesuaian dengan perekonomian

Kode	Baris	Analisis	Absah/Tidak Absah
W1S1P1, 18-09-14	1032	Ada diawal-awal. Bayar rumah.	Absah
W1SO1P1, 03-10-14	32	Enggak.	
W1SO2P1, 03-10-14	42-97	Sebelum menikah yang ngejar-ngejar suaminya, subjek lebih tua, subjek urusan di Polda kenalan, karena usia subjek tidak mau, suami masih ngejar-ngejar, orangtua laki-laki tidak membolehkan, status subjek bukan single, perempuan lebih tua, punya satu anak, keberatan, suami meyakinkan subjek akhirnya menikah, sepanjang menikah sangat <i>perfect</i> , keluarga ideal, tidak ada fluktuasi, semuanya indah, suami bertanggungjawab, subjek keluar dari pekerjaan kehendak suami, mandiri secara ekonomi, kecemburuan suami sangat tinggi.	

Komponen Dasar *Learned Helplessness*

1. Penurunan motivasi:

a. Respon yang rendah

Kode	Baris	Analisis	Absah/Tidak Absah
W1S1P1, 18-09-14	2317	Males.	Absah
W2S1P1, 19-09-14	2318-2319	Dua, tiga hari dikasur.	
W2S1P2, 19-09-14	2904-2905	Lebaran masih drop.	
W2S1P3, 19-09-14	2906-2916	Bersalaman orang kayak mendukung, lama-lama cuek.	
W2S1P4, 19-09-14	3061-3064	Ngapa-ngapain males, cuma tiduran.	
W2S1P5, 19-09-14	3145-3159	Tidak menerima, suami akan merasakan, lebih menderita, harus sehat, tidak mau hancur sendiri, dia harus hancur.	
W2S1P6, 19-09-14	3263-3265	Kemana-mana trauma, tidak berani.	
W1SO1P1, 03-10-14	92	Tidur-tiduran dikamar.	
W1SO1P2, 03-10-14	112-113	Kadang semangat, keinget	

W1SO1P3, 03-10-14	134-136	ngedrop. Pernah, gak bisa ngapa-ngapain, tidur, minum obat bisa nyapu, jahit.	
W1SO1P4, 03-10-14	233-234	Kalau gak, gak semangat, malas-malasan, gak tidur.	
W1SO2P1, 07-10-14	311-320	Dulu sempat stres, depresi berat, tidak melakukan apapun, nangis.	

b. Selalu menunda hal yang akan dilakukan

Kode	Baris	Analisis	Absah/Tidak Absah
W1S1P1, 18-09-14	2318-2319	Dua, tiga hari dikasur.	Absah
W2S1P1, 19-09-14	3065-3068	Tiduran, tidak peduli pekerjaan rumah, besok kiamat.	
W1SO1P1, 03-10-14	95	Sering masak sekarang gak pernah.	
W1SO2P1, 07-10-14	775-776	Memunda sidang perceraian, untuk pidana disipiln tidak.	

c. Melakukan sedikit usaha

Kode	Baris	Analisis	Absah/Tidak Absah
W1S1P1, 18-09-14	18-24	Jualan jus, permak baju.	Absah
W1SO1P1, 03-10-14	29	Dirumah jualan.	
W1SO2P1, 07-10-14	134-136	Pernah, gak bisa ngapa-ngapain, tidur, minum obat bisa nyapu, jahit.	
W1SO2P1, 07-10-14	425-433	Gak minum obat gak semangat, doping, itu sugesti, bisa tanpa	

2. Penurunan kemampuan kognitif:

a. Set pemikiran yang negatif

Kode	Baris	Analisis	Absah/Tidak Absah
W1S1P1, 18-09-14	2304-2306	Rasa benci, pengen bunuh.	Absah
W1S1P2, 18-09-14	2307-2308	Pengen bunuh diri.	
W1S1P3, 18-09-14	2309-2315	Hidup untuk apa, malu, ingin	

W2S1P1, 19-09-14	2648-2653	<p>bunuh diri, suami pengen bunuh, ingin berteriak-teriak, sisi kanan bilang, hidup masih panjang, cuma sekedar laki-laki.</p> <p>Hidup tinggal untuk apa, diremehkan suami, hidup tidak ada gunanya, pengen minum baygon.</p>	
W2S1P2, 19-09-14	2897	Seolah-olah ngomongin.	
W2S1P3, 19-09-14	2936-2940	Entah ikhlas prihatin, dihati tetap batin.	
W2S1P4, 19-09-14	2942-2944	Mikir masalah selesai enam tujuh tahun.	
W2S1P5, 19-09-14	2945-2952	Suami sudah ndak waras.	
W2S1P6, 19-09-14	3604-3613	Ndak bisa melawan tak bunuh dari belakang, leluhurku kau hina, kau khianati, pikir masak mau bunuh anak gimana.	
W2S1P7, 19-09-14	3696-3697	Curiga ada narkobanya.	
W2S1P8, 19-09-14	3699-3701	Tertulis obatnya mahal-mahal.	

W1SO1P1, 03-10-14	261	Dulu sering.	
W1SO1P2, 03-10-14	266	Daripada gini mendingan mati.	
W1SO1P3, 03-10-14	278-279	Awal-awal pernah sekarang ndak.	
W1SO2P1, 03-10-14	633-634	Membunuh, bunuh diri.	
W1SO2P2, 03-10-14	635-638	Minum baygon, bunuh diri inget Liya, mau membunuh suami	

b. Kesulitan untuk mempelajari respon

Kode	Baris	Analisis	Absah/Tidak Absah
W1S1P1, 18-09-14	2354-2357	Psikis, fisik sekali, batin sampai sekarang, bertambah, kena serangan suami.	Absah
W1S1P2, 18-09-14	2359-2361	Teror sms ndak penting.	
W2S1P1, 19-09-14	2970-2978	Dulu selalu jujur, orangnya lurus, 22 tahun ndak macem-macem.	
W1SO1P1, 03-10-14	212-214	Bencinya kok gini, dulunya baik, sayang.	

W1SO2P1, 07-10-14	677-678	Masalah terbesar penerimaan.	
W1SO2P2, 07-10-14	679-683	Kenyataan tidak seperti dulu, belum bisa terima kenyataan.	

c. Memperlambat kontrol persepsi

Kode	Baris	Analisis	Absah/Tidak Absah
W1S1P1, 18-09-14	2333-2338	Ndak bilang, lama-lama tetangga banyak lihat sama perempuan lain, ndak tahan cerita apa adanya.	Absah
W1S1P2, 18-09-14	2344-2352	Malu, panutan warga, batin tertekan sekali.	
W2S1P1, 19-09-14	3319-3329	Suami dimata istri baik.	
W2S1P2, 19-09-14	3480-3481	Kira ndak segini berat masalah saya.	
W1SO1P1, 03-10-14	208-209	Pengennya kayak dulu tapi enggak.	

W1S02P1, 07-10-14	713-719	Gak janda tapi bercerai, tidak memiliki pasangan suami, idealnya menurut korban suami, istri, anak, hidup sampai menua.	
-------------------	---------	---	--

3. Penurunan emosional:

a. Agresi yang rendah

Kode	Baris	Analisis	Absah/Tidak Absah
W1S1P1, 18-09-14	2301-2303	Tersiksa, terdiam, terbuang, sakit hati, teraniaya, dikhianati, benci.	Absah
W1S1P2, 18-09-14	2393	Apa daya, dulu jawab.	
W2S1P1, 19-09-14	3186-3188	Rasa minder, ketakutan, ndak bisa makan.	
W2S1P2, 19-09-14	3576-3577	Ndak bersaing, akan buktikan saya bisa.	
W1SO1P1, 03-10-14	90	Ngedrop.	
W1SO1P2, 03-10-14	166-168	Takut gak bisa sekolah, gak bisa makan.	
W1SO2P1, 07-10-14	195-202	Korban semakin <i>hopeless</i> ,	

		tidak punya harapan, berdendam.	
--	--	------------------------------------	--

b. Kehilangan nafsu makan

Kode	Baris	Analisis	Absah/Tidak Absah
W1S1P1, 18-09-14	1989-1999	Masih komunikasi, ketakutan, lemes, stres, bobot 80 kg tinggal 60 kg.	Absah
W1S1P2, 18-09-14	2320-2324	Gak makan, indomie buat sehari, ndak nafsu makan, makan penghantar obat stres.	
W1S1P3, 18-09-14	2325-2330	Badan kurus sekali, tetangga mengira kena gula.	
W1S1P4, 18-09-14	2706-2709	Bangkit setelah lebaran, sebelum lebaran makan sedikit.	
W2S1P1, 19-09-14	3680	Nafsu makan buruk.	
W2S1P2, 19-09-14	3681-3682	Masih buruk, minum vitamin.	
W2S1P3, 19-09-14	3683-3685	Ndak minum, kehabisan ndak doyan makan.	
W2S1P4, 19-09-14	3686-3687	Minum, ndak nafsu makan.	

W1SO1P1, 03-10-14	154-157	Lama, setelah kejadian gak makan, badane kecil, sekarang mulai makan.	
W1SO2P1, 07-10-14	777-783	Tidak mau minum, makan.	
W1SO2P2, 07-10-14	784-793	Lemah banget, lama-lama bisa gila, saking khawatirnya.	

c. Perubahan fisiologis

Kode	Baris	Analisis	Absah/Tidak Absah
W1S1P1, 18-09-14	1233-1243	Setelah kejadian fisik habis, dibuang, punya hipertensi.	Absah
W2S1P1, 18-09-14	3019-3039	Bilang punya WIL, semrawut pikiran.	
W2S1P2, 18-09-14	3056-3061	Minum obat terus teges, bisa ngomong, tenang, tidak takut.	
W2S1P3, 18-09-14	3190-3205	Bisa mengendalikan, emosi minum obat, perasaan hilang.	
W1SO1P1, 03-10-14	225	Gak minum obat gak semangat.	
W1SO2P1, 07-10-14	425-433	Gak minum obat gak semangat, doping, itu sugesti, bisa tanpa obat.	

d. Depresi

Kode	Baris	Analisis	Absah/Tidak Absah
W1S1P1, 18-09-14	2105-2110	Suami selingkuh tambah stres, depresi.	Absah
W1S1P2, 18-09-14	2339-2343	Stres, ditambah dosis, obat stres lima gram ditambah 10 gram, ditambah 20 gram.	
W2S1P1, 19-09-14	2953-2956	Fisik ndak, sakit hati.	
W2S1P2, 19-09-14	3459-3462	Stres berat masalah kehidupan seharian, ada beras, bisa makan, ayam.	
W1SO1P1, 03-10-14	89	Dipikirin.	
W1SO2P1, 07-10-14	25-39	Kondisinya sangat buruk, depresi berat, tingkat trauma akut, datang dengan kondisi menangis, badannya lemah, tanda-tanda stres, depresi berat.	
W1SO2P2, 07-10-14	467-469	Stres, makan dipaksa.	
W1SO2P3, 07-10-14	512-531	Enggak merawat, stress, nangis sediakan air putih, biar gak dehidrasi, oksigen kosong di otak bahaya, sekarang bisa	

		lepas minyak aroma terapi.	
--	--	----------------------------	--

2. Kartu Konsep + Tema Narasumber Primer 1

Latar Belakang Pernikahan:

e. Penyesuaian pernikahan dengan suami

Kode	Baris	Analisis	Tema
W1S1P1, 18-09-14	196-198	Satu tahun ngelamar tidak ijin.	Kondisi pernikahan
W1S1P2, 18-09-14	481-489	Memang tugas, kerja cari napkah, selama ini <i>enjoy-enjoy</i> aja.	
W1S1P3, 18-09-14	490-495	Tidak pernah ada masalah.	
W1S1P4,19-09-14	496-518	Orang melihat harmonis, jadi keamanan teladan.	
W2S1P1,19-09-14	3348-3350	Selama nikah suami tidak pernah marahi.	
W2S1P2,19-09-14	3353-3362	Awal menikah sampai kerja mbentak ndak berani, tidur ndak berani mbangunkan.	
W1SO1P1, 03-10-14	17-19	Pernah bertengkar semenjak papah jarang pulang.	
W1SO2P1, 07-10-14	43-97	Sebelum menikah yang ngejar-gejar suaminya, subjek lebih tua, subjek urusan di Polda	

		kenalan, karena usia subjek tidak mau, suami masih ngejar-ngejar, orangtua laki-laki tidak membolehkan, status subjek bukan single, perempuan lebih tua, punya satu anak, keberatan, suami meyakinkan subjek akhirnya menikah, sepanjang menikah sangat <i>perfect</i> , keluarga ideal, tidak ada fluktuasi, semuanya indah, suami bertanggungjawab, subjek keluar dari pekerjaan kehendak suami, mandiri secara ekonomi, kecemburuan suami sangat tinggi.	
--	--	---	--

f. Penyesuaian peran sebagai istri

Kode	Baris	Analisis	Tema
W1S1P1, 18-09-14	433	Merasa.	Peran sebagai istri
W1S1P1, 18-09-14	434-480	Suami ndak pernah mengerjakan pekerjaan rumah, ikhlas daripada gak karu-karuan, rumongso memang tugas istri.	
W1SO2P1, 03-10-14	14-15	Baik, punya salah ngomel-	

W1SO2P1, 07-10-14	43-97	ngomel. Sebelum menikah yang ngejar-gejar suaminya, subjek lebih tua, subjek urusan di Polda kenalan, karena usia subjek tidak mau, suami masih ngejar-gejar, orangtua laki-laki tidak membolehkan, status subjek bukan single, perempuan lebih tua, punya satu anak, keberatan, suami meyakinkan subjek akhirnya menikah, sepanjang menikah sangat <i>perfect</i> , keluarga ideal, tidak ada fluktuasi, semuanya indah, suami bertanggungjawab, subjek keluar dari pekerjaan kehendak suami, mandiri secara ekonomi, kecemburuan suami sangat tinggi.	
-------------------	-------	--	--

g. Penyesuaian dengan keluarga

Kode	Baris	Analisis	Tema
W1S1P1, 18-09-14	174-193	Orantuanya tidak tau, orangtua tidak setuju, menikah orangtua tidak peduli.	Dukungan mertua

W1S1P2, 18-09-14	194-195	Mungkin lebih tua.	
W1S1P3, 18-09-14	705-723	Dibelakang sering menjelak-jelekkkan dari mulut suami, ndak disukai, lebaran beli macem-macem suami marah.	
W1S1P4, 18-09-14	727-731	Kesana mertua ngobrol baik, sinar matanya ndak suka.	
W1S1P5, 18-09-14	749-756	Suami selingkuh mertua sering nyindir.	
W1S1P6, 18-09-14	759-778	Mertua sering hina-hina lama-lama malas.	
W1SO1P1, 03-10-14	27	Baik setauku.	
W1SO2P1, 03-10-14	171-188	Jarang kerumah orangtua suami, keluarga selalu menyinggung, menyerang anak, takut anaknya rendah diri, suami menuduh menggunai-gunai.	

h. Penyesuaian dengan perekonomian

Kode	Baris	Analisis	Tema
------	-------	----------	------

W1S1P1, 18-09-14	1132	Ada diawal-awal.	Kesulitan perekonomian
W1S1P2, 18-09-14	1133-1134	Bayar rumah.	
W1SO1P1, 03-10-14	32	Enggak.	
W1SO2P1, 03-10-14	43-97	Sebelum menikah yang ngejar-ngejar suaminya, subjek lebih tua, subjek urusan di Polda kenalan, karena usia subjek tidak mau, suami masih ngejar-ngejar, orangtua laki-laki tidak membolehkan, status subjek bukan single, perempuan lebih tua, punya satu anak, keberatan, suami meyakinkan subjek akhirnya menikah, sepanjang menikah sangat <i>perfect</i> , keluarga ideal, tidak ada fluktuasi, semuanya indah, suami bertanggungjawab, subjek keluar dari pekerjaan kehendak suami, mandiri secara ekonomi, kecemburuan suami sangat tinggi.	

4. Penurunan motivasi:

d. Respon yang rendah

Kode	Baris	Analisis	Tema
W1S1P1, 18-09-14	2318	Males.	Penurunan respon tindakan dan penolakan diri
W2S1P1, 19-09-14	2319-2320	Dua, tiga hari dikasur.	
W2S1P2, 19-09-14	2901-2902	Lebaran masih drop.	
W2S1P3, 19-09-14	2903-2913	Bersalaman orang kayak mendukung, lama-lama cuek.	
W2S1P4, 19-09-14	3053-3058	Ngapa-ngapain males, cuma tiduran.	
W2S1P5, 19-09-14	3142-3156	Tidak menerima, suami akan merasakan, lebih menderita, harus sehat, tidak mau hancur sendiri, dia harus hancur.	
W2S1P6, 19-09-14	3260-3262	Kemana-mana trauma, tidak berani.	
W1SO1P1, 03-10-14	92	Tidur-tiduran kamar.	
W1SO1P2, 03-10-14	112-113	Kadang semangat, keinget ngedrop.	
W1SO1P3, 03-10-14	134-136	Pernah, gak bisa ngapa-ngapain, tidur, minum obat	

W1SO1P3, 03-10-14	233-234	bisa nyapu, jahit. Kalau gak, gak semangat, malas-malasan, gak tidur.	
W1SO2P1, 07-10-14	311-320	Dulu sempat stres, depresi berat, tidak melakukan apapun, nangis.	

e. Selalu menunda hal yang akan dilakukan

Kode	Baris	Analisis	Tema
W1S1P1, 18-09-14	2319-2320	Dua, tiga hari dikasur.	Perubahan aktivitas
W2S1P1, 19-09-14	3063-3066	Tiduran, tidak peduli pekerjaan rumah, besok kiamat.	
W1SO1P1, 03-10-14	95	Sering masak sekarang gak pernah.	
W1SO2P1, 07-10-14	775-776	Memunda sidang perceraian, untuk pidana disipiln tidak.	

f. Melakukan sedikit usaha

Kode	Baris	Analisis	Tema
W1S1P1, 18-09-14	18-24	Jualan jus, permak baju.	Membuka usaha kecil untuk pemenuhan kebutuhan dasar
W1SO1P1, 03-10-14	29	Dirumah jualan.	
W1SO1P2, 03-10-14	134-136	Pernah, gak bisa ngapa-ngapain, tidur, minum obat bisa nyapu, jahit.	
W1SO2P1, 07-10-14	425-433	Gak minum obat gak semangat, doping, itu sugesti, bisa tanpa obat.	
W1SO2P1, 07-10-14	858-865	Sudah mulai, menjahit, permak-permak, usaha jus, membantu membungkus snack.	

5. Penurunan kemampuan kognitif:

d. Set pemikiran yang negatif

Kode	Baris	Analisis	Tema
W1S1P1, 18-09-14	2305-2307	Rasa benci, pengen bunuh.	Perasaan tak berguna
W1S1P2, 18-09-14	2308-2309	Pengen bunuh diri.	

W1S1P3, 18-09-14	2310-2316	Hidup untuk apa, malu, ingin bunuh diri, suami pengen bunuh, ingin berteriak-teriak, sisi kanan bilang, hidup masih panjang, cuma sekedar laki-laki.	
W1S1P4, 18-09-14	2651-2656	Hidup tinggal untuk apa, diremehkan suami, hidup tidak ada gunanya, pengen minum baygon.	
W2S1P1, 19-09-14	2893	Seolah-olah ngomongin.	
W2S1P2, 19-09-14	2933-2937	Entah ikhlas prihatin, dihati tetap batin.	
W2S1P3, 19-09-14	2939-2941	Mikir masalah selesai enam tujuh tahun.	
W2S1P4, 19-09-14	2942-2949	Suami sudah ndak waras.	
W2S1P5, 19-09-14	3599-3608	Ndak bisa melawan tak bunuh dari belakang, leluhurku kau hina, kau khianati, pikir masak mau bunuh anak gimana.	
W2S1P6, 19-09-14	3687-3688	Curiga ada narkobanya.	
W2S1P7, 19-09-14	3690-3692	Tertulis obatnya mahal-mahal.	

W1SO1P1, 03-10-14	261	Dulu sering.	
W1SO1P2, 03-10-14	266	Daripada gini mendingan mati.	
W1SO1P3, 03-10-14	278-279	Awal-awal pernah sekarang ndak.	
W1SO2P1, 03-10-14	633-634	Membunuh, bunuh diri.	
W1SO2P1, 03-10-14	635-638	Minum baygon, bunuh diri inget Liya, mau membunuh suami	

e. Kesulitan untuk mempelajari respon

Kode	Baris	Analisis	Tema
W1S1P1, 18-09-14	2355-2358	Psikis, fisik sekali, batin sampai sekarang, bertambah, kena serangan suami.	Penerimaan diri
W1S1P2, 18-09-14	2360-2362	Teror sms ndak penting.	
W1S1P3, 18-09-14	2967-2975	Dulu selalu jujur, orangnya lurus, 22 tahun ndak macem-macem.	
W1SO2P1, 07-10-14	677-678	Masalah terbesar penerimaan.	
W1SO2P2, 07-10-14	679-683	Kenyataan tidak seperti dulu,	

		belum bisa terima kenyataan.	
--	--	------------------------------	--

f. Memperlambat kontrol persepsi

Kode	Baris	Analisis	Tema
W1S1P1, 18-09-14	2334-2339	Ndak bilang, lama-lama tetangga banyak lihat sama perempuan lain, ndak tahan cerita apa adanya.	Perubahan persepsi terhadap pernikahan
W1S1P2, 18-09-14	2345-2353	Malu, panutan warga, batin tertekan sekali.	
W2S1P1, 19-09-14	3315-3325	Suami dimata istri baik.	
W2S1P2, 19-09-14	3475-3477	Kira ndak segini berat masalah saya.	
W1S02P1, 07-10-14	713-719	Gak janda tapi bercerai, tidak memiliki pasangan suami, idealnya menurut korban suami, istri, anak, hidup sampai menua.	

6. Penurunan emosional:

e. Agresi yang rendah

Kode	Baris	Analisis	Tema
W1S1P1, 18-09-14	2302-2304	Tersiksa, terdiam, terbuang,	Ketakutan dan perasaan

		sakit hati, teraniaya, dikhianati, benci.	inferior
W1S1P2, 18-09-14	2394	Apa daya, dulu jawab.	
W2S1P1, 19-09-14	3183-3185	Rasa minder, ketakutan, ndak bisa makan.	
W2S1P2, 19-09-14	3571-3572	Ndak bersaing, akan buktikan saya bisa.	
W1SO1P1, 03-10-14	90	Ngedrop.	
W1SO1P2, 03-10-14	166-168	Takut gak bisa sekolah, gak bisa makan.	
W1SO2P1, 07-10-14	874-876	Bisa jadi sendirian, masih depresi, belum bisa <i>move on</i> secara penuh.	

f. Kehilangan nafsu makan

Kode	Baris	Analisis	Tema
W1S1P1, 18-09-14	1991-2001	Masih komunikasi, ketakutan, lemes, stres, bobot 80 kg tinggal 60 kg.	Kondisi fisik
W1S1P2, 18-09-14	2321-2325	Gak makan, indomie buat sehari, ndak nafsu makan, makan penghantar obat stres.	

W1S1P3, 18-09-14	2700-2703	Bangkit setelah lebaran, sebelum lebaran makan sedikit.	
W2S1P1, 19-09-14	3672	Nafsu makan buruk.	
W2S1P2, 19-09-14	3673	Masih buruk, minum vitamin.	
W2S1P3, 19-09-14	3674-3676	Ndak minum, kehabisan ndak doyan makan.	
W1SO1P1, 03-10-14	155-157	Lama, setelah kejadian gak makan, badane kecil, sekarang mulai makan.	
W1SO2P1, 07-10-14	777-783	Gak minum obat gak semangat, doping, itu sugesti, bisa tanpa obat.	
W1SO2P2, 07-10-14	784-793	Tidak mau minum, makan. Lemah banget, lama-lama bisa gila, saking khawatirnya.	
W1SO2P3, 07-10-14	969-974	Gak mikir udah sepuh, orientasi daya seksualnya udah gak.	

g. Perubahan fisiologis

Kode	Baris	Analisis	Tema
------	-------	----------	------

W1S1P1, 18-09-14	1424-1438	Setelah kejadian fisik habis, dibuang, punya hipertensi.	Perubahan persepsi terhadap lingkungan
W2S1P1, 18-09-14	3016-3036	Bilang punya WIL, semrawut pikiran.	
W2S1P2, 18-09-14	3053-3058	Minum obat terus teges, bisa ngomong, tenang, tidak takut.	
W2S1P3, 18-09-14	3187-3202	Bisa mengendalikan, emosi minum obat, perasaan hilang.	
W1SO1P1, 03-10-14	225	Gak minum obat gak semangat.	
W1SO2P1, 07-10-14	425-433	Gak minum obat gak semangat, doping, itu sugesti, bisa tanpa obat.	

h. Depresi

Kode	Baris	Analisis	Tema
W1S1P1, 18-09-14	2104-2109	Suami selingkuh tambah stres, depresi.	Depresi dan ketergantungan obat
W1S1P2, 18-09-14	2340-2344	Stres, ditambah dosis, obat stres lima gram ditambah 10 gram, ditambah 20 gram.	
W2S1P1, 19-09-14	3454-3457	Stres berat masalah kehidupan	

W1SO1P1, 03-10-14	89	seharian, ada beras, bisa makan, ayam.	
W1SO2P1, 07-10-14	25-29	Dipikirin.	
W1SO2P2, 07-10-14	467-469	Kondisinya sangat buruk, depresi berat, tingkat trauma akut, datang dengan kondisi menangis, badannya lemah, tanda-tanda stres, depresi berat.	
W1SO2P3, 07-10-14	512-531	Stres, makan dipaksa. Enggak merawat, stress, nangis sediakan air putih, biar gak dehidrasi, oksigen kosong di otak bahaya, sekarang bisa lepas minyak aroma terapi.	

2. Kartu Konsep + Pengecekan Keabsahan Data Narasumber Primer 2

Latar Belakang Pernikahan:

i. Penyesuaian pernikahan dengan suami

Kode	Baris	Analisis	Absah/Tidak Absah
W1S1P1, 28-10-14	79-87	Pertama dirumah orangtua, dua anak, ada masalah kita sendiri-sendiri suami kos saya masih ikut orangtua.	Absah
W1SO1P1, 26-11-14	16-26	Awal-awal baik tidak ada masalah, saya besar kelihatan ada masalah, sering bertengkar, ketidakcocokan, meruncing, bukan baik malah jelek, beda pendapat, karakter berbeda.	
W1SO2P1, 30-11-14	29-35	Harmonis endak, beda karakter, ndak selayaknya orang saling mengasihi.	

j. Penyesuaian peran sebagai istri

Kode	Baris	Analisis	Absah/Tidak Absah
W1S1P1, 28-10-14	116-132	Sudah, karakter suami keras, didikannya keras, anak dimarahi saya mbelo dadi padu.	Absah
W1SO1P1, 26-11-14	27-38	Bertengkar bapak suruh	

W1SO2P1, 30-11-14	36-39	tinggalin rumah, pisah ranjang tiga tahun kumpul lagi, sifat keras bapak gak bisa diterima ibu, ibu cukup sabar, merasa tertindas. Kepengen memperbaiki yang kurang baik, yang ditutupi tidak merubah dirinya.	
-------------------	-------	---	--

k. Penyesuaian dengan keluarga

Kode	Baris	Analisis	Absah/Tidak Absah
W1S1P1, 28-10-14	344-351	Sama keluarga suami bagus.	Absah
W1SO1P1, 26-11-14	214-217	Baik, eneg saudara membikin tersakiti, secara global baik.	
W1SO2P1, 30-11-14	47	Dengan keluarga baik.	

l. Penyesuaian dengan perekonomian

Kode	Baris	Analisis	Absah/Tidak Absah
W1S1P1, 28-10-14	441-458	Pegawai negeri gajinya baru enam belas ribu untuk belanja kurang satu bulan, cari pinjaman Bank prtil seribu rupiah.	Absah
W1SO1P1, 26-11-14	247-277	Ndak pernah, pegawai negeri	

W1SO2P1, 30-11-14	67-71	<p>secara garis besar ekonomi baik, hidup nyaman, tidak merasa kekurangan dalam makan, sekolah, disiplin, menejemen keuangan bagus, tak contoh, sifat karakter jelek, merasa korban ibu selingkuh, bukan anak-anak, memahami bapak.</p> <p>Tidak mengalami kesulitan.</p>	
-------------------	-------	---	--

Komponen Dasar *Learned Helplessness*

7. Penurunan motivasi:

g. Respon yang rendah

Kode	Baris	Analisis	Absah/Tidak Absah
W1S1P1, 28-10-14	599-605	Gak berani, lama-lama terpendam emosi meledak, orangtua meninggal baru berani meledak jawab, ngeyel berani lawan.	Absah
W2S1P1, 29-10-14	1166-1175	Respon yang rendah ada, dirumah cekcok terus diem berminggu-minggu ndak bicara	

W2S1P2, 29-10-14	1180-1187	tetep ngladeni makan, minum, masak. Tekanan suara ada kalau ikut bicara, berontak sak candakke dibalangeke.	
W2S1P3, 29-10-14	1188-1193	Jelas terisolasi, berusaha tetep tegar, diam ndak bicara seakan-akan ndak ada apa-apa.	
W2S1P4, 29-10-14	1199-1208	Ingin menolak, ingin yang terbaik, jangan sampai ada percekcoakan, merasa punya harga diri, ingin jawab neg dionek-oneke.	
W2S1P5, 29-10-14	1228-1234	Terus pergi, meninggalkan ngobrol sendiri, ngomel sendiri.	
W2S1P6, 29-10-14	1241-1245	Aktif terus, ndak pernah pasif, pikiran selalu yang baik-baik, tidak berprasangka buruk.	
W1SO1P1, 16-11-14	371-386	Tipene diam, ra pernah cerita, sering nangis, ndak ekspresi, terpendam dalam hati.	
W1SO2P1, 30-11-14	105-111	Setelah perselisihan tidak	

		pernah, tidak cerita, diam, disimpan sendiri.	
--	--	---	--

h. Selalu menunda hal yang akan dilakukan

Kode	Baris	Analisis	Absah/Tidak Absah
W1S1P1, 28-10-14	722-728	Ndak pernah, jangan sampai kelakuan suami ketahuan orang, tutupi, kegiatan apapun jalankan, abot tetep berjalan.	Absah
W2S2P1, 29-10-14	1265-1270	Ndak pernah, ada pekerjaan cepet-cepet selesaikan terutama pekerjaan rumah.	
W1SO1P1, 16-11-14	403-416	<i>Profesionalisme</i> bekerja bagus, ngajar yo ngajar, menggali yang diajar, dirumah ndak enak, disekolahan kerja menghilangkan kepenatan.	
W1SO2P1, 30-11-14	139-142	Selalu semangat, bertanggungjawab, <i>professional</i> .	

i. Melakukan sedikit usaha

Kode	Baris	Analisis	Absah/Tidak Absah
W1S1P1, 28-10-14	747-755	Inget anak-anak, punya yang Kuasa, berdo'a.	Absah

W2S2P1, 29-10-14	1142-1148	Dengan cara ngalah, pergi, menghindar.	
W2S2P2, 29-10-14	1273-1294	Dusir, disuruh minggat langsung pergi sama anak-anak tapi digondeli gak boleh pergi.	
W2S2P3, 29-10-14	1474-1480	Ndak mampu, takut situasi mengancam pergi ke orangtua.	
W1SO1P1, 16-11-14	428-429	Menghibur diri ditempat kerja.	
W1SO2P1, 30-11-14	159-168	Mencari teman, sibuk ditempat kerja, lupa masalah, menyibukkan diri, banyak kegiatan.	

8. Penurunan kemampuan kognitif:

g. Set pemikiran yang negatif

Kode	Baris	Analisis	Absah/Tidak Absah
W1S1P1, 28-10-14	843-848	Pernah, ya ini tidak bisa diselesaikan, jalan terbaik sendiri-sendiri, kita tenang sana tenang.	Absah
W2S2P1, 29-10-14	1536-1537	Pernah ingin bunuh diri.	
W1SO1P1, 16-11-14	510-513	Pernah nekat, emosi ndak labil	

W1SO2P1, 30-11-14	197-205	bunuh diri ndak jadi. Pernah cerita, mengalami keputusan, hampir bunuh diri, imannya lemah.	
-------------------	---------	--	--

h. Kesulitan untuk mempelajari respon

Kode	Baris	Analisis	Absah/Tidak Absah
W1S1P1, 28-10-14	858-865	Kesulitan, selama ayah ibu belum mati masih bisa mengatasi, tak pendem, setelah meninggal lego, melampiaskan marah, muntab- muntabkan.	Absah
W2S2P1, 29-10-14	1139-1141	Orangtua masih mampu mengendalikan.	
W1SO1P1, 16-11-14	502-509	Marai tertindas dengan laki-laki, lebih diam.	
W1SO2P1, 30-11-14	13-25	Ibu tertutup, diem, baik, ndak mau menungkapkan kesedihan.	

i. Memperlambat kontrol persepsi

Kode	Baris	Analisis	Absah/Tidak Absah
W1S1P1, 28-10-14	866-867	Sekecap dua kecap, dulu diem, nangis.	Absah

W1SO1P1, 16-11-14	451-459	Biasa-biasa saja, cenderung diam, pelarian pengen bunuh diri, lari, pergi, bertambah usia otomatis memulihkan diri.	
W1SO2P1, 30-11-14	105-111	Setelah perselisihan tidak pernah, tidak cerita, diam, disimpan sendiri.	

9. Penurunan emosional:

i. Agresi yang rendah

Kode	Baris	Analisis	Absah/Tidak Absah
W1S1P1, 28-10-14	933-944	Pasrah, takut, bengok-bengok krungu, malu, nangis mincep-mincep, cekcok mulut menghindari.	Absah
W2S2P1, 29-10-14	1717-1723	Ndak, saya apa adanya ndak pernah bersaing.	
W1SO1P1, 16-11-14	492-501	Positif, ngandani anak sing sabar, tidak pengen membuat masalah menjadi semakin besar.	
W1SO2P1, 30-11-14	253-257	Ndak pernah tau, gak memperlihatkan, menutupi dirinya sendiri,	

		memperlihatkan baik-baik.	
--	--	---------------------------	--

j. Kehilangan nafsu makan

Kode	Baris	Analisis	Absah/Tidak Absah
W1S1P1, 28-10-14	1104-1112	Kehilangan nafsu makan kayaknya gak pernah, makan enak, <i>enjoy</i> , temen-temen hiburannya, dirumah pethuk bojone takut perasaane.	Absah
W1SO1P1, 16-11-14	481-488	Pernah beberapa kali, ndak mau makan, depresi, cuman makan gedhang.	
W1SO2P1, 30-11-14	233-237	Kehilangan nafsu makan, tidak sampai berhenti makan, mengganti jenis makan, gak sampai depresi.	

k. Perubahan fisiologis

Kode	Baris	Analisis	Absah/Tidak Absah
W2S2P1, 29-10-14	1803-1809	Sudah lupa, gak gagas, gak tak pikirke, seandaine kembali janjiannya ora keno ngungkit.	Absah
W1SO1P1, 16-11-14	600-605	Bilang bapak maafke, gelem, tidak bisa seperti jaman muda, melayani ndak bisa, merasa	

W1SO2P2, 30-11-14	280-299	tuwo. Misal bapak bertobat, mengajak rujuk, menerima apa adanya, syarat sifat karakter harus hilang, dirubah, menjalin hubungan baik, sampai tua, maut memisahkan, bukan kebutuhan biologis, mendampingi, menutupi, menjaga.	
-------------------	---------	---	--

1. Depresi

Kode	Baris	Analisis	Absah/Tidak Absah
W2S2P1, 29-10-14	1813-1814	Waktu diminta menggugurkan kandungan.	Absah
W2S2P2, 29-10-14	1815-1816	Ingin merubah tidak berhasil.	
W1SO1P1, 16-11-14	504-514	Ada tingkat depresi, ngobrol gak konek, gak mikir berat-berat, cenderung diam, karena jatuh depresi.	
W1SO1P2, 16-11-1	532-540	Ternyata ndak berhasil, memperbaiki sifat minuman keras, aktif ke Gereja berhasil, karakter keras belum berhasil.	

WISO2P1, 30-11-14	222-227	Putus asa tidak bisa menyelesaikan masalah sepele, mengajak hidup baik yang diajak tidak mau berubah.	
-------------------	---------	---	--

3. Kartu Konsep + Tema Narasumber Primer 2

Latar Belakang Pernikahan:

m. Penyesuaian pernikahan dengan suami

Kode	Baris	Analisis	Tema
W1S1P1, 28-10-14	79-87	Pertama dirumah orangtua, dua anak, ada masalah kita sendiri-sendiri suami kos saya masih ikut orangtua.	kondisi pernikahan.
W1SO1P1, 26-11-14	16-26	Awal-awal baik tidak ada masalah, saya besar kelihatan ada masalah, sering bertengkar, ketidakcocokan, meruncing, bukan baik malah jelek, beda pendapat, karakter berbeda.	
W1SO2P1, 30-11-14	29-35	Harmonis endak, beda karakter, ndak selayaknya orang saling mengasihi.	

n. Penyesuaian peran sebagai istri

Kode	Baris	Analisis	Tema
W1S1P1, 28-10-14	116-132	Sudah, karakter suami keras, didikannya keras, anak dimarahi saya mbelo dadi padu.	Peran sebagai istri
W1SO1P1, 26-11-14	27-38	Bertengkar bapak suruh tinggalin rumah, pisah ranjang	

W1SO2P1, 30-11-14	36-39	tiga tahun kumpul lagi, sifat keras bapak gak bisa diterima, cukup sabar, merasa tertindas. Kepengen memperbaiki yang kurang baik, yang ditutupi tidak merubah dirinya.	
-------------------	-------	--	--

o. Penyesuaian dengan keluarga

Kode	Baris	Analisis	Tema
W1S1P1, 28-10-14	344-351	Sama keluarga suami bagus.	Hubungan baik dengan keluarga.
W1SO1P1, 26-11-14	214-217	Baik, eneg saudara membikin tersakiti, secara global baik.	
W1SO2P1, 30-11-14	47	Dengan keluarga baik.	

p. Penyesuaian dengan perekonomian

Kode	Baris	Analisis	Tema
W1S1P1, 28-10-14	441-458	Pegawai negeri gajinya baru enam belas ribu untuk belanja kurang satu bulan, cari pinjaman Bank <i>pratil</i> seribu rupiah.	Kondisi perekonomian
W1SO1P1, 26-11-14	247-277	Ndak pernah, pegawai negeri secara garis besar ekonomi baik, hidup nyaman, tidak	

W1SO2P1, 30-11-14	67-71	<p>merasa kekurangan dalam makan, sekolah, disiplin, menejemen keuangan bagus, tak contoh, sifat karakter jelek, merasa korban ibu selingkuh, bukan anak-anak, memahami bapak.</p> <p>Tidak mengalami kesulitan.</p>	
-------------------	-------	--	--

Komponen Dasar *Learned Helplessness*

10. Penurunan motivasi:

j. Respon yang rendah

Kode	Baris	Analisis	Tema
W1S1P1, 28-10-14	599-605	Gak berani, lama-lama terpendam emosi meledak, orangtua meninggal baru berani meledak jawab, ngeyel berani lawan.	Penurunan respon untuk bertindak
W2S1P1, 29-10-14	1166-1175	Respon yang rendah ada, dirumah cekcok terus diem berminggu-minggu ndak bicara tetep ngladeni makan, minum, masak.	

W2S1P2, 29-10-14	1180-1187	Tekanan suara ada kalau ikut bicara, berontak sak candakke dibalangke.	
W2S1P3, 29-10-14	1188-1193	Jelas terisolasi, brusaha tetep tegar, diam ndak bicara seakan-akan ndak ada apa-apa.	
W2S1P4, 29-10-14	1199-1208	Ingin menolak, ingin yang terbaik, jangan sampai ada percekcoan, merasa punya harga diri, ingin jawab neg dionek-oneke.	
W2S1P4, 29-10-14	1228-1234	Terus pergi, meninggalkan ngobrol sendiri, ngomel sendiri.	
W2S1P5, 29-10-14	1241-1245	Aktif terus, ndak pernah pasif, pikiran selalu yang baik-baik, tidak berprasangka buruk.	
W1SO1P1, 16-11-14	371-386	Tipene diam, ra pernah cerita, sering nangis, ndak ekspresi, terpendam dalam hati.	
W1SO2P1, 30-11-14	105-111	Setelah perselisihan tidak pernah, tidak cerita, diam, disimpan sendiri.	

k. Selalu menunda hal yang akan dilakukan

Kode	Baris	Analisis	Tema
W1S1P1, 28-10-14	722-728	Ndak pernah, jangan sampai kelakuan suami ketahuan orang, tutupi, kegiatan apapun jalankan, abot tetep berjalan.	Profesionalisme menjalankan kegiatan.
W2S2P1, 29-10-14	1265-1270	Ndak pernah, ada pekerjaan cepet-cepet selesaikan terutama pekerjaan rumah.	
W1SO1P1, 16-11-14	403-416	<i>Profesionalisme</i> bekerja bagus, ngajar yo ngajar, menggali yang diajar, dirumah ndak enak, disekolahan kerja menghilangkan kepenatan.	
W1SO2P1, 30-11-14	139-142	Selalu semangat, bertanggungjawab, <i>professional</i> .	

l. Melakukan sedikit usaha

Kode	Baris	Analisis	Tema
W1S1P1, 28-10-14	747-755	Inget anak-anak, punya yang Kuasa, berdoa.	Penghindaran terhadap masalah
W2S2P1, 29-10-14	1142-1148	Dengan cara ngalah, pergi, menghindar.	

W2S2P2, 29-10-14	1273-1294	Diusir, disuruh minggat langsung pergi sama anak-anak tapi digondeli gak boleh pergi.	
W2S2P3, 29-10-14	1474-1480	Ndak mampu, takut situasi mengancam pergi ke orangtua.	
W1SO1P1, 16-11-14	428-429	Menghibur diri ditempat kerja.	
W1SO2P1, 30-11-14	159-168	Mencari teman, sibuk ditempat kerja, lupa masalah, menyibukkan diri, banyak kegiatan.	

11. Penurunan kemampuan kognitif:

j. Set pemikiran yang negatif

Kode	Baris	Analisis	Tema
W1S1P1, 28-10-14	843-848	Pernah, ya ini tidak bisa diselesaikan, jalan terbaik sendiri-sendiri, kita tenang sana tenang.	Keinginan bunuh diri
W2S2P1, 29-10-14	1536-1537	Pernah ingin bunuh diri.	
W2S2P1, 29-10-14	1599-1619	Semua masalah sebetulnya neg wis yo wis, ndak punya pikiran jelek, jangan ngungkit takut rame, kadang masalah baru	

W1SO1P1, 16-11-14	510-513	akhirnya ngungkit-ngungkit sakit.	
W1SO1P2, 16-11-14	451-459	Pernah nekat, emosi ndak labil bunuh diri ndak jadi.	
W1SO2P1, 30-11-14	197-205	Biasa-biasa saja, cenderung diam, pelarian pengen bunuh diri, lari, pergi, bertambah usia otomatis memulihkan diri.	
		Pernah cerita, mengalami keputusan, hampir bunuh diri, imannya lemah.	

k. Kesulitan untuk mempelajari respon

Kode	Baris	Analisis	Tema
W1S1P1, 28-10-14	858-865	Kesulitan, selama ayah ibu belum mati masih bisa mengatasi, tak pendem, setelah meninggal lego, melampiaskan marah, muntab- muntabkan.	Kesulitan mempelajari respon
W2S2P1, 29-10-14	1139-1141	Orangtua masih mampu mengendalikan.	
W1SO1P1, 16-11-14	502-509	Marai tertindas dengan laki-laki, lebih diam.	

W1SO2P1, 30-11-14	13-25	Ibu tertutup, diem, baik, ndak mau menungkapkan kesedihan.	
-------------------	-------	--	--

1. Memperlambat kontrol persepsi

Kode	Baris	Analisis	Tema
W1S1P1, 28-10-14	866-867	Sekecap dua kecap, dulu diem, nangis.	Diam menyimpan masalah
W1SO1P1, 16-11-14	451-459	Biasa-biasa saja, cenderung diam, pelarian pengen bunuh diri, lari, pergi, bertambah usia otomatis memulihkan diri.	
W1SO2P1, 30-11-14	105-111	Setelah perselisihan, tidak cerita, diam, disimpan sendiri.	

12. Penurunan emosional:

m. Agresi yang rendah

Kode	Baris	Analisis	Tema
W1S1P1, 28-10-14	933-944	Pasrah, takut, bengok-bengok krungu, malu, nangis mincep-mincep, cekcok mulut menghindari.	Pasrah menerima keadaan
W2S2P1, 29-10-14	1717-1723	Ndak, saya apa adanya ndak pernah bersaing.	
W1SO1P1, 16-11-14	492-501	Positif, ngandani anak sing	

W1SO2P1, 30-11-14	253-257	sabar, tidak pengen membuat masalah menjadi semakin besar. Ndak pernah tau, gak memperlihatkan, menutupi dirinya sendiri, memperlihatkan baik-baik.	
-------------------	---------	--	--

n. Kehilangan nafsu makan

Kode	Baris	Analisis	Tema
W1S1P1, 28-10-14	1104-1112	Kehilangan nafsu makan kayaknya gak pernah, makan enak, <i>enjoy</i> , temen-temen hiburannya, dirumah pethuk bojone takut perasaane.	Perubahan Fisik
W1SO1P1, 16-11-14	481-488	Pernah beberapa kali, ndak mau makan, depresi, cuman makan gedhang.	
W1SO1P2, 16-11-14	494-495	Cenderung ndablek kelebihan berat badan.	
W1SO1P3, 16-11-14	496-500	Sangat gendut saking ndablek.	
W1SO2P1, 30-11-14	233-237	Kehilangan nafsu makan, tidak sampai berhenti makan,	

W1SO2P2, 30-11-14	240-249	mengganti jenis makan, gak sampai depresi. Cenderung ndablek, masa bodoh, tidak ambil pusing, pasrah, badan menjadi besar, gendut.	
-------------------	---------	---	--

o. Perubahan fisiologis

Kode	Baris	Analisis	Tema
W2S2P1, 29-10-14	1803-1809	Sudah lupa, gak gagas, gak tak pikirke, seandaine kembali janjiannya ora keno ngungkit.	Perubahan penyimpanan informasi
W1SO1P1, 16-11-14	600-605	Bilang bapak maafke, gelem, tidak bisa seperti jaman muda, melayani ndak bisa, merasa tuwo.	
W1SO2P1, 30-11-14	280-299	Misal bapak bertobat, mengajak rujuk, menerima apa adanya, syarat sifat karakter harus hilang, dirubah, menjalin hubungan baik, sampai tua, maut memisahkan, bukan kebutuhan biologis, mendampingi, menutupi, menjaga.	

p. Depresi

Kode	Baris	Analisis	Tema
W2S2P1, 29-10-14	1813-1814	Waktu diminta menggugurkan kandungan.	Ketidaksesuaian harapan dengan kenyataan
W2S2P2, 29-10-14	1815-1816	Ingin merubah tidak berhasil.	
W1SO1P1, 16-11-14	532-540	Ada tingkat depresi, ngobrol gak konek, gak mikir berat-berat, cenderung diam, karena jatuh depresi.	
W1SO1P2, 16-11-1	532-540	Ternyata ndak berhasil, memperbaiki sifat minuman keras, aktif ke Gereja berhasil, karakter keras belum berhasil.	
W1SO2P1, 30-11-14	222-227	Putus asa tidak bisa menyelesaikan masalah sepele, mengajak hidup baik yang diajak tidak mau berubah.	